

KONSTRUKSI REALITAS PEMBERITAAN MEDIA

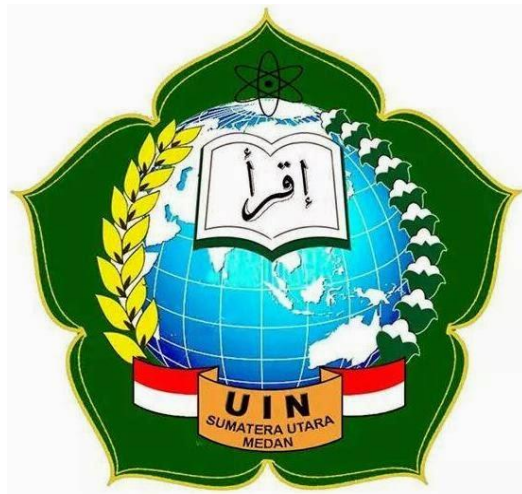
DISERTASI

Oleh

Puji Santoso

NIM: 4004163008

PROGRAM STUDI
KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM



PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2019

KONSTRUKSI REALITAS PEMBERITAAN MEDIA

DISERTASI

Oleh

Puji Santoso

NIM: 4004163008

**PROGRAM STUDI
KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2019
PERSETUJUAN**

Disertasi Berjudul

KONSTRUKSI REALITAS PEMBERITAAN MEDIA

Oleh

Puji Santoso

NIM: 4004163008/KPI

Dapat Disetujui dan Disahkan Untuk Disampaikan Pada
Sidang Terbuka Disertasi Guna Memperoleh Gelar Doktor (S-3)
Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera, Medan

Medan, 20 Juni 2019

PEMBIMBING

Prof. Dr. Syukur Kholil, M.A.
NIP: 196402091989031003

Drs. Syafruddin Pohan, S.H.,M.Si.,Ph.D
NIP: 195812051989031002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

N a m a : Puji Santoso
NIM/Prodi : 4004163008/KPI
Tempat/Tgl Lahir : Sukoharjo, 21April 1968
Pekerjaan : Dosen/Jurnalis
Alamat : Jalan Garuda Gang Sidarum No.70-A, Sei Sikambing
Medan Sunggal, Medan, Sumatera Utara
No. HP : 08126365405

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang berjudul “**KONSTRUKSI REALITAS PEMBERITAAN MEDIA**” adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan tersebut menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya,

Medan, 20 Juni 2019

Yang membuat pernyataan

Puji Santoso



ABSTRAK

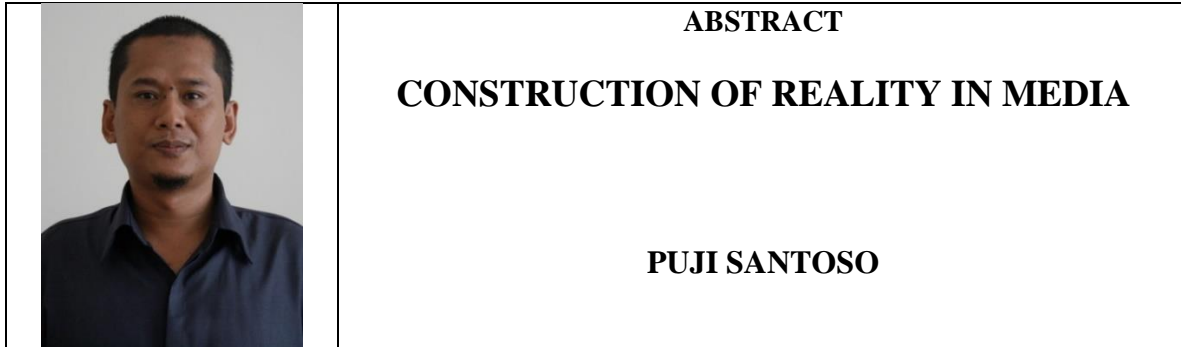
KONSTRUKSI REALITAS PEMBERITAAN MEDIA

PUJI SANTOSO

NIM : 4004163008
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Tempat/Tgl. Lahir : Sukoharjo, 21 April 1968
Nama Orangtua (Ayah) : (Alm) Wido Wiyarno
No. Alumni : -
IPK : 3,67
Yudisium : Sangat Memuaskan
Promotor : 1. Prof. Dr. Syukur Kholil, M.A
2. Drs. Syafruddin Pohan, M.Si.,Ph.D

Penelitian memiliki dua tujuan yang spesifik. *Pertama*, menganalisis dan menemukan bagaimana tiga media stasiun televisi berita nasional yakni *MetroTV*, *KompasTV*, dan *tvOne* dalam kecenderungan mengkonstruksi realitas berita tentang ormas Islam Front Pembela Islam pada periode tahun 2016-2017. *Kedua*, menemukan kecenderungan pembingkai sekaligus menemukan model pembingkai pada media televisi *MetroTV*, *KompasTV*, dan *tvOne* dalam mengkonstruksi berita tentang FPI pada periode tahun 2016-2017. Metode penelitian ini berfokus pada pengumpulan, analisis isi media (studi *framing*), dan pencampuran data kuantitatif dan kualitatif dalam satu studi atau rangkaian studi. Premis utamanya adalah penggunaan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam kombinasi (*mixed method*), dengan memberikan pemahaman terhadap masalah penelitian yang lebih baik karena memakai dua pendekatan sekaligus. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang mengumpulkan data melalui *website* dari tiga media televisi yang dipilih, wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan melakukan studi dokumentasi yang relevan yang terkait dengan objek yang diteliti seperti literatur, *blogspot*, internet (*online*), *e-jurnal*, serta laporan hasil penelitian sejenis yang dianggap relevan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa tiga stasiun televisi berita yang diteliti yakni *MetroTV*, *KompasTV*, dan *tvOne* cenderung melakukan konstruksi terhadap semua pemberitaan yang masuk di *newsroom*. Termasuk berita tentang Front Pembela Islam (FPI). Pendekatan konstruktivis menilai bahwa keberpihakan dan nilai-nilai tertentu tidak mungkin dihilangkan dari pemberitaan media. Etika, pilihan moral, dan keberpihakan jurnalis dan media adalah bagian yang integral dalam produksi berita. Etika dan moral yang dalam banyak hal berarti keberpihakan pada satu kelompok atau keberpihakan kepada nilai-nilai tertentu. Itu umumnya dilandasi kepada suatu keyakinan tertentu pula. Selain itu ditemukan adanya model *framing* yang cenderung dilakukan *MetroTV*, *KompasTV*, dan *tvOne*. Model *framing* yang dapat digambarkan ketiga media televisi berita itu juga cenderung berbeda pula. *MetroTV* cenderung membingkai berdasarkan ideologi politik yang diadopsi dari partai politik yang didirikan pemiliknya kemudian ditransformasikan menjadi ideologi *MetroTV*. *KompasTV* cenderung membingkai juga berdasarkan transformasi ideologi humanisme transendental yang dianut pendirinya. Sedangkan *tvOne* cenderung membingkai berangkat dari ideologi jurnalisisme murni yang sebenarnya. Dari model-model itu memunculkan pesan dan makna yang berbeda pula dari khalayak atau pemirsa televisi.

Kata kunci: Konstruksi media, FPI, televisi, dan *framing*



Student ID	:4004163008
Study Program	: Communication and Islamic Broadcasting
Place/Date of Birth	: Sukoharjo, April 21, 1968
Parent's Name (Father)	: (late) Wido Wiyarno
Home Address	: Jalan Garuda Gang Sidarum No.70A, Sei Sikambing, Medan
Alumni Registration	: -
Cumulative Performance Index	: 3,67
Judicium	: -
Promotors	: 1. Prof. Dr. Syukur Kholil, M.A. 2. Drs. Syafruddin Pohan, M.Si.,Ph.D.

This research project has two specific purposes. At first, it is aimed at analyzing and finding how *MetroTV*, *KompasTV*, and *tvOne* construct media reality of the Islamic Defenders Front (FPI) in their respective news bulletin that they broadcast in 2016 and 2017. The second purpose of this study is to find how these three news channels tend to frame FPI in their news reporting and what media framing model they adopt to construct the FPI-related reality. The research methods of this study apply a qualitative and quantitative data collection, and a content analysis by referring to the media framing theories while its main premise is related to the use of qualitative and quantitative approaches and to provide a better understanding about the research problem. The main instrument of this study is the researcher himself in which he collected data from these selected news channels' websites, in-depth interviews, participant observations, literature reviews, blogspots, Internet search, e-journals, and other relevant research reports. This study showed that *MetroTV*, *KompasTV*, and *tvOne* constructed their media reality of various issues and news events, including the ones related to the FPI, for their news bulletins inside their newsrooms. From the constructivist approach's point of view, partiality and beliefs in certain values cannot be deleted from media reports. Ethics, chosen morality, and the partiality of both media and working journalists are all integrated into a news production. In many cases, the ethics and morality can be meant by taking side to a certain party or certain values. They are generally based on a particular belief. In addition, this study also revealed that *MetroTV*, *KompasTV*, and *tvOne* tended to apply different framing models. *MetroTV*, for instance, tended to frame the FPI into its media reality by considering an ideological and political point of view. In this context, this news channel tended to transform the political beliefs of its founder's political party into its news room's ideology. Meanwhile, *KompasTV* tended to frame the FPI-related stories by transforming its owner's ideology of transcendentalism and humanism into its news products. *tvOne* attempted to frame the FPI-related stories by applying an ideology of pure journalism. As a result of these distinct framing models, the audience of these respective news channels may receive different meanings and messages.

Key words: Construction of Media Reality, FPI, Television, and *Framing*.



بناء واقع المعلومات الإعلامية عن المدافعين الإسلاميين

نموذج تأطير

فوزي سنتوسو

رقم القيد : 4004163008
القسم : الاتصالات والاذاعات الاسلامية
تاريخ الميلاد : 21 ابريل 1968, سوكوهرجو
المشرف : أ. د. شوكور خليل
أ. د. شفر الدين فوهن

الكلمات الرئيسية: بناء وسائل الإعلام ، المدافعون الإسلاميون, التلفزيون ، وتأطير

هذه الدراسة لها هدفان محددان. أولاً ، قم بتحليل واكتشف كيف تميل وسائل الإعلام الوطنية الثلاث الإخبارية ، *MetroTV* ، *KompasTV* ، و *TVOne* ، إلى بناء الواقع الإخباري حول المنظمات الإسلامية في المدافعين الإسلاميين في الفترة 2016-2017. ثانيًا ، اكتشف ميلاً للتأطير أثناء إيجاد نموذج التأطير على وسائل الإعلام التلفزيونية *MetroTV* و *KompasTV* و *TVOne* في بناء أخبار حول المدافعين الإسلاميين في الفترة 2016-2017.

تركز طريقة البحث على جمع وتحليل محتوى الوسائط (دراسات التأطير) وخط البيانات الكمية والنوعية في دراسة واحدة أو سلسلة دراسات. الفرضية الرئيسية هي استخدام نهج الطريقة الكمية والنوعية المختلطة ، من خلال توفير فهم لمشاكل بحث أفضل لأنه يستخدم نهجين في وقت واحد. كانت الأداة الرئيسية في هذه الدراسة هم الباحثون أنفسهم الذين قاموا بجمع البيانات من خلال مواقع الويب من ثلاث وسائل إعلام تلفزيونية مختارة ، ومقابلات متعمقة ، ومراقبة تشاركية ، وإجراء دراسات وثائقية ذات صلة بالأشياء البحثية مثل الأدب ، و *blogspot* ، والإنترنت ، و الدوريات الإلكترونية، وتقارير نتائج أبحاث مماثلة تعتبر ذات صلة.

نتائج هذه الدراسة أن ثلاث محطات تلفزيونية إخبارية ، هي *MetroTV* و *KompasTV* و *tvOne* قامت بالبناء على جميع الأخبار التي دخلت غرفة الأخبار ، بما في ذلك الأخبار حول المدافعين الإسلاميين (FPI). إن المقاربات البنائية تقيم أن التحيز وقيم معينة لا يمكن القضاء عليها من التغطية الإعلامية. الأخلاقيات ، والاختيار الأخلاقي ، والصحفية ووسائل الإعلام هي جزء لا يتجزأ من إنتاج الأخبار. الأخلاق والأخلاق من نواح كثيرة تعني التحيز لمجموعة واحدة أو تحيز لقيم معينة. ويستند عموماً على اعتقاد معين كذلك. بالإضافة إلى ذلك ، كانت هناك نماذج تأطير مملوءة من قبل *MetroTV* و *KompasTV* و *tvOne*. كما أن نموذج التأطير الذي يميل إلى القيام به ثلاث وسائل إعلام تلفزيونية يميل إلى الاختلاف. تميل قناة *MetroTV* إلى الإرتكاز على أساس الإيديولوجيات السياسية المعتمدة من الأحزاب السياسية التي أنشئ أصحابها ثم تحولت إلى إيديولوجيات. *MetroTV* يميل *KompasTV* أيضاً إلى الاعتماد على التحول الأيديولوجي للأنسانية المتعالية التي احتضنها المؤسس. في الوقت الذي يميل فيه *tvOne* إلى التأطير الإيديولوجية الصافية للصحافة الحقيقية. من النماذج ، تختلف الاخبار والمعنى عن الجمهور أو مشاهدي التلفزيون.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil ‘Aalamiin. Atas berkat rahmat dan karunia Allah Subhanahu wa Ta’ala, segala puji-pujian kepada Allah, Pemilik alam semesta, peneliti bersyukur tak henti-hentinya sehingga disertasi ini berhasil peneliti selesaikan dengan segala tantangan, rintangan, dan hambatan. Peneliti mengaku disertasi ini masih jauh dari kata sempurna. Peneliti tentu saja menerima masukan-masukan yang berharga untuk kebaikan disertasi ini. Sulit sekali rasanya menyelesaikan disertasi ini yang peneliti lakukan selama sekitar satu tahun lamanya tanpa campur tangan Allah Yang Maha Kuasa, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Adil, dan Yang Maha Berkehendak. Tak lupa shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad ShaLlahu ‘alaihi Wassalaam, para sahabat, para tabi’iin, dan generasi soleh sampai hari kiamat. Selain bersyukur tak terhingga dan tiada henti kepada Allah Sang Maha Pemilik alam semesta, tentu saja peneliti juga menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada pihak-pihak yang akan peneliti sebutkan sebagaimana yang peneliti tulis di bahwa ini, antara lain kepada:

1. Hajjah Suratmi, Ibu Kandung dan Almarhum Wido Wiyarno Bapak Kandung peneliti yang terus menerus memberikan semangat dan inspirasi bagi peneliti selama menjalani kehidupan sampai selesainya pendidikan doktor ilmu komunikasi dan penyiaran Islam ini. Aku bangga pada kalian. Tidak terhitung sudah berapa materi yang kalian keluarkan dan keringat lelahmu untuk membesarkanku hingga seperti saat ini. Insyaa Allah itu akan menjadi amal sholeh kalian yang mengundang rahmat Allah sebagai tiket untuk memasuki syurgaNya. Aamiin. Sampai hayat di kandung badan, doaku tak putus untuk kalian berdua ya Mak, ya Pak: semoga rahmat Allah di dunia dan akhirat selalu tercurah kepadamu ya Mamakku dan Bapakku. Aamiin.
2. Bapak Dr. Agussani, M.A.P., selalu Rektor UMSU. Beliau tidak hanya bertindak sebagai atasan peneliti di institusi pendidikan tempat peneliti mengabdikan hingga sekarang (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara), akan tetapi juga peneliti telah menganggap beliau sebagai mentor sekaligus abang senior yang dengan penuh semangat memotivasi dan membantu secara materil dan moril kepada peneliti untuk mengikuti program doktor di bidang ilmu komunikasi dan penyiaran Islam.
3. Bapak Dr. Yan Hendra, M.Si, kolega peneliti di Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU), sebagai orang yang pertama sekali mendesak peneliti untuk mendorong dan mengikuti studi doktor komunikasi dan penyiaran Islam di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Padahal, sebelum didesak

beliau, tidak pernah terpikirkan sama sekali bagi peneliti hendak melanjutkan sekolah studi doktor karena beberapa faktor yang dalam kesempatan ini tak mungkin peneliti jelaskan secara rinci.

4. Dr. Syaiful Bahri, M.A.P, Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, kolega peneliti di FISIP UMSU yang telah memberikan banyak masukan sangat berharga kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyempurnakan disertasi ini.
5. Bapak Agus Dwi Handaya, S.E.,M.Ec, Direktur Kepatuhan dan Human Capital PT Bank Mandiri Tbk, mantan Ketua Umum Bina Mahasiswa Masjid Dakwah USU, yang merupakan kawan akrab peneliti sejak sama-sama aktif menjadi aktivis dakwah dan pengurus di Masjid Dakwah Kampus Universitas Sumatera Utara (USU) pada era tahun 1990-an. Atas motivasi yang luar biasa, ditambah bantuan material yang tak ternilai peneliti akhirnya dapat menyelesaikan disertasi dan pendidikan program doktor bidang komunikasi dan penyiaran Islam ini di UIN Sumatera Utara.
6. Bapak Prof. Dr. Syukur Kholil, M.A., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islama Negeri Sumatera Utara, sekaligus promotor dan pembimbing pertama peneliti dalam proses penelitian disertasi.
7. Bapak Drs. Syafruddin Pohan, M.Si.,Ph.D, selaku promotor kedua dan pembimbing kedua peneliti. Terima kasih semua masukan dan pencerahan yang berharga dalam ilmu teknis-teknis penelitian dan filsafat ilmu komunikasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan disertasi ini.
8. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag, Rektor UIN Sumatera Utara, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu di UIN Sumut.
9. Bapak Dr. Ahmad Tamrin Sikumbang, M.A., dan Bapak Dr. Sahdin Hasibuan, M.Ag, masing-masing sebagai Ketua dan Sekretaris Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Pascasarjana UIN Sumut, dan Pak Wildan (staf administrasi Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sumut) yang banyak membantu peneliti dalam segala proses administrasi selama peneliti menjalankan perkuliahan di Program Doktor UIN Sumut.
10. Bapak Dr. Arifin Saleh Siregar, M.S.P, Dekan FISIP UMSU, yang ikut membantu sarana dan prasarana kepada peneliti sehingga penelitian ini dapat peneliti selesaikan.
11. Bapak Drs. Zulfahmi, M.Si, Wakil Dekan III FISIP UMSU yang juga dengan baik hati meminjamkan printernya untuk peneliti dalam menyelesaikan disertasi ini.

12. Bapak Dr. Delfi Dt. Mangkuto, M.Oph, Sp.M. (K), Direktur Rumah Sakit Khusus Mata “Medan Baru” yang ikut membantu sarana dan prasarana untuk peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian dan disertasi ini.
13. Drs. Rahmad Nasution, M.A.Ph.D, Kepala Desk Internasional Lembaga Kantor Berita Nasional (LKBN) ANTARA yang ikut membantu menyelesaikan disertasi ini.
14. Rekan-rekan sejawat dosen di FISIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, a.l. Dr. Corry AP Sinaga, M.A., Dr. Mohammad Yusri Isfa, MAP., Dr. Nalil Khairiah, S.I.P., M.Pd., Dra. Yurisna Tanjung, M.A.P., Dr. Lelya Khairani, M.Si., Ustad Drs. Rafdinal, M.A.P., Dr. Faustyna, M.Ikom, M.M., dll.
15. Para guruku sekaligus kakak dan abang serta rekan kerja di Prodi Prodi Sastra dan Bahasa Arab, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, a.l. Dra. Hj. Rahlina Muskar, Ph.D, M.Hum (Kepala Prodi Sastra dan Bahasa Arab, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara), Drs. Bahrum Saragih, M.A., Prof. Dr. Hj. Pujiati Khalid, M.A., Prof. Dr. Hj. Khairina Nasution, M.A., Dr. Hj. Nursukma Suri, M.A., Dr. Hj. Rahimah, M.A., Prof. Dr. Husnan Lubis, M.A., Drs. Mahmud Khudri, M.A., (Bang Adek), Dra. Kacar Ginting, M.A., dan Dra. Hj. Murniati, M.A.
16. Para guruku yang juga kakak-kakak seniorku di Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Sumatera Utara, a.l. Dr. Hj. Dewi Kurniawati, M.Si., Ph.D, Dra. Emilia Ramadani, M.Si., Dr. H. Iskandar Zulkarnain, M.Si., Dra. Hj. Nurbani, M.Si., Dr. Hj. Sabariah Bangun, M.Si., Drs. Syafrin, M.Si.
17. Al Ustad K.H. Ahmad Shobri Lubis, S.Pd.I., Ketua Umum DPP Front Pembela Islam (FPI) Pusat, di tengah kegiatan beliau yang super sibuk mengurus umat dan bangsa berdakwah keliling Indonesia ini, ternyata masih menyempatkan diri melayani dan membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian disertasi ini.
18. Bapak Al Ustad Latief Khan, S.Ag., yang membantu peneliti memberikan informasi yang peneliti butuhkan dalam menyelesaikan penelitian ini.
19. Bang Drs. Hendra Harahap, Ph.D, M.Si (Wakil Dekan III FISIP USU) dan istrinya Kak Moulita, S.Ikom, M.A., yang telah rela dan ikhlas meminjamkan alat *recording*-nya selama peneliti melakukan penelitian ini hingga selesainya penelitian ini.
20. Bapak-bapak para jurnalis senior dan para pemimpin stasiun televisi, a.l. Bapak Totok Suryanto (Wakil Pemimpin Redaksi *tvOne*), Bapak Usman Kansong (Anggota Dewan Redaksi Media Group), Bapak Don Bosco Selamun (Pemimpin Redaksi *MetroTV*), Bapak Yogi Arief Nugroho (Wakil Pemimpin Redaksi *KompasTV*), Bapak Eko Wahyu Tawantoro (Manager News Productions *KompasTV*).

21. Terkhusus terima kasih buat Bapak Usman Kansong dan Bapak Yogi Arief Nugroho yang banyak sekali memberikan masukan kepada peneliti mengenai banyak hal tentang penelitian-penelitian yang saya lakukan.
22. Tak lupa saya mengucapkan terima kasih kepada Mbak Stella (Sekretaris Pemred *tvOne*), Mbak Danti (Sekretaris Wakil Pemred *tvOne*), Mbak Heni Puspitasari (Manager Public Relations *MetroTV*), Mbak Anien (staf Public Relations *MetroTV*), Mbak Herra (Sekretaris Pemred *KompasTV*), Tuan Guru Dr. Hafizni, M.Si (Manager Peliputan *MetroTV*), Mas Sugeng (Redaktur *Media Indonesia*), Mbak Ndari (Redaktur), Bang Henri Siagian, dan Muhammad Fauzi (Redaktur *Media Indonesia*).
23. Rekan-rekan mahasiswa program doktor Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) satu angkatan 2016 yang bersama-sama menjalani suka dan duka di kampus Pascasarjana UIN Sumut.
24. Muhammad Fajar Zein, anak muda enerjik, sholeh, penuh inspirasi, yang banyak sekali membantu penulis dalam menyelesaikan disertasi ini.
25. Bilkhusus semua rekan-rekan kolega dosen dan staf pegawai di FISIP UMSU dan di FISIP dan FIB USU serta para rekan jurnalis lainnya yang tak bisa saya sebutkan satu per satu namanya, yang sudah sangat banyak membantu doa dan dukungannya untuk menyelesaikan disertasi ini.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	be
ت	ta	T	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ha	ḥ	ḥ (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syim	Sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	G	ge
فا	fa	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	waw	W	we
ه	ha	H	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya	Y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
— َ —	fathah	A	A
— ِ —	kasrah	I	i
— ُ —	dammah	U	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ي َ —	fathah dan ya	ai	a dan i
و َ —	fathah dengan waw	Aua	a dan u

Contoh :

كتب	: <i>kataba</i>
فعل	: <i>fa'ala</i>
ذكر	: <i>zukira</i>
<i>Yazhabu</i>	: يذهب
<i>Suila</i>	: سئل
<i>Kaifa</i>	: كيف
<i>Haula</i>	: هول

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا َ —	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas

يَ ِ _____	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ ُ _____	ḍammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh :

qāla : قال
Ramā : رما
qīla : قيل
yaqūlu : يقول

d. *Ta Marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua :

1) *ta marbūṭah* hidup

Ta marbūṭah yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *ḍammah*, transliterasinya adalah /t/.

2) *ta marbūṭah* mati

Ta marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3) Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

Rauḍah al-atfāl : روضة الأطفال
Al-Madīnah al-Munawwarah : المدينة المنورة
Talḥah : طلحة

e. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah (tasydīd) yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydīd*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh :

rabbānā : رَبَّنَا
nazzala : نَزَّلَ
al-birr : الْبِرِّ

al-hajj : الحَجَّ
nu''ima : نَعَم

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu : *alif* dan *lam* (ا ل), namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1) Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh :

ar-rajulu : الرَّجُلُ
as-sayyidatu : السَّيِّدَةُ
asy-syamsu : الشَّمْسُ
al-qalamu : الْقَلَمُ
al-badī'u : الْبَدِيعُ
al-jalālu : الْجَلَالُ

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

ta'khuzūna : تَأْخُذُونَ
an-nau' : النَّوْعُ
syai'un : شَيْئٌ
inna : اِنَّ

umirtu : امرت
akala : اكل

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi 'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *ḥarf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya:

Contoh :

<i>Wa innalāha lahua khair ar-rāziqin</i>	: وانّ الله لهو خير الرّازقين
<i>Wa innalāha lahua khairurrāziqin</i>	: وانّ الله لهو خير الرّازقين
<i>Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna</i>	: فاوفوا الكيل والميزان
<i>Fa aufūl-kaila wal-mīzāna</i>	: فاوفوا الكيل والميزان
<i>Ibrāhim al-Khalīl</i>	: ابراهيم الخليل
<i>Ibrāhimul-Khalīl</i>	: ابراهيم الخليل
<i>Bismillāhi majrehā wa mursāhā</i>	: بسم الله مجراها ومرسها
<i>Walillāhi 'alan-nāsi ḥijju al-baiti</i>	: ولله على الناس حج البيت
<i>Man istaṭā'a ilaihi sabīla</i>	: من استطاع اليه سبيلا
<i>Walillāhi 'alan-nāsi ḥijjul-baiti</i>	: ولله على الناس حج البيت
<i>Manistaṭā'a ilaihi sabīla</i>	: من استطاع اليه سبيلا

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya : Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu di dahului kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

Wa mā Muḥammadun illā rasul
Inna awwala baitin wudi 'a linnāsi lallazī bi bakkata mubārakan
Syahru ramaḍān al-lazī unzila fīhi al-Qur'ānu
Syahru ramaḍānal-lazī unzila fīhil-Qur'ānu
Wa laqad ra'āhu bil ufuq al-mubīn
Wa laqad ra'āhu bil-ufuqil-mubīn

Alḥamdu lillāhi rabbil-‘ālamīn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

Naṣrun minallāhi wa fathun qarīb

Lillāhi al-amru jamī’an

Lillahil-amru jamī’an

Wallāhu bikulli syai’in ‘alīm

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.¹

¹Lihat: Pascasarjana UIN SU, *Pedoman Penulisan Disertasi* (Medan : UIN Sumatera Utara Medan, 2016), h. 40-45.

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL DISERTASI	
LEMBAR PERNYATAAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xi
DAFTAR GAMBAR	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	18
C. Batasan Masalah.....	18
D. Tujuan Penelitian.....	18
E. Manfaat Penelitian.....	18
F. Sistematika Penulisan.....	19
BAB II LANDASAN FILOSOFIS, PARADIGMA, DAN TEORI	21
A. Paradigma dan Teori	22
1. Paradigma Positivisme	22
a. Sejarah Positivisme	23
b. Gagasan Positivisme.....	24
c. Isu-isu Epistemologis	26
d. Isu-isu Ontologis	26
e. Isu-Isu Aksiologis.....	27
2. Paradigma Konstruktivisme	28
a. Sejarah Paradigma Konstruktivisme	30
3. Teori	31
a. Teori-teori Positivisme	33
1) Teori Agenda Setting.....	33
2) Teori Gatekeeper	35
3) Teori Struktural Fungsional.....	38
b. Teori-teori Konstruktivisme	40
1) Teori Konstruksi Sosial	40
2) Lahirnya Teori Konstruksi Sosial.....	42
3) Asas Teori Konstruksi Sosial	44
4) Teori Konstruksi Realitas Sosial	45
a) Konstruksi Realitas Media	45
b) Sebaran Konstruksi	47
c) Konversasi	49

d)	Konstruksi Makna	51
e)	Nalar dan Argumentasi.....	53
f)	Tahap Pembentukan Konstruksi Realitas.....	53
g)	Tahap Pembentukan Konstruksi Citra.....	54
h)	Tahap Konfirmasi.....	54
4.	Teori Framing.....	60
a.	Teknik Framing	69
b.	Model Framing	71
c.	Proses Framing	72
d.	Perangkat Framing.....	74
e.	Mobilisasi Massa	77
f.	Menggiring Khalayak.....	80
5.	Model Komunikasi.....	82
a.	Pengertian dan Fungsi Model.....	82
b.	Fungsi dan Manfaat Model.....	83
c.	Tipologi model	84
6.	Undang-undang Nomor 32/2002 Tentang Penyiaran	84
a.	Lembaga Penyiaran	90
1)	Lembaga Penyiaran Swasta <i>MetroTV</i>	90
2)	Lembaga Penyiaran Swasta <i>KompasTV</i>	91
3)	Lembaga Penyiaran Swasta <i>tvOne</i>	93
7.	P3SPS.....	94
8.	Pemberitaan Media.....	97
a.	Berita Televisi	98
1)	Kekuatan Gambar (Visual).....	99
2)	Narasi Berita.....	100
3)	Berita dan Ideologi	102
9.	Front Pembela Islam	102
b.	Asas Perjuangan FPI.....	110
c.	Interaksi FPI Dengan Media.....	113
10.	Kerangka Pemikiran.....	114
11.	Aplikasi Teori dan Hasil Penelitian Sebelumnya.....	115
12.	Framing Media Dalam Perspektif Islam	122
a.	Komunikasi Islam.....	122
b.	Terlalu Banyak Bicara	128
c.	Tidak Mengucapkan Kata-kata Celaan	128
d.	Tidak Berprasangka Buruk.....	129

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 131

A.	Metode Penelitian.....	131
B.	Pengertian Metode Kombinasi	135
C.	Model Metode Penelitian Kombinasi.....	136
1.	Model Sequential	136
a.	Sequential Exploratory Design.....	136

D.	Analisis Isi Kualitatif	138
E.	Analisis Data Kuantitatif	141
F.	Teknik Pengumpulan Data	142
G.	Keabsahan Data.....	143
	1. Perpanjangan Keikutsertaan.....	143
	2. Ketekunan Pengamatan.....	143
H.	Unit Analisis.....	144
	1. Unit Analisis Berupa Manusia	144
	2. Unit Analisis Berupa Organisasi	144
	3. Unit Analisis Berupa Benda.....	145
	4. Unit Analisis Berupa Waktu	145
I.	Teknik Analisis Data.....	145
J.	Informan Penelitian	146
K.	Tempat dan Waktu Penelitian	147
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		148
A.	Hasil Penelitian	148
	1. Makna Tausiah	149
	2. Makna Penegakan Hukum	149
	3. Makna Kekerasan.....	150
	4. Makna Aksi Sosial	150
B.	Pembahasan.....	155
	1. Analisis Framing <i>MetroTV</i>	155
	2. Analisis Framing <i>KompasTV</i>	175
	3. Analisis Framing <i>tvOne</i>	195
C.	Gatekeeper.....	219
	1. Proses Gatekeeping di <i>MetroTV</i>	219
	2. Proses Gatekeeping di <i>KompasTV</i>	220
	3. Proses Gatekeeping <i>tvOne</i>	221
D.	Novelty (Kebaruan/Kelokalan)	221
	1. Model Framing Yang Ditemukan di <i>MetroTV</i>	221
	2. Model Framing Yang Ditemukan di <i>KompasTV</i>	228
	3. Model Framing Yang Ditemukan di <i>tvOne</i>	235
E.	Keterangan (Perspektif) Informan.....	238
	1. Data Informan	238
	a. Informan Kunci (Key Informan)	240
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....		250
A.	Simpulan.....	250
B.	Saran.....	251
DAFTAR PUSTAKA.....		252
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1	Quantitative Assessment di <i>MetroTV</i> , <i>KompasTV</i> , dan <i>tvOne</i> Berita FPI Periode Tayang 2016 – 2017 151
Tabel 2.	Berita FPI Tahun 2016 di <i>tvOne</i> 152
Tabel 3.	Berita FPI Tahun 2017 di <i>tvOne</i> 152
Tabel 4.	Berita FPI Tahun 2016 di <i>MetroTV</i> 153
Tabel 5.	Berita FPI Tahun 2017 di <i>MetroTV</i> 153
Tabel 6.	Berita FPI Tahun 2016 di <i>KompasTV</i> 153
Tabel 7.	Berita FPI Tahun 2017 di <i>KompasTV</i> 153
Tabel 8:	Tabel Informan (narasumber).....239

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Struktur Organisasi di Bagian Redaksi Stasiun Televisi	38
Gambar 2 Matriks Konstruksi Sosial Media Massa	56
Gambar 3 Kerangka Teori (<i>Theoretical Framework</i>) Studi Liputan Media.....	57
Gambar 4 Diagram Blok Sistem Media Massa Penyiaran	89
Gambar 5 Kerangka Pemikiran Peneliti Dalam Paradigma Konstruktivisme.....	115
Gambar 6 Kedudukan Metode Penelitian Kombinasi	134
Gambar 7 Model Framing <i>MetroTV</i>	228
Gambar 8 Model Framing <i>KompasTV</i>	235
Gambar 9 Model Framing <i>tvOne</i>	238

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebangkitan umat Islam di Indonesia secara politik setelah munculnya kasus penistaan agama menunjukkan bahwa umat Islam memiliki cara pandang yang berbeda dengan media arus utama (*mainstream*). Umat Islam ingin menunjukkan identitas mereka dengan melawan hegemonitas ide, gagasan, dan pemikiran. Umat Islam sebagai mayoritas di Indonesia memiliki identitas politik, ekonomi, dan budaya tersendiri. Sikap yang dinilai otoriter pemerintahan Presiden Joko Widodo dengan dukungan media-media *mainstream* baik media cetak, *online*, maupun media televisi yang telah melakukan hegemoni atas opini publik untuk mempolarisasi kekuatan umat Islam dan kelompok nasionalis dengan menciptakan makna baru ke dalam identitas kultur dan gerakan yang sejatinya tidak demikian. Inilah yang disebut dengan imperialisme informasi.² Ini dapat dilihat media *mainstream* selalu memberi perspektif baik pada kelompok Islam yang mendukung sekulerisme dan liberalisme. Sebaliknya memberi perspektif buruk (*framing*) untuk kelompok Islam, terutama organisasi massa (ormas) Front Pembela Islam (FPI) yang selama ini memang selalu gencar menentang sekulerisme, liberalisme, dan komunisme. Menghadapi pemerintahan otoriter dan hegemoni informasi, umat Islam meyakini bahwa sejarah umat Islam di Indonesia merupakan sumber identitas politik, ekonomi, dan sosial yang tidak akan pernah hilang.³

Sejak kemunculan kasus penistaan agama yang melibatkan nama mantan Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok, keresahan bangsa dan umat Islam dihadapi secara sporadis dan mereka berikhtiar sendiri dan berkelompok tanpa komando. *Ghiroh* perlawanan ini mendorong mereka menjadi *muslim cyber army* (MCA) yang muncul tanpa komando dan tanpa bayaran. Ternyata upaya itu dinilai sangat efektif dalam melawan dominasi dan hegemoni media-media arus utama di media sosial (medsos). Saat ini apapun yang dilemparkan kepada umat Islam di media sosial akan menjadi bola api liar dan menyerang balik.⁴ Pada bagian lain, pasca aksi bela Islam jilid 1,2 dan 3 yang dibidani oleh Gerakan Nasional Pengawal Fatwa (GNPF) MUI dan Front Pembela Islam beberapa waktu terakhir ini

² Lihat: Feishal Kertapermana. Dalam <http://www.portal-islam.id/2017/01/rezim-meradang-ulama-digelandang-umat.html>.

³*Ibid.*

⁴ GdeSiriana, Umat Islam Melawan Propaganda Media Mainstream. Lihat: <http://www.medanbagus.com/read/2016/12/09/44167/Umat-Islam-Melawan-Propaganda-Media-Mainstream.html>. (Diunggah Sabtu, 10 Desember 2016 pukul 15.41 wib).

di Jakarta, kekuatan dan persatuan umat Islam dinilai semakin terbingkai. Gerakan umat Islam dinilai mampu menembus benteng-benteng *kedholiman* dan ketidakadilan yang selama ini sulit untuk ditembus. Kondisi ini sekaligus meruntuhkan stigma terhadap Islam serta meneguhkan bahwa hari ini Islam di Indonesia sudah tidak lagi berlandaskan *group value*, akan tetapi sebagai *Islam value*. Hal ini dapat dibuktikan dengan tumpah ruahnya umat Islam dari berbagai nusantara lintas ormas dan madzhab menghadiri parlemen jalanan dengan agenda dan cita-cita yang sama. Gerakan ini terus terawat dan terjaga sehingga kekuatannya masih tetap utuh dan memiliki energi yang besar untuk senantiasa terus mengawal dan meluruskan rezim yang sudah keluar dari *khittah* para pendiri bangsa.⁵ Perlu direfleksikan secara mendalam akan sejarah lahirnya bangsa ini bahwa aktor utama yang membidani lahirnya bangsa ini adalah mereka para ulama. Para ulama bahu membahu menyumbangkan tenaga, pikiran, dan darahnya untuk kelahiran bangsa ini. Kalaulah bukan karena pekikan takbirnya, maka sudah hilanglah bangsa ini direbut oleh para penjajah barat.

Pasca Indonesia merdeka, peran ulama sangat vital. Mereka dengan ketulusannya merawat dan menjaga keutuhan bangsa ini tanpa pernah terbesit sedikitpun jabatan dan kekuasaan sebab mereka sadar bahwa tugas utama mereka adalah perekat bagi umat, penjaga keutuhan bangsa. Tetapi sayang, meminjam pepatah klasik ‘air susu dibalas dengan air tuba’, keikhlasan para ulama untuk merawat negeri ini dibayar dengan pengkhianatan dan jeruji besi (kriminalisasi). Realitas yang terjadi hari ini pun demikian. Peristiwa hari ini merupakan *de javu* dari zaman Orde Lama dan Orde Baru dimana kecintaan akan negeri yang diekspresikan melalui ide dan aksi dibayar dengan intimidasi dan kriminalisasi. Sementara mereka yang jelas menista negeri, merampok negeri dan memecah belah keutuhan NKRI selalu dipuji dan dilindungi. Setelah ditetapkannya Basuki Tjahaja Purnama sebagai tersangka, situasi politik Indonesia mengalami kegaduhan yang begitu dahsyat. Bahkan ketika Pengadilan Negeri Jakarta Utara memvonis Ahok bersalah dan menjatuhkan hukuman selama dua tahun penjara. Kegaduhan pun terus menimbulkan pro dan kontra. Situasi negeri yang sebelumnya damai ini berubah menjadi wajah yang sensitif, rezim melancarkan berbagai tipu muslihat dan rekayasa untuk mengelabui umat Islam. Sebab dengan diprosesnya Ahok secara hukum dianggap akan meruntuhkan *grand desain* yang sudah mereka rancang untuk menguasai dan menjajah Indonesia. Menurut Feishal Kertapermana, gerakan *people power* super damai yang berhasil

⁵Aksi bela Islam jilid 3 di Monumen Nasional (Monas), Jakarta, tanggal 2 Desember 2016 yang kemudian dikenal sebagai aksi “212” itu diperkirakan melibatkan massa umat Islam yang berjumlah sekitar 7 juta orang. Aksi itu menjadi aksi massa dengan jumlah massa terbanyak yang pernah ada dalam sejarah Indonesia. Peneliti yang juga ikut serta langsung dalam aksi “212” itu merasakan benar atmosfer semangat keIslaman yang luar biasa dalam membela Islam serta membela Al Quran yang dinistakan oleh Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok.

digelar merupakan agenda yang diinisiasi ulama untuk merespon dan menindaklanjuti keresahan umat Islam akan polemik kasus penista agama yang tidak direspon secara serius oleh pemerintah.⁶ Gerakan umat ini seakan-akan membuka kotak pandora yang dikunci begitu rapat oleh penguasa, satu persatu tabir itu terkuak ke publik sehingga wajar rezim secepat kilat mengolah isu untuk mengalihkan fokus umat. Tetapi cara klasik itu kembali gagal, sebab melalui peran besar ulama umat semakin terdidik dan tercerahkan sehingga umat tidak mudah terjebak oleh perangkap yang dipasang oleh rezim. Meminjam kalimat yang dibuat oleh Voltaire, sang filsuf Perancis, bahwa politik adalah seni merancang kebohongan. Kalimat ini sering dilontarkan pengamat ketika rezim penguasa dinilai kerap melakukan kebohongan melalui media massa maupun media sosial.⁷

Mereka membuat narasi untuk meyakinkan nalar umat bahwa apa yang dilakukan oleh mereka atas dasar menjaga keutuhan bangsa. Mereka juga menggelontorkan opini berlandung di balik keberagaman dan kebinekaan padahal publik tahu bahwa kebijakan politik yang digulirkan begitu mengancam kebhinekaan dan keberagaman yang selama ini dirawat oleh umat Islam. Ketika ulama sudah dikapasitaskan sebagai musuh oleh rezim maka ini adalah tragedi besar. Sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara akan rusak tatkala penguasa memusuhi ulama. Bukan tidak mustahil kondisi sosial politik di negeri ini akan semakin gaduh ketika penguasa berbuat ketimpangan dan memaksakan diri untuk tetap mengkriminalisasi ulama. Kondisi ini menegaskan bahwa sejarah terus terulang ketika kiprah ulama dibalas dengan air tuba. Maka sangat terasa, begitu kentara tatkala rezim ini sangat begitu ramah kepada para penista dan perampok bangsa ketimbang terhadap ulama dan para ahli warisnya.

Sebagian umat Islam merasa memiliki saham terbesar dalam membentuk negara Indonesia dari belunggu penjajah. Teriakan takbir, tinta ulama dan darah para *syuhada* telah mampu mengantarkan negeri ini menuju pintu gerbang kemerdekaan. Namun, tatkala Indonesia dikuasai oleh penguasa otoriter, dinilai telah terjadi adalah ketimpangan di berbagai sendi sendi kehidupan yang kini dirasakan oleh umat Islam. Umat Islam merasa khawatir jika ini terus dibiarkan maka yang terjadi adalah pengadilan jalanan (*virgилente*).⁸ Padahal Indonesia sejak lama sudah memosisikan dirinya sebagai negara hukum dan bukan negara atas kekuasaan belaka. Penguasa dan para pendukungnya dengan tekad dan sumpahnya menjaga konstitusi justru dinilai sebagian rakyatnya malah dinilai sudah melanggar konstitusi. Slogan

⁶Feishal Kertapermana. Lihat: <http://www.portal-islam.id/2017/01/rezim-meradang-ulama-digelandang-umat.html>. (diakses pada hari Minggu, 29 Januari 2017 pukul 11.27 wib)

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*

vox populi vox dei (suara rakyat suara Tuhan) coba diubah oleh penguasa menjadi *vox rezim vox dei* atau suara rezim suara tuhan. Umat Islam pun seakan bertekad tampil di garda terdepan untuk menghadang. Kekuatan umat Islam hari ini dianggap sudah benar-benar terkonsolidasikan sehingga benar-benar mampu menghasilkan energi yang begitu dahsyat.⁹

Organisasi massa Islam, Front Pembela Islam menjadi organisasi massa atau ormas yang membidani semangat keberagaman umat Islam dari kasus penistaan agama yang melibatkan nama Basuki Tjahaja Purnama. Namun peran FPI tidak selalu mendapat perhatian media massa arus utama (*mainstream*), baik media cetak maupun televisi dan *media online*. Media massa umumnya sudah memberi stigma negatif kepada FPI sebagai ormas yang anti keberagaman. Sehingga FPI sering tidak mendapat tempat di dalam pemberitaan di media massa terutama televisi dan media cetak tertentu. Sikap FPI terhadap keberadaan dan eksistensi Ahok sebagai Gubernur DKI dinilai sebagai bentuk diskriminasi. Media massa kemudian menilai sikap FPI terhadap Ahok sebagai Calon Gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 sebagai bentuk anti keberagaman sekaligus dinilai sebagai sikap intoleran terhadap minoritas. Ahok yang berasal dari suku Tionghoa dan beragama Kristen oleh media tertentu seperti *MetroTV* dan *KompasTV* selayaknya dilindungi meskipun Ahok menjadi bagian dari kelompok minoritas di Indonesia. Dari data Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, dari jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 237.641.326 jiwa, jumlah penganut Kristen di Indonesia hanya 16.528.513 jiwa (6,96%) sedangkan jumlah penganut Islam mencapai 207.176.162 jiwa (87,18%). Sedangkan jumlah penganut agama Katolik mencapai 6.907.873 jiwa (2,91%), penganut agama Hindu 4.012.116 (1,69%), penganut agama Budha mencapai 1.703.254 (0,72%), dan penganut Kong Hu Chu mencapai 117.091 (0,05%).¹⁰

Menurut Usman Kansong, diskriminasi adalah perlakuan berbeda yang diterima orang atau kelompok tertentu karena identitas yang melekat dalam diri orang atau kelompok tersebut. Orang atau kelompok tersebut menerima perlakuan berbeda atau diskriminatif bisa karena etnis, ras, agama, atau gender yang melekat dalam diri mereka. Diskriminasi sendiri terjadi akibat penguatan identitas, intoleransi, radikalisme, dan konservatisme.¹¹ Menurut Usman, Ahok mendapat perlakuan diskriminatif menjelang Pilkada DKI 2017. Banyak kalangan yang melakukan *black campaign* untuk tidak memilih Ahok sebagai Gubernur DKI periode 2017-

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Lihat: Situs BPS dapat dikunjungi di <http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321> (diakses pada hari Minggu, 30 April 2017) pukul 20.50 Wib).

¹¹ Usman Kansong. *Jurnalisme Keberagaman*. (Jakarta: Media Indonesia, 2016), h. 71.

2022 karena yang bersangkutan berasal dari etnis Tionghoa dan beragama Kristen. Jadi, Ahok “diserang” etnis dan agamanya, bukan program atau perilakunya.¹²

Dalam buku yang ditulis Usman Kansong berjudul *Jurnalisme Keberagaman* itu, Usman tidak secara eksplisit menyebut bahwa pihak yang “menyerang” Ahok itu yang dimaksudkannya itu adalah ormas FPI. Meskipun sejumlah kalangan media sudah merasa *mafhum* jika memang FPI terkenal sangat gigih menentang kepemimpinan Ahok.¹³ Ahok ditentang FPI bukan lantaran agama atau etnisnya. Melainkan karena perilakunya yang dinilai kasar, tidak adil terhadap umat Islam, dan menghina Al Quran. Akibatnya sikap FPI terhadap Ahok itu, FPI kemudian “dihukum” oleh media *mainstream* dengan memberitakan citranya yang negatif. Salah satu dampak dari *framing* pemberitaan negatif di media *mainstream* mengenai FPI itu, ormas Islam itu pun memperoleh stigma negatif di sebagian masyarakat luas. Stigma negatif yang disematkan FPI adalah ormas radikal, intoleran, anti kebhinekaan, anti Pancasila, dan anti NKRI. Meskipun demikian tidak sedikit juga yang merasa tidak terpengaruh dengan pemberitaan-pemberitaan mengenai FPI di media-media arus utama tersebut. Justru sebaliknya, tidak sedikit umat Islam, bahkan sebagian umat dari kalangan non Muslim yang ikut bersimpatik terhadap perjuangan, sepak terjang, kegigihan, dan keberanian yang dilakukan FPI dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* tersebut.¹⁴ Suka tidak suka, langsung ataupun tidak langsung FPI dalam banyak hal, dianggap ikut andil dalam membentuk moral dan mental anak-anak bangsa yang bersumber dari ajaran Al Quran dan Hadist Nabi SAW.

Dalam sebuah video yang diunggah dari *Youtube* pada hari Minggu, tanggal 30 April 2017 lalu,¹⁵ ormas FPI mempersoalkan berita di surat kabar *Kompas* dan kelompoknya

¹²*Ibid.*

¹³ Melihat perkembangan dan viral di media sosial (medsos), banyak kalangan menilai bahwa Ahok “diserang” bukan semata-mata karena agama maupun asal usul etnisnya. Melainkan karena sifatnya yang kasar dan kerap dinilai anti Islam. Hal ini bisa dilihat dari tuduhan bahwa dirinya pernah menista agama Islam melalui pernyataan-pernyataannya, misalnya soal kasus Surat Almaidah ayat 51.

¹⁴ Peneliti mendapat informasi melalui *wall-nya* atas nama Wil Iswantara, bahwa di media sosial *Facebook*, seorang wanita mengaku bernama Lia Christine menulis tentang FPI. Lia yang mengaku sebagai penganut Katolik, namun mengaku mendukung upaya FPI dalam memerangi kejahatan.

¹⁵ Dalam video *Youtube* yang ditonton sebanyak 251.060 kali itu, terlihat sejumlah perwakilan ormas FPI dipimpin Munarman mendatangi kantor redaksi Kompas-Gramedia di Jalan Palmerah, Jakarta Selatan, pada tanggal 16 Juni 2016 lalu. Selain Munarman, sejumlah tokoh FPI Pusat antara lain Mohammad Al Khathat, Awit Mashuri, Novel Bamukmin, dan Ali Alatas mewakili dari Front Mahasiswa Islam. Sedangkan dari kalangan pejabat Kompas antara lain, Budiman Tanuredjo (Pemred *Harian Kompas*), Widi Krastawan, dan seorang dari pejabat di *KompasTV*. Kepada para pejabat di *Harian Kompas* dan *KompasTV*, Munarman mengatakan bahwa Kompas (baik *Surat kabar Harian Kompas*, *Kompas.com*, dan *Kompas TV*) diamati oleh FPI Pusat telah berkali-kali menyakit perasaan umat Islam. Menurut riset FPI Pusat sebagaimana yang disampaikan Munarman selaku juru bicara FPI, hampir sekitar 350 berita *Kompas*, atau rata-rata sehari *Kompas* mengupdate 5 sampai 10 berita (berita dalam periode tanggal 5-11 Juni 2016). Jadi, kira-kira setiap 2,5 jam sekali *Kompas* menulis pemberitaan atas peristiwa pengusuran terhadap Ibu Saini, pedagang warung oleh Satpol PP (Pemkab Serang) di Serang, Banten, pada tanggal 8 Juni 2016 lalu.

(*Kompas TV* dan *Kompas.com*) terhadap pemberitaan yang diterbitkan media tersebut yang dinilai negatif dan cenderung menyakiti umat Islam. Sebab, pemberitaan *Kompas* terhadap kasus di Kabupaten Serang itu arahnya kepada peraturan. Menurut Munarman, *Kompas* tidak suka dengan peraturan yang berlatar belakang Islam (syariat) yang dipersepsikan melindungi umat Islam. Tapi sebaliknya, *Kompas* dianggap tidak adil, ketika surat kabar sekelas *Kompas* itu tidak pernah memberitakan dan mengkritik adanya orang-orang yang melarang berjualan di hari Minggu di Papua (karena menghormati ibadah minggu di gereja di Papua). Atau, menurut Munarman, *Kompas* tidak pernah mengkritik tindakan pecalang-pecalang di Bali yang kadang-kadang melempari rumah penduduk dan melarang orang melakukan sholat Jumat.¹⁶ Menurut FPI, ketidakadilan *Kompas* dalam memberitakan ihwal negatif umat lain dilakukan media itu selama bertahun-tahun. Munarman mengatakan, *Kompas* dinilainya telah melakukan *framing* terhadap berita-berita yang mereka siarkan mengenai FPI.

Munarman juga mengkritik pemilihan artis Sophia Lachuba sebagai narasumber *Kompas* dalam kasus ibu pedagang yang digusur di Serang di bulan Ramadan tersebut. Padahal, kata Munarman, artis Sophia Lachuba dinilainya tidak paham soal logika hukum, apalagi syariat Islam. Logika hukum yang dimaksud Munarman adalah; “Orang yang tidak berpuasa harus menghormati yang berpuasa. Dan bukan sebaliknya, orang yang berpuasa disuruh menghormati orang yang tidak berpuasa. Orang yang beribadah harus menghormati orang yang tidak beribadah. Orang yang tidak punya SIM (surai ijin mengemudi), polisi harus menghormati orang yang tidak punya SIM.” Jadi, menurut Munarman, logika itu kalau dikembangkan dan diteruskan akan berbahaya bagi norma masyarakat kita. Orang yang tidak ikut aturan dijadikan pahlawan. FPI meminta agar *Kompas* tidak distigmakan lagi sebagai media "Komando Pastur" yang bisa menjadi sasaran konflik SARA sebagaimana terjadi tahun 1998. Menurut Munarman, peristiwa tahun 1998 itu hanya masalah konflik etnis saja. Namun, jika *Kompas* dipersepsikan kembali menjadi "komando pastur", dikhawatirkan akan menjadi sasaran jika konflik SARA yang lebih gawat ketimbang peristiwa tahun 1998 silam. Bagi Munarman, FPI hanya berperan sebagai "alarm" saja untuk mengingatkan *Kompas* dan kelompok medianya. Kepada kelompok *Kompas*, Munarman mengaku tidak meminta *Kompas* membela Islam, karena memang *Kompas* tidak mungkin melakukan pembelaan terhadap Islam. Munarman dan FPI hanya meminta kelompok *Kompas* bersikap adil, profesional, dan proporsional saja dalam memberitakan tentang umat Islam dan syariat Islam. Proporsional

¹⁶ Salah satu pernyataan Juru Bicara FPI Munarman dalam video yang diunggah dalam *Youtube* tanggal 16 Juni 2016.

maksudnya *Kompas* berlaku adil kepada Islam. Sebab, kata Munarman, kaum muslim sendiri dituntut adil, sekalipun terhadap kaum non muslim.

Menanggapi keberatan FPI, Widi Krastawan dari *Kompas* mengatakan bahwa dalam perjalanan membesarkan *Kompas* dan *Gramedia*, mereka meminta untuk tidak dibiarkan berjalan sendirian, dan butuh ditemani. Selanjutnya, Widi mengatakan, *Kompas* meminta agar diberi masukan kemungkinan *melenceng* dalam pemberitaan mengenai FPI. Menurutnya, *Kompas* selalu berprinsip menegakan idealisme namun tidak mengabaikan prinsip bisnis. Terhadap berita yang dinilai FPI tidak adil, menurut Widi, itu bukanlah kemauan *Kompas*. Pemimpin Redaksi *Kompas* Budiman Tanuredjo menambahkan, bahwa di dalam institusi *Kompas* terdapat lembaga Ombudsman yang selalu bertugas mengontrol kebijakan politik redaksi *Kompas*. Sementara itu, pihak *KompasTV* mengatakan bahwa pemberitaan tentang peristiwa penertiban warung-warung di Serang itu bukanlah *didisain* di dalam rapat redaksi, melainkan benar-benar didapat dari peristiwa lapangan. Di sisi lain, pejabat *KompasTV* mengklaim bahwa *KompasTV* sering berada dalam posisi pro Islam. Hal ini dilihat dari kebijakan *KompasTV* yang juga diklaim sebagai satu-satunya stasiun televisi di Indonesia yang menyiarkan siaran langsung sholat taraweh bulan Ramadan di Masjidil Haram, Mekah, Saudi Arabia pada dini hari. Menurut *KompasTV*, siaran langsung itu sudah mereka lakukan selama lima tahun sampai saat ini.

Awit Mashuri, bidang penegakan khilafah dan syariat Islam FPI, merasa tersinggung dengan pemberitaan *Kompas* dan kelompoknya yang memojokkan syariat Islam. Seolah-olah penegakkan syariat Islam di dalam kasus Serang itu, melukai pihak-pihak lain. Padahal FPI tidak minta lama untuk menutup warung di bulan Ramadan yang ada di Serang. Mohammad Al Khathath, aktivis FPI lainnya, mengajak *KompasTV* ikut berempati terhadap perbuatan *amar ma'ruf nahi mungkar* sebagaimana yang dilakukan Pemkab Serang, dan bukan malah mem-bully FPI. Sebab perbuatan *amar ma'ruf nahi mungkar* bukan hanya kewajiban FPI, melainkan kewajiban semua orang. Menurut Khathath, apa yang dilakukan FPI selama ini adalah melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar* sebagaimana perintah Allah (dalam Al Quran). FPI semata-mata menjalankan salah satu ayat Al Quran yang berbunyi :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ۝ ۱۱۰

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya

ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik."¹⁷

Dan ayat Al Quran lainnya, yakni:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”¹⁸

Pihak FPI mengaku bersyukur dan menyambut baik kebijakan yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Serang di bulan Ramadan. Kalau apa yang dilakukan FPI dalam *amar ma'ruf nahi munkar* ini pun masih *dibully*, maka berarti semua pihak diam terhadap terjadinya kemungkaran. Jika ini terjadi, menurut Al Khathath, ini akan menyebabkan musibah dan mengundang azab Allah. Novel Bamukmin menimpali bahwa FPI dan umat Islam berkali-kali jadi korban ketidakadilan pemberitaan. Dia mencontohkan, ketika ada pihak yang berseberangan dengan FPI melakukan demonstrasi dengan jumlah massa sekitar 40 orang saja, beberapa stasiun televisi langsung menyiarkannya secara *live*. Namun ketika FPI melakukan unjuk rasa dengan jumlah massa ratusan ribu bahkan jutaan orang, merasa tidak pernah diliput media televisi.

Tidak hanya di kantor redaksi *KompasTV* di Jakarta. *MetroTV* juga menjadi sasaran unjuk rasa dari sejumlah aktifis kampus dan ormas Islam yang menjadi pendukung FPI di Medan. Kantor *MetroTV* Biro Medan di Jalan M. Yamin, Medan, Sumatera Utara, pada hari Sabtu tanggal 5 November 2016 lalu juga menjadi sasaran kemarahan para pendukung FPI. Puluhan ormas Islam yang tergabung dalam Gerakan Umat Penistaan Agama meminta pihak *MetroTV* mengklarifikasi berbagai pemberitaan yang dianggap terkesan menyudutkan umat Islam. Massa ormas Islam menuding televisi swasta itu tidak berimbang dalam pemberitaan terkait kasus dugaan penistaan agama yang melibatkan calon Gubernur DKI Jakarta, Ahok. “Kami datang ke sini ingin menemui perwakilan *MetroTV* untuk menyampaikan aspirasi. Kami menilai, selama ini pemberitaan di *MetroTV* tidak berimbang,” kata Sekretaris Gerakan Anti Penistaan Agama Islam Sumatera Utara, Eka Putra Zein, di sela-sela orasi itu. Disebutkan, pihak stasiun televisi dimaksud tidak pernah memberitakan hal-hal yang baik terkait gerakan umat Islam. Maka dari itu, massa meminta klarifikasi kepada pihak *MetroTV*. “Kenapa hanya taman rusak atau hal-hal yang tidak penting saja yang diberitakan. Ada apa dengan *MetroTV*

¹⁷ Lihat: Al Quran surah Ali Imran ayat 110. (Jakarta: Departemen Agama RI, 2015)

¹⁸ *Ibid.*

ini,” tambahnya. Menanggapi unjuk rasa gabungan ormas Islam itu, kepala Biro *MetroTV*, Elverina Hidayat, hanya mengatakan menerima aspirasi para pendemo dan akan menyampaikan aspirasi itu kepada pimpinan pusat *MetroTV* di Jakarta terkait pemberitaan *MetroTV* yang dinilai merugikan umat Islam tersebut.¹⁹

Bahkan dalam aksi damai 212 di Monas, Jakarta, tanggal 2 Februari 2017 lalu, reporter *MetroTV* Rifai Pamone diintimidasi bahkan ditolak tubuhnya saat yang bersangkutan sedang melaksanakan *live* di arena aksi damai. Sejumlah massa aksi meneriakkan kata-kata “*tipu...tipu...metrotipu*” sambil mengacungkan jempol tangan terbalik. Reporter *MetroTV* lainnya Desi Fitriani juga mengaku dianiaya oleh sekelompok massa di arena aksi meskipun dirinya sedang melaksanakan tugas-tugas jurnalistik. Di Medan, mobil *Sattelite News Gathering* (SNG) milik Stasiun *MetroTV* Biro Medan juga diusir dari arena aksi damai 212 yang dilaksanakan di halaman Masjid Agung, Jalan Diponegoro Medan.²⁰ Aksi yang dilakukan massa aksi tersebut disebabkan karena pemberitaan *MetroTV* tentang FPI maupun umat Islam dinilai tidak objektif, dan bahkan cenderung dianggap merugikan dan menyudutkan Islam dan FPI.

Namun lain *MetroTV*, lain *KompasTV*, lain pula *tvOne*. Stasiun televisi berita *tvOne* sejauh ini tampaknya belum pernah bersentuhan langsung dengan FPI, kecuali untuk kepentingan mengundang orang-orang FPI untuk menjadi nara sumber baik secara *live* maupun yang *typing*. Stasiun televisi *tvOne* sejauh ini tidak pernah didemo oleh massa FPI terkait pemberitaan. Contohnya di dalam aksi damai 212 di Monas Jakarta dan di Medan, para kru dan mobil SNG milik *tvOne* tidak mendapat gangguan dan intimidasi sama sekali dari para peserta aksi. Mereka bebas melakukan tugas-tugas jurnalistik di arena aksi damai 212 di kawasan Monas maupun Masjid Istiqlal, Jakarta. Sikap berbeda yang ditunjukkan kepada ketiga stasiun televisi berita itu, tentu saja menimbulkan pertanyaan, mengapa massa aksi berbeda memperlakukan kedua stasiun televisi *MetroTV*, *KompasTV*, dan *tvOne*. Menurut massa aksi, satu-satunya alasan adalah bahwa *MetroTV* dan *KompasTV* dinilai tidak objektif memberitakan tentang umat Islam dan FPI, serta cenderung menyudutkan Islam dan FPI. Namun di sisi lain *tvOne* menjadi stasiun televisi yang dinilai objektif dalam pemberitaan mereka mengenai FPI dan umat Islam. Oleh FPI, berita-berita *tvOne* dinilai objektif dan menyudutkan Islam dan ormas FPI.

¹⁹ <https://www.tribunislam.com/2016/11/kerap-putar-balikan-fakta-dan-sudutkan-islam-kantor-berita-metro-TV-didemo.html>. (diakses hari Jumat, 20 April 2018, pukul 10.05)

²⁰Sumber: *Youtube*.

Peneliti mengutip berita dari situs www.voa-islam.com tanggal 21 Agustus 2013, yang memberitakan bahwa menurut Munarman, ormas FPI sudah melaporkan sejumlah media baik cetak maupun elektronik ke Dewan Pers karena dinilainya menyebarkan berita bohong tentang FPI. Setidaknya ada delapan media televisi dan tiga media cetak yang dilaporkan FPI ke Dewan Pers.²¹ Menurut Munarman, FPI sudah melayangkan surat pengaduan ke Dewan Pers, terhadap delapan stasiun televisi swasta antara lain, *MetroTV*, *tvOne*, *TransTV*, *Trans7*, *RCTI*, *ANTV*, *SCTV*, dan *SINDOTV*. Sedangkan tiga media cetak yang turut diadukan FPI adalah *Kompas*, *Media Indonesia*, dan *Warta Kota*. Pelaporan FPI ke Dewan Pers juga disebabkan sejumlah media tersebut dinilai tidak melakukan *cover both side* (perlakuan adil dalam pemberitaan) dan mencampuradukkan antara fakta dan opini. Munarman mengatakan, media-media tersebut dinilainya telah menyebarkan berita bohong tentang FPI dalam peristiwa Lamongan²² dan Tasikmalaya²³. Kebohongan tersebut diulang-ulang dan tanpa melakukan *cover both side* dan bersifat *insinuatif* untuk menggiring opini publik. Di sisi lain, FPI juga hendak menguji independensi pers, apakah bisa bersikap adil terhadap umat Islam. FPI mengaku ingin menguji, apakah prinsip-prinsip yang diagung-agungkan oleh kaum demokrat yaitu independensi pers, bahwa pers yang tidak memihak pada salah satu golongan, atau kelompok atau posisi ideologis yaitu liberalisme, bisa bersikap adil kepada umat Islam? Ini saat menguji mereka dengan prinsip dan standar mereka (media) sendiri.

Ketua Dewan Pers Stanley Adi Prasetyo mengakui bahwa FPI pernah mendatangi Dewan Pers pada tahun 2014 lalu. Dipimpin Munarman, FPI mengadukan pemberitaan tujuh stasiun televisi karena dianggap menyudutkan kelompok itu. Setelah menerima pihak FPI, Dewan Pers mengakui memang ada kesalahan oleh media televisi yang waktu itu memberi

²¹<http://www.voa-islam.com/read/indonesiana/2013/08/21/26398/fpi-laporkan-sejumlah-media-penyeb- ar-berita-bohong-ke-dewan-pers/#sthash.qdbUsMAD.dpuf> (diakses pada hari Minggu, 30 Mei 2017, pukul 16.32 Wib)

²² Imam Besar FPI Habib Rizieq Shihab menjelaskan sebagaimana diberitakan di laman situs <http://www.voa-islam.id>, bahwa sebetulnya sejak tahun 2010, FPI Lamongan sudah dibekukan. Alasan pembekuan FPI Lamongan, kata Habib, karena setiap diundang Musda, Muswil dan Gerakan bersama antar DPW di Surabaya tidak pernah datang. Tidak jelas alasan yang pasti ketidakhadiran FPI Lamongan dalam setiap ada agenda bersama FPI. Mereka lebih banyak ambil kebijakan sendiri. Ini menyalah organisasi. Terakhir, dalam setiap aksinya mereka bergerak, lagi-lagi tanpa prosedur alias main gempur saja. "Seharusnya mereka membuka baju FPI, berbaur dengan masyarakat. Jika itu dilakukan pasti akan mendapat dukungan dari DPP FPI," kata Habib Rizieq. (lihat: <http://www.voa-islam.id/read/indonesiana/2013/08/22/26407/jelang-munas-fpi-habib-rizieq-bicara-soal-lamongan-kendal-tasik/>) (Diakses pada hari Senin tanggal 1 Mei 2017, pukul 18.02).

²³ Habib Rizieq juga menyinggung kejadian di Tasikmalaya, dimana rumah salah seorang anggota FPI digerebek dan dicomot oleh Densus 88 yang tak berseragam tanpa menunjukkan surat penangkapan terlebih dulu. Sementara pihak keluarga tidak tahu bahwa yang menangkap itu ternyata polisi, Setelah lapor ke Polsek dan Polres setempat, ternyata Polda yang comot. (Lihat: <http://www.voa-Islam.id/read/indonesiana/2013/08/22/26407/jelang-munas-fpi-habib-rizieq-bicara-soal-lamongan-kendal-tasik/>). Diakses pada hari Senin tanggal 1 Mei 2017, pukul 18.02.

stigma (buruk) kepada FPI.²⁴ Stanley menjelaskan bahwa saat menjelang bulan suci Ramadan, semua aksi *sweeping* dan kekerasan atas nama agama dilakukan seolah-olah oleh FPI. Padahal, kata Stanley, ada juga kejadian *sweeping* namun bukanlah dilakukan oleh FPI melainkan dari ormas lain. Yang lainnya lagi, tambah Stanley, mengatakan bahwa FPI ini adalah bagian dari kelompok yang mendukung ISIS, adalah tidak benar.²⁵ Stanley mengakui secara umum, bahwa memang terdapat sejumlah masalah dalam media massa (televisi) tertentu. Bahkan Stanley mengatakan bahwa bukan tidak mungkin media-media *mainstream* itu melakukan kesalahan. Namun, menurut Stanley, menyebutkan semua media *mainstream* sebagai anti-Islam adalah kekeliruan.

Dia mendorong kasus-kasus sengketa dengan media itu lebih baik diadukan ke Dewan Pers. Sebab, menurut dia, Dewan Pers itu adalah *pengadil* sebagaimana amanat undang-undang. Stanley menyatakan FPI tidak boleh melakukan penilaian dan menyebarkan pesan yang mendelegitimasi media-media *mainstream*, karena hal itu dikhawatirkan akan dapat menimbulkan masalah.²⁶ Panglima Laskar FPI Maman Suryadi mengatakan sesungguhnya pihaknya tidak membenci media massa (*MetroTV, KompasTV*, dan lainnya), akan tetapi wartawan dinilai FPI selalu mencitrakan negatif ormas FPI.²⁷ Dalam hal ini, Ade Armando menulis tentang perspektif kritis tentang media massa. Mengutip pemahaman kaum fungsionaris, Armando mengatakan bahwa media massa pada dasarnya memiliki fungsi khusus dalam masyarakat, yakni menjadi sarana penyebar informasi, membantu masyarakat menafsirkan peristiwa-peristiwa yang berlangsung di lingkungannya, membangun opini publik, merekatkan masyarakat, mendidik, mensosialisasikan nilai-nilai, dan juga menghibur. Pendeknya, masyarakat membutuhkan media masa karena media adalah kekuatan vital yang menjadikan masyarakat berpengetahuan cukup untuk dapat menjalani kehidupan sehari-hari secara teratur dan harmonis. Media massa, dengan demikian, adalah sebuah lembaga independen yang menyajikan informasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat.²⁸

²⁴Lihat: <http://www.infoteratas.com/2017/01/terjawab-sudah-ternyata-ini-perihal.html> (diakses hari Minggu, 30/4/2017) pukul 14.56.

²⁵*Ibid.*

²⁶Menurut Pasal 15 ayat (2), Undang-Undang No. 40 Tahun 1999 tentang Pers. Dewan Pers memiliki wewenang untuk menyelesaikan sengketa jurnalistik. Selain itu, Dewan Pers berwenang melindungi kemerdekaan pers dari campur tangan pihak lain; melakukan pengkajian untuk pengembangan kehidupan pers; menetapkan dan mengawasi pelaksanaan Kode Etik Jurnalistik; memberikan pertimbangan dan mengupayakan penyelesaian pengaduan masyarakat atas kasus-kasus yang berhubungan dengan pemberitaan pers; mengembangkan komunikasi antara pers, masyarakat, dan pemerintah; memfasilitasi organisasi-organisasi pers dalam menyusun peraturan-peraturan di bidang pers dan meningkatkan kualitas profesi kewartawanan; mendata perusahaan pers.

²⁷Lihat: <http://www.infoteratas.com/2017/01/terjawab-sudah-ternyata-ini-perihal.html> (diakses hari Minggu, 30/4/2017) pukul 14.56.

²⁸Ade Armando. *Televisi Indonesia di Bawah Kapitalisasi Global*. (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2016), h. 24.

Kalangan neo-Marxis, menurut Armando, melihat media massa komersial sebagai sarana penting untuk mempengaruhi cara pandang dan sikap masyarakat yang pada gilirannya akan mengukuhkan dominasi kelas borjuis atas kaum proletar. Dengan demikian, media massa tidak dipandang sebagai kekuatan independen dan otonom, melainkan lebih sebagai alat ideologis yang dimanfaatkan pada pemegang modal. Isi media yang disajikan bukan diarahkan untuk kepentingan publik atau sesuatu yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan publik, melainkan lebih untuk melayani kepentingan ekonomi politik para pemilik media yang umumnya adalah kaum pengusaha besar yang memiliki jalinan khusus dengan kepentingan ekonomi korporat lainnya.²⁹

Ormas Front Pembela Islam (FPI), sebagaimana dikutip dalam *Wikipedia*, adalah sebuah organisasi massa (ormas) Indonesia. Mereka mengusung pandangan Islamisme konservatif, FPI memiliki basis massa yang signifikan dan menjadi motor di balik beberapa aksi pergerakan Islam di Indonesia, seperti Aksi 2 Desember pada 2016.³⁰ FPI dideklarasikan pada 17 Agustus 1998 Masehi (atau 24 Rabi'u Tsani 1419 Hijriah) di halaman Pondok Pesantren Al 'Umm, Kampung Utan, Ciputat, Selatan Jakarta oleh sejumlah habaib, ulama, muballigh, dan aktivis muslim dan disaksikan ratusan santri yang berasal dari daerah Jabodetabek. Pendirian organisasi ini hanya empat bulan setelah Presiden Soeharto mundur dari jabatannya sebagai presiden tahun 1998, karena pada saat pemerintahan orde baru, Presiden Soeharto tidak mentoleransi tindakan ekstrimis dalam bentuk apapun. FPI pun berdiri dengan tujuan untuk menegakkan hukum Islam di negara yang mereka anggap sekuler. Organisasi ini dibentuk dengan tujuan menjadi wadah kerja sama antara ulama dan umat dalam menegakkan amar ma'ruf dan nahi munkar di setiap aspek kehidupan. Latar belakang pendirian FPI antara lain adalah: adanya penderitaan panjang ummat Islam di Indonesia karena lemahnya kontrol sosial penguasa sipil maupun militer akibat banyaknya pelanggaran HAM yang dilakukan oleh oknum penguasa, adanya kemungkaran dan kemaksiatan yang semakin merajalela di seluruh sektor kehidupan, dan adanya kewajiban untuk menjaga dan mempertahankan harkat dan martabat Islam serta umat Islam. Pada tahun 2002 dalam acara tablig akbar ulang tahun FPI yang dihadiri oleh mantan Menteri Agama Said Agil Husin Al Munawar, FPI menuntut agar syariat Islam dimasukkan pada pasal 29 UUD 45 yang berbunyi, "Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa" dengan menambahkan "kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya" seperti yang tertera pada butir pertama

²⁹*Ibid.* h. 25.

³⁰ Lihat: https://id.wikipedia.org/wiki/Front_Pembela_Islam (diakses hari Jumat, 14 Juli 2017 pukul 8.55)

dari Piagam Jakarta yang dirumuskan pada tanggal 22 Juni 1945 ke dalam amandemen UUD 1945 yang sedang di bahas di MPR sambil membawa spanduk bertuliskan "Syariat Islam atau Disintegrasi Bangsa".³¹

Melalui pemberitaan-pemberitaan yang disiarkan media cetak dan media elektronik (terutama televisi), nama ormas FPI menjadi sangat terkenal karena aksi-aksinya yang kontroversial sejak tahun 1998, terutama yang dilakukan oleh laskar paramiliternya yakni Laskar Pembela Islam. Rangkaian aksi penutupan klab-klab malam, tempat pelacuran dan tempat-tempat yang dianggap FPI sebagai tempat maksiat, ancaman terhadap warga negara tertentu, penangkapan (*sweeping*) terhadap warga negara tertentu, konflik dengan organisasi berbasis agama lain adalah wajah FPI yang paling sering diperlihatkan dalam media massa. Namun, di samping aksi kontroversial yang mereka lakukan, para anggota FPI juga melibatkan diri dalam aksi-aksi kemanusiaan antara lain pengiriman relawan ke daerah bencana gempa dan tsunami di Aceh tahun 2006, ikut membantu menjadi relawan dan mensuplai sejumlah logistik saat terjadi bencana gempa di Padang, Sumatera Barat, dan beberapa aktivitas kemanusiaan lainnya. Tindakan kekerasan yang dilakukan massa FPI itu sering dikritik berbagai pihak karena tindakan main hakim sendiri yang berujung pada perusakan hak milik orang lain. Pernyataan bahwa seharusnya Polri adalah satu-satunya institusi yang berhak melakukan hal tersebut sebagaimana amanah undang-undang, dijawab dengan pernyataan dari FPI, bahwa Polri dinilai tidak memiliki inisiatif untuk melakukan penertiban terhadap tempat-tempat maksiat.

Habib Rizieq Syihab, sebagai Imam Besar FPI, menyatakan bahwa FPI merupakan gerakan lugas dan tanpa kompromi sebagai cermin dari ketegaran prinsip dan sikap. Menurut Habib Rizieq, kekerasan yang dilakukan FPI dikarenakan adanya penilaian dari FPI tentang tidak tegasnya penegakan hukum terhadap perilaku dan tempat-tempat maksiat, terutama yang berada di Jakarta. Habib Rizieq mengatakan bahwa FPI akan mundur bila hukum sudah ditegakkan oleh pihak penegak hukum, yakni kepolisian.³² Karena aksi-aksi kekerasan FPI yang diberitakan di banyak media itu, akhirnya mengundang keresahan sebagian masyarakat. Menurut pandangan sebagian masyarakat, walaupun FPI membawa nama agama Islam, namun pada kenyataannya tindakan mereka dinilai sebagian kelompok masyarakat lainnya bertentangan dengan prinsip dan ajaran Islami. Bahkan tidak jarang tindakan FPI itu dinilai sebagian masyarakat lainnya telah menjurus ke *vandalisme*. Salah satu contohnya adalah

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid.*

terjadinya insiden Monas, yakni peristiwa penyerangan yang dilakukan sejumlah anggota FPI terhadap Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (AKBB) pada tanggal 1 Juni 2008. Satu hari setelah peristiwa tersebut, Presiden yang saat itu dijabat Susilo Bambang Yudhoyono mengadakan Rapat Koordinasi Polkam yang membahas aksi kekerasan tersebut. Presiden dalam jumpa persnya mengatakan negara tidak boleh kalah dengan perilaku kekerasan, menambahkan bahwa aksi-aksi kekerasan telah mencoreng nama baik di dalam dan di luar negeri. Ketua Komando Laskar Islam, Munarman, mengoreksi pemberitaan media dan menyatakan bahwa penyerangan terhadap AKBB dilakukan oleh Komando Laskar Islam dan bukan FPI. Sehari sebelumnya polisi menemui Habib Rizieq Syihab di Markas FPI di Jalan Petamburan III, Jakarta Pusat. Namun polisi tidak melakukan penangkapan, karena Habib Rizieq sudah mengidentifikasi lima anggota FPI yang diduga terlibat dalam penyerangan di Lapangan Monas. Karena tidak ada anggota FPI yang bersedia menyerahkan diri kepada polisi, maka pada 4 Juni 2008 sejumlah 1.500 anggota polisi dikerahkan ke Markas FPI di Jalan Petamburan III, Tanahabang, Jakarta Pusat dan menangkap 57 orang untuk ditangkap. Di antara yang dijadikan tersangka yaitu Habib Rizieq dan Ketua Komando Laskar Islam, Munarman.

Setelah peristiwa itu, pemerintah mulai melakukan pengkajian terhadap keberadaan ormas FPI berdasar UU No 8/1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan seperti yang dinyatakan Menteri Koordinator Politik, Hukum dan Keamanan (Polhukam) Widodo Adi Sutjipto. Pembinaan terhadap ormas yang ada di masyarakat penting agar berjalan sesuai dengan UU yang berlaku. Pembinaan dapat berupa teguran, peringatan, dan tindakan tegas yakni pembubaran.³³ Insiden Monas dalam rangka memperingati Hari Lahirnya Pancasila terus menuai protes dari beberapa masyarakat di Jakarta. Sementara itu, aksi menentang FPI juga terjadi di Purwokerto, Banyumas, Jawa Tengah, Mojokerto, Malang, Jember, dan Surabaya, Jawa Timur oleh ratusan ormas seperti PMII, Banser, Satgas, Garda Bangsa dan GP Anshor yang umumnya merupakan partisan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) Gus Dur, masa mulai mengancam apabila pemerintah tidak mengambil tindakan terhadap FPI, mereka akan mengambil tindakan sendiri.³⁴ Ormas FPI memiliki struktur organisasi yang terdiri atas: Dewan Pimpinan Pusat, sebagai pengurus organisasi berskala nasional adalah Ketua Majelis Syura DPP FPI: Habib Muhsin Ahmad Al-Attas; Ketua Majelis Tanfidziyah DPP FPI, Habib Rizieq

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid.*

(2003–2008); Ketua Majelis Tanfidziyah DPP FPI, KH Ahmad Shobri Lubis (dari 2015 sampai tahun 2020). Selain itu, FPI juga memiliki pengurus di hampir semua propinsi di Indonesia.

Sedangkan stasiun televisi *MetroTV* berdiri pada tahun 2000 lalu. Ia menjadi stasiun televisi berita pertama di Indonesia. Media Group, induk *MetroTV*, sebelumnya telah mengawali usaha di industri media dan jurnalistik dalam bentuk surat kabar harian bernama *Media Indonesia*. Kelompok Kompas-Gramedia mengikuti jejak Media Group dengan mendirikan TV7 di tahun 2001. Pada tahun 2006, TV7 berganti kepemilikan dan berubah namanya menjadi Trans7 (masuk dalam Para Group). Kemudian pada tahun 2011, kelompok Kompas-Gramedia kembali mendirikan stasiun televisi *KompasTV*. Stasiun televisi *KompasTV* kemudian memposisikan dirinya sebagai televisi berita untuk melengkapi stasiun TV berita yang sudah ada. Kemudian di tahun 2002 berdiri tiga stasiun swasta televisi sekaligus, yaitu TransTV (Para Group), Lativi (Latief Corporation), dan GlobalTV (Bimantara Group). Pada tahun 2008 *Lativi* juga beralih kepemilikan dan berganti nama menjadi *tvOne* (Bakrie Group). Terakhir adalah hadirnya MNCTV pada bulan Oktober 2010, yang merupakan transformasi dari Televisi Pendidikan Indonesia (TPI) yang awalnya dimiliki Group Citra Lamtoro Gung milik Siti Harjanti Rukmana (Mbak Tutut). Lalu kepemilikan MNCTV beralih kepada Hary Tanoesoedibjo di bawah bendera MNC Media Group.³⁵ Saat ini telah beroperasi setidaknya 16 stasiun televisi nasional dan lebih dari 50 televisi daerah.

Kini jumlah pemain di bilang industri televisi yang bertambah pesat. Bahkan kian waktu secara kuantitas diyakini akan semakin banyak jumlah stasiun televisi. Perkembangan teknologi pertelevisian dari analog menjadi digital, serta perkembangan teknologi informasi yang pesat, memudahkan individu untuk membuat acara sendiri yang bisa diunggah ke situs internet. Hal ini mengakibatkan tantangan dan persaingan usaha yang dihadapi dalam industri ini menjadi semakin tajam dan kompetitif, karena ada peningkatan kue iklan dan belanja iklan dalam negeri, yang menjadi sumber penghasilan terbesar yang diharapkan semua industri televisi.³⁶ Dari hasil *survey* yang dilakukan lembaga riset AC Nielsen di tahun 2016 lalu, pertumbuhan belanja iklan tahun ini memperlihatkan pergerakan yang positif dengan nilai pertumbuhan sebesar 18% di semester pertama tahun 2016. Secara keseluruhan, sepanjang semester pertama tahun 2016 lalu, total belanja iklan meningkat menjadi Rp.67,7 Triliun.

Hasil riset Nielsen Advertising Information Services yang dirilis oleh Nielsen Indonesia, menunjukkan bahwa kontributor utama untuk pertumbuhan belanja iklan masih

³⁵ Saor Simanjuntak. *KPI dan Masa Depan Industri Televisi*. Makalah di dalam buku Haris Jauhari (Ed) berjudul *Jurnalis Televisi Indonesia: Tinjauan Luar Dalam*. (Jakarta: PT Gramedia, 2012), h. 111.

³⁶ *Ibid.*

berasal dari media televisi, yakni sebesar Rp.51,9 triliun, meningkat 26% dari periode yang sama di tahun 2015 lalu.³⁷ Menurut Hellen Katherina, Executive Director, *Head of Media Bussiness*, Nielsen Indonesia, belanja iklan di semester pertama tahun 2016 menunjukkan tren pertumbuhan yang positif. Pertumbuhan ini didorong oleh peningkatan belanja iklan di media televisi, sementara itu pertumbuhan belanja iklan di media cetak juga terlihat cukup stabil.³⁸ Sepanjang Januari-Juni 2016, Hellen menjelaskan, sepuluh kategori produk dengan belanja iklan tertinggi juga meraih pertumbuhan yang positif. Kategori pemerintahan dan organisasi politik masih menjadi pengiklan terbesar dengan nilai belanja iklan Rp.3,8 triliun dan tumbuh 40 persen, disusul oleh rokok kretek dengan total belanja iklan Rp.3,5 triliun dan pertumbuhan sebesar 53%. Pengiklan terbesar ketiga adalah perangkat dan layanan komunikasi dengan total belanja iklan sebesar Rp.2,5 triliun dan mengalami pertumbuhan 27% dibandingkan dengan periode yang sama di tahun sebelumnya. Kategori perawatan Rambut menghabiskan belanja iklan sebesar Rp.2,5 triliun dengan pertumbuhan 20%. Kopi dan teh tumbuh 24% menjadi Rp.2,3 triliun dan perawatan wajah tumbuh 31% menjadi Rp.2,2 triliun. Kategori layanan *online* berada di urutan ke tujuh menunjukkan pertumbuhan yang sangat tinggi yaitu sebesar 66% dibandingkan dengan periode yang sama di tahun 2015 dengan nilai belanja iklan menjadi Rp.2,2 triliun.³⁹

Dari segi peran, era reformasi sejak tahun 1998 membuat peran televisi swasta tidak lagi berada di bawah kendali pemerintah. Baik dalam hal kepemilikan, manajemen, maupun isi siaran. Peran stasiun televisi yang tadinya hanya sebagai penyiar berita (*news provider*), berubah menjadi pembuat berita (*news makers*).⁴⁰ Bahkan sampai tahun 2017 ini, empat dari 16 stasiun televisi swasta yang ada secara sengaja memfokuskan diri sebagai televisi berita, yaitu; *MetroTV*, *tvOne*, *iNewsTV*, dan *KompasTV*. Televisi swasta saat ini sudah menjadi penggerak utama (*prime movers/actors*) dari terjadinya perubahan pada budaya dan kehidupan masyarakat (*cultural and social change*).⁴¹ Jika dilihat dari jumlah pemirsa televisi, terlihat bahwa jumlahnya semakin meningkat dari waktu ke waktu. Masih mengutip *survey* dari lembaga AC Nielsen tahun 2014 menunjukkan bahwa tingkat konsumsi media di 5 wilayah kota besar di luar Jawa yaitu Medan, Palembang, Denpasar, Makassar, dan Banjarmasin ternyata lebih tinggi dibandingkan dengan di 5 wilayah kota besar di Jawa yang meliputi

³⁷Lihat: <http://www.nielsen.com/id/en/press-room/2016/pertumbuhan-belanja-iklan-menunjukkan-arah-positif.html>.

³⁸*Ibid.*

³⁹*Ibid.*

⁴⁰Saor Simanjuntak. *Ibid.* h.112.

⁴¹Makagiansar, Pala, Hamdani dalam Simanjuntak. *Ibid.* h. 112.

Jakarta dan Bodetabek, Surabaya, Bandung, Semarang, dan Yogyakarta. Secara keseluruhan, berdasarkan survey AC Nielsen, konsumsi media di kota-kota baik di Jawa maupun luar Jawa menunjukkan bahwa televisi masih menjadi medium utama yang dikonsumsi masyarakat Indonesia (95%), disusul oleh internet (33%), radio (20%), surat kabar (12%), tabloid (6%) dan majalah (5%). Namun ketika dilihat lebih lanjut, ternyata terdapat perbedaan yang sangat menarik antara pola konsumsi media di kota-kota di Jawa bila dibandingkan dengan kota-kota di luar Jawa. Konsumsi media televisi lebih tinggi di luar Jawa (97%), disusul oleh radio (37%), internet (32%), koran (26%), bioskop (11%), tabloid (9%), dan majalah (5%).⁴²

Menurut Hamad, media massa (khususnya televisi), dalam rangka pembentukan opini publik di media umumnya melakukan tiga kegiatan sekaligus. *Pertama*, menggunakan simbol-simbol politik (*language of politic*). *Kedua*, melaksanakan strategi pengemasan pesan (*framing strategies*). *Ketiga*, melakukan fungsi agenda media (*agenda setting function*). Tatkala melakukan tiga tindakan itu, boleh jadi sebuah media dipengaruhi oleh berbagai faktor internal berupa kebijakan redaksional tertentu mengenai suatu kekuatan politik atau kepentingan politik dari para pengelola media, relasi media dengan sebuah kekuatan politik tertentu, dan faktor eksternal seperti tekanan pasar pembaca atau pemirsa, sistem politik yang berlaku, dan kekuatan-kekuatan dari luar media lainnya. Dengan demikian, boleh jadi satu peristiwa politik, (seperti berita televisi mengenai Front Pembela Islam), dapat (diyakini) menimbulkan opini publik yang berbeda-beda tergantung dari cara masing-masing media (stasiun televisi) melaksanakan tiga tindakan tersebut.⁴³ Menurut Hamad, jika berbagai faktor-faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi pembuatan liputan politik itu digabung dengan alat-alat yang dipakai untuk mengkonstruksikan realitas politik --yaitu *language of politic*, *framing strategies*, dan *agenda setting*--, pastilah lebih mudah bagi kita untuk melihat proses dibentuknya wacana oleh masing-masing media.⁴⁴

Berdasarkan latar belakang dan pemaparan yang telah dikemukakan di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian disertasi tentang **Konstruksi Realitas Pemberitaan Media Tentang Front Pembela Islam (Model Framing Pemberitaan Mengenai Front Pembela Islam di MetroTV, KompasTV, dan tvOne) Periode Tahun 2016-2017.**

³¹<http://www.nielsen.com/id/en/press-room/2014/nielsen-konsumsi-media-lebih-tinggi-di-luar-jawa.html> (diakses pada hari Minggu, 30 April 2017, pukul 16.34)

⁴³Ibnu Hamad. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Terhadap Berita-berita Politik*. (Jakarta: Granit, 2004), h.3.

⁴⁴*Ibid.* h.4.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka secara umum masalah dalam penelitian ini adalah konstruksi pemberitaan media tentang ormas Front Pembela Islam. Lebih konkrit, masalah penelitian ini dirumuskan kepada satu pertanyaan, yaitu: “Bagaimana kecenderungan tiga stasiun televisi berita nasional *MetroTV*, *KompasTV*, dan *tvOne* mengkonstruksikan realitas pemberitaan mengenai ormas Front Pembela Islam (FPI) pada kurun waktu tahun 2016 hingga 2017? Dan bagaimana model konstruksi pembingkaihan yang cenderung dilakukan tiga stasiun televisi berita tersebut?”

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti merasa perlu membuat batasan masalah yang akan diteliti dan dibahas agar tidak keluar dari konteks yang akan diteliti. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Berdasarkan subjektifitas peneliti, maka penelitian ini dibatasi dengan hanya melakukan penelitian terhadap berita-berita khusus tentang Front Pembela Islam (FPI) dan yang terkait dengan FPI yang disiarkan hanya pada tiga stasiun televisi berita nasional saja yakni *MetroTV*, *KompasTV*, dan *tvOne* dalam kurun waktu antara tahun 2016 hingga 2017. Peneliti hanya membatasi pemberitaan televisi tersebut yang berhubungan dengan riuhnya Pilkada DKI Jakarta dan peristiwa aksi bela Islam jilid 3 atau dikenal dengan Aksi Super Damai 212 pada hari Jumat, tanggal 2 Desember 2016 di Monas saja.
2. Analisis isi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah penelitian menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan analisis *framing*.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti ini memiliki dua tujuan yang spesifik, yakni:

1. Menganalisis dan menemukan bagaimana tiga media stasiun televisi berita nasional yakni: *MetroTV*, *KompasTV*, dan *tvOne* kecenderungan dalam mengkonstruksi realitas berita tentang ormas Islam Front Pembela Islam pada periode tahun 2016-2017.
2. Menemukan kecenderungan pembingkaihan sekaligus menemukan model pembingkaihan (*framing*) pada media televisi *MetroTV*, *KompasTV*, dan *tvOne* dalam mengkonstruksi berita tentang FPI pada periode tahun 2016-2017.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis dan akademik, penelitian ini akan memberikan kontribusi dan memperluas khazanah terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang penelitian ilmu komunikasi massa di perguruan tinggi di Indonesia.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi dunia jurnalistik, khususnya jurnalistik penyiaran. Selain itu manfaat lainnya juga berguna untuk memberi sumbangan pemikiran kepada pembaca/khalayak, khususnya pengelola dan pemilik stasiun televisi untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas isi siaran dan pemberitaan, terutama pemberitaan mengenai umat Islam dan dunia Islam.
3. Penelitian ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan perbandingan dalam penelitian-penelitian di masa mendatang, khususnya berkaitan dengan kajian media, terlebih khusus kajian terhadap konstruksi realitas pemberitaan media televisi.
4. Khusus bagi diri peneliti sendiri yang sudah lebih dua puluh tahun berkecimpung dalam dunia penyiaran praktis dan juga sebagai akademisi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) dan di Universitas Sumatera Utara (USU) di Medan, selain bermanfaat untuk memperoleh gelar akademis doktor dalam bidang ilmu komunikasi dan penyiaran Islam, penelitian ini juga sangat bermanfaat untuk terus merangsang diri peneliti agar secara terus menerus mengembangkan dan meningkatkan kegiatan penelitian-penelitian di bidang ilmu komunikasi dan penyiaran Islam, khususnya di bidang *media studies*, dan lebih khusus lagi di bidang ilmu penyiaran (*broadcasting*).

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disertasi ini dibagi ke dalam tujuh bab dan beberapa sub bab yang memiliki keterkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Sistematika penulisan disertasi ini dibagi dalam bab-bab, antara lain;

Bab I, merupakan bab pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah yang akan diteliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, merupakan pembahasan mengenai kajian dari landasan filosofis, paradigma, sejumlah teori yang dianggap sangat relevan berkaitan konstruksi dari sebuah pemberitaan media televisi. Pada bab ini juga dibahas mengenai teori-teori antara lain tentang teori komunikasi massa, teori konstruksi realitas sosial media massa, teori *framing*, model *framing*, analisis *framing*, teknik *framing*, proses *framing*, efek *framing*, perangkat *framing*, berita, media penyiaran, etika media penyiaran, etika jurnalistik, dan membahas tentang profil ketiga lembaga penyiaran televisi yang diteliti, sekilas tentang Undang-undang Penyiaran dan P3SPS. Selain

itu disajikan pula pembahasan mengenai profil dari organisasi massa Front Pembela Islam, dari mulai dibentuk, motto dan semboyannya, berikut ideologi dan azas operasional yang dianutnya. Selanjutnya pembahasan mengenai berita-berita televisi, jenis, dan seluk beluknya.

Bab III, merupakan pembahasan metodologi penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian disertasi ini. Metodologi meliputi tentang prosedur penelitian yang akan dilakukan peneliti. Ini dimulai dari menjelaskan jenis penelitian yang dilakukan, rancangan waktu peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, analisa data kualitatif, unit analisis, dan teknik menjaga keabsahan data.

Bab IV, merupakan hasil dan pembahasan yang menguraikan secara lengkap dan jelas hasil-hasil penelitian tentang poin-poin pertanyaan yang meliputi; (a) kecenderungan-kecenderungan melakukan konstruksi pemberitaan yang dilakukan *MetroTV*, *KompasTV*, dan *tvOne* terhadap pemberitaan mengenai Front Pembela Islam; (b) Kecenderungan model *framing* yang dapat dilihat dari konstruksi pemberitaan *MetroTV*, *KompasTV*, dan *tvOne* tentang Front Pembela Islam.

Bab V, memaparkan tentang rumusan kesimpulan dan saran-saran serta rekomendasi dari peneliti.

BAB II

LANDASAN FILOSOFIS, PARADIGMA, DAN TEORI

Pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan senantiasa dirintis oleh filsafat. Filsafat merintis dan membidani lahirnya ilmu. Oleh karena itu untuk memahami ilmu, maka terlebih dahulu memahami filsafat. Filsafat dapat menjadi pionir yang dapat membantu dan mencari serta menemukan objek serta memberikan pedoman dan arah kepada ilmu pengetahuan.⁴⁵ Menilik lintasan sejarah perkembangan filsafat, maka dapat dinyatakan bahwa pada awalnya komunikasi merupakan bagian dari pergulutan filosofis. Pergulutan filosofis adalah pemikiran yang mencoba untuk mencari dan merumuskan hakikat segala sesuatu. Menurut Bambang dan Elvinaro, pada awalnya komunikasi merupakan bagian dari kajian filosofis. Kemudian pada perkembangan selanjutnya, ilmu komunikasi (dalam hal ini dimulai dari perkembangan ilmu publisistik) berkembang pesat dan menjadi mandiri seperti saat ini.⁴⁶ Filsafat mengubah sesuatu yang semula biasa-biasa saja, kemudian menjadi dianggap penting bagi kehidupan manusia. Filsafat mengubah pengetahuan biasa menjadi ilmu. Untuk menjadi ilmu, suatu pengetahuan harus melewati syarat-syarat seperti *objektif* (apa objeknya), *metodis* (bagaimana cara mengetahuinya), *sistematis* (bagaimana susunannya), dan *universal* (sejauh mana cakupan pengaruhnya). Perubahan suatu pengetahuan biasa menjadi ilmu memang diawali dengan kajian filsafat. Jujun Suriasumantri menyebutkan bahwa filsafat ilmu sebagai filsafat tentang ilmu pengetahuan memiliki tugas menemukan dasar pengembangan dari ilmu-ilmu yang ada. Dasar-dasar tersebut termuat dalam *ontologi* yang membahas hal-hal yang ingin diketahui, yang merupakan pengkajian teori tentang keberadaan (eksistensi ilmu); *epistemologi*, yaitu teori tentang pengetahuan, merupakan bagian dari filsafat ilmu yang mencari cara atas metode untuk menemukan kebenaran secara sah; dan *aksiologi* yang membahas hal-hal yang berhubungan dengan nilai pengetahuan tersebut.⁴⁷ Berfilsafat adalah pencarian sikap kritis terhadap sesuatu hal. Dalam pencarian sikap kritis itu, upaya manusia berwujud memahami persoalan sampai ke akar-akarnya.⁴⁸

⁴⁵Sarjuni dalam Santoso, dkk dalam Elvinaro dan Bambang .*Filsafat Ilmu Komunikasi*. (Bandung: Simbiosis Rekatama, 2007), h.47

⁴⁶*Ibid.* h.50

⁴⁷Suriasumantri dalam Sarnuji dalam Santoso, dkk, dalam Elvinaro dan Bambang. *Ibid.* h.52.

⁴⁸Budianto dalam Elvinaro dan Bambang. *Ibid.* h.52.

A. Paradigma dan Teori

1. Paradigma Positivisme

Paradigma positivisme mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses linear atau proses sebab akibat yang mencerminkan pengirim pesan (komunikator, *encoder*) untuk mengubah pengetahuan (sikap atau perilaku) penerima pesan (komunikasi/decoder) yang pasif.⁴⁹ Batasan komunikasi pada paradigma ini berlangsung satu arah, yang mengisyaratkan penyampaian pesan serarah dari seseorang (atau lembaga) kepada seseorang atau lembaga yang lain, baik secara langsung maupun tak langsung. Ini berarti komunikasi terjadi secara sengaja dilakukan seseorang untuk menyampaikan rangsangan dalam membangkitkan rangsangan dalam membangkitkan respons orang lain.

Model komunikasi linear atau komunikasi satu arah merupakan salah satu model yang paling banyak dikenal dan mudah dipahami. Model ini adalah model komunikasi yang menggunakan perspektif mekanistik, sehingga metodologi ilmu alam digunakan dalam merumuskan data, meneliti, dan menyimpulkan kebenaran tindakan komunikasi. Model ini dapat dirunut dari pengaruh metode ilmu alam pada ilmu komunikasi. Apa itu metode ilmu alam? Elvinaro dan Bambang, memberikan pengandaian tentang metode ilmu alam kaitannya dengan ilmu komunikasi. *Pertama*, adanya jarak antara pengamat dan objek yang diamati. Seseorang ahli biologi, ahli fisika, atau ahli kimia misalnya, mengamati benda jatuh, sel, atau larutan asam di laboratorium dengan sikap berjarak; menghadapi proses-proses alamiah itu sebagai objek belaka. *Kedua*, dengan sikap berjarak itu, ia menghadapi objek kajiannya sebagai “fakta netral”, yaitu data yang bersih dari unsur-unsur subjektif (keberpihakan dirinya). Maksudnya, ketika pengamat mengobservasi air ia tidak merasakan apa-apa dan karenanya akan menghasilkan kesimpulan apa adanya. Dengan jalan itu, *ketiga*, ia dapat memanipulasi objeknya dalam eksperimen untuk menemukan pengetahuan menurut model “sebab-akibat”.

Pada beberapa penelitian ilmu alam dapat ditemukan manipulasi seperti bagaimana reaksi besi bila dipanaskan 10.000 derajat Celsius, atau bagaimana hasilnya bila tikus-tikus yang kelaparan disatukan pada satu tempat. *Keempat*, hasil manipulasi adalah sebuah pengetahuan tentang hukum-hukum yang niscaya. Misalnya, bila asam dicampur, jadilah garam; jika air dipanaskan 100 derajat Celsius maka ia akan mendidih; jika *gen A* dipasangkan dengan *gen M*, maka jadilah organisme P, dan seterusnya. Inilah yang disebut dengan hukum

⁴⁹ Mulyana dalam Elvinaro dan Bambang. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007).h.87-89.

jika...maka... atau disebut deduktif-nomologis. *Kelima*, teori yang dihasilkan merupakan sebuah pengetahuan yang bebas dari kepentingan, dapat diterapkan kapanpun dan dimana pun (universal).⁵⁰ Metode ilmu alam ini, pada abad 19 kemudian digunakan untuk metode ilmu sosial. Paradigm yang menarik metode ilmu alam ke ilmu social adalah positivism. Jadi model komunikasi mekanistik merupakan model yang dipengaruhi oleh postivisme atau sosiologi. Sebelum membicarakan lebih lanjut perspektif mekanisme, ada baiknya kita mengenali sejarah dan gagasan dasar positivism.

a. Sejarah Positivisme

Postivisme dibidani oleh dua pemikir Perancis, yakni Henry Sain Simon (1760-1825) dan muridnya Auguste Comte (1798-1857). Henry merupakan penggagas utama, sedangkan Comte adalah penerus dan pengembang gagasan ini. Auguste Comte membangun suatu studi ilmiah terhadap masyarakat atau sosiologi yang berdasarkan prinsip studi ilmu-ilmu alam. Pemikiran Comte merupakan reaksi terhadap situasi Perancis saat itu. Revolusi Perancis dan semangat pencerahan dalam banyak hal menghasilkan sejumlah anarkisme. Positivisme dikembangkan Comte guna melawan filsafat negatif dan destruktif dari para filsuf pencerahan, yaitu para filsuf yang masih bergelut dalam khayalan metafisika.

August Comte membuat barisan kontra-revolusioner yang bersikap kritis terhadap proyek pencerahan. Gagasan dasar Comte dapat dikenali dari pemikirannya mengenai tiga tahap perkembangan sejarah manusia, yaitu teologis, metafisis, dan positivis. *Pertama*, tahap teologis. Manusia memahami gejala-gejala alam sebagai hasil campur tangan langsung kekuatan Ilahi. Tahap ini dimulai dari animisme yang menganggap benda-benda berjiwa dan diperlakukan secara suci, kemudian berkembang menjadi politeisme dan monoteisme. Politeisme adalah tahap ketika manusia mempercayai dewa-dewa di balik kejadian alam dan manusia. Sedangkan monoteisme merupakan keyakinan bahwa hanya ada satu kekuatan tunggal absolut yang mempengaruhi kehidupan dan semesta.

Tahap teologis dianggap Comte sebagai tahap kanak-kanak. *Kedua*, tahap metafisik. Pada tahap ini gejala alam diyakini berjalan berdasarkan prinsip-prinsip metafisika. Prinsip-prinsip ini dihasilkan melalui pemikiran spekulatif. Tahap ini disebut Comte sebagai tahap remaja. *Ketiga*, tahap positivis ilmiah, yaitu cara memahami kehidupan dan semesta dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Alam dan kehidupan bukan lagi dipahami sebagai hasil campur tangan Ilahi (Allah), atau berdasarkan prinsip-prinsip spekulasi, melainkan sebagai

⁵⁰Budi Hardiman, dalam Elvinaro dan Bambang. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), h.87-89

sesuatu yang pasti, nyata, dan berguna. Inilah yang disebut Comte sebagai kedewasaan. Positivisme yang dikembangkan Auguste Comte disebut juga sebagai positivisme sosial. Paham ini meyakini bahwa kehidupan sosial hanya dapat dicapai melalui penerapan ilmu-ilmu positif. Selain positivisme sosial, muncul juga positivisme evolusioner. Paham ini dipelopori oleh Charles Lyell, Charles Darwin, Herbert Spencer, Ernst Haeckel, dan William Wundt.

Secara umum pemikiran positivisme evolusioner mirip dengan positivisme sosial, yakni sama-sama percaya akan adanya kemajuan. Perbedaannya hanya pada pendasaran kemajuan itu. Positivisme sosial percaya bahwa kemajuan itu dapat berlangsung berdasarkan ilmu pengetahuan. Sedangkan positivisme evolusioner meyakini interaksi manusia semesta sebagai penentu kemajuan. Pada tahun 1920-an berkembang satu lagi paham positivisme di Austria, yaitu positivisme logis atau “Lingkaran Wina” (*der Wiener Kreis*). Tokoh-tokoh positivisme logis adalah Rudolph Carnap, Alfred Ayer, CL Stevenson, Gilbert Ryle, Susan Stebbing, John Wisdom, Bertrand Russell, dan Wittgenstein. Kelahiran positivisme logis berawal dari niatan untuk menata kembali situasi masyarakat pasca Perang Dunia I.

Sementara sejumlah pemikiran hendak memperbaiki situasi masyarakat dengan azas-azas teologi dan filsafat tertentu. Pemikir dari Lingkaran Wina mengajukan pemikiran bahwa perbaikan sosial harus menggunakan ilmu-ilmu positif. Positivisme logis beranggapan bahwa misi administratif (pengaturan) masyarakat secara rasional harus dilandasi kesatuan pengetahuan, dan kesatuan hanya dapat dicapai bila dikembangkan satu bahasa ilmiah yang berlaku pada semua bidang ilmu pengetahuan. Positivisme logis adalah aliran positivisme yang lebih memfokuskan diri pada logika dan bahasa ilmiah. Salah satu prinsip yang diyakini kaum positivisme logis adalah prinsip *isomorfi* yaitu adanya hubungan mutlak antara bahasa dan dunia nyata. Bahasa adalah gambar dari kenyataan, lalu bahasa sehari-hari tidak dapat menggambarkan kenyataan secara benar, maka dikembangkanlah bahasa logis dengan kecermatan matematis yang akurat.

b. Gagasan Positivisme

Positif berarti apa yang berdasarkan fakta objektif. Secara tegas, yang “positif” berarti nyata, yang pasti, yang tepat, yang berguna, serta mengklaim memiliki keshahihan mutlak. Kebalikan dari yang positif adalah yang khayal (*chimrique*), yang meragukan (*indecision*), yang kabur (*vague*), yang sia-sia (*oiseux*), dan yang mengklaim memiliki keshahihan relatif. Perbedaan ini harus dibaca bahwa yang satu lebih benar, dan yang lainnya adalah salah. Pengetahuan tentang sesuatu benda dapat digunakan untuk meramalkan peristiwa benda itu di

masa depan. Misalnya, bila kita panaskan air dengan derajat panas 100 derajat Celsius, maka ia pasti akan mendidih. Karena memang demikianlah hukum alamnya. Prinsip ini oleh positivisme dijadikan prinsip dalam pengetahuan manusia. Jadi pengetahuan tentang suatu masyarakat dapat digunakan untuk meramalkan dan mengendalikan masa depannya. Melalui cara ini, ilmu-ilmu sosial dapat membantu penciptaan susunan masyarakat sesuai dengan teori-teori. *Savoir pour prévoir* (mengetahui untuk meramalkan) merupakan satu prinsip dasar positivisme sebagai hasil dari penggunaan pengandaian penelitian ilmu-ilmu alam. Positivisme adalah aliran filsafat ilmu yang didasarkan atas keyakinan atau asumsi-asumsi dasar:

1. Ontologi: Realisme. Bahwa semesta luaran digerakkan oleh hukum-hukum alam secara mekanis dalam huku: *jika.....,maka.....*. Jadi ilmu pengetahuan bertujuan untuk menemukan hukum sebab akibat (kausalitas).
2. Epistemologi: Dualisme. Bahwa teori menggambarkan semesta apa adanya tanpa keterlibatan nilai-nilai subjektif peneliti.
3. Metodologi: eksperimental. Bahwa hipotesis dirumuskan lebih awal dalam bentuk proposisi yang lalu dihadapkan pada verifikasi atau falsifikasi di bawa situasi yang benar-benar terkontrol.⁵¹

Ontologi atau pandangan mengenai apa itu kenyataan yang dianut positivisme adalah realisme naif atau objektivistik pandangan dunia ini meyakini bahwa objek-objek fisik hadir secara mandiri dari subjek pengamat dan hadir secara langsung melalui data indrawi. Apa yang dipersepsikan adalah kenyataan yang sebenarnya. Doktrin pertama positivisme adalah kesatuan ilmu. Doktrin ini menyatakan bahwa keabsahan ilmu harus disandarkan pada kesatuan metode dan bahasa. Doktrin ini mengajukan kriteria batas-batas ilmu pengetahuan. Suatu pengetahuan dapat disebut ilmu pengetahuan bila: (1) bebas nilai; (2) dihasilkan dari metode verifikasi empiris; (3) menggunakan bahasa logis-empiris; dan (4) eksplanatoris. Atau dapat disederhanakan dalam menganut tiga prinsip positivisme, yakni bersifat empiris-objektif, deduktif nomologis, dan instrumental-bebas nilai. Oleh Antony Gidden ketiga hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:⁵²

1. Prosedur-prosedur metodologis ilmu-ilmu alam dapat langsung diterapkan kepada ilmu-ilmu sosial. Gejala-gejala subjektivitas manusia, kepentingan maupun kehendak, tidak mengganggu objek observasi, yaitu tindakan sosial. Dengan cara ini, objek ilmu-ilmu sosial disejajarkan dengan dunia ilmiah;

⁵¹Doni Gahril Adian dalam dalam Elvinaro dan Bambang. *Ibid. h.91*

⁵²Antony Gidden dalam F. Budi Hardiman dalam dalam Elvinaro dan Bambang. *Ibid. h.92*

2. Hasil-hasil riset dapat dirumuskan dalam bentuk “hukum-hukum” seperti dalam ilmu-ilmu alam;
3. Ilmu-ilmu sosial itu harus bersifat teknis, yaitu menyediakan pengetahuan yang bersifat instrumental murni. Pengetahuan itu harus dapat dipakai untuk keperluan apa saja sehingga tidak bersifat etis dan juga tidak terkait pada dimensi politis. Ilmu-ilmu sosial seperti ilmu-ilmu alam juga bersifat bebas nilai;

Semua ciri-ciri positivisme ini dapat dipahami karena Auguste Comte mengembangkan penerapan metode ilmu alam kepada ilmu-ilmu sosial dengan tujuan praksis. Praksis berarti demi pengaturan. Tujuan praksis ilmu sosial berarti mengadakan susunan masyarakat yang lebih sempurna berdasarkan pengetahuan tentang hukum-hukum pengaturan masyarakat. Positivisme memiliki semboyan *sovoir pour prévoir, prévoir pur pouvoir* (dari ilmu muncul prediksi, dan dari prediksi muncul aksi). Jadi melalui kepastian ilmu pengetahuan kita dapat menciptakan rekayasa masyarakat. Menurut Hardiman, pengetahuan manusia pada prinsipnya tidak pernah selesai dan relatif, sesuai dengan sifat relatif dan semangat positif. Oleh karena itu, norma-norma metodologi positivisme diantaranya adalah semua pengetahuan harus terbukti lewat rasa kepastian (*sense of certainty*) pengamatan sistematis yang terjamin secara intersubjektif. Intersubjektif, artinya kepastian ilmiah tidaklah didasarkan atas intuisi-intuisi serta pemahaman-pemahaman subjektif, tetapi dijamin oleh sistemnya itu sendiri.

c. Isu-isu Epistemologis

Sikap yang menitik beratkan berita sesuai bukti dan fakta, maka informasi atau berita menjadi bernilai tinggi. Intinya dalam setiap pesan dalam pelaporan jurnalisisme mesti membawa muatan fakta. Setiap kepingan informasi mengimplikasikan realitas peristiwa nyata dalam masyarakat. Tiap pesan menjadi netral dari kemungkinan buruk penafsiran subyektif yang tak berkaitan dengan kepentingan-kepentingan kebutuhan masyarakat. Charnley mengatakan bahwa kunci standarisasi bahasa penulisan yang memakai pendekatan ketepatan pelaporan faktualisasi peristiwa, yaitu akurat, seimbang, objektif, jelas, dan singkat serta mengandung waktu kekinian. Hal-hal ini merupakan tolok ukur dari “*The Quality of News*” dan menjadi pedoman yang mengondisikan kerja wartawan di dalam mendekati peristiwa berita & membantu upaya tatkala mengumpulkan dan me-reportase berita. Secara epistemologis cara-cara memperoleh fakta ilmiah yang menjadi landasan filosofis sebuah berita *infotainment* yang akan ditampilkan berdasarkan perencanaan yang matang, mapan, sistematis, dan logis.

d. Isu-isu Ontologis

Penyuguhan berita yang bombastis, seperti dalam berita-berita *infotainment* yang memiliki target audiens yang banyak. Pemahaman dalam bahasan *ontologis* berfokus pada keberadaan berita yang mudah mempengaruhi minat ingin tahu masyarakat. Fenomena tentang berita *infotainment* bukan gejala baru di dunia jurnalisme. Pada abad 19, pernah berkembang jurnalisme yang berusaha mendapatkan audiensnya dengan mengandalkan berita kriminalitas yang sensasional, skandal seks, hal-hal, yang menegangkan dan pemujaan kaum selebritis ditandai dengan reputasi James Callender lewat pembeberan petualangan seks, para pendiri Amerika Serikat, Alexande Hamilton, dan Thomas Jeferson merupakan karya elaborasi antara fakta dan desus-desus. Tahun itu pula merupakan masa kejayaan William Rudolf Hearst dan Joseph Pulitzer yang dianggap sebagai dewa-dewa "jurnalisme kuning". Jadi, fenomena jurnalisme *infotainment* yang dulu hanya bisa ditonton di media televisi, sekarang kita bisa unduh melalu satu layanan *Youtube* dan menontonnya berkali-kali. Contoh kasus yaitu ketika mencuatnya kasus perselingkuhan Presiden Amerika "Bill Clinton- Lewinsky". Di seluruh dunia berita di *youtube (internet access)* telah diunduh hampir 16 juta kali dalam satu pekan. Bahkan televisi menjadi kalah tayang, mengapa? Karena televisi masih membatasi kata-kata dan gambar-gambar, sedangkan melalui informasi data *internet access*, kita menemukan berita tanpa *editing*. Kalau dulu di zaman orde baru, Harmoko, selaku Menteri Penerangan pada saat itu, dimana banyak surat kabar-surat kabar *kuning* muncul dan diwarnai dengan antusias masyarakat. Bahkan ketika Arswendo Atmowiloto menerbitkan tabloid *Monitor* semakin membuat semarak "Jurnalisme kuning di Indonesia". *Trend* beriklan di televisi semakin turun drastis, berbeda pada pasca Orde Baru ketika kebebasan pers dibuka lebar-lebar semakin banyak media baru bermunculan. Ada yang memiliki kualitas tetapi ada juga yang mengabaikan kualitas dengan mengandalkan sensasional, gosip, skandal dan lain-lain. Semua berita itupun sekarang dapat di akses di *handphone* pribadi, sehingga ketika tayangan *Cek & Ricek* dan *Kabar Kabari* berhasil di RCTI, atau acara stasiun televisi lainnya tidak lagi menarik untuk ditonton lewat televisi . Akan tetapi melalui tayangan data pada *internet access*. Ternyata fenomena *internet access* ini merupakan hal yang tidak dapat terhindarkan dari dunia jurnalisme kita. Harus menyesuaikan diri dengan segala perubahan yang terjadi dalam rangka menyediakan berita *online*. Karena realitasnya banyak permintaan dari masyarakat dengan bukti rating tinggi (*public share* tinggi) menonton via *internet access*.

e. Isu-Isu Aksiologis

Secara aksiologis kegunaan berita yang dilihat dalam *website* berbeda dengan acara televisi seperti *infotainment* yang dititik beratkan kepada hiburan. Kalau di acara televisi pengelola acara harus mampu menarik audiens hanya dengan menyajikan tontonan yang enak tetapi dalam *website* harus mampu memilih kata-kata yang menarik sebagai sebuah strategi penulisan *article* oleh para jurnalis. Mustika Ranto Gulo, seorang praktisi media internet, mentargetkan bagaimana meningkatkan rating dan pengunjung di *website* yang dia miliki. Karena dengan demikian orang akan memasang iklannya di medianya. Karena menurut dia, iklan berandil besar untuk menjadi sumber penghasilan media, namun tanpa mengabaikan etika demi kepentingan masyarakat. Menurut Gulo, apa yang dilakukannya itu berbeda dengan berita *infotainment* televisi di Indonesia yang dinilainya sering sekali mengabaikan dan melanggar norma dan etika demi mengejar rating dan meraup keuntungan dari hasil iklan tayangan televisi.⁵³

2. Paradigma Konstruktivisme

Konstruktivisme menolak pandangan positivisme yang memisahkan subjek dan objek komunikasi. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami objek belaka dan dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pesan. Konstruktivisme justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan sosialnya. Subjek memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana. Komunikasi dipahami diatur dan dihidupkan oleh pernyataan-pernyataan yang memiliki maksud dan tujuan. Setiap pernyataan pada dasarnya adalah tindakan penciptaan makna, yakni tindakan pembentukan diri serta pengungkapan jati diri sang pembicara. Oleh karena itu analisis dapat dilakukan demi membongkar maksud dan makna-makna tertentu dari komunikasi. Konstruktivisme berpendapat bahwa semesta secara epistemologi merupakan hasil konstruksi sosial. Pengetahuan manusia adalah konstruksi yang dibangun dari proses kognitif dengan interaksinya dengan dunia objek material. Pengalaman manusia terdiri dari interpretasi bermakna terhadap kenyataan dan bukan reproduksi kenyataan. Dengan demikian dunia muncul dalam pengalaman manusia secara terorganisasi dan bermakna. Keberagaman pola konseptual/kognitif merupakan hasil dari lingkungan historis, kultural, dan personal yang digali secara terus menerus. Jadi tidak ada pengetahuan yang koheren, sepenuhnya transparan dan independen dari subjek yang mengamati. Manusia

⁵³ Mustika Ranto Gulo (lihat: <https://ahlikomunikasi.wordpress.com/2011/10/14/ilmu-komunikasi-dikaitkan-dengan-filsafat-ontologi-epi.stimologi-dan-aksiologi/>) diakses Sabtu 17 November 2018 pukul 11.59 Wib

ikut berperan, ia menentukan pilihan perencanaan yang lengkap, dan menuntaskan tujuan di dunia. Pilihan-pilihan yang mereka buat dalam kehidupan sehari-hari lebih sering didasarkan pada pengalaman sebelumnya, bukan pada prediksi secara ilmiah-teoretis.

Bagi kaum konstruktivis, semesta adalah konstruksi. Artinya, bahwa semesta bukan dimengerti sebagai semesta yang otonom, akan tetapi dikonstruksi secara sosial, dan karenanya plural. Konstruktivisme menolak pengertian ilmu sebagai yang “terberi” dari objek kepada subjek yang mengetahui. Unsur subjek dan objek sama-sama berperan dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan. Konstruksi membuat cakrawala baru dengan mengakui adanya hubungan antara pikiran yang membentuk ilmu pengetahuan dengan objek atau eksistensi manusia. Dengan demikian, paradigma konstruktivisme mencoba menjembatani dualisme objektivisme-subjektivisme dengan mengafirmasi peran subjek dan objek dalam konstruksi ilmu pengetahuan. Pandangan konstruktivis mengakui adanya interaksi antara ilmuwan dengan fenomena yang dapat memayungi berbagai pendekatan atau paradigma dalam ilmu pengetahuan. Bahkan bukan hanya pada ilmu-ilmu manusia saja, akan tetapi dalam batas tertentu juga dalam ilmu-ilmu alam, seperti yang ditunjukkan dalam fisika kuantum. Penerimaan adanya berbagai paradigma, kerangka konseptual, perspektif dalam mengkonstruksi ilmu mengakibatkan pengakuan adanya pluralitas kebenaran ilmiah. Kebenaran teori lebih dilihat bersifat lokal dan kontekstual. Artinya, sesuai dengan paradigma, kerangka konseptual, dan perspektif yang dipilih. Konsekuensinya, kaum konstruktivis menganggap bahwa tidak ada makna yang mandiri, tidak ada deskripsi yang murni dan objektif. Manusia tidak dapat secara transparan melihat “apa yang ada di sana” atau “yang ada di sini” tanpa termediasi teori, kerangka konseptual atau bahasa yang disepakati secara sosial. Semesta yang dihadapi manusia bukan suatu yang ditemukan, melainkan selalu termediasi oleh paradigma, kerangka konseptual, dan bahasa yang dipakai. Karena itu, pendekatan yang aprioristik terhadap semesta yang menjadi tidak mungkin. Ide tentang tidak adanya satu representasi dan ketersembunyian semesta, membuka peluang pluralisme metodologi. Karena tidak adanya satu representasi yang memiliki akses istimewa terhadap semesta. Sedangkan bahasa bukanlah cerminan semesta, akan tetapi sebaliknya bahasa berperan membentuk semesta. Setiap bahasa mengkonstruksi aspek-aspek spesifik dari semesta dengan caranya sendiri (seperti: bahasa puisi/sastra, bahasa sehari-hari, bahasa ilmiah). Bahasa merupakan hasil kesepakatan sosial, serta memiliki sifat yang tidak permanen, sehingga terbuka dan mengalami proses evolusi. Berbagai versi tentang objek-objek dan tentang dunia muncul dari berbagai komunitas sebagai respon terhadap problem tertentu, sebagai upaya mengatasi masalah tertentu dan cara memuaskan kebutuhan dan kepentingan tertentu. Masalah kebenaran

dalam konsteks konstruktivis bukan lagi permasalahan fondasi atau representasi, melainkan masalah kesepakatan yang dilakukan pada komunitas tertentu.⁵⁴

a. Sejarah Paradigma Konstruktivisme

Bila dirunut ke belakang, konstruktivisme –yang meyakini bahwa makna atau realitas bergantung pada konstruksi pikiran— dapat dirunut pada teori Popper yang membedakan pengertian tentang alam semesta, yaitu: (1) dunia fisik atau keadaan fisik; (2) dunia kesadaran atau mental atau disposisi tingkah laku; (3) dunia dari isi objektif pemikiran manusia, khususnya pengetahuan ilmiah, puitis, dan seni.⁵⁵ Bagi Popper, objektivisme tidak dapat dicapai pada dunia fisik, melainkan selalu melalui dunia pemikiran manusia. Pemikiran ini kemudian berkembang menjadi konstruktivisme yang tidak hanya menyajikan batasan baru mengenai keobjektifan, melainkan juga batasan baru mengenai kebenaran dan pengetahuan manusia. Untuk mengetahui kenyataan yang sebenarnya, tidak cukup hanya dengan mengamati objek yang ada. Ada dunia yang berbeda, dunia kenyataan dan dunia pengertian. Untuk menjembatani keduanya, diperlukan *proses konstruksi imajinatif*. Jika positivisme meyakini bahwa pengetahuan harus merupakan *representasi* (gambaran atau ungkapan) dari kenyataan dunia yang terlepas dari pengamat (objektivisme), maka pengetahuan dianggap sebagai kumpulan fakta. Sedangkan konstruktivisme menegaskan bahwa pengetahuan tidak lepas dari subjek yang sedang belajar mengerti. Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan manusia adalah *konstruksi* (bentukan) manusia itu sendiri.⁵⁶

Pendirian ini merupakan kritik langsung pada perspektif positivisme yang meyakini bahwa pengetahuan itu adalah potret atau tiruan dari kenyataan (*realitas*). Pengetahuan objektif adalah pengetahuan apa adanya, terlepas dari peran serta subjektif pengamat. Namun, konstruktivisme menolak keyakinan itu. Pengetahuan bukanlah gambaran dunia kenyataan yang ada. Pengetahuan justru selalu merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif. Subjek pengamat tidaklah kosong dan tidak mungkin terlibat dalam tindak pengamatan. Kemudian keberadaan realitas tidak hadir begitu saja pada benak subjek pengamat, realitas ada karena pada diri manusia terdapat skema, kategori, konsep, dan struktur pengetahuan yang berkaitan

⁵⁴ Elvinaro dan Bambang *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Penerbit Simbiosis Rekatama Media. Bandung. 2007. h.152-153.

⁵⁵Popper dalam Elvinaro dan Bambang *Filsafat Ilmu Komunikasi*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), h.153

⁵⁶Von Glaserfeld dalam Bettencourt dan Matthews dalam Elvinaro dan Bambang. h.154

dengan objek yang diamati. Misalnya, kita tidak bisa mengatakan seekor kucing sebagai kucing bila sebelumnya kita telah mengetahui ciri-ciri tentang kucing. Jadi, tanpa pengalaman sebelumnya, seseorang tidak dapat membentuk pengetahuan. Pengalaman tidak harus diartikan sebagai pengalaman fisik, tetapi juga dapat diartikan sebagai *pengalaman kognitif dan mental*. Para konstruktivis percaya bahwa pengetahuan itu ada dala diri seseorang yang sedang mengetahui. Pada proses komunikasi, pesan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seseorang kepada kepala orang lain. Penerima pesan sendiri sajalah yang harus mengartikan apa yang telah diajarkan dengan menyesuaikan terhadap pengalaman mereka. Konsep penting perspektif ini adalah bahwa pengetahuan bukanlah tertentu dan deterministik. Pentingnya pengalaman dalam proses pengetahuan ini membuat proses konstruksi membutuhkan beberapa kemampuan sebagai berikut: (1) kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman; (2) kemampuan membandingkan, mengambil keputusan (justifikasi) mengenai persamaan dan perbedaan; dan (3) kemampuan untuk lebih menyukai pengalaman yang satu dari yang lain. Secara ringkas gagasan konstruktivisme mengenai pengetahuan dapat dirangkum sebagai berikut:⁵⁷

1. Pengetahuan bukanlah merupakan gambaran dunia kenyataan belaka, tetapi selalu merupakan konstruksi kenyataan melalui kegiatan subjek;
2. Subjek membentuk skema kognitif, kategori, konsep, dan struktur yang perlu untuk pengetahuan;
3. Pengetahuan dibentuk dalam struktur konsepsi seseorang. Struktur konsepsi membentuk pengetahuan bila konsepsi itu berlaku dalam berhadapan dengan pengalaman-pengalaman seseorang.

3. Teori

Teori adalah tujuan akhir ilmu pengetahuan.⁵⁸ Menurut Severin dan Tankard, teori merupakan pernyataan umum yang merangkum pemahaman kita tentang cara dunia bekerja. Dalam bidang komunikasi massa, sebagian besar dari teori-teori kita pada masa lalu bersifat implisit.⁵⁹ Masyarakat mengandalkan cerita rakyat, kebijakan tradisional, dan “pikiran sehat” untuk dijadikan panduan dalam mempraktikkan komunikasi massa. Terkadang asumsi-asumsi ini tidak pernah diucapkan atau dicatat di suatu tempat. Di lain waktu mereka mengambil

⁵⁷Von Glasersferld dan Kitchener dalam Elvinaro dan Bambang. h.155.

⁵⁸ Severin dan Tankard. *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa*. (Jakarta: Kencana Media Perdana Group, 2012), edisi ke 5, h.12-13.

⁵⁹*Ibid.*

bentuk ungkapan yang terlalu disederhanakan atau peribahasa-peribahasa. Banyak dari asumsi-asumsi ini akan bermanfaat jika melalui penelitian.⁶⁰ Dalam pengembangan teori, menurut Severin dan Tankard, peneliti sering berusaha menerangkan sesuatu yang sulit dimengerti. Pada dasarnya tujuan dari teori adalah untuk merumuskan pernyataan-pernyataan atau dalil-dalil yang bisa memberi penjelasan.⁶¹ Menurut Severin dan Tankard, teori komunikasi bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kita tentang proses komunikasi massa. Dengan pemahaman yang lebih baik, peneliti berada di posisi yang lebih baik untuk memprediksi dan mengontrol hasil-hasil dari usaha komunikasi massa.⁶² Secara spesifik, salah satu tujuan teori komunikasi massa sebagaimana disampaikan Severin dan Tankard, adalah untuk menjelaskan peran media massa dalam pembentukan pandangan-pandangan dan nilai-nilai masyarakat. Para politisi dan tokoh masyarakat sering memahami pentingnya peran komunikasi massa dalam pembentukan nilai-nilai dan pandangan dunia. Namun, naluri dasar mereka berpendapat bahwa isi media massa mempengaruhi nilai-nilai masyarakat mempunyai kebenaran. Bidang ini cukup penting sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut.⁶³

Sedangkan menurut Littlejohn dan Foss, sebuah teori memfokuskan perhatian peneliti pada sesuatu pola, hubungan, dan variabel. Menurut mereka, tidak ada teori yang akan mengungkapkan kebenaran atau mampu untuk benar-benar menyampaikan subjek atau menyampaikan penelitiannya. Teori-teori berfungsi sebagai panduan yang membantu peneliti memahami, menjelaskan, mengartikan, menilai, dan menyampaikan.⁶⁴ Sebuah teori menawarkan satu cara untuk menangkap “kebenaran” dari sebuah fenomena. Akan tetapi (teori) bukanlah satu-satunya cara untuk memandang fenomena tersebut.⁶⁵

Atwar Bajari mengatakan bahwa teori adalah tujuan ilmu.⁶⁶ Tujuan akhir dari ilmu pengetahuan –melalui replikasi– adalah menghasilkan teori. Menurut Kerlinger, teori adalah himpunan atau kumpulan konsep atau konstruk, definisi, dan proposisi yang mengemukakan pandangan sistematis tentang gejala dengan menjabarkan hubungan antarvariabel untuk menjelaskan serta meramalkan gejala tersebut.⁶⁷ Bidang komunikasi massa misalnya. Ketika sebuah perguruan tinggi melakukan kajian tentang dampak media massa, seperti televisi, memberikan pengaruh yang kuat guna mendorong partisipasi masyarakat untuk melakukan

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ *Ibid.* h. 13

⁶² *Ibid.*

⁶³ *Ibid.* h. 14

⁶⁴ Littlejohn dan Foss. *Teori Komunikasi*. (Jakarta: Salemba Humanika, Edisi ke 9, 2014), h.22.

⁶⁵ *Ibid.* h.23.

⁶⁶ Atwar Bajari. *Metode Penelitian Komunikasi: Prosedur, Tren, dan Etika*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), h.7

⁶⁷ Kelinger dalam Bajari. *Ibid.*

Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada), tidak terlepas dari penggunaan asumsi-asumsi Teori *Agenda Setting*. Hal ini menunjukkan bahwa teori *Agenda Setting* menjelaskan tentang pentingnya agenda media massa dalam menjelaskan perilaku masyarakat yang berhubungan dengan sebuah jadwal atau kegiatan seperti Pilkada. Pembuktian dari teori tersebut bermanfaat dalam memberikan informasi yang benar kepada pengambil kebijakan (pemerintah), lembaga non pemerintah, dan pengelola stasiun televisi (praktisi dan profesional komunikasi) untuk memanfaatkan media massa seperti televisi guna menyampaikan kepentingan membangun sikap dan perilaku positif.⁶⁸ Untuk peneliti sendiri, teori-teori yang dinilai peneliti relevan dijadikan sandaran penelitian ini adalah teori konstruksi sosial dan *analisa framing* ini. Pengkajian terhadap masing-masing teori, satu per satu akan peneliti paparkan dalam pembahasan selanjutnya.

a. Teori-teori Positivisme

1) Teori Agenda Setting

Agenda Setting Theory (teori penyusunan agenda) mulai dirintis sejak tahun 1968 ketika berlangsungnya penelitian tentang kampanye pemilihan presiden Amerika Serikat. Penelitian ini berhasil menemukan hubungan yang tinggi antara penekanan berita dengan bagaimana berita ini dinilai tingkatannya oleh pemilih, yang kemudian menjadi hipotesis teori agenda setting. Meningkatnya nilai penting suatu topik berita pada media massa menyebabkan meningkatnya nilai penting topik tersebut bagi khalayak atau pemirsa. Hasil penelitian inilah yang kemudian menjadi fenomena penting dan utama bagi Maxwell McComb dan Donald L. Shaw dalam melahirkan teori agenda setting pada tahun 1972 yang dipublikasikan pertama kali dengan judul: "The Agenda Setting Function of the Mass Media: Public Opinion Quarterly No.37".⁶⁹

Sebagai ilmuan yang pertama kali menguji teori ini, Maxwell McComb dan Donald L. Shaw kemudian menjadi tokoh utama di balik teori ini. Empat tahun setelah penelitiannya (1968-1972) mereka baru mengumumkan ke publik bahwa riset mereka itu menguatkan hipotesis hingga keduanya sepakat menamakan teori itu sebagai *agenda-setting theory*. Penelitian menjelang pemilu presiden Amerika Serikat tahun 1968 itu juga sekaligus menjadi latar belakang sejarah kelahiran teori agenda setting. Meskipun jauh sebelumnya sudah ada

⁶⁸ *Ibid.* h.8

⁶⁹ Syukur Kholil (Ed). *Teori Komunikasi Massa*. (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h.217.

gagasan dan pandangan para ilmuwan yang cenderung sama dengan fungsi teori agenda setting sebagai observasi pengaruh media terhadap khalayak. Hanya saja saat itu belum sampai memproklamirkan teori seperti halnya teori agenda setting. Aplikasi teori agenda setting ini pertama sekali dilakukan pada penelitian perubahan sikap pemilih dalam kampanye pemilu presiden Amerika Serikat tahun 1968 memberikan hasil penelitian berbalik dengan teori efek media terbatas (*the limited media effect theories*) sebelumnya. Dengan kata lain, teori agenda setting menganggap media memiliki kekuatan untuk menarik perhatian dan mempengaruhi khalayak terhadap suatu isu. Fungsi teori ini berlangsung karena media sangat selektif dalam menyiarkan berita yang menarik bagi publik, baik dilihat dari aspek nilai berita (*news value*) maupun nilai jual (*sell value*). Sehingga model agenda setting ini mengasumsikan adanya hubungan positif antara penilaian yang diberikan media pada suatu persoalan dengan perhatian khalayak pada persoalan yang sama. Berdasarkan teori agenda setting ini, pemberian positif atau negatif media terhadap para kandidat presiden selama masa kampanye akan sangat menentukan nasib kandidat dalam pemilu. Dengan demikian muncullah anggapan bahwa menguasai media berarti menguasai publik, atau menguasai media berarti menguasai massa (politik). Menurut Elvinaro, pengaruh media massa terasa lebih kuat lagi pada masyarakat moderen saat ini, karena orang memperoleh banyak informasi tentang dunia dari media massa. Namun pada saat yang sama mereka sulit mengecek kebenaran yang disajikan media massa.⁷⁰

Teori agenda setting ini merupakan salah satu dari sekian banyak teori tentang efek media massa bagi khalayak. Teori itu melengkapi banyak teori tentang efek media massa yang umumnya masuk dalam kategori teori klasik. Teori-teori tersebut antara lain, teori *Stimulus Respon* yang dikemukakan pertama kali oleh Hovland tahun 1953, teori *SOR (Stimulus Organisme Response)* yang dikemukakan oleh Melvin DeFleur tahun 1970. Teori SOR itu merupakan modifikasi dari teori *Stimulus Respon* sebelumnya. Sedangkan yang termasuk dalam kategori teori kontemporer adalah teori Difusi Inovasi, teori *Uses and Gratification*, teori *Uses and Effect*, teori *The Limited Media Effect*, teori *The Bullet Theory* atau teori Jarum Hipodermik, dan lain-lain. Di Indonesia, contoh fungsi *agenda setting* dalam pemberitaan media dan membawa pengaruh yang signifikan terhadap khalayak cukup banyak terjadi. Di Aceh misalnya, media media meng-cover penumpasan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) sebelum bulan Agustus 2005 atau perundingan GAM-RI setelah MoU Helsinki.⁷¹ Demikian juga berita seputar pemberantasan korupsi, makelar kasus (*markus*), makelar pajak, maupun

⁷⁰Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, Siti Karyanti S. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014), h.77

⁷¹Nuruddin dalam Kholil (Ed).*Ibid.* h.219.

agenda lainnya yang berhasil mempengaruhi publik. Dengan demikian, teori model agenda setting ini terbukti sudah sangat sering digunakan dalam berbagai penelitian ilmiah, khususnya penelitian efek media bagi khalayak. Hal ini membuktikan bahwa teori ini sudah memenuhi kualifikasinya sebagai sebuah teori ilmiah.

2) Teori Gatekeeper

Kurt Lewin pertama sekali memperkenalkan *gatekeeper* ini kepada publik. *Gatekeeper* seringkali diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai penjaga gawang. Gawang yang dimaksudkan dalam hal ini adalah gawang dari sebuah media massa, agar media massa tersebut tidak “kebobolan”. Dengan kata lain, *gatekeeper* ini sering disamakan dengan redaktur dalam sebuah surat kabar atau produser dalam sebuah stasiun televisi. Namun “kebobolan” dalam pengertian media massa tersebut tidaklah sampai berproses ke pengadilan oleh pembaca atau pemirsanya hanya karena berita yang disampaikan media massa tersebut tidak akurat atau mencemarkan nama baik seseorang. *Gatekeeper* dalam media massa dianggap sangat menentukan penilaian, apakah suatu informasi (berita) dinilai penting atau tidak. *Gatekeeper* menyiarkan berita penting dan menghapus berita yang dianggap tidak penting. *Gatekeeper* dalam media massa terdiri dari beberapa pihak, diantaranya editor surat kabar, manajer stasiun radio, produser berita televisi, produser film, dan lain-lain. Menurut Lewin, *gatekeeping* adalah teori yang menekankan adanya peran krusial dari para penjaga gerbang atau penjaga gawang (*gatekeepers*), yakni para eksekutif media, yang bisa membuka atau menutup “gerbang” terhadap pesan-pesan negatif yang akan disampaikan media. Merekalah yang menentukan, pesan atau isi apa yang dimuat atau ditayangkan di media, dan pesan mana pula yang tidak dimuat atau tidak ditayangkan.⁷²

Untuk stasiun televisi, pada umumnya memiliki tim *quality control* (QC) untuk menseleksi isi pesan komunikasi pada stasiun televisi. Biasanya, fungsi *gatekeeper* adalah untuk mengevaluasi isi media agar sesuai dengan kebutuhan khalayak, namun juga sesuai dengan kepentingan bisnis maupun kepentingan politik dari satu stasiun televisi. Sebagai contoh, seorang *gatekeeper* tidak meloloskan dan mentayangkan berita yang berbau unsur suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA). Dalam sebuah stasiun televisi, reporter dan cameraman secara bersama-sama melakukan peliputan berita. Setelah berita diliput, maka gambar audiovisual maupun naskah hasil liputan diberikan kepada asisten produser. Dari

⁷²Kurt Lewin dalam Harry Fajar Maulana. Lihat: <https://harryfajarmaulana.wordpress.com/2016/11/10/teori-gatekeeping/> (diakses pada hari Kamis 22 November 2018 pukul 10.04 Wib)

semua berita hasil liputan para reporter dan kameraman itu, kemudian asisten produser memilih dan memilah berita mana saja yang dianggap layak untuk ditayangkan kepada pemirsa. Berita-berita itu dipilih dan ditayangkan berdasarkan isi beritanya, aktualitasnya, kualitas gambar visual maupun audionya, dan akurasi naskah-naskahnya. Berita-berita yang telah diseleksi dan dipilih tadi kemudian ditunjukkan kepada eksekutif produser. Bila eksekutif produser telah memberikan persetujuannya, maka berita-berita tadi layak ditayangkan kepada pemirsa televisi. Jadi, dalam konteks ini, *gatekeeper* adalah asisten produser dan eksekutif produser. Jadi, penting untuk diingat bahwa *gatekeeper* adalah bagian dari institusi media massa yang hasil kerjanya memiliki efek yang positif bahkan efek negatif pada kualitas pesan dan berita yang disampaikan kepada publik ataupun pemirsanya.⁷³ Proses *gatekeeping* di setiap media dipengaruhi oleh budaya atau rutinitas yang berlangsung di setiap organisasi media. Sehingga, proses *gatekeeping* dapat dilakukan dengan standarisasi yang berbeda-beda. Meskipun demikian, para *gatekeeper* cenderung memiliki persepsi yang sama mengenai hal-hal yang menjadi ketertarikan audiens dan sesuai dengan aturan sosial budaya. *Gatekeeper* secara tidak langsung telah menentukan nilai-nilai berita atau *news value* dalam proses pemilihan berita.

Contoh lain dari *gatekeeper* ini adalah kasus pemberitaan *MetroTV* yang memberitakan Pangdam I Bukit Barisan Mayjen TNI Edy Rahmayadi yang memarahi dan memukul para pengunjung rasa warga Ramunia, Kabupaten Deliserdang, Sumatera Utara, yang berunjuk rasa dan menginap selama sebulan di depan Kantor DPRD Sumatera Utara. Mayjen TNI Edy Rahmayadi merasa tersinggung dan memarahi *MetroTV* karena memberitakan dan menayangkan peristiwa tersebut. Dia pun memerintahkan anggotanya di unit Penerangan Kodam I Bukit Barisan untuk memanggil pimpinan *MetroTV* ke Markas Kodam I Bukit Barisan di Medan. Maka Risti Ayu, selalu Kepala *MetroTV* Biro Medan yang merupakan *gatekeeper* dengan posisi tertinggi di Kantor *MetroTV* Biro Medan bertanggung jawab memenuhi panggilan Pangdam I Bukit Barisan atas penayangan berita tersebut di *MetroTV*.⁷⁴

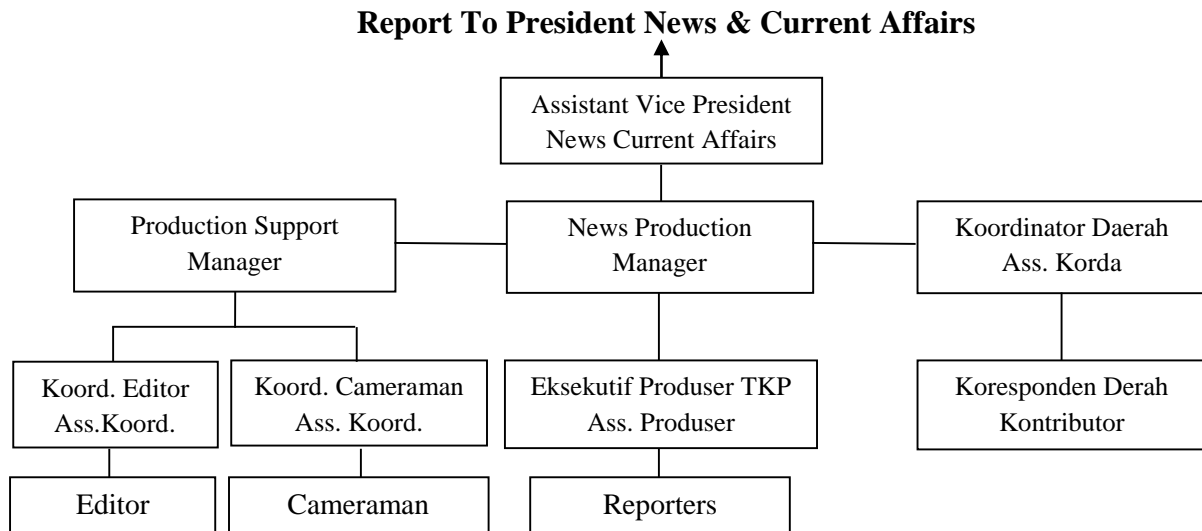
⁷³Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, Siti Karyanti S. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014), h.37-39.

⁷⁴Kasus pemberitaan *MetroTV* ini langsung dialami sendiri oleh peneliti. Saat menjadi reporter *MetroTV* di Medan, peneliti menjadi satu-satunya jurnalis televisi saat itu yang meliput berita itu di depan Kantor DPRD Sumatera Utara di Medan pada hari Jumat tanggal 17 April 2015 lalu sekitar pukul 7.30 Wib. Edy Rahmayadi, yang saat ini menjabat Gubernur Sumatera Utara periode 2018-2023 itu merasa sangat kecewa dengan *MetroTV* yang menayangkan visual saat dirinya mengamuk dan memarahi para warga Ramunia yang mengaku tanah mereka di Kabupaten Deli Serdang diserobot oleh pihak Kodam I Bukit Barisan. Warga Ramunia itu kemudian mengadakan hal tersebut kepada anggota DPRD Sumut. Namun, karena aspirasi mereka merasa tidak ditanggapi, maka mereka memilih untuk menginap di DPRD Sumut. Hal inilah yang mengundang kemarahan Edy Rahmayadi saat itu. Bersama Gubernur Sumatera Utara Gatot Pujo Nugroho, Kapolda Sumut Irjen Pol Eko Hadi Sutejo, Walikota Medan Zulmi Eldin, dan sejumlah pejabat lainnya, Pangdam Edy Rahyadi melampiaskan emosinya kepada para warga Ramunia yang sedang memasak di bawah tenda-tenda tempat warga Ramunia itu menginap dan bermalam. Edy Rahmayadi lalu memerintahkan para anggota TNI maupun anggota Satpol PP untuk

Setiap media memiliki penjaga gerbang tersendiri (*gatekeeper*). Mereka berfungsi sebagai penjaga gerbang yang menentukan peristiwa apa yang diberitakan, atau ide/gagasan apa yang ditampilkan. Dalam pendekatan ini, para jurnalis, produser, atau pengelola media, harus bersikap kritis dan cermat dalam menyeleksi atau memilah-milah berita, serta pesan yang mau disampaikan lewat berita itu. Berita atau pesan yang tidak mendukung ke arah pembentukan karakter bangsa yang kuat, maka tidak perlu disiarkan sama sekali. Sebagai *gatekeeper* informasi, pers selektif memilih berita yang akan dilaporkan, menentukan apa yang harus dilaporkan dan bagaimana melaporkannya. Karena khalayak akan cenderung terpengaruh terhadap berita yang dibaca, didengar atau dilihatnya. *Gatekeeper* memiliki kemampuan kontrol besar dalam komunikasi massa. Dia juga sangat krusial untuk mengetahui siapa mereka dan bagaimana mereka berfungsi. Peran individu-individu ini tentunya juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang berasal dari dalam (intrinsik) mau pun luar organisasi media (ekstrinsik). Yang mana pengaruh tersebut sangat mudah mendatangkan isu-isu di tengah masyarakat dan memutar balik antara fakta dan kenyataan yang terjadi.⁷⁵ Konsep *gatekeeper* dalam operasional media massa sesungguhnya telah berkali-kali digunakan dalam studi mengenai proses komunikasi massa. Berikut ini adalah contoh struktur organisasi program berita di stasiun televisi yang menunjukkan struktur organisasi media massa televisi, dimana *gatekeeper* adalah sebuah sistem pelaksanaan fungsi kontrol pemberitaan;

membongkar tenda-tenda yang dianggapnya merusak keindahan tata kota Medan tersebut. Apalagi ternyata tidak hanya *MetroTV* saja yang ikut memberitakan peristiwa itu. Sejumlah stasiun televisi swasta diantaranya SCTV, RCTI, tvOne, dan lainnya juga meminta gambar visual kepada peneliti untuk mereka siarkan ke stasiun televisi mereka masing-masing. Akhirnya hampir semua stasiun televisi memberitakan berita tersebut. Hal ini semakin membuat Edy Rahmayadi semakin marah kepada beberapa stasiun televisi yang menyiarkan berita tersebut.

⁷⁵<http://jalanpulangkerumah.blogspot.co.id/2013/04/analisis-gatekeeping-media.html>, dalam Harry Fajar Maulana (<https://harryfajarmaulana.wordpress.com/2016/11/10/teori-gatekeeping>.(diakses hari Kamis 22 November 2018 pukul 10.15).



Gambar 1: Struktur Organisasi di Bagian Redaksi Stasiun Televisi

3) Teori Struktural Fungsional

Struktural fungsional adalah sebuah sudut pandang luas dalam sosiologi yang berupaya menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang saling berhubungan. Menurut Soyomukti, pandangan ini sangat berakar kuat dalam sosiologi, mencirikan diri pada kepercayaan tradisi keteraturan (menekankan pentingnya cara-cara memelihara keteraturan sosial).⁷⁶ Aliran ini memberikan perhatian pada kemapanan, ketertiban sosial, kesepakatan, keterpaduan sosial, kesetiakawanan sosial, serta pemuasan kebutuhan dan realitas (empiris). Teori ini menekankan kepada keteraturan (*order*) dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Menurut teori ini, masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya.⁷⁷ Hal senada juga dijelaskan oleh Soyomukti dimana suatu masyarakat dilihat sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerjasama secara terorganisir dan bekerja dalam suatu cara yang agak teratur menurut seperangkat peraturan dan nilai yang dianut oleh sebagian besar masyarakat tersebut. Masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang stabil dengan suatu kecenderungan untuk

⁷⁶ Soyomukti dalam: <https://ekazai.wordpress.com/2014/12/19/teori-struktur-fungsional/> (diakses pada hari Jumat 28 Desember 2018 pukul 21.02)

⁷⁷ Ritzer. *Ibid.*

mempertahankan sistem kerja yang selaras dan seimbang. Parsons adalah seorang tokoh sosiolog kontemporer dari Amerika Serikat yang menggunakan pendekatan fungsional dalam melihat masyarakat, baik yang menyangkut fungsi dan prosesnya.

Agar tetap bertahan (*survive*), menurut Parson suatu sistim harus memiliki empat fungsi⁷⁸ yakni: (1) *Adaptation* (adaptasi): sebuah sistim harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistim harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. (2) *Goal attainment* (pencapaian tujuan): sebuah sistim harus mendefenisikan dan mencapai tujuan utamanya. (3) *Integration* (integrasi): sebuah sistim harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. (4) *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola): sebuah sistim harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. Untuk menganalisis keempat prasyarat-prasyarat yang diberikan oleh Parson, Robinson menjelaskan bahwa: “Adaptasi merupakan cara bagaimana sistem sosial itu mengelola pengalokasian sumber-sumber dayanya, apakah itu berupa manusia, benda-benda atau simbol-simbol; integrasi merupakan cara mempertahankan komitmen anggota-anggota sistem sosial kepada anggota-anggota sistem sosial kepada keseluruhan; pencapaian tujuan (*goal-attainment*) yaitu mencapai konsensus atas tujuan-tujuan yang hendak dikejar; dan akhirnya pemeliharaan pola (*pattern maintenance*), atau perbaikan setiap kerusakan pada bagian-bagian sistem yang terjadi dalam operasi keseluruhan.”⁷⁹

Dalam proses lebih lanjut, teori ini pun berkembang sesuai perkembangan pemikiran dari para penganutnya seperti Merton yang mengkritik tiga postulat dasar analisis struktural yang dikembangkan oleh antropolog Malinowski dan Radcliffe Bron. Merton berpendapat bahwa ketiga postulat fungsional itu bersatandar pada pernyataan non-empiris dan berdasarkan teoritis abstrak. Merton mengkritik bahwa: (1) Postulat pertama tentang kesatuan fungsional masyarakat. Postulat ini berpendirian bahwa semua keyakinan dan praktik kultural dan sosial yang sudah baku adalah fungsional untuk masyarakat sebagai suatu kesatuan maupun untuk individu dan masyarakat. Padangan ini secara tersirat menyatakan bahwa berbagai bagian sistem sosial pasti menunjukkan integrasi tingkat tinggi. Tetapi Merton berpendapat bahwa, meski hal ini mungkin benar bagi masyarakat primitif yang kecil, namun generalisasi tak dapat diperluas ketingkat masyarakat yang lebih luas dan kompleks. Merton juga memberikan koreksi bahwa kesatuan fungsional yang sempurna dari suatu masyarakat adalah bertentangan

⁷⁸*Ibid.*

⁷⁹*Ibid.*

dengan fakta. Hal ini disebabkan karena dalam kenyataannya dapat terjadi sesuatu yang fungsional bagi suatu kelompok, dapat bersifat disfungsional bagi kelompok lain. (2) Postulat kedua adalah fungsionalisme universal. Artinya, dinyatakan bahwa seluruh bentuk kultur dan sosial dan struktur yang sudah baku mempunyai fungsi positif. Merton menyatakan postulat ini bertentangan dengan apa yang di temukannya dalam kehidupan nyata. Yang jelas adalah bahwa setiap struktur, adat, gagasan, kepercayaan, dan sebagainya mempunyai fungsi positif. Contoh nasionalisme fanatik dapat menjadi sangat tidak fungsional dalam dunia yang mengembangbiakkan senjata nuklir. (3) Postulat ketiga adalah tentang *indispensability* yang menyatakan bahwa dalam setiap tipe peradaban, setiap kebiasaan, ide, objek materil, dan kepercayaan memenuhi beberapa fungsi penting, memiliki sejumlah tugas yang harus dijalankan dan merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan sistem sebagai keseluruhan.

Menurut Merton, tak ada struktur dan fungsi lain manapun yang dapat bekerja sama baiknya dengan struktur dan fungsi yang kini ada dalam masyarakat. Merton berpendapat bahwa sasaran studi struktural fungsional antara lain adalah peranan sosial, pola institusional, proses sosial, pola kultur, emosi yang terpola secara kultural, norma sosial, organisasi kelompok, struktur sosial, perlengkapan untuk pengendalian sosial, dan sebagainya. Meski Parson dan Merton dikaitkan dan fungsional struktural, namun ada perbedaan penting diantara keduanya. Di satu sisi, Parson menganjurkan penciptaan teori-teori besar dan luas cakupannya, sedangkan Merton menyukai teori yang terbatas, teori tingkat menengah. Dalam perkembangan teori struktur fungsional, Merton mengemukakan konsep-konsep utamanya yaitu fungsi, disfungsi, fungsi laten, dan fungsi manifest. Menurut Merton, fungsi didefinisikan sebagai akibat-akibat yang dapat diamati yang menuju adaptasi atau penyesuaian dalam suatu sistem.⁸⁰

b. Teori-teori Konstruktivisme

1) Teori Konstruksi Sosial

Membahas teori konstruksi sosial atau *social construction*, tentu tidak bisa dilepaskan dari bangunan teoretik yang telah dikemukakan Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Peter L. Berger merupakan sosiolog dari New School for Social Research, New York. Sementara Thomas Luckmann adalah sosiolog dari University of Frankfurt (Jerman). Teori konstruksi sosial sejatinya dirumuskan kedua akademisi ini sebagai suatu kajian teoretis dan sistematis

⁸⁰Ekazai di dalam Ritzer. *Ibid.*

mengenai sosiologi pengetahuan.⁸¹ Teori ini berakar pada paradigma konstruktivisme yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan individu yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi menentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya dimana individu melalui respon-respon terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya.⁸²

Menurut Deddy N. Hidayat, bahwa ontologi paradigma konstruktivis memandang realitas sebagai konstruksi sosial yang diciptakan individu. Namun demikian, kebenaran suatu realitas sosial bersifat nisbi (relatif), yang berlaku sesuai dengan konteks spesifik yang dinilai relevan oleh perilaku sosial.⁸³ Sejauh ini ada tiga macam konstruktivisme, yakni konstruksi radikal, realisme hipotesis, dan konstruktivisme biasa.⁸⁴ Adapun rinciannya adalah:

1. *Konstruktivisme radikal* hanya dapat mengakui apa yang dibentuk oleh pikiran kita. Bentuk itu tidak selalu representasi dunia nyata. Kaum konstruktivisme radikal mengesampingkan hubungan antara pengetahuan dan kenyataan sebagai suatu kriteria kebenaran. Pengetahuan bagi mereka tidak merefleksikan suatu realitas ontologis objektif. Namun sebuah realitas yang dibentuk oleh pengalaman seseorang. Pengetahuan selalu merupakan konstruksi dari individu yang mengetahui dan tidak dapat ditransfer kepada individu lain yang pasif, karena itu konstruksi harus dilakukan sendiri terhadap pengetahuan itu. Sedangkan lingkungan adalah sarana terjadinya konstruksi itu.
2. *Realitas hipotesis*, pengetahuan adalah sebuah hipotesis dari struktur realitas yang mendekati realitas dan menuju kepada pengetahuan yang hakiki.
3. *Konstruktivisme biasa*, mengambil semua konsekuensi konstruktivisme dan memahami pengetahuan sebagai gambaran dari realitas itu. Kemudian pengetahuan itu dipandang sebagai gambaran yang dibentuk dari realitas objektif dalam dirinya sendiri.

Dari ketiga macam konstruktivisme itu, terdapat kesamaan dimana konstruktivisme dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada, karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang di sekitarnya. Individu kemudian membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihat itu berdasarkan struktur

⁸¹ Dadang Sugiana. *Konstruksi Identitas dan Perilaku Komunikasi Komunitas Penggemar Musik Koes Plus dan Koes Bersaudara*. (disertasi). (Bandung: Universitas Padjajaran, 2013), h.54.

⁸² *Ibid.*

⁸³ Deddy Nur Hidayat. *Paradigma dan Perkembangan Penelitian Komunikasi* dalam Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia, Volume III. Jakarta: ISKI dan ROSDA. 1999.

⁸⁴ Suparno dalam Dadang (disertasi). 2013. h. 55

pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Hal inilah yang oleh Berger dan Luckmann disebut dengan konstruksi sosial.

2) Lahirnya Teori Konstruksi Sosial

Pada umumnya teori dalam pandangan paradigma definisi sosial sebenarnya berpandangan bahwa manusia adalah aktor yang kreatif dari realitas sosialnya. Dalam arti tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai dan sebagainya, yang semuanya tercakup dalam fakta sosial yaitu tindakan yang menggambarkan struktur dan pranata sosial.⁸⁵ Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya di mana individu berasal. Manusia secara aktif dan kreatif mengembangkan dirinya melalui respons-respons terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Karena itu, paradigma definisi sosial lebih tertarik terhadap apa yang ada dalam pemikiran manusia tentang proses sosial, terutama pada pengikut interaksi simbolis.⁸⁶

Dalam penjelasan ontologi paradigma konstruktivis, realitas merupakan konstruksi sosial yang diciptakan individu. Namun demikian kebenaran suatu realitas sosial bersifat *nisbi* (relatif), yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh perilaku sosial.⁸⁷ Pada kenyataannya, realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial itu memiliki makna, manakala realitas sosial dikonstruksi dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara objektif. Individu mengkonstruksi realitas sosial dan merekonstruksikannya dalam dunia realitas itu berdasarkan subjektifitas individu lain dalam institusi sosialnya.⁸⁸ Menurut Bungin, istilah konstruksi sosial atau realitas menjadi terkenal sejak diperkenalkan pertama sekali oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui buku mereka berjudul: *The Social Construction of Reality, a Treatise in the Sociological of Knowledge* (1996). Dua ilmuwan sosiologi itu menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, yang mana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.⁸⁹

Asal mula konstruksi sosial dari filsafat konstruktivisme, yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Menurut Von Glasersfeld, pengertian konstruktif kognitif muncul

⁸⁵ Ritzer, dalam Bungin. *Sosiologi Komunikasi*. (Jakarta: Prenada Media Grup, 2014), h. 191.

⁸⁶ Burhan Bungin. *Sosiologi Komunikasi*. (Jakarta: Prenada Media Grup, 2014), h. 191.

⁸⁷ Hidayat dalam Bungin. *Ibid.*

⁸⁸ *Ibid.*, h. 193.

⁸⁹ *Ibid.*

pada abad ini. Dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarakan oleh Jean Piaget. Namun apabila ditelusuri, sebenarnya gagasan-gagasan pokok konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambatissa Vico, seorang epistemolog dari Italia. Menurut Giambatissa Vico, pada akhirnya ia menjadi cikal bakal konstruktivisme.⁹⁰ Menurut Bungin, Peter L. Berger dan Thomas Luckman menjelaskan konstruksi sosial atas realitas terjadi secara simultan melalui tiga tahap, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Tiga proses ini terjadi di antara individu satu dengan individu lainnya dalam masyarakat.

Substansi teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas Berger dan Luckman adalah proses simultan yang terjadi secara alamiah melalui bahasa dalam kehidupan sehari-hari pada sebuah komunitas primer dan semi-sekunder.⁹¹ Basis sosial teori dan pendekatan ini ialah masyarakat transisi-modern di Amerika pada sekitar tahun 1960-an, di mana media massa belum menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibicarakan. Dengan demikian, teori konstruksi sosial atas realitas Peter L. Berger dan Thomas Luckmann tidak memasukkan media massa sebagai variabel atau fenomena yang berpengaruh dalam konstruksi sosial atas realitas. Pada kenyataannya konstruksi sosial atas realitas berlangsung lambat, membutuhkan waktu yang lama, bersifat spasial, dan berlangsung secara hierarkis-vertikal, di mana konstruksi sosial berlangsung dari pimpinan kepada bawahannya, pimpinan kepada massanya, kyai kepada santrinya, guru kepada muridnya, orang tua kepada anaknya, dan sebagainya.⁹²

Oleh sejumlah pakar sosiologi, konstruksi sosial atas realitas tersebut hampir tidak bisa dipisahkan dalam jajaran teori-teori komunikasi massa. Dalam perkembangannya, ilmu komunikasi massa sebagai bagian dari ilmu komunikasi telah mengalami kemajuan yang sedemikian pesat hingga saat ini. Gagasan awal Aristoteles, yaitu (a) komunikator, (b) pesan, dan (c) penerima, telah diperpanjang pula oleh gagasan Harold Dwight Lasswell menjadi: (1) *who*, (b) *say what*, (c) *in which what channel*, (d) *to whom*, (e) *whith, effect*.⁹³ Model komunikasi ini sarat dengan asumsi yang intinya yaitu; jika komunikator menentukan gagasan atau pesan, kemudian diarahkan kepada khalayak (*audiens*) pilihannya melalui saluran atau keluar hasil yang diinginkan. Dari komunikator kepada khalayak hanya ada satu jalan, dengan arus satu arah pula. Ini adalah paradigma lama yang bertumpu pada konsepsi linier yang menggambarkan proses komunikasi secara sederhana seolah berjalan menurut garis lurus,

⁹⁰ Suparno dalam Bungin, *ibid*, h.193.

⁹¹ Berger dan Luckmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. (Jakarta: LP3ES, 1990), h. 46.

⁹² Burhan Bungin. *Sosiologi Komunikasi*. (Jakarta: Prenada Media Grup, 2014), h. 191

⁹³ Andi Alimuddin Ende. *Televisi & Masyarakat Pluralistik*. (Jakarta: PT Prenada Media Grup, 2014), h. 1.

seperti: (a) komunikator menciptakan pesan, (b) untuk diteruskan kepada komunikan, (c) yang akan meluncur lewat saluran, (d) dan akhirnya melahirkan gagasan sesuai dengan harapan komunikator.⁹⁴

Bagi kalangan masyarakat tertentu khususnya tokoh, pemuka masyarakat, media massa merupakan infrastruktur kekuasaan (*power*). Adapun kebijakan perundang-undangan, peraturan, dan lainnya, merupakan refleksi dari keterlibatan kalangan *dominant class*. Di lain pihak, kalangan masyarakat (*subordinate class*) menghadapi media massa sebagai alat kontrol sosial dan perubahan. Dengan demikian jelas sekali bahwa media massa dihadapkan suatu dilema, yakni menghadapi berbagai benturan kepentingan. Kelangsungan hidup media massa jelas tergantung pada bagaimana memelihara keseimbangan diantara berbagai kepentingan tersebut. Misalnya, apabila yang diutamakan hanya kepentingan *dominant class*, maka media massa tersebut akan lalu di pasaran, dalam arti banyak khalayaknya. Di lain pihak, apabila hanya mementingkan kepentingan dan kebutuhan khalayak, sementara kebutuhan “*dominant class*” diabaikan, maka bisa jadi media massa tersebut akan dikenakan tindakan hukum.⁹⁵ Sementara itu, faktor manusia (*human factor*) mulai diakui dengan lahirnya komunikasi umpan balik atau komunikasi yang memperhatikan khalayak, yang kemudian lebih populer dengan istilah komunikasi (*two way communications*). Pada proses panjang perjalanan teori-teori ilmu komunikasi massa selanjutnya, pada akhirnya sejumlah sosiolog mulai memformulakan sebuah model teori yang disebut dengan teori konstruksi sosial yang sering terjadi dalam media massa, sebagaimana yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.⁹⁶

3) Asas Teori Konstruksi Sosial

Jika kita tela’ah, maka terdapat beberapa asumsi dasar dari teori Konstruksi Sosial yang digagas Berger dan Luckmann. Adapun asumsi-asumsinya tersebut adalah:

1. Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya.

⁹⁴ Bagi kalangan perguruan tinggi yang mempelajari ilmu komunikasi, nama Harold Dwight Lasswell dari Chicago School on Sociologi di Yale University, tidak bisa dipisahkan dari ranah ilmu komunikasi. Sebab dialah dianggap sebagai pencetus teori komunikasi yang terkenal yakni: *whosay whatin with what channelto whomwhith effect* yang diformulasikannya pada tahun 1948. Namun oleh sebagian ilmuan ilmu komunikasi teori Laswell tadi dinilai sudah ketinggalan jaman seiring semakin majunya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi.

⁹⁵ *Ibid*, h..4.

⁹⁶ Morrisan. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta:Prenadamedia, 2014), h. 34.

2. Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, bersifat berkembang dan dilembagakan.
3. Kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus menerus.
4. Membedakan antara realitas dengan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam kenyataan yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Frans M. Parera menjelaskan, tugas pokok sosiologi pengetahuan adalah menjelaskan dialektika antara diri (*self*) dengan dunia sosiokultural. Dialektika ini berlangsung dalam proses dengan tiga “moment” simultan. *Pertama*, eksternalisasi (penyesuaian diri) dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. *Kedua*, objektivasi, yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Sedangkan *ketiga*, internalisasi, yaitu proses di mana individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya.⁹⁷

Parera menambahkan bahwa tiga momentum dialektika itu memunculkan suatu proses konstruksi sosial yang dilihat dari segi asal mulanya merupakan hasil ciptaan manusia, yaitu buatan interaksi intersubjektif.

4) Teori Konstruksi Realitas Sosial

a) Konstruksi Realitas Media

Menurut pandangan konstruktivisme, media tidak hanya memiliki peran sebagai penyalur pesan saja, melainkan juga sebagai subjek dalam konstruksi sosial yang memiliki pandangan sendiri dan keberpihakan. Media massa merupakan aktor konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Berita yang dibaca dari media massa tidak hanya memberikan realitas sosial, melainkan juga menunjukkan konstruksi sosial dari media tersebut. Media massa membentuk realitas sosial lewat pemberitaan yang dilakukannya. Media massa secara aktif membentuk realitas sosial dengan mengambil *framing* dari suatu kejadian untuk diberitakan kepada masyarakat. Media tidak hanya memiliki peran memilih peristiwa dan sumber berita, namun juga mendefinisikan peristiwa dan sumber berita tersebut menurut media massa tersebut.⁹⁸ Salah satu bentuk konstruksi yang dilakukan media massa adalah mempersiapkan materi konstruksi.

⁹⁷ Bungin, *Ibid*, h.14.

⁹⁸Lihat:<https://pakarkomunikasi.com/konstruksi-realitas-sosial> (diakses hari Kamis, 22 November 2018 pukul 15.10 Wib)

Menyiapkan materi konstruksi sosial media massa adalah tugas redaksi media massa. Tugas itu kemudian didistribusikan pada desk editor yang ada di setiap media massa di *news room*. Masing-masing media memiliki *desk* yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan visi suatu media. Isu-isu penting setiap hari menjadi fokus media massa, terutama yang berhubungan tiga hal, yaitu kekuasaan (tahta), harta, dan perempuan. Fokus pada kekuasaan termasuk juga adalah persoalan jabatan, pejabat, dan kinerja birokrasi dan layanan publik. Sedangkan yang berhubungan dengan harta menyangkut persoalan kekayaan, kemewahan materi, termasuk juga adalah persoalan korupsi dan sebagainya. Masalah perempuan menyangkut aurat, wanita cantik dan segala macam aktivitas mereka, terutama yang berhubungan dengan kekuasaan dan harta. Selain tiga hal itu ada juga fokus-fokus lain, seperti informasi yang sifatnya menyentuh perasaan banyak orang, yaitu persoalan-persoalan sensitivitas, sensualitas, maupun kengerian. Sensitivitas menyangkut persoalan-persoalan sensitif di masyarakat, seperti isu-isu yang meresahkan masyarakat atau agama tertentu. Sensualitas, yaitu yang berhubungan dengan seks, aurat, syahwat, maupun aktivitas yang berhubungan dengan objek-objek itu, sampai dengan masalah-masalah pornomedia.

Ada tiga hal penting dalam penyiapan materi konstruksi sosial:

1. Keberpihakan media massa kepada kapitalisme. Sebagaimana diketahui, saat ini hampir tidak ada lagi media massa yang tidak dimiliki oleh kapitalis. Dalam arti, media massa digunakan oleh kekuatan-kekuatan kapital untuk menjadikan media massa sebagai mesin penciptaan uang dan pelibatkandaa modal. Dengan demikian, media massa tidak bedanya dengan supermarket, pabrik kertas, pabrik uranium, dan sebagainya. Semua elemen media massa, termasuk orang-orang media massa berpikir untuk melayani kapitalisnya, ideologi mereka adalah membuat media massa yang laku di masyarakat.
2. Keberpihakan semu kepada masyarakat. Bentuk dari keberpihakan ini adalah dalam bentuk empati, simpati dan berbagai partisipasi kepada masyarakat, namun ujung-ujungnya adala juga untuk "menjual berita" dan menaikkan *rating* untuk kepentingan kapitalis. Kasus yang dapat dilihat dari keberpihakan seperti ini adalah umpamanya, pemberitaan *MetroTV* tentang bencana gempa dan tsunami yang melanda Aceh, Nias, dan sekitarnya dalam kemasan berita "Indonesia Menangis" dan semacamnya yang terus-menerus diekspose bahkan sampai pada sisi yang telah meninggalkan hak-hak sumber berita. Begitu pula fenomena *reality show set* seperti misalnya, *bedah rumah* (RCTI), *rezeki nomplok* (ANTV), dan sebagainya, acara semisal API, KDI, dan Indonesian Idol, yang mengekspos kesedihan dan air mata, atau semisal acara derap hukum (SCTV), kriminal dan sebagainya, berbagai sinetron yang mengumbar empati, simpati, maupun kontroversi.

3. Keberpihakan kepada kepentingan umum. Bentuk keberpihakan kepada kepentingan umum dalam arti sesungguhnya sebenarnya adalah visi setiap media massa, namun akhirnya ini visi tersebut tak pernah menunjukkan jati dirinya, namun slogan-slogan tentang visi ini tetap terdengar.⁹⁹

Jadi, dalam menyiapkan materi konstruksi, media massa memposisikan diri pada tiga hal tersebut di atas, namun pada umumnya keberpihakan kepada kepentingan kapitalis menjadi sangat dominan. Hal ini mengingat media massa adalah mesin produksi kapitalis yang mau ataupun tidak harus menghasilkan keuntungan. Dengan demikian, apabila keberpihakan media massa pada masyarakat, maka sudah tentu keberpihakan itu harus menghasilkan uang untuk kantong kapitalis pula. Tidak jarang dalam menyiapkan sebuah materi pemberitaan, terjadi pertukaran kepentingan di antara pihak-pihak yang berkepentingan. Mereka antara lain, pihak-pihak yang berkepentingan dengan sebuah pemberitaan, membeli halaman-halaman (suratkabar) tertentu atau jam-jam siaran (televisi) tertentu dengan imbalan pertukaran, bukan saja uang dan materi lain, akan tetapi bisa jadi sebuah *blow up* terhadap pencitraan terhadap pihak-pihak yang membeli pemberitaan itu. Pada kasus iklan, contoh-contoh pertukaran lebih jelas, karena sistem pertukarannya juga jelas. Namun karena alasan etika dan kepentingan berbagai pihak, maka aturan pertukaran itu sengaja disamarkan agar semua pihak akan terlindungi.

b) Sebaran Konstruksi

Sebaran konstruksi media massa dilakukan melalui strategi media massa. Konsep konkret strategi sebaran media massa masing-masing media berbeda, namun prinsip utamanya adalah *real-time*. Media elektronik memiliki konsep *real-time* yang berbeda dengan media cetak. Karena sifat-sifatnya yang langsung (*live*), maka yang dimaksud dengan *real-time* oleh media elektronik adalah seketika disiarkan, seketika itu juga pemberitaan sampai ke pemirsa atau pendengar. Namun bagi varian-varian media cetak, yang dimaksud dengan *real-time* terdiri dari beberapa konsep hari, pekan atau bulan, seperti terbitan harian, terbitan mingguan atau terbitan beberapa mingguan, atau bulanan. Walaupun media cetak memiliki konsep *real-time* yang sifatnya tertunda, namun konsep aktualitas menjadi pertimbangan utama sehingga pembaca merasa tepat waktu memperoleh berita tersebut. Selain media elektronik dan media cetak, sebaran konstruksi juga dapat menggunakan varian media lain, seperti media luar ruang, media langsung, dan media lainnya.

⁹⁹*Ibid*, h. 204.

Pada umumnya, sebaran konstruksi sosial media massa menggunakan model satu arah, di mana media menyodorkan informasi sementara konsumen media tidak memiliki pilihan lain kecuali mengonsumsi informasi itu. Model satu arah ini terutama terjadi pada media cetak. Sedangkan media elektronik khususnya radio, bisa dilakukan dua arah, walaupun agenda setting konstruksi masih didominasi oleh media. Harian *Kompas* menyelenggarakan sebuah diskusi dengan tajuk yang sedikit provokatif: “Bahasa Indonesia dalam Bahaya”.¹⁰⁰ Diskusi terbatas dengan panelis para ahli ini seperti memberi peringatan, terutama kepada media, yang dinilai memberi andil besar dalam perusakan bahasa Indonesia. Ancaman perusakan itu, kata para panelis, di satu sisi datang dari hegemoni bahasa asing (Inggris), dan di sisi lain datang dari “infiltrasi” bahasa daerah. Keduanya membuat Bahasa Indonesia menjadi apa yang mereka istilahkan sebagai “belang bonteng”. Argumen yang mendasarinya adalah, ada pertarungan antara bahasa Indonesia dengan bahasa-bahasa lain dalam globalisasi, bukan dalam medan bahasa melainkan dalam modal, perdagangan, impor, ekspor, teknologi, komunikasi, internet, SMS, perbankan, puisi, musik, dan lain-lain. Di sana bahasa dipertaruhkan, karena penggunaan bahasa mengikuti penetrasi sektor-sektor yang disebut di atas, pada berbagai aspek kehidupan.¹⁰¹

Kritik terhadap bahasa Indonesia ini sebenarnya tak hanya terbatas pada soal hegemoni bahasa asing atau penyusupan bahasa daerah. Benedict Anderson misalnya, berpendapat, bahasa Indonesia sudah kehilangan etos “revolusioner”nya. Ia tertimpa proses penghalusan sehingga dinamik yang semula menandainya kini tak ada lagi.¹⁰² Terlepas dari masuknya kata-kata “ngoko”, bahasa kebangsaan itu telah menjadi semakin elitis, tidak lagi merakyat. Singkatnya, ia sudah mengalami kramanisasi—terperangkap oleh “imaji orang Jawa tentang politik” di mana topeng (*mask*) punya peranan penting. Dua fenomena itu, bahasa yang *belang bonteng* dan *kramanisasi*, tidak hanya terjadi pada percakapan interpersonal sehari-hari, tetapi juga terutama—ada di media massa. Media memicunya, memproduksinya, dan menyebarkanluaskannya. Media menjadi terdakwa utama atas perkembangan bahasa, termasuk sumbangannya terhadap perusakan bahasa.

Kritik yang tajam terhadap media sebagai perusak bahasa biasanya datang dari ahli bahasa yang merasa bertanggung jawab atas upaya untuk apa yang populer dan klise disebut sebagai “berbahasa Indonesia yang baik dan benar”. Soalnya adalah jika media didakwa

¹⁰⁰ Mursito BM. *Konstruksi Realitas dalam (Bahasa) Media*. Jurnal Komunikasi Massa, Universitas Negeri Surakarta. Solo. Vol. 1, No. 1, Juli 2007, 25-34. 2007. (Mursito BM membuat catatan kaki dalam tulisan ini mengutip berita di Harian *Kompas* edisi 13 Oktober 2003).

¹⁰¹ *Ibid.*

¹⁰² *Ibid.*

sebagai perusak bahasa, sekurang-kurangnya ikut menyebarkan “bahasa rusak” ini, mestinya ada penjelasan tentang hubungan antara media dengan masyarakat pengguna bahasa, atau antara media dengan penggunaannya dalam—seperti disebut di atas perbankan, bursa saham, komputer, dan lain-lainnya. Dalam konteks inilah dakwaan bahwa media ikut merusak bahasa harus dicarikan “bukti dan saksi”. Persoalan berikutnya adalah, lebih dari sekadar sifatnya sebagai alat, bahasa dalam praktiknya merupakan aktualisasi dari paradigma/ideologi tertentu. Jika kita berfikir bahwa media merupakan “kekuatan keempat”, maka bahasa media juga bisa berperan secara demikian. Media berpihak pada ideologi tertentu yang dicerminkan oleh bahasanya. Kalangan pers sendiri lebih suka menggunakan istilah visi ketimbang ideologi, yang barangkali terasa berat kandungan filosofisnya.¹⁰³

c) Konversasi

Percakapan antara dua orang di rumah, atau di kantor ketika jam istirahat, dikategorikan sebagai komunikasi interpersonal. Dengan kata lain, konversasi adalah percakapan yang didasarkan pada aturan-aturan dan prinsip-prinsip tertentu yang sangat mempengaruhi hasil dari percakapan yang sedang dilakukan.¹⁰⁴ Komunikasi jenis ini tidak menggunakan teknologi sebagai medianya, namun lebih natural, lebih akrab, dan lebih terbuka. Makna yang ada dalam benak seseorang di-*encode* dalam simbol-simbol verbal berupa kata-kata lisan, kemudian di-*decode* oleh orang lain dan diberi makna. Umpan balik dilakukan dengan proses dan mekanisme yang sama. Komunikasi interpersonal memungkinkan dialog, membangun kebersamaan untuk memberi makna (intersubjektivitas), dalam suasana yang alami dan natural.¹⁰⁵

Dalam komunikasi massa, mekanismenya yang lebih kompleks. Di media cetak, umpamanya, suatu peristiwa yang hendak dijadikan berita harus melalui dan memenuhi beberapa syarat. Secara jurnalistik, peristiwa tersebut harus memiliki *news value*, ditulis dalam format piramida terbalik, tidak melanggar kode etik jurnalistik, serta dengan bahasa yang “berjarak”. Di media televisi, persyaratan dan tahapan yang harus dilalui lebih kompleks.¹⁰⁶ Sebuah program televisi digarap oleh komunikator profesional, yakni sebuah tim yang terdiri dari orang-orang yang berperan memproduksi pesan komunikasi massa. Dengan demikian, komunikator profesional adalah “orang-orang media” itu sendiri atau dari institusi lain yang

¹⁰³*Ibid.*

¹⁰⁴ Lihat: <https://brainly.co.id/tugas/5138967>

¹⁰⁵*Ibid.*

¹⁰⁶*Ibid.*

membentuk pesan dalam suatu format yang dapat ditransmisikan melalui media massa. Mereka adalah para spesialis yang memiliki keahlian khusus di bidangnya, seperti para produser, editor, reporter, jurnalis (reporter), redaktur (produser), eksekutif produser, dan bagian teknis lainnya, yang mengorganisasi, mengedit, dan menyebarkan informasi, hiburan, drama, dan bentuk isi media yang lain. Umumnya mereka ada di rumah produksi (*production house*), perusahaan atau biro iklan.¹⁰⁷

Komunikator profesional tergantung dari sekumpulan kelompok-kelompok lain yang menolong memformulasikan dan menyebarkan pesan-pesannya. Mereka adalah orang kreatif (*creative people*—artis, komposer, penulis, sutradara, dan aktor—yang membentuk pesan ke dalam format spesifik untuk akhirnya ditransmisikan). Juga ada para teknisi yang mengoperasikan aspek-aspek mekanikal dan elektronikal dari media. Setelah itu, dilanjutkan oleh para agen yang mempersiapkan periklanan komersial. Di negara-negara industri maju, media massa juga dibantu oleh polling, yang menunjukkan bagaimana dan sejauh mana media menjangkau audiennya.¹⁰⁸ Kompleksitas seperti digambarkan di atas membuat media memiliki realitasnya sendiri, berbeda dengan realitas dalam komunikasi interpersonal. Media massa telah mengubah percakapan natural dalam komunikasi interpersonal menjadi apa yang oleh Postman disebut “konversasi”. Demikian dahsyatnya media dianggap dapat mengubah bahkan memproduksi realitas.¹⁰⁹

Tokoh seperti Bambang Soesilo Yudhoyono dan Muhammad Amien Rais, misalnya—yang kalau membuat pernyataan menggunakan bahasa yang hanya “sedikit diedit” oleh wartawan jika hendak dijadikan berita, tetapi kebanyakan harus terlebih dahulu dilakukan *rewriting*. Tidak hanya struktur bahasanya (yang berarti sistematika berpikirnya) tetapi juga mengenai kaidah dan etika pernyataan di depan publik. Sebagai contoh, di masa Orde Baru, Anda boleh berbicara sekeras-kerasnya, mengkritik bahkan menghujat terhadap rezim yang berkuasa, tetapi hujatan itu tak akan pernah sampai menjadi berita. Wartawan akan “melindungi” Anda dengan menghilangkan kata-kata keras atau melakukan *kramanisasi*.¹¹⁰ John Fiske menjelaskan bagaimana sebuah peristiwa menjadi “peristiwa televisi” apabila telah di-*encode* oleh kode-kode sosial, yang dikonstruksi dalam tiga tahapan berikut. Pada tahap pertama, adalah realitas (*reality*), yakni peristiwa yang ditandakan (*encoded*) sebagai realitas—tampilan, pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, *gesture*, ekspresi, *sound*, dan sebagainya.

¹⁰⁷*Ibid.*

¹⁰⁸*Ibid.*

¹⁰⁹*Ibid.*

¹¹⁰*Ibid.*

Dalam bahasa tulis berupa, misalnya, dokumen, transkrip wawancara, dan sebagainya. Jika peristiwa bom Bali dianggap realitas, maka harus ada tanda-tanda peristiwa pemboman itu: kubangan bekas bom, saksi mata, dan sebagainya. Pada tahap kedua disebut representasi (*representation*). Realitas yang ter-encode dalam *encoded electronically* harus ditampakan pada *technical codes* seperti kamera, *lighting*, editing, musik, *sound*. Dalam bahasa tulis ada kata, kalimat, proposisi, foto, grafik, dan sebagainya.¹¹¹

Sedangkan dalam bahasa gambar atau televisi ada kamera, tata cahaya, *editing*, musik, dan sebagainya. Elemen-elemen ini kemudian ditransmisikan ke dalam kode representasional yang dapat mengaktualisasikan antara lain karakter, narasi, *action*, dialog, *setting*, dan sebagainya. Ini sudah nampak sebagai realitas televisi. Tahap ketiga adalah ideologi (*ideology*). Semua elemen diorganisasikan dan dikategorikan dalam kode-kode ideologis, seperti *patriakhi*, individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya. Ketika kita melakukan representasi atas suatu realita, menurut Fiske, tidak dapat dihindari adanya kemungkinan memasukkan ideologi dalam konstruksi realitas.¹¹²

d) Konstruksi Makna

Menurut Mursito, esensi komunikasi adalah makna. Maka representasi menjadi penting dalam konteks media, sebab makna bahkan realitas media dibangun dalam tahap ini—melalui narasi, proposisi. Di sisi lain, dalam cakupan yang lebih besar, media bisa mempengaruhi bahasa dan makna di antaranya dengan mengembangkan kata-kata baru beserta makna asosiatifnya, menggeser, memperluas, mempersempit, atau mensederhanakan makna. Tentu ada pemahaman atas perilaku media ini, yang beralasan bahwa media dibaca oleh kalayak yang heterogen, yang memiliki latar belakang yang variatif dalam status sosial ekonomi, profesi, dan terutama tingkat pendidikan.¹¹³ Beberapa kata bias diambil sebagai contoh. Kata “*paradigm*” misalnya, semula digunakan di lingkungan ilmuwan, untuk menunjukkan suatu perspektif teoritis dan metodologis tertentu. Akan tetapi saat ini pengertiannya kemudian menjadi bergeser ketika digunakan oleh media massa. Terminologi ini jatuh ke dalam makna yang disimplifikasikan menjadi semacam gaya atau cara. Sehingga ketika seseorang mengubah model pakaiannya, dikatakan ia telah mengubah paradigmanya. Kata ini juga digeser penggunaannya, dari penggunaannya di domain ilmiah ke dalam domain parktis. Hal yang sama terjadi pada terminologi wacana. Konstruksi makna yang lebih dahsyat terjadi pada

¹¹¹ John Fiske dalam Mursito BM. *Ibid.*

¹¹²*Ibid.*

¹¹³*Ibid.*

beberapa kata lewat representasi. Kata “kecemburuan sosial”, misalnya, digunakan secara implisit untuk memojokkan orang-orang tak berpunya—bahwa mereka cemburu terhadap orang-orang berpunya atas kesalahan yang dibuatnya sendiri, bukan karena struktur masyarakat yang tidak adil. Padahal yang hendak dijelaskan adalah adanya kesenjangan pendapatan dalam struktur sosial yang dicerminkan oleh perbedaan pendapatan, yang karena kebijakan penguasa sehingga ketimpangan pendapatan menjadi semakin melebar.

Kata-kata lain yang kerap kali digunakan media dalam mengkonstruksi realitas antara lain penjarahan, GPK (gerakan pengacau keamanan), pencamplokan, penertiban, penggusuran, relokasi, PHK, panjarahan, penyerobotan. Kata-kata ini digunakan dalam kerangka kepentingan, bahkan ideologi, yang langsung maupun tidak langsung menunjukkan keberpihakannya. Kata penertiban, misalnya, akan lebih disenangi pemerintah ketimbang kata penggusuran yang berkonotasi hantam krama, melanggar HAM, tak berperikemanusiaan. Asumsi bahwa konstruksi sosial tidak dapat dilepaskan dari fungsi simbol, terutama penggunaan bahasa, tidak jauh berbeda dengan asumsi para penganut pascastrukturalis yang mengatakan bahwa bahasa diakui sebagai model umum penjelasan sosial, atau pendirian bahwa masyarakat dan budaya tersusun dalam suatu *discourse* (wacana). Dengan perkataan lain, bahasa sangat dominan dan menjadi media utama dalam mengencode realitas sosial, dan bisa dimengerti bila mereka lebih menyukai determinisme linguistik ketimbang, misalnya, determinisme psikologi atau determinisme teknologi.

Di sini fungsi bahasa tidak hanya sebagai ekspresi diri, tetapi juga sebagai media perantara fakta. Fakta-fakta di semesta sosial hanya dapat diketahui oleh khalayak bila dikomunikasikan dengan bahasa melalui media massa. Di hadapan khalayak, media massa memiliki kredibilitas yang tinggi. Masyarakat percaya bahwa apa yang dikemukakan media massa adalah realitas yang sepenuhnya berasal dari kebenaran fakta. Dengan perkataan lain, realitas media dianggap representasi fakta. Oleh karena itu media massa telah menjadi “ruang” bagi khalayak, sama kedudukannya dengan ruang kehidupannya sehari-hari. Akan tetapi sebenarnya ada perbedaan antara realitas empirik dengan realitas yang dibangun media. Fakta sosial hanya dapat dilihat melalui simbol. Karena bahasa menjadi media utama komunikasi, maka fakta hanya dapat di-*decode* melalui bahasa. Di alam modern, ketika manusia semakin menjadi instrumen industri, ketika industri media membuat manusia semakin tergantung dari informasi yang dihadirkan olehnya, jarak antara realitas empirik dengan realitas media semakin

jauh. Hal ini semakin membuka peluang bagi media untuk mengeksplorasi fakta-fakta empirik.¹¹⁴

e) Nalar dan Argumentasi

Aspek lain yang sudah banyak dikeluhkan adalah soal bahasa yang digunakan dalam program-program hiburan televisi. Fenomena ini penting bukan karena hiburan adalah sesuatu yang paling penting, tetapi karena program-program hiburan mendominasi televisi. Jika percaya rating, maka yang mendapat *rating* tinggi adalah program hiburan, bukan program ilmiah, keagamaan, atau jurnalistik. Ini membuktikan, program hiburan ditonton oleh bagian terbesar masyarakat penonton televisi, yang berarti memiliki dampak pada masyarakat luas. Dengan alasan itu, bahasa yang digunakan dalam program-program tersebut perlu ditelisik. Seorang anak muda diwawancarai oleh presenter program sebuah stasiun televisi: “Apa yang membuat kamu *ngikutin* acara ini”? Jawabnya: “*Kepingin aja*”. Ada beberapa aspek bisa kita cermati dalam sepele dialog tersebut. Bahasa (Indonesia) yang digunakan biasa dikenal sebagai “bahasa gaul”—bahasa pergaulan anak-anak muda tertentu, tidak formal, komunikatif” tetapi sering melanggar kaidah-kaidah bahasa. Jika kita sepakat bahwa bahasa bisa menjadi cermin pikiran, maka jawaban anak muda tadi agak mengkhawatirkan. “sedikit diedit” oleh wartawan jawaban “kepingin aja” bukan sekadar penggunaan bahasa gaul, tetapi mencerminkan bahwa penggunaannya “tidak berfikir” pada waktu atau sebelum mengucapkan kata tersebut. Bisa jadi, pertanyaan yang diajukan mengenai alasan melakukan kegiatan apa saja akan dijawab sama: kepingin aja. Ia tidak punya argumen, dan barangkali argumentasi menjadi tidak perlu ketika ia melakukan suatu perbuatan. Ancaman terhadap bahasa ternyata tidak hanya karena hadirnya bahasa asing, tetapi juga pada penalaran.¹¹⁵

f) Tahap Pembentukan Konstruksi Realitas

Tahap berikut setelah sebaran konstruksi, di mana pemberitaan telah sampai pada pembaca dan pemirsanya, yaitu terjadi pembentukan konstruksi di masyarakat melalui tiga tahap yang berlangsung. *Pertama*, konstruksi realitas membenaran sebagai suatu bentuk konstruksi media massa yang terbentuk di masyarakat yang cenderung membenarkan apa saja yang ada (tersaji) di media massa sebagai suatu realitas kebenaran. *Kedua*, kesediaan dikonstruksi oleh media massa, yaitu sikap generik dari tahap pertama. Bahwa pilihan orang

¹¹⁴ *Ibid.*

¹¹⁵ *Ibid.*

untuk menjadi pembaca dan pemirsa media massa adalah karena pilihannya untuk bersedia pikiran-pikirannya dikonstruksi oleh media massa. *Ketiga*, menjadikan konsumsi media massa sebagai pilihan konsumtif, di mana seseorang secara *habits* tergantung pada media massa. Media massa adalah bagian kebiasaan hidup yang tak bisa dilepaskan.

g) Tahap Pembentukan Konstruksi Citra

Konstruksi citra yang dimaksud bisa berupa bagaimana konstruksi citra pada sebuah pemberitaan ataupun bagaimana konstruksi citra pada sebuah iklan. Konstruksi citra pada sebuah pemberitaan biasanya disiapkan oleh orang-orang yang bertugas di dalam redaksi media massa, mulai dari jurnalis, editor, dan pimpinan redaksi. Sedangkan konstruksi citra pada sebuah iklan biasanya disiapkan oleh para pembuat iklan, misalnya *copywriter*. Pembentukan konstruksi citra ialah bangunan yang diinginkan oleh tahap-tahap konstruksi. Di mana bangunan konstruksi citra yang dibangun oleh media massa ini terbentuk dalam dua model, yakni model *good news* dan model *bad news*. Model *good news* adalah sebuah konstruksi yang cenderung mengkonstruksi suatu pemberitaan sebagai pemberitaan yang baik. Sedangkan model *bad news* adalah sebuah konstruksi yang cenderung mengkonstruksi kejelekan atau memberi citra buruk pada objek pemberitaan.

h) Tahap Konfirmasi

Konfirmasi adalah tahapan ketika media massa maupun pembaca atau pemirsa memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam tahap pembentukan konstruksi. Bagi media, tahapan ini perlu sebagai bagian untuk memberi argumentasi terhadap alasan-alasannya konstruksi realitas media. Sedangkan bagi pemirsa atau pembaca, tahapan ini juga sebagai bagian untuk menjelaskan mengapa ia terlibat dan bersedia hadir dalam proses konstruksi sosial. Asal usul konstruksi sosial dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Menurut Von Glaserfeld, pengertian konstruktif kognitif muncul pada abad ini dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarkan oleh Jean Piaget. Namun, apabila ditelusuri, sebenarnya gagasan-gagasan pokok konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambattista Vico, seorang epistemolog dari Italia, ia adalah cikal bakal konstruktivisme.¹¹⁶ Dalam aliran filsafat, gagasan konstruktivisme telah muncul sejak Socrates menemukan jiwa dalam tubuh manusia, sejak Plato menemukan akal budi dan ide. Gagasan tersebut semakin lebih konkret lagi setelah Aristoteles

¹¹⁶ Von Glaselfeld dalam Bungin, h. 204.

mengenalkan istilah, informasi, relasi, individu, substansi, materi, esensi, dan sebagainya. Ia mengatakan bahwa, manusia adalah makhluk sosial, setiap pernyataan harus dibuktikan kebenarannya, bahwa kunci pengetahuan adalah logika dan dasar pengetahuan adalah fakta. Aristoteles pulalah yang telah memperkenalkan ucapannya ‘*Cogoto, ergosum*’ atau ‘sayaberfikir karena itu saya ada’. Kata-kata Aristoteles yang terkenal itu menjadi dasar yang kuat bagi perkembangan gagasan-gagasan konstruktivisme sampai saat ini.¹¹⁷

Berger dan Luckmann mulai menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman ‘kenyataan dan pengetahuan’. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik. Berger dan Luckmann mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Proses dialektis tersebut mempunyai tiga tahapan; Berger menyebutnya sebagai momen. Ada tiga tahap peristiwa.

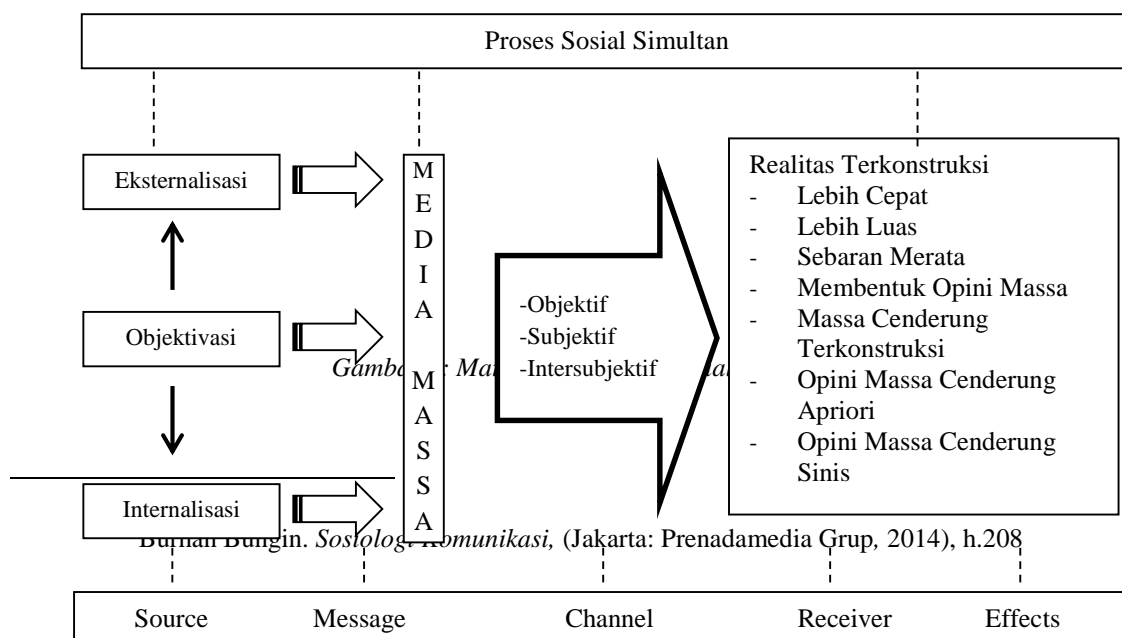
Pertama, eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana ia berada. Manusia tidak dapat kita mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia. Dengan kata lain, manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia.

Kedua, objektivasi, yaitu hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil dari eksternalisasi kebudayaan itu misalnya, manusia menciptakan alat demi kemudahan hidupnya atau kebudayaan non-materil dalam bentuk bahasa. Baik alat tadi maupun bahasa adalah kegiatan eksternalisasi manusia ketika berhadapan dengan dunia, ia adalah hasil dari kegiatan manusia. Setelah dihasilkan, baik benda atau bahasa sebagai produk eksternalisasi tersebut menjadi realitas yang objektif. Bahkan ia dapat menghadapi manusia sebagai penghasil dari produk kebudayaan. Kebudayaan yang telah berstatus sebagai realitas objektif, ada di luar kesadaran manusia, ada “disana” bagi setiap orang. Realitas objektif itu berbeda dengan kenyataan subjektif perorangan. Ia menjadi kenyataan empiris yang bisa dialami oleh setiap orang.

¹¹⁷ H.M.Burhan Bungin. *Konstruksi Sosial Media Massa*. (Jakarta: Prenada Media Grup, 2015), cet.3. h. 110

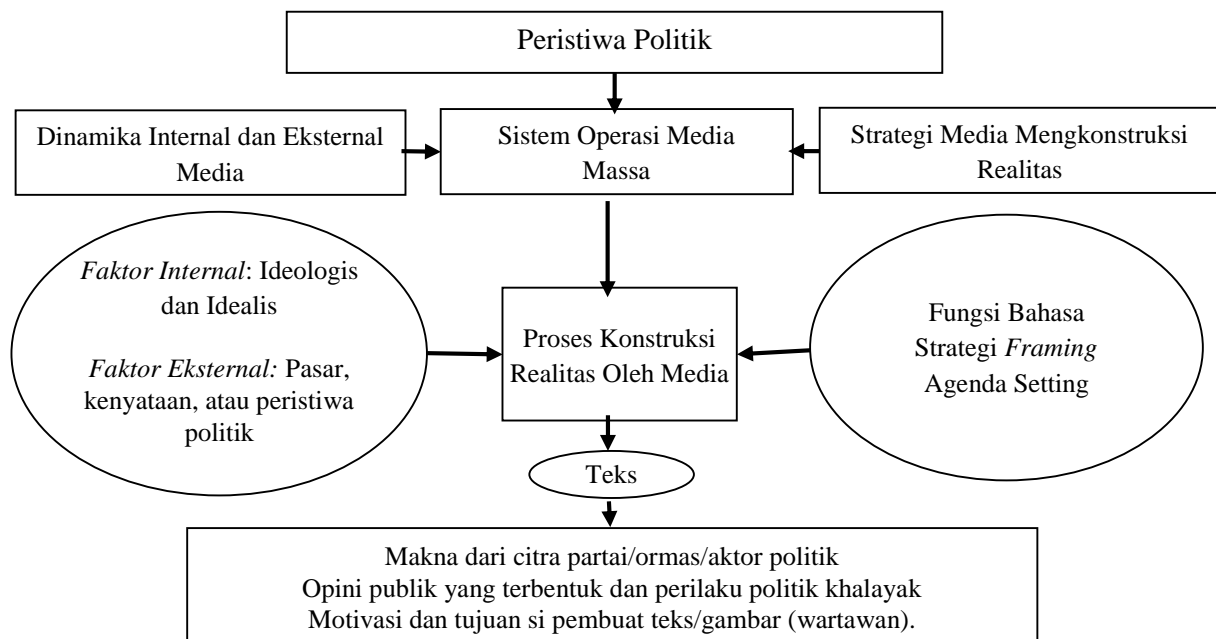
Ketiga, internalisasi. Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat. Menurut Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda/plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing. Substansi teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas dari Berger dan Luckmann adalah pada proses simultan yang terjadi secara alamiah melalui bahasa dalam kehidupan sehari-hari pada sebuah komunitas primer dan semi sekunder. Basis sosial teori dan pendekatan ini adalah transisi-modern di Amerika pada sekitar tahun 1960-an, dimana media massa belum menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibicarakan.

Dengan demikian Berger dan Luckmann tidak memasukan media massa sebagai variabel atau fenomena yang berpengaruh dalam konstruksi sosial atas realitas. Teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas Peter L. Berger dan Thomas Luckmann telah direvisi dengan melihat variabel atau fenomena media massa menjadi sangat substansi dalam proses eksternalisasi, subyektivasi, dan internalisasi inilah yang kemudian dikenal sebagai “konstruksi sosial media massa”.¹¹⁸ Peneliti mencoba menyajikan dalam sebuah matrik tentang konstruksi sosial sebagaimana yang disampaikan Bungin dalam teori Berger dan Luckmann, sebagai berikut:¹¹⁹



Namun Ibnu Hamad memberikan skema lain tentang proses konstruksi media massa dalam berita dan liputan politik. Menurut Hamad, jika berbagai faktor faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi pembuatan liputan politik media itu digabung dengan alat-alat yang dipakai untuk mengkonstruksikan realitas politik media —yaitu *language of politic*, *framing strategies*, dan *agenda setting*—, kemudian kita tuangkan ke dalam sebuah gambar seperti tertera dalam bagan skema di bawah ini, pastilah lebih mudah bagi kita untuk melihat proses dibentuknya wacana politik oleh masing-masing media. Kendati pembuatan skema ini dibuat Hamad untuk menjelaskan karakteristik liputan peristiwa politik, sebetulnya dengan penampang ini juga kita dapat melakukan visualisasi terhadap dinamika yang terjadi dalam pembentukan teks apapun, seperti berita, features, dan tajuk rencana, baik di media cetak maupun di media elektronik.

Secara global, dapat dijelaskan sebagai berikut. Lahirnya berita politik, senantiasa dimulai dengan peristiwa politik, baik yang menyangkut organisasi maupun aktor politik. Pengkonstruksian realitas politik, hingga membentuk makna dan citra tertentu, pertama-tama tergantung pada faktor sistem media massa yang berlaku; pembuatan wacana politik dalam sistem media libertarian akan lebih mudah dilakukan dibandingkan dalam sistem otoritarian. Proses pembuatan berita politik juga dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal media dan serta perangkat pembuatan wacananya sendiri.



Gambar 3: Kerangka Teori (*Theoretical Framework*) Studi Liputan Media.¹²⁰

¹²⁰ Ibnu Hamad. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Terhadap Berita-berita Politik*. (Jakarta: Granit, 2004), h.5.

Menurut Hamad, dengan visualisasi di atas tadi dianggap kita sekaligus bisa meramalkan perbedaan hasil konstruksi realitas politik antara media yang satu dengan yang lainnya. Bahkan dalam sistem libertarian, hasil konstruksi realitas akan berbeda antara satu media dengan media lainnya, tergantung dari dinamika eksternal dan internal masing-masing, serta strategi pengkonstruksian yang dipilih. Melalui kerangka teoritis (*theoretical framework*) ini pula dengan mudah kita dapat melihat kompleksitas liputan politik tersebut. Betapa liputan politik memiliki banyak sisi yang terkait satu sama lain: ada kesadaran memilih bahasa dan simbol politik, ada kiat tertentu dalam memilih fakta dan pengemasan pesan, dan ada kesediaan memberi ruang atau agenda untuk merilisnya. Di samping itu liputan politik juga mesti memperhitungkan berbagai faktor internal dan eksternal masing-masing media, entah itu faktor idealisme, kepentingan ekonomi dan politik maupun ideologis. Ternyata pembentukan opini publik dengan pembuatan teks berita politik mesti melalui proses yang panjang dan kompleks.¹²¹

Dengan kerangka teoritis ini pula, menurut Hamad, kita bahkan juga bisa menimbang sikap (motivasi) masing-masing media dalam melaporkan peristiwa-peristiwa politik. Pada dasarnya setiap media memiliki kebebasan memilih bahasa politik dan fakta yang akan dipakai dalam teks yang dibuatnya tergantung pada pertimbangan faktor eksternal dan internal. Demikian pula setiap media bebas untuk memuat atau tidak menyiarkan sebuah teks yang telah dibuatnya. Justru dengan adanya kebebasan membuat *teks* (wacana) itulah kita bisa menyingkap motivasi dan tujuan setiap media di balik teks (atau gambar) yang dibuatnya, apakah itu motifnya ideologis, idealisme, ekonomis, ataupun politis. Hal mana dapat tertangkap dari penggunaan ketiga instrumen pembentukan teks tersebut: penggunaan gaya bahasa, strategi pengemasan, pemilihan gambar, dan soal pemuatan atau penayangan berita.¹²² Dengan mengidentifikasi ketiga instrumen ini pula, ditambah dengan data hasil wawancara mendalam dengan masing-masing media seputar pembuatan teks berita, kita dapat menyebutkan dan bahkan bisa menyimpulkan independen atautkah berpihaknya sebuah media terhadap satu kekuatan politik tertentu. Kalau sebuah media lebih mengutamakan peristiwa-peristiwa yang menonjol (kontroversial) dari sebuah organisasi massa sebagai komoditas berita tanpa pembelaan ideologis terhadap kekuatan politik itu, berarti media itu lebih berorientasi pada pasar atau keuntungan secara ekonomis. Andaikan media itu lebih mengutamakan

¹²¹*Ibid.* h.6.

¹²²*Ibid.*

kejelasan peristiwa-peristiwa politik tanpa pretensi ideologis dan ekonomis mungkin ia benar-benar ingin bersikap idealis untuk kepentingan semua golongan.¹²³

Ada beberapa pandangan krusial yang dikemukakan oleh paradigma kritis tentang keberadaan dan fungsi media serta wacana media yang ada. Ini berarti bahwa paradigma kritis mempunyai pandangan tersendiri mengenai sumber bagaimana media berproduksi, posisi media, wartawan yang menghasilkan liputan, khususnya dalam konteks struktur makro sosial yang ada. Setidaknya ada beberapa titik kritis dalam hal ini yang bias diungkapkan. Titik kritis pertama adalah soal pemahaman tentang fakta yang diangkat oleh media atau teks berita yang ada. Fakta yang diangkat oleh media lebih banyak dipahami sebagai fakta semu. Maka dapat dikatakan bahwa berita lebih merupakan ranah pergulatan wacana antara berbagai ideologi wartawan atau media. *Set* (perangkat) yang dibuat dalam media massa lebih merupakan area konfliktual kepentingan sosial.¹²⁴ Titik kritis kedua adalah posisi media itu sendiri. Titik kritis ini hendak mengatakan bahwa media adalah instrument elit untuk menyebarkan ideologi dominan.¹²⁵

Menurut Syafruddin Pohan, media dan berita media massa adalah subjek yang mengkonstruksi realitas melalui simbol dan pemaknaan yang dibuat oleh media massa, lengkap dengan pandangan, bias dan keberpihakannya. Titik krusial lainnya untuk memahami posisi media adalah politik simbol dan pemaknaan yang dibuatnya. Makna tidak dipengaruhi oleh struktur tapi lebih banyak dibentuk oleh praksis pemaknaan yang ada dalam masyarakat. Media massa menentukan definisi realitas melalui pemilihan simbol dan bahasa yang tepat. Masalah penting yang ditemukan paradigma kritis dalam konteks ini adalah siapa yang memegang kendali dalam proses definisi dan pemaknaan realitas yang dilakukan media massa? Dalam struktur sosial, kelompok mana yang lebih banyak diuntungkan dalam proses pemaknaan dominan yang terjadi? Siapa mendefinisikan apa? Kelompok mana yang terus menerus menjadi objek penderita dalam proses pemaknaan seperti itu?¹²⁶

Menurut paradigma kritis dalam konteks penelitian, yang akan dilakukan adalah posisi wartawan. Wartawan tetap saja menjadi partisipan dari kelompok yang ada dalam masyarakat. Wartawan, menurut Pohan, mempunyai latar belakang sosial ideologi, nilai politik yang akhirnya mempengaruhi bagaimana ia menghasilkan, memilih simbol dalam seluruh pemberitaannya. Wartawan dan profesionalisme wartawan tidak dapat melepaskan diri dari

¹²³*Ibid.* h. 7.

¹²⁴ Syafruddin Pohan. *Ekonomi Politik Media: Sejarah, Teori, dan Penerapan*. (Medan: USU Pers, 2016), h.46.

¹²⁵ David Barrat dalam Pohan. *Ibid.* h.47.

¹²⁶ Pohan. *Ibid.* h.47

proses praksis kelas. Dengan demikian, proses dan kerja media tidak didasarkan oleh dasar profesionalisme objektif, melainkan lebih meletakkan pada landasan ideologi dan hegemoni yang terjadi. Profesionalisme merupakan bagian yang integral dari kontrol kelas. Kebebasan media lebih merupakan rangkaian control dan konsep kelas yang telah dibuat oleh elit dominan.¹²⁷

Hal terakhir yang krusial lainnya adalah hasil liputan. Persoalan yang objektif selalu menjadi masalah. Paradigma kritis melihat bahwa bukan objektivitas berita yang harusnya dicari. Persoalannya adalah apakah media atau berita yang diproduksi itu mengandung bias atau tidak. Persoalan lainnya adalah bahwa kenyataan wartawan merupakan bagian kecil dari struktur sosial yang lebih besar. Permasalahannya bukan terletak pada hasil liputan atau sang wartawan itu sendiri, melainkan bahwa struktur sosial di luar wartawan begitu kuat mempengaruhi seluruh isi berita media massa.¹²⁸

4. Teori Framing

Gagasan mengenai teori framing ini pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun 1955.¹²⁹ Mulanya, *frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Goffman pada 1974,¹³⁰ yang mengandaikan *frame* sebagai kepingan-kepingan perilaku (*strips of behavior*) yang membimbing individu dalam membaca realitas. Akhir-akhir ini, konsep *framing* telah digunakan secara luas dalam literatur ilmu komunikasi untuk menggambarkan proses penseleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realita oleh media. Dalam ranah studi komunikasi, analisis *framing* mewakili tradisi yang mengedepankan pendekatan atau perspektif multi disipliner untuk menganalisis fenomena atau aktivitas komunikasi. Konsep tentang framing atau frame sendiri bukan murni konsep ilmu komunikasi, akan tetapi dipinjam dari ilmu kognitif (psikologis). Dalam praktiknya, analisis framing juga membuka peluang bagi implementasi konsep-konsep sosiologis, politik, dan kultural untuk menganalisis fenomena komunikasi, sehingga suatu fenomena dapat diapresiasi dan dianalisis berdasarkan konteks sosiologis, politis, atau kultural yang melingkupinya.¹³¹

¹²⁷ *Ibid.*

¹²⁸ Carrey dalam Pohan. h.48

¹²⁹ Sudibyo dalam Sobur. h.161.

¹³⁰ *Ibid.* h. 162.

¹³¹ Sudibyo dalam Sobur. h. 162.

Dalam perspektif komunikasi, analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya. Dengan kata lain, framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa ke mana berita tersebut.¹³² Karenanya, berita menjadi manipulatif dan bertujuan mendominasi keberadaan subjek sebagai sesuatu yang legitimate, objektif, alamiah, wajar, atau tak terelakkan.¹³³

Gamson dan Modigliani menyebut cara pandang itu sebagai kemasan (*package*) yang mengandung konstruksi makna atas peristiwa yang akan diberitakan. Menurut mereka, frame adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana.¹³⁴ Menurut Erving Goffman, secara sosiologis konsep frame analysis memelihara kelangsungan kebiasaan kita mengklasifikasi, mengorganisasi, dan menginterpretasi secara aktif pengalaman-pengalaman hidup kita untuk dapat memahaminya. Skemata interpretasi itu disebut frames, yang memungkinkan individu dapat melokalisasi, merasakan, mengidentifikasi, dan memberi label terhadap peristiwa-peristiwa serta informasi.¹³⁵ Dengan konsep yang sama Gitlin, mendefinisikan frame sebagai seleksi, penegasan, dan eksklusi yang ketat. Ia menghubungkan konsep tersebut dengan proses memproduksi wacana berita dengan mengatakan, “*Frames* memungkinkan para jurnalis memproses sejumlah besar informasi secara cepat dan rutin, sekaligus mengemas informasi demi penyiaran yang efisien kepada khalayak.”¹³⁶ Konsepsi *framing* dari para konstruksionis dalam literatur sosiologi ini memperkuat asumsi mengenai proses kognitif individual penstrukturan representasi kognitif dan teori proses pengendalian informasi dalam psikologi.

Berdasarkan konsep psikologi, *framing* dilihat sebagai penempatan informasi dalam konteks yang unik, sehingga elemen-elemen tertentu suatu isu memperoleh alokasi sumber kognitif individu lebih besar. Konsekuensinya, elemen-elemen yang terseleksi menjadi penting dalam mempengaruhi penilaian individu dalam penarikan kesimpulan. Dalam perspektif

¹³² Nugroho, Eryanto, Surdiasis, dalam Sobur. h. 162

¹³³ Imawan (2000) dalam Sobur. h. 162.

¹³⁴ Nugroho, Eryanto, Surdiasis dalam Sobur. h.162

¹³⁵ Siahaan dalam Sobur. h.163.

¹³⁶ Gitlin dalam Sobur. h.163.

disiplin ilmu lain, konsepsi framing terkesan tumpang tindih. Fungsi *framing* kerap dikatakan sebagai struktur internal dalam pikiran dan perangkat yang dibangun dalam wacana politik. Entman melihat framing dalam dua dimensi besar: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek realitas. Kedua faktor ini-dapat lebih mempertajam framing berita melalui proses seleksi isu yang layak ditampilkan dan penekanan isi beritanya. Perspektif wartawanlah yang akan menentukan fakta yang dipilihnya, ditonjolkannya, dan dibuangnya. Di balik semua ini, pengambilan keputusan mengenai sisi mana yang ditonjolkan tentu melibatkan nilai dan ideologi para wartawan yang terlibat dalam proses produksi sebuah berita.¹³⁷

Penonjolan merupakan proses membuat informasi menjadi lebih bermakna. Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok sudah barang tentu punya peluang besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami realitas. Karena itu dalam praktiknya, framing dijalankan oleh media dengan menyeleksi isu tertentu dan mengabaikan isu lain; serta menonjolkan aspek isu tersebut dengan menggunakan pelbagai strategi wacana penempatan yang mencolok (menempatkan di *headline*, halaman depan, atau bagian belakang), pengulangan, pemakaian, grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang atau peristiwa yang diberitakan.¹³⁸ Pada dasarnya, pola penonjolan tersebut tidaklah dimaknai sebagai bias, tetapi secara ideologis sebagai strategi wacana: upaya menyuguhkan pada publik tentang pandangan tertentu agar pandangannya lebih diterima. Kata penonjolan (*salience*) didefinisikan sebagai membuat sebuah informasi lebih diperhatikan, bermakna, dan berkesan. Suatu peningkatan dalam penonjolan mempertinggi probabilitas penerima akan lebih memahami informasi, melihat makna lebih tajam, lalu memprosesnya dan menyimpannya dalam ingatan, bagian informasi dari teks dapat dibuat lebih menonjol dengan cara penempatannya atau pengulangan atau mengasosiasikan dengan simbol-simbol budaya yang sudah dikenal.¹³⁹ Bagaimanapun, tingkat penonjolan teks dapat sangat tinggi bila teks itu sejalan dengan skemata sistem keyakinan penerima. Skemata serta konsep-konsep tersebut erat berhubungan dengan kategori, *scripts*, atau *stereotype*, yang merupakan kumpulan ide di dalam mental yang memberi pedoman seseorang untuk memproses informasi. Karena penonjolan merupakan sebuah produk interaksi antara teks dan penerima, maka kehadiran frame dalam teks tidak menjamin pengaruhnya terhadap pemikiran khalayak.¹⁴⁰

¹³⁷Eryanto dan Triputra dalam Sobur. h.163.

¹³⁸Sobur. h. 164.

¹³⁹*Ibid.*

¹⁴⁰Entman dalam Siahaan, dalam Sobur. h.164.

Framing, kata Entman,¹⁴¹ memiliki implikasi penting bagi komunikasi politik. *Frames*, menurutnya, menuntut perhatian terhadap beberapa aspek dari realitas dengan mengabaikan elemen-elemen lainnya yang memungkinkan khalayak memiliki reaksi berbeda. Politisi mencari dukungan dengan memaksakan kompetisi satu sama lain. Mereka bersama jurnalis membangun frame berita. Dalam konteks ini, lanjut Entman, *framing* memainkan peran utama dalam mendesak kekuasaan politik, dan frame dalam teks berita sungguh merupakan kekuasaan yang tercetak ia menunjukkan identitas para aktor atau *interest* yang berkompetisi untuk mendominasi teks. Namun Entman menyayangkan, banyak teks berita dalam merefleksikan permainan kekuasaan dan batas wacana atas sebuah isu, memperlihatkan homogenitas framing pada satu tingkat analisis, dan belum mempersaingkannya dengan *framing* lainnya. Konsep framing, dalam pandangan Entman, secara konsisten menawarkan sebuah cara untuk mengungkap *the power of a communication text*.¹⁴² *Framing analysis* dapat menjelaskan dengan cara yang tepat pengaruh atas kesadaran manusia yang didesak oleh transfer (atau komunikasi) informasi dari sebuah lokasi, seperti pidato, ucapan/ungkapan, *news report*, atau novel. *Framing*, kata Entman, secara esensial meliputi penseleksian dan penonjolan. Membuat frame adalah menseleksi beberapa aspek dari suatu pemahaman atas realitas, dan membuatnya lebih menonjol di dalam suatu teks yang dikomunikasikan sedemikian rupa sehingga mempromosikan sebuah definisi permasalahan yang khusus, interpretasi kausal, evaluasi moral, dan atau merekomendasikan penanganannya.¹⁴³

Aditjondro mendefinisikan *framing* sebagai metode penyajian realitas di mana kebenaran tentang suatu kejadian tidak diingkari secara total, melainkan dibelokkan secara halus, dengan memberikan sorotan terhadap aspek-aspek tertentu saja, dengan menggunakan istilah-istilah yang punya konotasi tertentu, dan dengan bantuan foto, karikatur, dan alat ilustrasi lainnya.¹⁴⁴ Menurut Aditjondro, proses *framing* merupakan bagian tak terpisahkan dari proses penyuntingan yang melibatkan semua pekerja di bagian keredaksian media cetak. Reporter di lapangan menentukan siapa yang diwawancarainya. Redaktur, dengan atau tanpa berkonsultasi dengan redaktur pelaksana, menentukan apakah laporan si reporter akan dimuat ataukah tidak, dan menentukan judul apa yang akan diberikan. Petugas tata muka, dengan atau tanpa berkonsultasi dengan para redaktur tersebut, menentukan apakah teks berita itu perlu

¹⁴¹ Sahaan dalam Sobur. h.165.

¹⁴² *Ibid.*

¹⁴³ *Ibid.*

¹⁴⁴ Sudibyo dalam Sobur. h. 165.

diberi aksentuasi foto, karikatur, atau bahkan ilustrasi lain atau tidak, serta foto, karikatur, atau bahkan ilustrasi mana yang dipilih.¹⁴⁵

Bahkan, kata Aditjondro, proses *framing* tidak hanya melibatkan para pekerja pers tapi juga pihak-pihak yang bersengketa dalam kasus-kasus tertentu yang masing-masing berusaha menampilkan sisi-sisi informasi yang ingin ditonjolkannya (sambil menyembunyikan sisi-sisi lain), sambil mengaksentuasikan kesahihan pandangannya dengan mengacu pada pengetahuan, ketidaktahuan, dan perasaan para pembaca. Proses *framing* menjadikan media massa sebagai arena di mana informasi tentang masalah tertentu diperebutkan dalam suatu perang simbolik antara berbagai pihak yang sama-sama menginginkan pandangannya didukung pembaca. Salah satu yang menjadi prinsip analisis *framing* adalah bahwa wartawan bisa menerapkan standar kebenaran, matriks objektivitas, serta batasan-batasan tertentu dalam mengolah dan menyuguhkan berita. Dalam merekonstruksi suatu realitas, wartawan juga cenderung menyertakan pengalaman serta pengetahuannya yang sudah mengkristal menjadi skema interpretasi (*schemata of interpretation*). Dengan skema ini pula wartawan cenderung membatasi atau menyeleksi sumber berita, menafsirkan komentar-komentar sumber berita, serta memberi porsi yang berbeda terhadap tafsir atau perspektif yang muncul dalam wacana media.

Seperti disebutkan di atas bahwa pada dasarnya, pekerjaan media massa adalah mengkonstruksikan realitas. Isi media adalah hasil para pekerja mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya, di antaranya realitas politik. Pada umumnya, terdapat tiga tindakan yang biasa dilakukan pekerja media massa (setiap orang yang bekerja pada sebuah organisasi media), khususnya oleh para komunikator massa (sejumlah orang dari pekerja media yang bertanggung jawab atas editorial sebuah media), tatkala melakukan konstruksi realitas politik yang berujung pada pembentukan makna atau citra mengenai sebuah kekuatan politik.¹⁴⁶

Pertama, dalam hal pilihan kata (simbol) politik. Sekalipun media massa hanya bersifat melaporkan, namun telah menjadi sifat dari pembicaraan politik untuk selalu memperhitungkan simbol politik. Dalam komunikasi politik, para komunikator bertukar citra-citra atau makna-makna melalui lambang. Mereka saling menginterpretasikan pesan-pesan (simbol-simbol) politik yang diterimanya. Dalam konteks ini, sekalipun melakukan pengutipan langsung (*direct quotation*) atau menjadikan seorang komunikator politik sebagai sumber berita, media massa tetap terlibat langsung ataupun tidak langsung dengan pilihan simbol yang

¹⁴⁵*Ibid.*

¹⁴⁶Hamad dalam Sobur. h. 166.

digunakan sumber tersebut. Tetapi, manakala media massa membuat ulasan, sebutlah editorial, pilihan kata itu ditentukan sendiri oleh sang komunikator massa.

Kedua, dalam melakukan pembedaan (*framing*) peristiwa politik. Minimal oleh sebab adanya tuntutan teknis: keterbatasan-keterbatasan kolom dan halaman (pada media cetak) atau wacana (pada media elektronika), jarang ada media yang membuat berita sebuah peristiwa secara utuh, mulai dari menit pertama kejadian hingga ke menit paling akhir. Atas nama kaidah jurnalistik, peristiwa yang panjang, lebar, rumit, dicoba “disederhanakan” melalui pembedaan (*framing*) fakta-fakta dalam bentuk berita sehingga layak terbit atau layak tayang. Untuk kepentingan pemberitaan ini, komunikator massa seringkali hanya menyoroti hal-hal yang “penting” (mempunyai nilai berita) dari sebuah peristiwa politik. Dari segi ini saja, mulai terlihat ke arah mana pembentukan (formasi) sebuah berita. Ditambah pula dengan berbagai kepentingan, maka konstruksi realitas politik sangat ditentukan oleh siapa yang memiliki kepentingan (menarik keuntungan atau pihak mana yang diuntungkan) dengan berita tersebut.

Ketiga, menyediakan ruang atau waktu untuk sebuah peristiwa politik. Justru hanya jika media massa memberi tempat pada sebuah peristiwa politik, maka peristiwa akan memperoleh perhatian dari masyarakat. Semakin besar tempat yang diberikan semakin besar pula perhatian yang diberikan oleh khalayak. Pada konteks ini media massa memiliki fungsi *agenda setter* sebagaimana yang dikenal dengan teori *agenda setting*. Tesis utama teori ini adalah besarnya perhatian masyarakat terhadap sebuah isu amat bergantung seberapa besar media memberikan perhatian pada isu tersebut. Bila satu media, apalagi sejumlah media, meletakkan sebuah kasus (berita) sebagai *headline*, diasumsikan kasus itu pasti memperoleh perhatian yang besar dari khalayak. Ini tentu berbeda jika, misalnya, kasus tersebut dimuat di halaman dalam, bahkan di pojok bawah pula. Faktanya, konsumen media jarang memperbincangkan kasus yang tidak dimuat oleh media, yang boleh jadi kasus itu justru sangat penting untuk masyarakat. Memang, setiap peristiwa yang dianggap dapat menarik minat pembaca, selalu dijadikan *headline* atau diletakkan pada halaman muka surat kabar. Pandangan ini didasarkan pada anggapan bahwa umumnya pembaca ketika akan membaca atau membeli sebuah surat kabar, yang pertama yang dilihatnya adalah *headline* berita pada hari itu atau berita-berita yang ada di halaman mukanya. Hal ini didukung oleh pendapat Rivers dan

Matthews, yang menyatakan bahwa sekitar 98% dari semua pembaca surat kabar membaca berita yang terdapat di halaman muka.¹⁴⁷

Contoh aktual bisa kita lihat pada aksi terorisme 11 September di Amerika Serikat yang lebih dikenal dengan “tragedi gedung berkaitan dengan kasus ambruknya WTC oleh apa yang disebut George W. Bush sebagai terorisme internasional dan yang oleh kebanyakan orang Amerika diidentikkan dengan “Islam”, peran media sangat penting.¹⁴⁸ Menurut Sobur, elit Gedung Putih memanfaatkan media sebagai alat, untuk “mengontrol pikiran publik” (*control the public mind*). Media mengontrol apa yang dipikirkan, dirasakan, dan disikapi publik. Untuk melakukan ini, media “bersekongkol” dengan kelompok atau elit kepentingan Gedung Putih untuk membangun musuh bersama: menggempur Osama bin Laden, membombardir Afghanistan (yang diyakini sebagai tempat persembunyian Osama bin Laden).¹⁴⁹

Berdasarkan konsepnya, Gamson mendefinisikan *framing* dalam dua pendekatan, yaitu pendekatan kultural yang menghasilkan framing dalam level kultural dan pendekatan psikologis yang menghasilkan framing dalam level individual. Dalam level kultural, *frame* pertama-tama dapat dimaknai sebagai batasan-batasan wacana serta elemen-elemen konstitutif yang tersebar dalam konstruksi wacana. Sedangkan asumsi dasar dari framing level individu adalah bahwa individu selalu bertindak atau mengambil keputusan secara sadar, rasional, dan intensional. Individu selalu menyertakan pengalaman hidup, wawasan sosial, dan kecenderungan psikologisnya dalam menginterpretasi pesan yang ia terima.¹⁵⁰ Edward S. Herman dan Noam Chomsky dalam bukunya ‘*Manufacturing Consent*’ mengemukakan bahwa cara di mana kesadaran warga ‘direkayasa’ melalui konten media adalah sama dengan propaganda. Dengan menggunakan kasus yang terjadi pada media di Amerika Serikat, mereka memberikan sebuah kerangka analisis yang mencoba menjelaskan kinerja media terkait dengan relasi dan struktur dasar kelembagaan di mana media tersebut beroperasi. Meskipun fokus dari analisis ini adalah kasus yang terjadi di Amerika Serikat, perspektif yang ditawarkan oleh Herman dan Chomsky juga dapat digunakan untuk menjelaskan cara media bekerja di tempat lain, termasuk di Indonesia.¹⁵¹

Bagi Herman dan Chomsky, media melayani dan melakukan propaganda dengan mengatas namakan kepentingan sosial yang sangat kuat yang mengendalikan dan membiayai

¹⁴⁷ Rivers dan Matthews dalam Sobur. *Analisis Teks Media*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), h.176.

¹⁴⁸ Alex Sobur. *Analisis Teks Media*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), h.172.

¹⁴⁹ Chomsky dalam Malik dalam Sobur. h.172.

¹⁵⁰ Gamson dalam Sudibyo dalam Sobur. h.172.

¹⁵¹ Nugroho, dkk. *Memetakan Lanskap Industri Media Kontemporer di Indonesia*. 2012

mereka. Korporasi media, baik itu media cetak, radio maupun televisi, adalah satuan bisnis yang juga bagian dari kompetisi bisnis untuk mendapatkan keuntungan. Dengan begitu, distorsi pada konten dan bagaimana konten media ditampilkan merupakan sebuah konsekuensi dari motif profit, yang mengharuskan bisnis media menjadi bisnis yang stabil dan menghasilkan keuntungan. Mereka menemukan bahwa untuk menjadi sukses, media perlu menempatkan profit di atas kepentingan publik; jika tidak, keuntungan pasar mereka akan turun (dalam pengertian rendahnya penjualan dan *rating*). Oleh sebab itu, bias pada media menjadi tidak terhindarkan lagi; bahkan dapat dilakukan dengan sengaja termasuk juga memasukkan kebijakan pemerintah dan kebijakan korporasi ketika membuat konten (khususnya konten berita) dan menyebarkannya kepada khalayak. Banyak perusahaan media besar yang terintegrasi secara penuh ke dalam pasar, dan untuk yang lain juga, tekanan dari pemegang saham, direktur dan para bankir untuk berfokus kepada aturan-aturan dasar adalah sangat kuat. Hal ini mendorong masuknya spekulator-spekulator dan meningkatkan tekanan serta godaan untuk fokus lebih intensif lagi pada keuntungan.¹⁵² Media nasional umumnya menargetkan dan mengakomodasi opini dari para elit; suatu kelompok yang di satu sisi menyediakan ‘profil’ yang optimal untuk keperluan iklan, dan di sisi lain memainkan peran dalam pembuatan keputusan di ranah privat maupun publik. Media nasional akan gagal memenuhi kebutuhan pemirsa elitnya jika mereka tidak menampilkan gambaran dunia yang cukup realistis. Tetapi mereka juga membutuhkan ‘tujuan sosial’ dari media, dan interpretasi media terhadap dunia mencerminkan kepentingan dan keprihatinan para penjual, pembeli, institusi-institusi pemerintah dan swasta yang didominasi oleh kelompok-kelompok ini.

Dengan masalah bias yang melekat pada media, ujaran ‘media sebagai propaganda’ tampaknya menjadi akibat yang wajar terjadi. Namun, Herman dan Chomsky mengemukakan adanya lima filter yang menciptakan ‘model propaganda’ dari media. *Pertama*, konsentrasi kepemilikan media yang tinggi di antara segelintir perusahaan yang berorientasi pada profit. Kebutuhan mereka akan profit mempengaruhi jalannya pemberitaan dan keseluruhan konten

¹⁵²Herman dan Chomsky dalam Sobur. Herman dan Chomsky kemudian memperinci proses di mana bias dalam media dapat terbentuk. Mereka mengemukakan, bias dalam media terjadi dari seleksi awal yang dilakukan oleh orang-orang dengan pikiran yang sama, prasangka internal, dan adaptasi dari para pegawai terhadap batasan dari serangkaian filter-filter objektif yang dikemukakan dalam model propaganda mereka. Oleh karena itu, sebagian besar bias dalam media terjadi melalui *self-censorship*. Di sini, debat di dalam media yang dominan dibatasi oleh opini-opini ‘bertanggung jawab’ yang dapat diterima oleh sejumlah kalangan elit. Dalam isu-isu yang secara umum sudah disetujui oleh para elit, media pun akan selalu mematuhi. Tidak ada perselisihan paham yang akan dikemukakan, apalagi diakui, kecuali apabila diperlukan untuk mencemooh atau memperolok.

media dengan sangat kuat. *Dua*, periklanan, sebagai sumber utama pendapatan media, pendapat politik dan keinginan ekonomi dari para pengiklan harus dilayani. *Tiga*, sumber daya—media massa ditarik ke dalam hubungan simbiosis dengan sumber-sumber informasi yang kuat dengan alasan kebutuhan ekonomi serta hubungan kepentingan yang timbal balik. *Empat*, pelindung dan *tameng*—pelindung di sini merujuk pada respon-respon negatif terhadap pernyataan atau program media. Pelindung ini diorganisir oleh kelompok-kelompok dengan pengaruh yang kuat.

Dari perspektif yang berbeda, para tameng dan pelindung ini dapat digunakan untuk mengadvokasi agenda warga melalui media. *Lima*, anti komunisme—mekanisme kontrol antikomunisme masuk ke dalam sistem untuk mengaplikasikan pengaruh mereka yang besar pada media massa. Pada sebagian besar kasus anti komunisme di dunia, media massa adalah yang pertama mengidentifikasi, menciptakan dan mendorong kasus-kasus tersebut hingga menjadi pusat perhatian. Oleh sebab itu ideologi dan agama yang antikomunisme merupakan filter yang ampuh. Sejak era Perang Dingin berakhir, istilah ‘antikomunisme’ telah berganti dengan ‘perang melawan terorisme’ sebagai kontrol sosial. Filter-filter ini memungkinkan pemerintah dan kepentingan swasta yang dominan untuk menyebarkan pesan-pesan mereka pada publik. Dominasi elit media dan marjinalisasi pihak-pihak yang tidak sepuas yang dihasilkan dari filter-filter ini terjadi secara sangat alamiah di mana orang-orang yang bekerja untuk media, yang bekerja dengan penuh integritas dan niat baik, mampu meyakinkan diri mereka sendiri bahwa mereka memilih dan menginterpretasikan berita-berita “secara objektif” dan dengan dasar nilai-nilai pemberitaan yang profesional. Di dalam keterbatasan hambatan filter ini mereka memang seringkali objektif; hambatan-hambatannya sangat kuat dan dibangun ke dalam sistem dengan cara yang benar-benar fundamental, sehingga membuat dasar alternatif dari pilihan-pilihan berita menjadi sangat sulit dibayangkan. Bagian yang tampaknya tak terkendalikannya ini pada kenyataannya justru dikendalikan oleh pemilik bisnis media. Semakin banyak saluran media yang berada di bawah kendali seorang pemilik (grup media), semakin efektif juga grup tersebut dapat digunakan untuk propaganda. Oleh karena itu, konsentrasi media bukanlah sebuah fenomena baru; hal ini pada awalnya dikenal sebagai integrasi horizontal dalam bisnis media: suatu usaha untuk membawa sebanyak mungkin kanal di bawah kendali satu kelompok bisnis yang sama. Jika integrasi seperti ini terus berlanjut, pada akhirnya monopoli akan tercipta di mana hal ini akan sangat memungkinkan terjadinya kendali total dari seluruh media, baik sebagai medium maupun sebagai konten/pesan.¹⁵³

¹⁵³McChesney dalam Sobur.

Menurut Zikri Fachrul Nurhadi, analisa *framing* merupakan salah satu alternatif model analisis yang dapat mengungkapkan rahasia di balik sebuah perbedaan, bahkan pertentangan media dalam mengungkapkan fakta. Analisis *framing* dipakai untuk mengetahui bagaimana realitas dibingkai oleh media. Dengan demikian, realitas sosial dipahami, dimaknai, dikonstruksi dengan bentukan dan makna tertentu. Elemen-elemen tersebut bukan hanya bagian dari teknis jurnalistik, melainkan menandakan bagaimana peristiwa dimaknai dan ditampilkan. Inilah sesungguhnya sebuah realitas politik, bagaimana media membangun, menyuguhkan, mempertahankan, dan memproduksi suatu peristiwa kepada pembaca atau khalayak (pemirsanya). Melalui analisis *framing* akan dapat diketahui siapa mengendalikan siapa, mana kawan maka lawan, mana patron mana klien, siapa yang diuntungkan dan siapa dirugikan, siapa menindas dan siapa tertindas. Kesimpulan-kesimpulan seperti ini sangat mungkin diperoleh karena analisis *framing* merupakan suatu seni-kreativitas yang memiliki kebebasan dalam menafsirkan realitas dengan menggunakan teori dan metodologi tertentu. Ada dua esensi utama dari analisis *framing*, yaitu pertama, bagaimana peristiwa dimaknai. Ini berhubungan dengan bagian mana yang diliput dan bagian mana yang tidak diliput. *Kedua*, bagaimana fakta diliput. Aspek ini berhubungan dengan pemakaian kata, kalimat, dan gambar untuk mendukung gagasan.¹⁵⁴

a. Teknik Framing

Secara teknis, tidak mungkin bagi seorang jurnalis untuk memframing seluruh bagian berita. Artinya, hanya bagian dari kejadian-kejadian (*happening*) penting dalam sebuah berita saja yang menjadi objek framing seorang jurnalis. Namun, bagian-bagian kejadian penting ini sendiri merupakan salah satu aspek yang sangat ingin diketahui khalayak. Aspek lainnya adalah peristiwa atau ide yang diberitakan.¹⁵⁵ Menurut Entman, framing dalam berita dilakukan dengan empat cara, yakni: pertama, pada identifikasi masalah (*problem identification*), yaitu peristiwa dilihat sebagai apa dan dengan nilai positif atau negatif apa; kedua, pada identifikasi penyebab masalah (*causal interpretation*), yaitu siapa yang dianggap penyebab masalah; ketiga, pada evaluasi moral (*moral evaluation*), yaitu penilaian atas penyebab masalah; dan keempat, saran penanggulangan masalah (*treatment recommendation*), yaitu menawarkan suatu cara penanganan masalah dan kadang kala memprediksikan hasilnya. Lebih jelasnya, keempat cara tersebut dapat dilihat pada skema di bawah ini.¹⁵⁶

¹⁵⁴Zikri Fachrul Nurhadi. *Teori-teori Komunikasi dalam Prespektif Penelitian Kualitatif*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), h. 77

¹⁵⁵Sobur. *Ibid.* h. 172.

¹⁵⁶Qodari dalam Sobur. h. 172.

Sedangkan Abrar menyebutkan, pada umumnya terdapat empat teknik mem-framing berita yang dipakai wartawan, yaitu: (1) *Cognitive dissonance* (ketidaksesuaian sikap dan perilaku); (2) *empati* (membentuk “pribadi khayal”); (3) *Packing* (daya tarik yang melahirkan ketidakberdayaan); dan (4) *Assosiasi* (menggabungkan kondisi, kebijakan, dan objek yang sedang aktual dengan fokus berita). Jika misalnya, seorang wartawan ingin memframing berita tentang kekerasan terhadap perempuan dengan berempati pada korban, tidak berarti ia mesti melupakan kaidah jurnalistik yang paling elementer, seperti nilai berita, layak berita, dan bias berita. Artinya, mereka harus tetap mematuhi dan menjunjung tinggi semua kaidah itu secara saksama. Setelah tahapan itu dilalui, barulah ia melakukan *framing* terhadap berita. Sekurangnya, ada tiga bagian berita yang bisa menjadi objek *framing* seorang wartawan, yakni: judul berita, fokus berita, dan penutup berita.¹⁵⁷

Judul berita di-*framing* dengan menggunakan teknik empati, yaitu menciptakan “pribadi khayal” dalam diri khalayak, sementara khalayak diangankan menempatkan diri mereka seperti korban kekerasan atau keluarga dari korban kekerasan, sehingga mereka bisa merasakan kepedihan yang luar biasa. Kemudian, fokus berita di-*framing* dengan menggunakan teknik asosiasi, yaitu menggabungkan kebijakan aktual dengan fokus berita. Kebijakan dimaksud adalah penghormatan terhadap perempuan. Dengan menggabungkan kebijakan tersebut dalam fokus berita, khalayak akan memperoleh kesadaran bahwa masih ada kekerasan terhadap perempuan, sekalipun usaha untuk menguranginya sudah dilakukan oleh berbagai kalangan. Kesadaran ini diharapkan bisa memicu khalayak untuk ikut berperan serta dalam mengurangi kekerasan terhadap perempuan.

Untuk itu, wartawan perlu mengetahui secara persis kondisi riil pencegahan kekerasan terhadap perempuan. Selanjutnya, penutup berita diframing dengan menggunakan teknik packing, yaitu menjadikan khalayak tidak berdaya untuk menolak ajakan yang dikandung berita. Apa pun inti ajakan, khalayak menerima sepenuhnya. Sebab mereka tidak berdaya sama sekali untuk membantah kebenaran yang direkonstruksikan berita. Analisis *framing* bisa dilakukan dengan bermacam-macam fokus dan tujuan. Tentu saja karena hal ini berkaitan dengan pelbagai definisi dan ruang lingkup framing sendiri yang cukup kompleks. Gamson, seperti telah disinggung di atas, memilah pendekatan *framing* menjadi dua, yaitu pendekatan kultural dan pendekatan individual.

¹⁵⁷Abrar dalam Sobur. h. 173.

Analisis *framing* dalam level kultural dilakukan melalui beberapa cara.¹⁵⁸ Merujuk pada aspek seleksi dan penekanan sebagai esensi *framing*, analisis *framing* level kultural meliputi identifikasi dan kategorisasi terhadap proses pengulangan, penempatan (*placement*), asosiasi, dan penajaman (*reinforcement*) kata, kalimat, dan proposisi tertentu dalam suatu wacana. Dalam hal ini dapat dioperasionalkan dimensi wacana seperti dimensi semantik, skematis, grafik, dan lain-lain. Selain itu, analisis *framing* juga dapat dilakukan dengan membedah sisi retorik suatu wacana, yaitu dengan mengidentifikasi dan menganalisis kata kunci, metafor, *frase*, *popular wisdom*, silogisme, dan perangkat-perangkat simbolik lain yang ada di dalamnya. Lain halnya dengan analisis *framing* dalam level kultural, *frame* dalam level individu menimbulkan konsekuensi bahwa untuk tujuan tertentu, studi *framing* tidak bisa dilakukan hanya sebatas analisis isi terhadap teks media saja. Dalam kaitan ini, Gamson dan Modigliani memperkenalkan konsep *frame-resonance*, yaitu tingkat keselarasan antara *frame* yang muncul dalam wacana tekstual dengan respon interpretatif khalayak.¹⁵⁹ Untuk mengukur *frame-resonance*, serta untuk mengetahui tingkat keseragaman atau keberagaman *schemata* awak media, analisis *framing* perlu dilakukan sampai pada tingkat individu. Menurut Sudibyo, analisis *framing* terhadap *schemata* individu ini bisa dilakukan dengan *polling* atau wawancara komprehensif (mendalam).¹⁶⁰

b. Model Framing

Menurut Eriyanto, ada dua model perangkat *framing* yang kini kerap digunakan sebagai metode *framing* untuk melihat upaya media mengemas berita.¹⁶¹ Pertama, model Pan dan Kosicki yang merupakan modifikasi dari dimensi operasional analisis wacana Teun A Van Dijk. Kedua, model Gamson dan Modigliani.¹⁶² Model *framing* yang diperkenalkan oleh Pan dan Kosicki ini, menurut Eriyanto, adalah salah satu model yang paling populer dan banyak dipakai dalam model-model penelitian kualitatif.¹⁶³ Menurut Pan dan Kosicki, analisis *framing* ini dapat menjadi salah satu alternatif dalam menganalisis teks media di samping analisis isi

¹⁵⁸Sudibyo dalam Sobur. Hal. 174.

¹⁵⁹Sobur. Hal. 175.

¹⁶⁰Sudibyo dalam Sobur.175.

¹⁶¹Qodari, 1999/2000:67; Sudibyo 1999a:39; Nugroho, Eriyanto, Surdiasis, 1999:28-47.

¹⁶²*Ibid.* h. 175.

¹⁶³Eriyanto. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Medan*. (Yogyakarta: LkiS, 2002), h.

kuantitatif.¹⁶⁴ Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki melalui tulisan mereka berjudul, “*Framing Analysis: An Approach to News Discourse*” mengoperasionalkan empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat *framing*: sintaksis, skrip (teks), tematik, dan retorik.¹⁶⁵ Keempat dimensi struktural ini membentuk semacam tema yang mempertautkan elemen-elemen semantik narasi berita dalam suatu koherensi global. Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide. *Frame* merupakan suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu ke dalam teks secara keseluruhan. *Frame* berhubungan dengan makna. Bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa, dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks. Dalam pendekatan ini perangkat *framing* dibagi menjadi empat struktur besar. *Pertama*, struktur sintaksis; *kedua*, struktur skrip; *ketiga*, struktur tematik; dan *keempat*, struktur retorik.

Struktur sintaksis bisa diamati dari bagan berita. Menurut Sobur, sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa ke dalam bentuk susunan kisah berita. Dengan demikian, struktur sintaksis ini bisa diamati dari bagan berita (*headline* yang dipilih, *lead* yang dipakai, latar informasi yang dijadikan sandaran, sumber yang dikutip, dan sebagainya). Struktur *skrip* melihat bagaimana strategi bercerita atau bertutur yang dipakai wartawan dalam mengemas peristiwa.¹⁶⁶ Kemudian, struktur tematik berhubungan dengan cara wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat, atau hubungan antarkalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini akan melihat bagaimana pemahaman itu diwujudkan ke dalam bentuk yang lebih kecil. Sedangkan struktur retorik berhubungan dengan cara wartawan menekankan arti tertentu. Dengan kata lain, struktur retorik melihat pemakaian pilihan kata, idiom, grafik, gambar (visual), yang juga dipakai guna memberi penekanan pada arti tertentu. Namun, sampai saat ini saya selaku peneliti belum menemukan model *framing* yang dianggap sesuai jika dipergunakan untuk menganalisis isi media dengan platform televisi. Dari model-model *framing* yang sudah ada, peneliti melihat bahwa basis objek penelitian para ilmuwan *framing* dengan menggunakan platform surat kabar saja. Sedangkan sampai saat ini peneliti belum menemukan model *framing* lainnya dengan basis platform siaran televisi.

c. Proses Framing

¹⁶⁴*Ibid.*

¹⁶⁵Sobur. *Ibid.* h. 175.

¹⁶⁶Sobur. *Ibid.* h. 175.

Framing didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih dari pada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Menurut Pan dan Kosicki, ada dua konsepsi dari *framing* yang saling berkaitan. *Pertama*, dalam konsepsi psikologi. *Framing* dalam konsepsi ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses formasi dalam dirinya. *Framing* berkaitan dengan struktur dan proses kognitif, bagaimana seseorang mengolah sejumlah informasi dan ditunjukkan dalam skema tertentu. *Framing* di sini dilihat sebagai penempatan informasi dalam suatu konteks yang unik khusus dan menempatkan elemen tertentu dari suatu isu dengan penempatan lebih menonjol dalam *kognisi* seseorang. Elemen-elemen yang diseleksi dari suatu isu/peristiwa tersebut menjadi lebih penting dalam mempengaruhi pertimbangan dalam membuat keputusan tentang realitas. *Kedua*, konsepsi sosiologis. Kalau pandangan psikologis lebih melihat pada proses internal seseorang, bagaimana individu secara kognitif menafsirkan suatu peristiwa dalam cara pandang tertentu, maka pandangan sosiologis lebih melihat pada bagaimana konstruksi sosial atas realitas. *Frame* di sini dipahami sebagai proses bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas di luar dirinya. *Frame* di sini berfungsi membuat suatu realitas menjadi teridentifikasi, dipahami, dan dapat dimengerti karena sudah dilabeli dengan label tertentu.

Di sini tampak ada dua konsepsi yang agak berlainan mengenai *framing*. Di satu sisi *framing* dipahami sebagai struktur internal dalam alam pikiran seseorang, di sisi lain *framing* dipahami sebagai perangkat yang melekat dalam wacana sosial politik. Pan dan Kosicki membuat suatu model yang mengintegrasikan secara bersama-sama konsepsi psikologis yang melihat *frame* semata sebagai persoalan internal pikiran dengan konsepsi sosiologis yang lebih tertarik melihat *frame* dari sisi bagaimana lingkungan sosial dikonstruksi seseorang. Menurut Pan dan Kosicki, *framing* pada dasarnya melibatkan kedua konsepsi tersebut. Dalam media, *framing* karenanya dipahami sebagai perangkat kognisi yang digunakan dalam informasi untuk membuat kode, menafsirkan, dan menyimpannya untuk dikomunikasikan dengan khalayak yang kesemuanya dihubungkan dengan konvensi, rutinitas, dan praktik kerja profesional wartawan. *Framing* lalu dimaknai sebagai suatu strategi atau cara jurnalis dalam mengkonstruksi dan memproses peristiwa untuk disajikan kepada khalayak atau pemirsanya.

Bagaimana konsepsi psikologi dan sosiologi tersebut digabung dalam satu model? Ini dapat dilihat dari bagaimana suatu berita diproduksi dan peristiwa dikonstruksi oleh wartawan. Menurut Eriyanto, wartawan bukanlah agen tunggal yang menafsirkan peristiwa, sebab paling

tidak ada tiga pihak yang saling berhubungan: wartawan, sumber, dan khalayak.¹⁶⁷ Setiap pihak menafsirkan dan mengkonstruksi realitas, dengan penafsiran sendiri dan berusaha agar penafsirannya yang paling dominan dan menonjol. Dalam mengkonstruksi suatu realitas, wartawan tidak hanya menggunakan konsepsi yang ada dalam pikirannya semata. *Pertama*, proses konstruksi itu juga melibatkan nilai sosial yang melekat dalam diri wartawan. Nilai-nilai sosial yang tertanam mempengaruhi bagaimana realitas dipahami. Ini umumnya dipahami bagaimana kebenaran diterima secara *taken for granted* oleh wartawan. Sebagai bagian dari lingkungan sosial, wartawan akan menerima nilai-nilai, kepercayaan yang ada dalam masyarakat. *Kedua*, ketika menulis dan mengkonstruksi berita wartawan bukanlah berhadapan dengan publik yang kosong. Bahkan ketika peristiwa ditulis, dan kata mulai disusun, khalayak menjadi pertimbangan dari wartawan. Hal ini karena wartawan bukan menulis untuk dirinya sendiri, melainkan untuk dinikmati dan dipahami oleh pembaca. Melalui proses inilah nilai-nilai sosial yang dominan yang ada dalam masyarakat ikut mempengaruhi pemaknaan. *Ketiga*, proses konstruksi itu juga ditentukan oleh proses produksi yang selalu melibatkan standar kerja, profesi jurnalistik, dan standar profesional dari wartawan.

d. Perangkat Framing

Dengan cara apa wartawan atau media menonjolkan pemaknaan atau penafsiran mereka atas suatu peristiwa? Wartawan memakai secara strategis kata, kalimat, *lead*, hubungan antarkalimat, foto, grafik, dan perangkat lain untuk membantu dirinya mengungkapkan pemaknaan mereka sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Perangkat wacana itu dapat juga menjadi alat bagi peneliti untuk memahami bagaimana media mengemas peristiwa.¹⁶⁸ Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai frame yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. *Frame* ini adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita (seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu) ke dalam teks secara keseluruhan.

Frame berhubungan dengan makna. Bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks. Elemen yang menandakan pemahaman seseorang mempunyai bentuk yang terstruktur dalam bentuk aturan atau konvensi penulisan sehingga ia dapat menjadi "jendela" melalui mana makna yang tersirat dari berita menjadi terlihat. Perangkat apa yang menandakan suatu *framing* dari berita? Ia secara struktural

¹⁶⁷Eriyanto. *Analisis Framing*. (Yogyakarta: LkiS, 2003), h. 255.

¹⁶⁸*Ibid.*

dapat diamati dari pemilihan kata atau simbol yang dibentuk melalui aturan atau konvensi tertentu. Ia berfungsi sebagai perangkat *framing* karena dapat dikenal dan dialami, dapat dikonseptualisasikan ke dalam elemen yang konkrit dalam suatu wacana yang dapat disusun dan dimanipulasi oleh pembuat berita, dan dapat dikomunikasikan dalam kesadaran komunikasi.

Framing berkaitan dengan bagaimana realitas dibingkai dan disajikan kepada khalayak. Dari definisi yang sederhana ini saja sudah tergambar apa efek *framing*. Sebuah realitas bisa jadi dibingkai dan dimaknai secara berbeda oleh media. Bahkan pemaknaan itu bisa jadi akan sangat berbeda. Realitas begitu kompleks, penuh dimensi, ketika dimuat dalam berita bisa jadi akan menjadi realitas satu dimensi. Kalau saja ada realitas dalam arti yang objektif, bisa jadi apa yang ditampilkan dan dibingkai oleh media berbeda dengan realitas objektif tersebut.¹⁶⁹ Kenapa bisa muncul perbedaan semacam ini? Menurut Eriyanto, hal ini karena realitas pada dasarnya bukan ditangkap dan ditulis, realitas sebaliknya dikonstruksi. Dalam proses konstruksi tersebut ada banyak penafsiran dan pemaknaan yang berbeda-beda dalam memahami realitas. Apa saja efek dari *framing* tersebut? *Framing* berhubungan dengan pendefinisian realitas. bagaimana peristiwa dipahami, sumber siapa yang diwawancarai. Semua elemen tersebut tidak dimaknai semata sebagai masalah teknis jurnalistik, tetapi sebuah praktik. Berbagai praktik tersebut bisa mengakibatkan pendefinisian tertentu atas realitas. Peristiwa yang sama bisa menghasilkan berita dan pada akhirnya realitas yang berbeda ketika peristiwa tersebut dibingkai dengan cara yang berbeda.¹⁷⁰

Menurut Hanson dalam Eriyanto, salah satu efek *framing* yang paling mendasar adalah realitas sosial yang kompleks, penuh dimensi dan tidak beraturan disajikan dalam berita sebagai sesuatu yang sederhana, beraturan, dan mempengaruhi logika tertentu. *Framing* menyediakan alat bagaimana peristiwa dibentuk dan dikemas dalam kategori yang dikenal khalayak. Karena itu, *framing* menolong khalayak untuk memproses informasi ke dalam kategori yang dikenal, kata-kata kunci dan tanda tertentu. Khalayak bukan disediakan informasi yang rumit, melainkan informasi yang tinggal ambil, kontekstual, berarti bagi dirinya dan dikenal dalam benak mereka.¹⁷¹ Teori *framing* menunjukkan bagaimana jurnalis membuat simplifikasi, prioritas, dan struktur tertentu dan peristiwa. Karenanya, *framing* menyediakan kunci bagaimana peristiwa dipahami oleh media dan ditafsirkan ke dalam bentuk berita. Karena media melihat peristiwa dari kacamata tertentu maka realitas setelah dilihat oleh khalayak

¹⁶⁹Edelman dalam Eriyanto. h. 139.

¹⁷⁰*Ibid.*

¹⁷¹Elisabeth C. Hanson dalam Eriyanto. h. 140

adalah realitas yang sudah terbentuk oleh bingkai media. Di sini media cenderung melihat realitas sebagai sesuatu yang sederhana. Deretan contoh dapat diurutkan. Liputan mengenai terorisme yang kompleks, disederhanakan sebagai tindakan tidak bermoral. Konflik etnis, rasial, diberitakan semata sebagai konflik atau kerusuhan.¹⁷²

Menonjolkan aspek tertentu, mengaburkan aspek lain. Framing umumnya ditandai dengan menonjolkan aspek tertentu dari realitas. Dalam penulisan sering disebut sebagai fokus. Berita secara sadar atau tidak diarahkan pada aspek tertentu. Akibatnya, ada aspek lainnya yang tidak mendapatkan perhatian yang memadai: Pemberitaan suatu peristiwa dari perspektif politik misalnya, mengabaikan aspek lain: ekonomi, sosial, dan sebagainya. Misalnya, pemberitaan media dalam skandal Bank Bali. Pemberitaan banyak memberitakan kasus ini dalam aspek ekonomi masalah teknis ekonomi berapa kerugian ekonomi dari skandal Bank Bali dan seterusnya. Pemberitaan yang eksekif dari aspek ekonomi ini mengaburkan masalah Bank Bali sebagai masalah politik.

Menampilkan sisi tertentu, melupakan sisi lain. Sebut misalnya pemberitaan media mengenai aksi mahasiswa. Berita misalnya, banyak menampilkan bagaimana demonstrasi akhirnya diwarnai dengan bentrokan. Berita secara panjang lebar menggambarkan proses bentrokan, mahasiswa yang nekat menembus barikade, dan akhirnya diwarnai dengan puluhan mahasiswa yang luka-luka. Dengan menampilkan sisi seperti ini dalam berita, ada sisi lain yang dilupakan. Yakni, apa tuntutan dari mahasiswa tersebut? Seolah dengan menggambarkan berita seperti itu, demonstrasi tersebut tidak ada gunanya. Mahasiswa hanya bermaksud mencari sensasi dan berusaha membuat keributan saja di tengah masyarakat. Berita misalnya, ditandai dengan gerutuan sopir angkutan yang tidak suka dengan demonstrasi karena menyebabkan kemacetan, dan sebagainya. Di sini, menampilkan aspek tertentu menyebabkan aspek lain yang penting dalam memahami realitas tidak mendapatkan liputan yang memadai dalam berita.

Menampilkan aktor tertentu, menyembunyikan aktor lainnya. Berita seringkali juga memfokuskan pemberitaan pada aktor tertentu. Ini tentu saja tidak salah. Tetapi efek yang segera terlihat adalah memfokuskan pada satu pihak atau aktor tertentu menyebabkan aktor lain yang mungkin relevan dan penting dalam pemberitaan menjadi tersembunyi. Dalam berita mengenai Timor Timur misalnya. Berita misalnya, banyak menampilkan mengenai tindakan pro-integrasi, dan teror yang dilakukannya. Pemfokusan semacam ini melupakan dan menghilangkan kemungkinan adanya Unamet yang melakukan kecurangan dalam pemilu.

¹⁷²Pippa Norris dalam Eriyanto. h. 141.

Berita dan versi semacam ini tidak mendapatkan tempat, karena berita memfokuskan diri pada sisi yang lain, yakni pasukan prointegrasi.

e. Mobilisasi Massa

Menurut Eriyanto, *framing* berkaitan dengan opini publik. Hal ini dikarenakan isu tertentu ketika dikemas dengan bingkai tertentu bisa mengakibatkan pemahaman khalayak yang berbeda atas suatu isu. Misalnya, pengiriman pasukan Indonesia ke Timor Timur misalnya. Apakah kebijakan tersebut berhasil atau tidak sangat tergantung pada kemampuan pemerintah dalam mengemas pengiriman tersebut. Pengiriman pasukan identik dengan dana yang besar. Semua ini membutuhkan basis dukungan, sebab dengan dukungan yang besar pemerintah dapat bertindak. Kebijakan tersebut misalnya bisa dikemas dengan isu nasionalisme. Digambarkan misalnya mengirim pasukan ke Timor Timur adalah upaya mempertahankan nasionalisme Indonesia. Timor Timur adalah wilayah yang sial dari Indonesia, karena itu, meski pasukan internasional telah datang tetap harus dikirim pasukan ke daerah tersebut. Terbukti kemasan tersebut berhasil menarik dukungan masyarakat dan mobilisasi massa. *Framing* atas isu umumnya banyak dipakai dalam literatur gerakan sosial. Dalam suatu gerakan sosial, ada strategi bagaimana supaya khalayak mempunyai pandangan yang sama atas suatu isu. Itu seringkali ditandai dengan menciptakan masalah bersama, musuh bersama, dan pahlawan bersama. Hanya dengan itu, khalayak bisa digerakkan dan dimobilisasi. Semua itu membutuhkan *frame*: bagaimana isu dikemas, bagaimana peristiwa dipahami, dan bagaimana pula kejadian didefinisikan dan dimaknai.

Salah satu isu penting yang berhubungan dengan mobilisasi massa ini adalah pemberitaan media Indonesia atas kedatangan pasukan Interfet di Timor Timur. Pemerintah membingkai kasus ini sebagai masalah nasionalisme Indonesia. Dikatakan kehadiran pasukan Interfet tersebut melanggar kedaulatan Indonesia. Meskipun jajak pendapat dimenangkan oleh kubu pro-kemerdekaan, Timor Timur saat itu masih tetap sah menjadi bagian dari wilayah Indonesia. Kehadiran tentara Interfet itu juga dibingkai sebagai bentuk kecongkakan negara Barat atas negara kecil. Kehadiran senjata canggih, pasukan terlatih, tank, dan panser, otomatis dibingkai sebagai bentuk kesewenang-wenangan dan konspirasi negara Barat atas wilayah Indonesia. Bingkai semacam ini terbukti berhasil. Di mana-mana kita melihat protes yang tidak kunjung henti kepada Australia dan PBB. Dalam salah satu demonstrasinya, mereka melempar telur busuk kepada PBB dan membakar bendera Australia. Kalau kita perhatikan, dalam kasus

kehadiran pasukan Interfet di Timor Timur ini ada *frame* yang berbeda yang bisa digambarkan oleh Eriyanto adalah sebagai berikut:¹⁷³

Dalam pemberitaan media Indonesia, frame sisi kanan yang paling banyak mendapat liputan. Kehadiran pasukan internasional tersebut banyak mendapat kritikan. Mengarahkan frame semacam ini tentu saja memobilisasi dukungan masyarakat. Ini menjadi strategi militer yang jitu untuk menghapus dosa dan ketidakmampuan mereka menjaga perdamaian. Atas semua frame di atas, militer seakan ingin melepaskan ketidakmampuannya menjaga Timor Timur agar tetap aman dan tertib. Bahkan militer menjadi bagian dari kerusuhan itu sendiri. Seharusnya, kehadiran pasukan Interfet tersebut disambut malu oleh militer yang tidak mampu menciptakan perdamaian di Timor Timur.

Contoh di atas memperlihatkan bagaimana *framing* menjadi senjata yang ampuh untuk menarik dukungan publik, maka *framing* juga menjadi senjata yang ampuh untuk melupakan kesalahan. Kesadaran dan perhatian publik ada batasnya. *Framing* membatasi kesadaran dan persepsi publik atas suatu masalah. Lewat *framing* ini, khalayak disediakan perspektif tertentu: seakan hanya perspektif itulah yang dapat digunakan untuk memahami dan mendefinisikan masalah. Menyediakan perspektif tertentu tentu saja bukan tanpa konsekuensi. Karena perspektif tertentu, itu sama saja dengan melupakan perspektif atau pandangan yang lain. Karena itu, *framing* dapat menjadi senjata yang ampuh untuk menghapus kesalahan atau menuduhkan kesalahan pada pihak lain. Dengan memberi batasan tertentu, media secara tidak radar dapat mengukuhkan kesalahan kepada pihak lain.

Contoh dramatis adalah jajak pendapat di Timor Timur. Setelah 25 tahun, akhirnya di Timor Timur berlangsung jajak pendapat yang demokratis dan mendapat pengawasan dari lembaga internasional. Kelompok pro-kemerdekaan menang telak, dan akibatnya Timor Timur lepas dari wilayah Indonesia. Siapa yang harus disalahkan? Kalau diperhatikan *frame* yang berkembang maka lembaga internasional-lah yang salah. Dalam banyak pemberitaan media dikatakan seharusnya Indonesia menang. Tetapi kecurangan yang dilakukan oleh Unamet-lah yang membuat kelompok pro kemerdekaan menang telak. Dengan *frame* semacam itu, kesalahan sistematis pemerintah yang selama puluhan tahun tidak memperhatikan nasib dan kesejahteraan Timor Timur tidak banyak diungkit. Seolah perubahan pendapat itu hanya berlangsung dalam tempo sebulan setelah keluar keputusan jajak pendapat. Tindakan aparat yang eksesif dalam menangani gerakan rakyat yang menyulut ketidakpuasan dan promosi gratis bagi pro-kemerdekaan juga tidak mendapat liputan yang memadai. Seolah sumber

¹⁷³*Ibid.* h. 143.

masalah adalah di kecurangan Unamet. Seolah, diandaikan kalau Unamet *fair*, pro-integrasi akan menang dalam jajak pendapat.¹⁷⁴

Menurut Eriyanto, *framing* menentukan bagaimana peristiwa didefinisikan. *Framing* juga menentukan apakah peristiwa dinggap sebagai masalah sosial (*social problem*) ataukah tidak. Karena itu, *framing* selalu berhubungan dengan pendapat umum. Bagaimana tanggapan khalayak, dan bagaimana penyikapan atas suatu peristiwa, di antaranya tergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan dimaknai. Ketika peristiwa dilihat sebagai masalah sosial dan didefinisikan sebagai masalah bersama maka perhatian publik akan berubah menjadi lebih besar.¹⁷⁵ Dalam proses pendefinisian masalah sosial tersebut, *framing* memainkan peranan penting. *Framing* adalah mekanisme yang digunakan untuk mengarahkan perhatian khalayak bagaimana seharusnya peristiwa dilihat Bahkan ia bisa digunakan untuk meyakinkan khalayak bahwa peristiwa tertentu adalah peristiwa besar yang harus mendapatkan perhatian seksama dari khalayak: Keberhasilan itu; akan diukur dari sejauh mana penyajian peristiwa tersebut membentuk struktur pemahaman khalayak (*collective definition*) tentang problem sosial itu dan konflik-konflik yang melingkupinya.

Eriyanto mengatakan keberhasilan dari suatu kebijakan, tergantung dari sejauh mana elit pembuat kebijakan tersebut mampu mendefinisikan masalah. Proses pendefinisian tersebut menunjukkan bahwa masalah yang muncul bukanlah masalah dalam arti yang objektif, melainkan konstruksi yang telah melalui proses selektif berupa pembentukan realitas. Dalam proses pembentukan itu selalu menyertakan penonjolan dan pembungkaihan peristiwa tertentu, penyembunyian fakta tertentu yang tidak mendukung. Kita harus melihat framing itu tidak tunggal. Sebuah peristiwa dapat dilihat dari kacamata yang berbeda, dan dengan demikian menghasilkan frame yang berbeda pula. Media, menurut Eriyanto, harus dilihat sebagai tempat di mana setiap kelompok yang berkepentingan terhadap suatu isu menampilkan bingkainya masing-masing, misalnya isu kenaikan harga BBM. Setiap kelompok pemerintah, ahli ekonomi, ahli sumber daya, LSM masing-masing menyajikan definisi, lengkap dengan argumentasi dan alasan pembenar masing-masing. Argumentasi dan pembenar tersebut juga dibingkai dalam frame tertentu yang mudah diingat dan familiar bagi khalayak. Tujuannya, argumentasi dan *frame* mereka lebih mengena dan diterima oleh khalayak. Setiap pihak, masing-masing menghasilkan konstruksi dan pemahaman yang berbeda.

¹⁷⁴Eriyanto menulis di dalam Majalah *Pantau* edisi nomor 7 tahun 2000 h. 2-14, tentang; *Kontroversi Timor Timur: Klaim Nasionalisme Dalam Kasus Referendum*.

¹⁷⁵Pride dalam Eriyanto. h. 145.

Framing berkaitan dengan bagaimana realitas dilihat dan dengan cara apa pula realitas tersebut dilihat. Melihat peristiwa dengan realitas tertentu, secara tidak langsung memberikan membenaran dan legitimasi pada sisi tertentu dari peristiwa atau aktor tertentu yang terlibat dalam peristiwa. Sebut misalnya pemberitaan media mengenai demonstrasi mahasiswa. Bagaimana tanggapan khalayak atas demonstrasi mahasiswa? Atau bagaimana khalayak menilai demonstrasi mahasiswa, apakah dinilai positif atau negatif dan bagaimana pula khalayak menilai langkah polisi yang bertindak keras dalam menghentikan demonstrasi mahasiswa? Jawaban atas pertanyaan tersebut tergantung pada bagaimana demonstrasi mahasiswa dibingkai oleh media. Kalau misalnya demonstrasi tersebut dibingkai sebagai anarkisme mahasiswa atau mengganggu ketentraman umum maka tindakan polisi yang bertindak keras atas demonstrasi mahasiswa tersebut dapat dibenarkan. Berbagai contoh dan ilustrasi dapat terus ditambah. Intinya, menurut Eriyanto, *framing* menentukan langkah apa saja yang dilegitimasi dan tindakan apa saja yang tidak dapat dilegitimasi/dibenarkan. Semua elemen tersebut ditentukan, oleh bagaimana peristiwa atau realitas itu dimaknai.

f. Menggiring Khalayak

Individu mengetahui peristiwa sosial dari pemberitaan media. Karenanya, perhatian khalayak, bagaimana orang mengkonstruksi realitas sebagian besar berasal dari apa yang diberitakan oleh media. Media adalah tempat di mana khalayak memperoleh informasi mengenai realitas politik dan sosial yang terjadi di sekitar mereka. Karena itu, bagaimana media membingkai realitas tertentu berpengaruh pada bagaimana individu menafsirkan peristiwa tersebut. Dengan kata lain, frame yang disajikan oleh media ketika memaknai realitas mempengaruhi bagaimana khalayak menafsirkan peristiwa.¹⁷⁶ Membayangkan efek *framing* pada individu semacam ini, bukan berarti mengandaikan individu adalah makhluk yang pasif. Sebaliknya, ia adalah *entitas* yang aktif menafsirkan realitas politik. Pemahaman mereka atas realitas politik terbentuk dari apa yang disajikan oleh media dengan pemahaman dan predisposisi mereka atas suatu realitas. Hubungan transaksi antara teks dan personal ini melahirkan pemahaman tertentu atas suatu realitas.

Apa yang menyebabkan suatu berita lebih mudah diingat orang? Peristiwa-peristiwa tertentu yang dramatis dan diabadikan, ternyata mempunyai pengaruh pada bagaimana seseorang melihat suatu peristiwa. W. Lance Bennet dan Regina G. Lawrence menyebut sebagai ikon berita (*news icon*).¹⁷⁷ Apa yang khalayak tahu tentang realitas sedikit banyak

¹⁷⁶June Woong Rhee dalam Eriyanto. h. 145.

¹⁷⁷W. Lance Bennet dan Regina G. Lawrence dalam Eriyanto. h. 150.

tergantung pada bagaimana media menggambarkannya. Dalam peristiwa yang dramatis, dan digambarkan oleh media secara dramatis pula, bahkan mempengaruhi pandangan khalayak tentang realitas. Gambaran tentang orang, kelompok, realitas bahkan selalu disesuaikan dengan ikon yang sudah terlanjur tertanam dalam benak publik. Ikon-ikon yang diciptakan dalam pemberitaan membatasi pandangan khalayak: seakan ia adalah potret yang sempurna dalam menggambarkan orang, peristiwa, atau kelompok tertentu. Karena digambarkan secara sempurna dan dramatis, ketika ada peristiwa serupa ia selalu diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan dengan pola pandangan yang sama.¹⁷⁸

Sebuah ikon dapat didefinisikan sebagai sebuah simbol dan citra yang timbul dari peristiwa yang diberitakan oleh media dan tertanam kuat dalam benak publik. Apa yang diingat orang pertama kali tentang komunisme? Atau apa yang kita ingat dari tragedi Sampit? Yang ada di benak kita adalah kekejaman orang Dayak yang membunuh ratusan orang Madura.¹⁷⁹ Eriyanto mengatakan, bahwa kesan kejam terhadap orang Dayak ini barangkali tidak bisa dilepaskan dari sebuah foto hasil jepretan Charles Darapak, fotografer AFP. Dalam foto itu digambarkan seorang pemuda Dayak dengan mandau di tangan, di belakangnya tampak dua potong mayat, satu tanpa kepala dan kaki, satunya lagi tanpa kepala dan tangan. Ikon itu begitu kuat untuk menandakan kekejaman yang terjadi di Sampit.

Sebuah ikon, seperti dikatakan W. Lance Bennet dan Regina G. Lawrence, timbul ketika berita diarahkan pada peristiwa dramatis. Umumnya, ikon ini berupa gambar atau foto yang menggambarkan secara dramatis suatu peristiwa. Entah karena keberhasilan gambar itu mengabadikan kejadian atau dramatisasi dari peristiwa, ikon tersebut mudah diingat terus oleh khalayak. Sebut misalnya, ketika orang membutuhkan gambaran mengenai nasib buruh, orang kemudian memakai ikon Marsinah. Penggambaran semacam ini dapat membatasi pandangan bagaimana nasib buruh tersebut seharusnya dilihat. Sebuah ikon bisa jadi pertama kalinya hanya menggambarkan peristiwa, tetapi ia bisa jadi bisa mendapatkan penafsiran yang sama sekali berbeda. Ikon dan peristiwa yang dramatis dapat mengakibatkan pandangan yang dramatis ketika orang melihat suatu peristiwa. Ikon membantu wartawan menyediakan bahan bagaimana peristiwa harus dilihat. Ikon juga membantu wartawan membentuk cerita atas peristiwa. Ketika harus menjelaskan peristiwa dan mengkontekstualisasikannya, ikon menyediakan bahan referensial yang memperkuat cerita yang dibuat oleh wartawan.¹⁸⁰

¹⁷⁸*Ibid.* h. 151.

¹⁷⁹*Ibid.*

¹⁸⁰*Ibid.*

Ketika orang berada dalam proses komunikasi (iklan), pertama yang dirasakan adalah ia menangkap pesan iklan tersebut dari medium komunikasi. Pesan iklan itu pertama memiliki konten pesan “jika mereka beli produk ini maka mereka bekerja lebih baik”. Pesan itu kemudian di-*encoding* oleh medium sehingga menjadi “beli produk ini kamu akan bekerja lebih produktif”. Pesan iklan itu kemudian di-*decoding* oleh audiensi sehingga pesan menjadi "jika saya beli produk ini, maka saya akan bekerja lebih produktif". Isi *decoding* kemudian menjadi umpan balik terhadap *encoding* berikutnya.

5. Model Komunikasi

a. Pengertian dan Fungsi Model

Pengertian model komunikasi banyak dikemukakan oleh pakar komunikasi, diantaranya:

1. Menurut Littlejohn, model adalah menunjuk pada representasi simbolis dari suatu kegiatan, proses, sistem, atau gagasan ide;
2. Sereno dan Mortensen, menjelaskan bahwa suatu model komunikasi merupakan deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi;
3. B. Aubrey Fisher, mengatakan bahwa model adalah analog yang mengabstrakan dan memilih bagian dari keseluruhan, unsur, sifat atau komponen yang penting dari fenomena yang dijadikan model.

Perbedaan antara teori dan model, menurut Littlejohn dan Hawes, adalah kalau teori merupakan penjelasan (*explanation*), sedangkan model merupakan representasi (*representation*) perwakilan atau menggambarkan. Jadi model komunikasi dapat diartikan sebagai representasi dari suatu peristiwa komunikasi. Akan tetapi model tidak berisikan penjelasan mengenai hubungan dan interaksi antara faktor-faktor atau unsur-unsur yang menjadi bagian dari model.¹⁸¹ Menurut Deutsch, model dalam konteks ilmu pengetahuan sosial, memiliki 4 fungsi:

1. Fungsi pengorganisasian, yaitu model membantu kita mengorganisasikan sesuatu hal dengan cara mengurut-urutkan serta mengkaitkan satu bagian atau sistem dengan bagian atau sistem lainnya, sehingga memperoleh gambaran menyeluruh. Aspek lainnya dari fungsi model ini adalah model memberikan gambaran umum tentang sesuatu hal dari kondisi-kondisi tertentu.

¹⁸¹Zikri Fachrul Nurhadi. *Teori Komunikasi Kontemporer*. (Depok: Kencana, 2017), h.73-74

2. Model membantu menjelaskan. Meskipun model pada dasarnya tidak berisikan penjelasan, namun membantu kita dalam menjelaskan tentang suatu hal melalui penyajian informasi yang sederhana.
3. Fungsi “heuristik” artinya, melalui model kita dapat mengetahui sesuatu hal secara keseluruhan.
4. Fungsi memprediksi, melalui model kita dapat memperkirakan tentang hasil atau akibat yang akan dicapai.

Menurut Gordon Wiseman dan Larry Baker, ada tiga fungsi dari model komunikasi, yaitu (1) melukiskan proses komunikasi; (2) menunjukkan hubungan visual; dan (3) membantu dalam menemukan dan memperbaiki kemacetan komunikasi. Sedangkan kegunaan model yaitu memberikan manfaat kepada para ilmuwan dan melalui model kita akan dapat memahami secara mudah dan komprehensif mengenai struktur dan fungsi dari unsur-unsur atau faktor-faktor yang terlibat dalam proses komunikasi, baik dalam konteks individual, antara dua orang atau lebih, kelompok/organisasi ataupun dalam konteks komunikasi dengan masyarakat luas. Dalam pengertian lain, model adalah representasi suatu fenomena, baik nyata ataupun abstrak, dengan menonjolkan unsur-unsur terpenting fenomena tersebut.¹⁸²

b. Fungsi dan Manfaat Model

Gordon Wiseman dan Larry Barker mengemukakan ada tiga fungsi model komunikasi: *Pertama*, melukiskan proses komunikasi; *Kedua*, menunjukkan hubungan visual; *Ketiga*, membantu dalam mengemukakan dan memperbaiki kemacetan komunikasi.¹⁸³ Deutch menyebutkan bahwa model memiliki empat fungsi: *Satu*, mengorganisasikan (kemiripan antara data dan hubungan); *kedua*, prediktif, memungkinkan peramalan dari sekedar tipe ya atau tidak hingga yang kuantitatif yang berkenaan dengan kapan dan berapa banyak; *ketiga*, heuristik (menunjukkan fakta-fakta dan metode baru yang tidak diketahui); *keempat*, pengukuran, yakni mengukur fenomena yang diprediksi.

Fungsi-fungsi tersebut pada gilirannya merupakan basis untuk menilai suatu model:

1. Seberapa umum (general) model tersebut? Seberapa banyak bahan yang diorganisasikannya, dan seberapa efektif?
2. Seberapa *heuristik* (berhubungan dengan suatu penemuan) model tersebut? Apakah ia membantu menemukan hubungan-hubungan baru, fakta, atau metode?

¹⁸² Lihat: <http://mustikaaph.wixsite.com/mustikarts/single-post/2015/09/04/Modelmodel-Komunikasi>

¹⁸³ *Ibid.*

3. Seberapa penting prediksi yang dibuat dari model tersebut bagi bidang penelitian? Seberapa strategis prediksi itu pada tahap perkembangan bidang tersebut?
4. Seberapa akurat pengukuran yang dapat dikembangkan dengan model tersebut?

Irwin D.J. Bross menyebutkan beberapa keuntungan model. Model menyediakan kerangka rujukan untuk memikirkan masalah, bila model awal tidak berhasil memprediksi. Keuntungan lain pembuatan model adalah terbukanya problem abstraksi.¹⁸⁴

c. Tipologi model

Kita dapat menggolongkan model dengan berbagai cara. Model yang lebih penting adalah model simbolik yang terdiri dari model matematik dan model verbal; lalu model fisik yang terdiri dari model ikonik dan model analog. Model verbal adalah model atau teori yang dinyatakan dengan kata-kata, meskipun bentuknya sangat sederhana. Model verbal sangat berguna terutama untuk menyatakan hipotesis atau menyajikan hasil penelitian. Model verbal ini sering dibantu dengan grafik, diagram, atau gambar. Contohnya adalah model struktur organisasi, yang dilihat dari perspektif komunikasi organisasi, tingkat-tingkat jabatan dan hubungan kerja (komunikasi formal) berbagai jabatan tersebut. Model fisik secara garis besar terbagi dua, yakni model ikonik yang penampilan umumnya (rupa, bentuk, tanda) menyampaikan objek yang dimodelkan. Seperti model pesawat terbang, maket sebuah gedung atau kompleks. Sebagian model ikonik, selain menyerupai objek aslinya juga menunjukkan sebagian fungsi penting objek yang dimodelkan.¹⁸⁵

6. Undang-undang Nomor 32/2002 Tentang Penyiaran

Penyiaran atau dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *broadcasting* adalah keseluruhan proses penyampaian siaran yang dimulai dari penyiapan materi produksi, produksi, penyiapan bahan siaran, kemudian pemancaran sampai kepada penerimaan siaran tersebut oleh pendengar atau pemirsa di suatu tempat.¹⁸⁶ Dari definisi umum ini tampak bahwa arti penyiaran berbeda dengan arti pemancaran. Menurut Djamal dan Fachruddin, pemancaran berarti proses transmisi siaran, baik melalui media udara maupun media kabel *koaksial* atau saluran fisik lain.¹⁸⁷

¹⁸⁴*Ibid.*

¹⁸⁵*Ibid.*

¹⁸⁶J.B. Wahyudi dalam Djamal dan Fachruddin. *Dasar-dasar Penyiaran: Sejarah, Organisasi, Operasional,Regulasi.* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), edisi ke 2, h.43.

¹⁸⁷*Ibid.*

Menurut Sendjaja, penyiaran pada hakikatnya adalah salah satu keterampilan dasar manusia ketika berada pada posisi yang tidak mampu untuk menciptakan dan menggunakan pesan secara efektif untuk berkomunikasi dengan publik. Penyiaran dalam konteks ini adalah alat untuk mendongkrak kapasitas dan efektifitas komunikasi massa. Studi tentang penyiaran sebagai komunikasi massa mesti pula melihat berbagai teori tentang efek komunikasi massa.¹⁸⁸

Sebagaimana bahasa aslinya, *broadcasting*, penyiaran bersifat tersebar ke semua arah (*broad*) yang kemudian dikenal dengan istilah *omnidirectional*. Dari definisi sifat penyiaran ini bisa diketahui bahwa semua sistem penyiaran yang alat penerima siarannya harus dilengkapi dengan satu unit *decoder*, adalah kurang sejalan dengan definisi *broadcasting*. Oleh karena itu, pada nama sistemnya harus ditambahkan kata “terbatas”, sehingga menjadi penyiaran terbatas.¹⁸⁹ Sistem penyiaran terbatas pernah dilakukan oleh sebuah stasiun televisi swasta di Jakarta saat awal siarannya pada tahun 1980-an, yaitu harus menggunakan unit *decoder* yang terkontrol oleh stasiun bersangkutan, sehingga pemirsanya harus berlangganan.¹⁹⁰ Namun, sejak pemerintahan Presiden Megawati Soekarnoputri antara tahun 2001-2004, pemerintah mulai mengatur lebih serius mengenai penyiaran di Indonesia. Yakni dengan lahirnya Undang-undang Nomor 32 tahun 2002 tentang penyiaran. Apabila ditelaah secara mendalam, undang-undang tentang penyiaran lahir dengan dua semangat utama. *Yang pertama*, pengelolaan sistem penyiaran harus bebas dari berbagai kepentingan karena penyiaran merupakan ranah publik dan digunakan sebesar-besarnya untuk kepentingan publik. *Yang kedua* adalah semangat untuk menguatkan entitas lokal dalam semangat otonomi daerah dengan pemberlakuan sistem siaran berjaringan. Maka sejak disahkannya Undang-undang nomor 32 Tahun 2002, telah terjadi perubahan fundamental dalam pengelolaan sistem penyiaran di Indonesia, di mana pada intinya adalah semangat untuk melindungi hak masyarakat secara lebih merata. Perubahan paling mendasar dalam semangat UU ini adalah adanya *limited transfer of authority* dari pengelolaan penyiaran yang selama ini merupakan

¹⁸⁸ Sendjaja dalam Mufid. Lihat: Mufid Muhammad. *Komunikasi & Regulasi Penyiaran*. (Jakarta: Prenada dan UIN Pers, 2014), h.34.

¹⁸⁹ *Ibid.*

¹⁹⁰ Dalam buku karya Djamal dan Fachruddin yang berjudul: Djamal dan Fachruddin. *Dasar-dasar Penyiaran: Sejarah, Organisasi, Operasional, Regulasi.*, tidak secara eksplisit menyebutkan stasiun televisi swasta sebagaimana yang dimaksud. Namun, menurut peneliti, yang mengampu mata kuliah *Teknik Penyiaran* dan mata kuliah *Manajemen Siaran Televisi* di Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP USU maupun UMSU di Medan, selalu peneliti menyebutkan bahwa yang dimaksud stasiun televisi swasta yang didirikan para tahun 1989 adalah *Rajawali Citra TV Indonesia (RCTI)*. Stasiun televisi swasta pertama di Indonesia itu didirikan oleh kelompok usaha Bimantara Group yang dipimpin oleh Bambang Trihatmodjo bersama tiga rekan bisnisnya yakni; M. Tachril Syafi'i, Rossano Barrack, dan Peter Frans Gontha. Namun sejak berakhirnya era Orde Baru seiring jatuhnya rezim Soeharto, kepemilikan RCTI beralih kepada Hary Tanoesoedibyo atau HT. RCTI saat ini masuk ke dalam kelompok bisnis media: Global Media Comm atau MNC Group yang dimiliki HT.

hak eksklusif pemerintah kepada sebuah badan pengatur independen (*independent regulatory body*) bernama Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). Independen yang dimaksudkan adalah untuk mempertegas bahwa pengelolaan sistem penyiaran yang merupakan ranah publik harus dikelola oleh sebuah badan yang bebas dari intervensi modal maupun kepentingan kekuasaan. Belajar dari masa lalu di mana pengelolaan sistem penyiaran masih berada ditangan pemerintah (pada masa rezim orde baru), sistem penyiaran sebagai alat strategis tidak luput dari kooptasi negara yang dominan dan digunakan untuk melanggengkan kepentingan kekuasaan. Sistem penyiaran pada waktu itu tidak hanya digunakan untuk mendukung hegemoni rezim terhadap publik dalam penguasaan wacana strategis, tetapi juga digunakan untuk mengambil keuntungan dalam kolaborasi antara segelintir elit penguasa dan pengusaha.

Berbeda dengan semangat dalam Undang-undang penyiaran sebelumnya, yaitu Undang-undang nomor 24 Tahun 1997 pasal 7 yang berbunyi "Penyiaran dikuasai oleh negara yang pembinaan dan pengendaliannya dilakukan oleh pemerintah", menunjukkan bahwa penyiaran pada masa itu merupakan bagian dari instrumen kekuasaan yang digunakan untuk semata-mata bagi kepentingan pemerintah. Proses demokratisasi di Indonesia menempatkan publik sebagai pemilik dan pengendali utama ranah penyiaran. Karena frekuensi adalah milik publik dan sifatnya terbatas, maka penggunaannya harus sebesar-besarnya bagi kepentingan publik. Sebesar-besarnya bagi kepentingan publik artinya adalah media penyiaran harus menjalankan fungsi pelayanan informasi publik yang sehat. Informasi terdiri dari bermacam-macam bentuk, mulai dari berita, hiburan, ilmu pengetahuan, dan lain-lain. Dasar dari fungsi pelayanan informasi yang sehat adalah seperti yang tertuang dalam UU 32 Tahun 2002 yaitu *Diversity of Content* (prinsip keberagaman isi) dan *Diversity of Ownership* (prinsip keberagaman kepemilikan). Kedua prinsip tersebut menjadi landasan bagi setiap kebijakan yang dirumuskan oleh KPI. Pelayanan informasi yang sehat berdasarkan prinsip keberagaman isi adalah tersedianya informasi yang beragam bagi publik baik berdasarkan jenis program maupun isi program. Sedangkan prinsip keberagaman kepemilikan adalah jaminan bahwa kepemilikan media massa yang ada di Indonesia tidak terpusat dan dimonopoli oleh segelintir orang atau lembaga saja. Prinsip ini juga menjamin iklim persaingan yang sehat antara pengelola media massa dalam dunia penyiaran di Indonesia.

Dalam Bab 1 yang mengatur ketentuan umum pasal 1 ada sejumlah batasan (definisi) yang terkait dengan dunia penyiaran. Dalam Undang-undang Penyiaran itu yang dimaksud dengan:

- Siaran adalah pesan atau rangkaian pesan dalam bentuk suara, gambar, atau suara dan gambar atau yang berbentuk grafis, karakter, baik yang bersifat interaktif maupun tidak, yang dapat diterima melalui perangkat penerima siaran.
- Penyiaran adalah kegiatan pemancarluasan siaran melalui sarana pemancaran dan/atau sarana transmisi di darat, di laut atau di antariksa dengan menggunakan spektrum frekuensi radio melalui udara, kabel, dan/atau media lainnya untuk dapat diterima secara serentak dan bersamaan oleh masyarakat dengan perangkat penerima siaran.
- Penyiaran radio adalah media komunikasi massa dengar, yang menyalurkan gagasan dan informasi dalam bentuk suara secara umum dan terbuka, berupa program yang teratur dan berkesinambungan.
- Penyiaran televisi adalah media komunikasi massa dengar pandang, yang menyalurkan gagasan dan informasi dalam bentuk suara dan gambar secara umum, baik terbuka maupun tertutup, berupa program yang teratur dan berkesinambungan.
- Siaran iklan adalah siaran informasi yang bersifat komersial dan layanan masyarakat tentang tersedianya jasa, barang, dan gagasan yang dapat dimanfaatkan oleh khalayak dengan atau tanpa imbalan kepada lembaga penyiaran yang bersangkutan.
- Siaran iklan niaga adalah siaran iklan komersial yang disiarkan melalui penyiaran radio atau televisi dengan tujuan memperkenalkan, memasyarakatkan, dan/atau mempromosikan barang atau jasa kepada khalayak sasaran untuk mempengaruhi konsumen agar menggunakan produk yang ditawarkan.
- Siaran iklan layanan masyarakat adalah siaran iklan nonkomersial yang disiarkan melalui penyiaran radio atau televisi dengan tujuan memperkenalkan, memasyarakatkan, dan/atau mempromosikan gagasan, cita-cita, anjuran, dan/atau pesan-pesan lainnya kepada masyarakat untuk mempengaruhi khalayak agar berbuat dan/atau bertingkah laku sesuai dengan pesan iklan tersebut.
- Spektrum frekuensi radio adalah gelombang elektromagnetik yang dipergunakan untuk penyiaran dan merambat di udara serta ruang angkasa tanpa sarana penghantar buatan, merupakan ranah publik dan sumber daya alam terbatas.
- Lembaga penyiaran adalah penyelenggara penyiaran, baik lembaga penyiaran publik, lembaga penyiaran swasta, lembaga penyiaran komunitas maupun lembaga penyiaran berlangganan yang dalam melaksanakan tugas, fungsi, dan tanggung jawabnya berpedoman pada peraturan perundang-undangan yang berlaku.

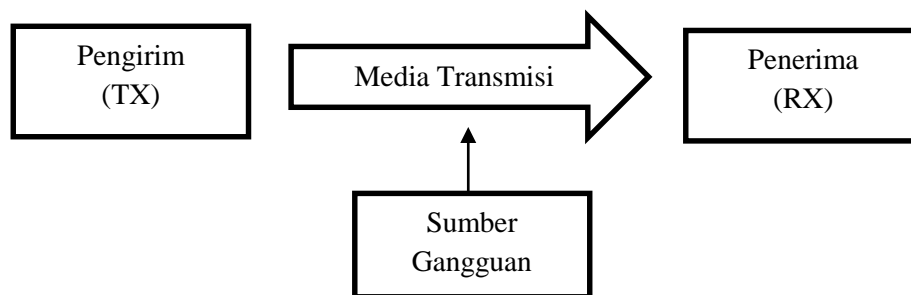
- Sistem penyiaran nasional adalah tatanan penyelenggaraan penyiaran nasional berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku menuju tercapainya asas, tujuan, fungsi, dan arah penyiaran nasional sebagai upaya mewujudkan cita-cita nasional sebagaimana tercantum dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Tatanan informasi nasional yang adil, merata, dan seimbang adalah kondisi informasi yang tertib, teratur, dan harmonis terutama mengenai arus informasi atau pesan dalam penyiaran antara pusat dan daerah, antarwilayah di Indonesia, serta antara Indonesia dan dunia internasional.
- Pemerintah adalah Menteri atau pejabat lainnya yang ditunjuk oleh Presiden atau Gubernur.
- Komisi Penyiaran Indonesia adalah lembaga negara yang bersifat independen yang ada di pusat dan di daerah yang tugas dan wewenangnya diatur dalam Undang-undang ini sebagai wujud peran serta masyarakat di bidang penyiaran.
- Izin penyelenggaraan penyiaran adalah hak yang diberikan oleh negara kepada lembaga penyiaran untuk menyelenggarakan penyiaran.

Di dalam ketentuan umum pasal 1 butir 2, Undang-undang No. 32 tahun 2002 tentang penyiaran, memberikan definisi khusus penyiaran. Dalam undang-undang itu disebutkan bahwa penyiaran adalah *kegiatan pemancarluasan siaran melalui sarana pemancaran dan/atau media lainnya untuk dapat diterima secara serentak dan bersamaan oleh masyarakat dengan perangkat penerima siaran*.¹⁹¹ Definisi khusus yang dimaksudkan adalah berkaitan dengan fungsi regulasi yang diamanatkan oleh UU tersebut, sehingga definisinya dibatasi mulai dari kegiatan pemancarluasan siaran, yang tentunya telah menggunakan ruang publik. Dengan demikian, di ruang publik ini, penyiaran telah menggunakan spektrum frekuensi penyiaran, telah melangsungkan proses komunikasi massa, dan sebagainya. Proses produksi siaran tersebut, seperti produksi paket siaran, belum masuk ke wilayah publik atau masih bersifat intern stasiun penyiaran bersangkutan dan karenanya tidak termasuk dalam pengaturan Undang-undang tersebut. Oleh karena itu, stasiun penyiaran bebas menentukan, apakah paket itu akan diproduksi sendiri atau dari rumah produksi (*production house*). Tetapi bila bahan *content* tersebut kemudian disiarkan yang berarti masuk ke ruang publik, maka hal tersebut harus mengikuti aturan tentang konten yang disusun oleh KPI (Komisi Penyiaran Indonesia).

¹⁹¹ Lihat: Undang-undang No. 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran pada Bab Ketentuan Umum.

Selanjutnya, dalam konsideran Undang-undang Nomor 32 tahun 2002 butir (d) ditegaskan, bahwa lembaga penyiaran merupakan media komunikasi massa yang mempunyai peran penting dalam kehidupan sosial, budaya, politik, dan ekonomi, memiliki kebebasan dan tanggung jawab dalam menjalankan fungsinya sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, serta kontrol dan perekat sosial. Dalam butir (e) undang-undang tersebut menyatakan bahwa siaran yang dipancarkan dan diterima secara bersamaan, serentak dan bebas, memiliki pengaruh yang besar dalam menentukan pendapat, sikap, dan perilaku khalayak, maka penyelenggaraan penyiaran wajib bertanggung jawab dalam menjaga nilai moral, tata susila, budaya, kepribadian dan kesatuan bangsa yang berlandaskan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa dan Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Ini berarti media penyiaran berperan sebagai media massa yang sejajar dengan media cetak dan media tatap muka. Sebagai sistem media massa, penyiaran dapat mempunyai diagram blok seperti dilukiskan pada Gambar 1.¹⁹²

Gambar ini memberi penjelasan bahwa pengirim dan penerima masing-masing adalah stasiun penyiaran dan sistem penerima penyiaran, yaitu pesawat radio atau televisi.



Gambar 4: Diagram Blok Sistem Media Massa Penyiaran¹⁹³

Media transmisi adalah udara atau media saluran fisik yang lain seperti kabel koaksial atau serat optik. Adapun sumber gangguan pada umumnya, interferensi dari stasiun pemancaran yang lain yang bekerja dengan frekuensi atau kanal yang sama. Interferensi juga dapat terjadi bila kanal pengganggu berdekatan (*adjacent-channel*) atau bahkan *overlap* dengan kanal yang diganggu. Dapat juga gangguan berbentuk *cross-modulation* apabila beberapa kanal dikirim bersama-sama menggunakan saluran fisik yang sama seperti sistem televisi kabel. Sebagai media massa, penyiaran termasuk media elektronik yang terjadwal secara periodik yang merupakan saluran komunikasi massa jenis media (tak langsung). Klasifikasi saluran komunikasi massa di mana media penyiaran termasuk di dalamnya.

¹⁹²Djamal dan Fachruddin. *Ibid.* h. 44.

¹⁹³*Ibid.* h.43.

Dari dua definisi penyiaran tersebut bisa dicermati bahwa di dalamnya terdapat beberapa aspek dalam penyelenggaraan penyiaran, antara lain: (1) Komunikasi massa; (2) Organisasi; (3) Kelembagaan; (4) Teknologi; (5) Operational; dan (6) Regulasi.

a. Lembaga Penyiaran

Lembaga penyiaran adalah penyelenggara penyiaran, baik lembaga penyiaran publik, lembaga penyiaran swasta, lembaga penyiaran komunitas maupun lembaga penyiaran berlangganan yang dalam melaksanakan tugas, fungsi, dan tanggung jawabnya berpedoman pada peraturan perundang-undangan yang berlaku.¹⁹⁴ Dalam Undang-undang nomor 32 Tahun 2002 tentang penyiaran, lembaga penyiaran hanya dibagi atas dua jenis, yakni lembaga penyiaran TV dan lembaga penyiaran radio. Kedua jenis lembaga penyiaran tersebut terikat wajib dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku saat ini, yakni UU 32 Tahun 2002 dan Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia Tentang Pedoman Perilaku Penyiaran.

1) Lembaga Penyiaran Swasta *MetroTV*

Stasiun televisi berita *Metro TV* adalah stasiun televisi berita 24 jam pertama di Indonesia yang didirikan oleh perusahaan PT Media Televisi Indonesia. Perusahaan itu mendapat izin siaran dari Menteri Penerangan RI, dengan nomor ijin: 800/MP/PM/1999, tertanggal 25 Oktober 1999. *MetroTV* mulai mengudara pada tanggal 25 November 2000. *MetroTV* merupakan salah satu anak perusahaan dari Media Group yang dimiliki oleh pengusaha Surya Paloh yang beragama Islam.¹⁹⁵ Surya Paloh merintis usahanya di bidang pers sejak mendirikan surat kabar harian *Prioritas*. Pada tahun 1989, ia mengambil alih *Media Indonesia*, yang kini tercatat sebagai surat kabar dengan oplah terbesar kedua setelah *Harian Kompas* di Indonesia. Oleh karena kemajuan teknologi, Surya Paloh memutuskan untuk membangun sebuah televisi berita mengikuti perkembangan teknologi dari media cetak ke media elektronik. *MetroTV* bertujuan untuk menyebarkan berita dan informasi ke seluruh pelosok Indonesia. Selain bermuatan berita, *MetroTV* juga menayangkan beragam program informasi mengenai kemajuan teknologi, kesehatan, pengetahuan umum, seni dan budaya, dan lainnya lagi guna mencerdaskan bangsa. *MetroTV* terdiri dari 70% berita (*news*), yang ditayangkan dalam 3 bahasa, yaitu Indonesia, Inggris, dan Mandarin, ditambah dengan 30%

¹⁹⁴Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1, ayat (3), Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia Tentang Pedoman Perilaku Penyiaran Tahun 2012. h.5

¹⁹⁵Profil *Metro TV* tahun 2017.

program non berita (*non news*) yang edukatif. *MetroTV* mulai mengudara pada tanggal 25 November 2000 dengan 12 jam tayang. Dan sejak 1 April 2001 *MetroTV* sudah mulai mengudara selama 24 jam. *MetroTV* dapat ditangkap secara teresterial di 280 kota yang tersebar di Indonesia, yang dipancarkan dari 52 transmisi. Selain secara teresterial, siaran *MetroTV* dapat dijangkau (dimonitor) melalui televisi kabel di seluruh Indonesia, melalui Satelit Palapa 2 ke seluruh negara-negara ASEAN, termasuk di Hongkong, Cina Selatan, dan India. Selain itu, ada juga dijangkau oleh negara Taiwan, Macao, Papua New Guinea, dan sebagian Australia serta Jepang.

MetroTV melakukan kerjasama dengan beberapa televisi asing yaitu kerjasama dalam pertukaran berita, kerjasama pengembangan tenaga kerja dan banyak lagi. Stasiun televisi tersebut adalah CCTV, Channel 7 Australia, dan *Voice of America* (VOA), *Channel News Asia* (CNA) dan *Al-Jazeera* Qatar. Selain bekerjasama dengan stasiun televisi internasional, *MetroTV* juga memiliki internasional kontributor yang tersebar di Jepang, China, USA, dan Inggris. Dengan kerjasama internasional ini *MetroTV* berusaha untuk memberikan sumber berita mengenai keadaan dalam negeri yang dapat dipercaya dan komprehensif kepada dunia luar dan juga hal ini mendukung *MetroTV* untuk menjadi media yang secara cepat, tepat dan cerdas dalam mendapatkan beritanya. *MetroTV* juga memiliki 19 buah *mobile satellite* untuk dapat menayangkan secara *live* kejadian-kejadian yang berlangsung setempat. Peralatan tersebut berupa 12 buah mobil SNG (*Satelite News Gathering*), dan tujuh buah mobil ENG (*Electronic News Gathering*).¹⁹⁶

2) Lembaga Penyiaran Swasta *KompasTV*

KompasTV adalah salah satu stasiun televisi swasta terestrial nasional di Indonesia. *KompasTV* dimiliki oleh kelompok *Kompas Gramedia* yang didirikan oleh Jacob Oetomo yang beragama Katolik. Stasiun televisi ini hadir menggantikan stasiun televisi yang pernah dimiliki oleh *Kompas Gramedia*, yaitu TV7. Sejak saham TV7 dibeli oleh pihak Trans Media (d/h Trans Corp) yang berdiri di bawah kepemimpinan Chairul Tanjung pada tahun 2006, nama TV7 diganti menjadi Trans7. Saham Kompas Gramedia terhadap Trans7 menurun menjadi hampir setengah dari Trans Media. Pada tanggal 11 September 2011, *KompasTV* mengubah logonya yaitu dengan menghilangkan tulisan televisi pada logo tersebut, dan tulisan televisi tersebut kembali digunakan mulai 5 Oktober 2012 hingga sekarang.¹⁹⁷ Kompas Gramedia Televisi

¹⁹⁶*Ibid.*

¹⁹⁷ Lihat di <http://onierbana.blogspot.co.id/2015/10/media-profile-kompas-televisi-media.html> (diakses pada Hari Senin, 1 Mei 2017, pukul 13.46)

(KGTV) dilaksanakan dengan mendirikan PT Gramedia Media Nusantara pada tahun 2011 dengan *brand name KompasTV*. Stasiun televisi *KompasTV* adalah sebuah perusahaan media yang menyajikan konten tayangan televisi informatif, inspiratif, dan menghibur untuk keluarga Indonesia. Sesuai dengan visi misi yang diusung, *KompasTV* mengemas program tayangan *news*, yang mengedepankan kualitas. *KompasTV* kemudian memosisikan dirinya sebagai stasiun televisi berita saja. *KompasTV* juga tengah mengarah pada sistem televisi digital sesuai standar yang lazim digunakan secara internasional. *KompasTV* tentu memperhatikan kualitas program tayangan yang ditampilkan. Tumbuh dalam industri televisi komersial dengan persaingan yang sangat ketat, *KompasTV* berusaha untuk tetap berada pada koridor visi misi sehingga dapat selalu menyajikan program tayangan inspiratif dan informatif dengan kemasan menarik bagi keluarga Indonesia. Bagi sebuah stasiun televisi, adalah tanggung jawab besar untuk turut membentuk moral bangsa.¹⁹⁸

Hal lain yang mungkin perlu dicatat adalah kasus terbaru mengenai pemberian lisensi kepada televisi yang berkaitan dengan *KompasTV*. Stasiun televisi *KompasTV* secara resmi diluncurkan pada tanggal 9 September 2011. Menurut Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), *KompasTV* sejatinya menerima izin sebagai sebuah rumah produksi.¹⁹⁹ Namun, persepsi publik secara keseluruhan mengenai *KompasTV* adalah bahwa itu lebih dari sekedar rumah produksi, karena *KompasTV* dapat disaksikan di stasiun-stasiun televisi lokal. Pesan yang tertera di surat kabar *Kompas* untuk acara peluncuran *KompasTV* membuat situasinya menjadi rumit. Bahkan seandainya *KompasTV* diberikan izin untuk bersiaran, iklan yang mempublikasikan peluncurannya seharusnya tidak diizinkan, karena mereka harus melewati proses siaran uji coba terlebih dahulu. Melihat cara *KompasTV* beroperasi, cukup sulit untuk membedakan antara *KompasTV* sebagai sebuah rumah produksi –yang hanya boleh memproduksi konten– dengan *KompasTV* sebagai sebuah stasiun televisi. Menanggapi hal ini, KPI mengeluarkan sebuah peringatan kepada *KompasTV* dengan persetujuan dari Kementerian Komunikasi dan Informasi. Namun, sebagai bagian dari Kelompok Kompas Gramedia, *KompasTV* tetap mempertahankan praktik tersebut, dengan argumen bahwa mereka mempunyai konten yang edukatif dan oleh sebab itu mereka tidak akan berhenti memproduksi konten tersebut untuk warga negara, meskipun mereka harus berhadapan dengan peraturan yang menyulitkan.

¹⁹⁸*Ibid.*

¹⁹⁹Lihat : Peringatan Kementerian Koinfo Terhadap Kehadiran *KompasTV*
http://www.postel.go.id/info_view_c_26p_631.htm. (dalam Nugroho, dkk. 2012)

3) Lembaga Penyiaran Swasta *tvOne*

Stasiun televisi *tvOne*, pada awal didirikannya adalah untuk menggantikan stasiun televisi *Lativi* yang dipimpin oleh Abdul Latief, mantan Menteri Tenaga Kerja di era Soeharto. Melalui perusahaan A. Latief Corporation, pengusaha Abdul Latief mendirikan *Lativi* pada tanggal 30 Juli 2002. Program acara *Lativi* lebih menonjolkan program acara berbau hal-hal mistis (klenik), erotisme, berita kriminalitas, dan beberapa hiburan ringan lainnya. Sejak tahun 2006 saham *Lativi* kemudian diakuisisi pengusaha Erick Thohir, Anindya Bakrie, dan Rosan P. Roslani yang merupakan salah satu pemegang pemilik Perusahaan Grup Bakrie. Grup Bakrie juga memiliki stasiun televisi yang diberi nama ANTV. Setelah kepemilikannya berpindah tangan, pemilik baru menginvestasikan sahamnya dan akhirnya stasiun televisi *Lativi* resmi berganti nama menjadi *tvOne*. Perubahan *Lativi* tidak hanya terjadi pada nama *brand* saja, melainkan juga pada positioning yang awalnya SES (*Socio Economic Status*) untuk target pasar menengah bawah berubah menjadi ABC pangsa pasar menengah atas. Sejarah pertama kalinya *tvOne* mengudara pada tanggal 14 Februari 2008, pukul 19.30 WIB. Diresmikan oleh Presiden Republik Indonesia saat itu, Susilo Bambang Yudhoyono. Stasiun televisi *tvOne* menjadi stasiun televisi pertama di Indonesia yang diresmikan dari Istana Presiden Republik Indonesia. Televisi *tvOne* secara progresif menginspirasi masyarakat Indonesia khususnya untuk pemirsa berumur 15 tahun ke atas sebagai salah satu target untuk memberikan pendidikan dan pembentukan mental maupun karakter melalui berbagai program *News* dan *Sports* baik Nasional dan Internasional. Stasiun televisi berita *tvOne* mengklasifikasikan program-programnya dalam kategori, *news*, *current affairs*, dan *sports*, dan menerapkan strategi tersebut dengan menampilkan format-format yang inovatif dalam hal pemberitaan dan penyajian program-programnya. Komposisi kepemilikan saham *tvOne* terdiri dari PT Visi Media Asia sebesar 49%, PT Redal Semesta 31%, Good Response Ltd 10%, dan Promise Result Ltd 10%. Direktur Utama *tvOne* saat ini adalah Ardiansyah Bakrie. Sebagai televisi berita dan olahraga, program acara yang dikemas *tvOne* lebih interaktif khususnya untuk acara *news*. Salah satunya adalah Program Acara “Apa Kabar Indonesia”, yang merupakan program acara yang menyajikan informasi dalam bentuk diskusi ringan dengan topik-topik terhangat bersama para narasumber dan masyarakat serta disiarkan secara langsung di pagi hari.²⁰⁰ Program unggulan *tvOne* salah satunya adalah acara *Indonesia Lawyer Club* atau ILC dengan *host* Karni Ilyas, yang juga

²⁰⁰Lihat:

[http://ditpolkom.bappenas.go.id/basedir/Komunikasi/1\)%20Daftar%20Stasiun%20TV%20di%20indonesia/TVOne/Sejarah%20TVOne%20-%20daftar%20stasiun%20TV%20-%20wikipedia.org.pdf](http://ditpolkom.bappenas.go.id/basedir/Komunikasi/1)%20Daftar%20Stasiun%20TV%20di%20indonesia/TVOne/Sejarah%20TVOne%20-%20daftar%20stasiun%20TV%20-%20wikipedia.org.pdf) (diakses tanggal 16 November 2018 pukul 10.32 Wib)

Pemimpin Redaksi *tvOne*. Program acara ILC selalu memiliki indeks kualitas program televisi tertinggi dibanding program *talk show* stasiun televisi lainnya di Indonesia.²⁰¹

Untuk pemilihan pengambilan gambar berada di luar studio *tvOne*. Program Acara News lainnya seperti: *Kabar Terkini*, *Kabar Pagi*, *Kabar Pasar*, *Kabar Siang*, *Kabar Petang* dan *Kabar Malam*. Kemasan yang berbeda juga disuguhkan di Program Acara Kabar Petang yang menghadirkan Narasumber secara langsung untuk membahas permasalahan di Biro Pusat Jakarta dan beberapa Biro Daerah (Medan, Surabaya, Makassar) dengan bobot pemberitaan yang berimbang antar semua kantor biro *tvOne*.

7. P3SPS

Penyiaran di Indonesia masih memerlukan berbagai pembenahan agar bisa menjadi kekuatan pencerahan. Penyiaran selayaknya berpihak pada kepentingan publik, terutama melalui penyajian muatan yang dapat memberikan kemaslahatan bagi masyarakat. KPI sebagai lembaga negara yang bersifat independen mengatur hal-hal mengenai penyiaran, memiliki tanggung jawab bersama-sama masyarakat untuk menciptakan penyiaran yang adil dan bermartabat. Komisi Penyiaran Indonesia berdasarkan pada UU 32 tahun 2002 Tentang Penyiaran diberi kewenangan untuk mengatur dan menciptakan regulasi dalam bidang penyiaran yang tertuang dalam surat beromor 01/P/KPI/03/2012. Melalui kewenangan tersebut KPI mewujudkan regulasi penyiaran dalam bentuk Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran atau disingkat P3SPS. P3SPS adalah pedoman dan standar bagi kegiatan penyelenggaraan penyiaran baik televisi maupun radio di Indonesia.

P3SPS disusun berdasarkan masukan dari kalangan masyarakat, akademisi, ormas dan juga praktisi penyiaran. Melalui P3SPS diharapkan dapat menjadi dasar bagi Lembaga Penyiaran dalam menyajikan program siaran yang berkualitas, sehat, dan bermartabat. Pertimbangan KPI menyusun P3SPS tersebut ada dua. *Yang pertama* adalah bahwa dalam

²⁰¹Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) pada hari Kamis, 30 Maret 2017 lalu meluncurkan hasil survei indeks kualitas program siaran televisi periode I tahun 2017. Survei itu sebagai fungsi pengawasan KPI agar program televisi di Tanah Air semakin berkualitas. Survei menggunakan skala 1 hingga 4, dengan standar kualitas program adalah 3. Sehingga sebuah program disebut baik jika nilai skor indeksnya minimal 3.0. Survei dilakukan terhadap 1200 responden di 12 kota dan 120 pemirsa ahli pada bulan Januari-April. Salah satu yang disurvei adalah kategori *talkshow*. Pada kategori ini, program *tvOne*, Indonesia Lawyers Club (ILC) mendapatkan indeks kualitas program talkshow tertinggi yakni 3,08. ILC diikuti oleh program Mata Najwa dari *MetroTV* dengan indeks 3,05. Keduanya mencapai standar yang ditetapkan KPI sebagai program berkualitas dari panel ahli. Program ILC juga memperoleh nilai tinggi di indikator keberagaman (3,22), pengawasan (3,5), meningkatkan daya kritis (3,24) dan kepentingan publik (3,09). Sementara, untuk kategori program religi, program *tvOne* yaitu Damai Indonesiaku mendapat indeks kualitas program religi tertinggi yaitu 3,19. Sementara pada posisi kedua ditempati Poros Sorga (*Trans7*) dan Inspirasi Kalbu (*KompasTV*) dengan indeks sama yaitu 3,18. (lihat: <https://www.viva.co.id/berita/nasional/948926-riset-kpi-ilc-raih-indeks-tertinggi-program-talkshow>, diakses tanggal 16 November 2018 pukul 10.29 Wib)

rangka pengaturan perilaku lembaga penyiaran di Indonesia dibutuhkan suatu pedoman yang wajib dipatuhi agar pemanfaatan frekuensi radio sebagai ranah publik yang merupakan sumber daya alam terbatas dapat senantiasa ditujukan untuk kemaslahatan masyarakat sebesar-besarnya. *Yang kedua* adalah bahwa dengan keberadaan lembaga-lembaga penyiaran di Indonesia, harus disusun pedoman yang mampu mendorong lembaga penyiaran untuk memperkuat integrasi nasional, terbinanya watak dan jati diri bangsa yang beriman dan bertakwa, mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan kesejahteraan umum, dalam rangka membangun masyarakat yang mandiri, demokratis, adil, dan sejahtera.

Dalam Bab II pasal 2 tentang tujuan, fungsi, serta arah P3PSP disebutkan bahwa Standar Program Siaran bertujuan untuk (1) memperkuat integrasi nasional, terbinanya watak dan jati diri bangsa yang beriman dan bertakwa, mencerdaskan kehidupan bangsa, dalam rangka membangun masyarakat yang mandiri, demokratis, adil dan sejahtera; (2) mengatur program siaran untuk kemanfaatan sebesar-besarnya bagi masyarakat; dan (3) mengatur program siaran agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Sedangkan pasal 3 disebutkan bahwa Standar Program Siaran ditetapkan agar lembaga penyiaran dapat menjalankan fungsinya sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, kontrol, perekat sosial, dan pemersatu bangsa. Sementara pasal 4 menyebutkan bahwa Standar Program Siaran diarahkan agar program siaran: (a) menjunjung tinggi dan meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia; (b) meningkatkan kesadaran dan ketaatan terhadap hukum dan segenap peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia; (c) menghormati dan menjunjung tinggi norma dan nilai agama dan budaya bangsa yang multikultural; (d) menghormati dan menjunjung tinggi etika profesi yang diakui oleh peraturan perundang-undangan; (e) menghormati dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip demokrasi; (f) menghormati dan menjunjung tinggi hak asasi manusia; (g) menghormati dan menjunjung tinggi hak dan kepentingan publik; (h) menghormati dan menjunjung tinggi hak anak-anak dan remaja; (i) menghormati dan menjunjung tinggi hak orang dan/atau kelompok masyarakat tertentu; dan (j) menjunjung tinggi prinsip-prinsip jurnalistik.²⁰²

Semua yang tertera dalam P3SPS tersebut ditujukan kepada para pengelola media televisi di *newsroom*, yang notabene adalah mereka rata-rata berprofesi wartawan (jurnalis) media televisi dan radio. Wartawan, menurut Luki Ishwara, baik itu yang bekerja di surat kabar,

²⁰²<http://www.kpi.go.id/index.php/id/siaran-pers/3050-siaran-pers-dialog-uji-publik-pedoman-perilaku-penyiaran-dan-standar-program-siaran-p3sps> (diakses tanggal 27 Maret 2019 pukul 21.30 Wib)

majalah, radio, televisi, maupun internet beroperasi 365 hari setahun dan 24 jam sehari. Seseorang tidak berhenti menjadi wartawan setelah pukul 5 sore seperti layaknya orang yang bekerja di kantor. Peristiwa itu bisa pecah begitu saja dan kapan saja di luar keinginan manusia, bisa terjadi siang ataupun malam hari. Peristiwa itu terjadi di mana saja di tempat-tempat yang terkadang tanpa dapat kita duga. Peristiwa dapat melibatkan siapa saja, entah orang penting ataupun jelata, entah yang kaya ataupun yang miskin. Wartawan harus siap menghadapi semua ini tanpa pilihan.²⁰³ Mengutip Carolyn Marvin dan Philip Meyer, Ishwara mengatakan bahwa wartawan itu sebagai pekerjaan spritual (*spritual vocation*) yang tugas utamanya memerangi kejahatan yang mengancam spirit demokrasi.²⁰⁴ Menurut Ishwara, kewajiban yang diemban wartawan, melahirkan tanggung jawab yang harus mereka pikul. Akar dari tanggung jawab ini terutama berasal dari kenyataan bahwa selain sebagai individu dan juga sebagai anggota masyarakat, tindakan (tulisan) wartawan (di media) dapat mempengaruhi orang lain. Semakin besar kekuasaan atau kemampuan wartawan mempengaruhi orang lain, maka semakin berat pula kewajiban moral wartawan (di dalam masyarakat).²⁰⁵ Dalam penyelenggaraan penyiaran biasanya terlibat unsur-unsur *software* dan *hardware* yang pada lembaga penyiaran sehingga visi dan misi lembaga penyiaran tersebut dapat tercapai. Sementara dalam operasionalisasi lembaga penyiaran selalu dipandu dengan baik kode etik penyiaran maupun kode etik jurnalistik yang wajib dipatuhi para wartawan.

Unsur *software* atau perangkat lunak meliputi dukungan manajerial (termasuk finansial), *standard operating procedure* (SOP), naskah skenario (*shooting script*), kode etik penyiaran, kode etik jurnalis, dan para pelaksana penyiaran (*crew*), serta semua regulasi tentang penyiaran. Untuk para *crew* sendiri, sebagian orang menyebutnya dengan *brainware*. Sementara *hardware* atau perangkat keras meliputi semua peralatan penyiaran mulai dari mikrofon, *audio mixer*, *microphone-boom*, kamera serta peralatan penunjangnya (*dolly*, *try pod*), *video mixer*, peralatan tata cahaya, peralatan rekam (VTR, VCR, *editing machine*), bangunan studio, serta peralatan pemancarannya. Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi telah mendukung percepatan penyampaian pesan kepada khalayak. Dapat dikatakan pesan yang dikirim melalui transmisi radio atau pemancaran hanya beberapa detik saja langsung diterima oleh pendengar atau pemirsa yang kita kenal dengan istilah audiensi, meskipun jarak antara sumber pengirim dan audiensi relatif sangat jauh. Kemudian, dengan

²⁰³Luki Iswara. *Jurnalisme Dasar: Seri Jurnalistik Kompas*. (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2016), Cetakan ke IV, h. 27.

²⁰⁴Dalam bukunya itu, Ishwara mengutip buku berjudul: *The Future of News, The Future of Journalism* karya Carolyn Marvin dan Philip Meyer, yang juga dikutip *The Press*, pada halaman 100.

²⁰⁵*Ibid.* h. 29.

teknologi tiga dimensi (3D), pesan gambar dapat langsung dinikmati melalui telepon seluler, sementara pada era teknologi digital (*digitalization era*), masyarakat tidak hanya menonton televisi saja tetapi sudah meningkat menjadi interaktif. Secara teknis pada proses komunikasi ini, pesan sampai ke sisi terima dengan kecepatan cahaya (3×10^8 m/detik).²⁰⁶

Kemajuan media komunikasi modern tersebut dewasa ini telah memungkinkan manusia di seluruh dunia untuk dapat saling berkomunikasi. Hal ini dimungkinkan karena adanya berbagai media (*channel*) yang dapat digunakan sebagai sarana penyampaian pesan. Radio dan televisi sebagai media penyiaran merupakan salah satu bentuk media massa yang efisien dalam mencapai audiensnya dalam jumlah yang sangat banyak. Oleh karena itu, media penyiaran memegang peranan yang sangat penting dalam komunikasi pada umumnya dan khususnya ilmu komunikasi massa.²⁰⁷ Kemampuan media penyiaran untuk menyampaikan pesan kepada khalayak luas menjadikan media penyiaran sebagai objek penelitian penting dalam ilmu komunikasi massa, di samping ilmu komunikasi lainnya yaitu ilmu komunikasi pribadi, kelompok, dan organisasi.²⁰⁸ Media penyiaran merupakan organisasi yang menyebarkan informasi yang berupa produk budaya atau pesan yang dapat mempengaruhi dan mencerminkan budaya dalam masyarakat. Seperti halnya aspek politik dan ekonomi, media massa khususnya media penyiaran merupakan suatu sistem tersendiri yang merupakan bagian dari sistem kemasyarakatan yang lebih luas.²⁰⁹

8. Pemberitaan Media

News dalam satu stasiun lembaga penyiaran merupakan satu program yang menjadi daya tarik tersendiri dari satu lembaga penyiaran yang bersangkutan kepada para pemirsa atau audiensnya. Hal ini dapat menjadi alasan setiap audiens baru untuk memilih atau berpindah ke stasiun televisi tersebut. Program *news* merupakan sajian tayangan yang menyampaikan segala kejadian yang aktual menyangkut masalah sosial, politik, lingkungan hidup, kebijakan publik, dan lain sebagainya, baik yang terjadi saat berita itu ditayangkan (*current event/affair*) maupun berita yang sedang terjadi (*on going event*). Kalau peristiwa itu sudah berlangsung beberapa lama, maka kategorinya bukan lagi *news*, melainkan sudah termasuk sebagai majalah berita atau *news magazine* atau *features*.²¹⁰ Sedangkan berita adalah terminologi dalam ilmu jurnalistik yang pengertian atau batasannya sebagai berikut: “*News is the timely report of fact*

²⁰⁶ Djamal dan Fachruddin. h.63

²⁰⁷ *Ibid.*

²⁰⁸ *Ibid.*

²⁰⁹ *Ibid.* h.64.

²¹⁰ Hidajanto Djamil. *TV Programming: Sebagai Satu Kesisteman Untuk Meraih Jumlah Audiens Secara Optimal*. Edisi Pertama. (Jakarta: Kencana, 2017), h.89

or opinion, to hold interest or importance, or both, for a considerable number of people". Artinya: "Berita adalah uraian tentang peristiwa/fakta dan atau pendapat, yang mengandung nilai berita, dan yang sudah disajikan melalui media massa secara periodik".²¹¹ Menurut Hamad, berita adalah sebuah *discourse* (wacana). Berita yang ada sekarang adalah sebuah konstruksi realitas, bukan realitas yang sebenarnya. *Discourse* yang dipaparkan di dalamnya memiliki beberapa tataran antara lain, *framing*, *signing*, dan *framing*.²¹² Dari beberapa pengertian berita di atas, hanya pengertian yang disusun oleh Charnley yang paling lengkap. Dari pengertian ini dapat diketahui bahwa berita bukanlah peristiwa/fakta dan atau pendapat, melainkan uraiannya yang sudah disajikan melalui media massa periodik. Semua berita adalah informasi, tapi tidak semua informasi adalah berita, karena berita adalah informasi yang mengandung nilai berita yang telah diolah sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada pada ilmu jurnalistik, dan yang sudah disajikan kepada khalayak melalui media massa periodik, baik cetak maupun elektronik.²¹³

Realitas di tengah masyarakat, seperti peristiwa, pendapat, masalah hangat, dan masalah unik akan menghasilkan fakta, dan hanya uraian fakta yang mengandung nilai berita serta yang sudah disajikan melalui media massa periodik yang dapat disebut sebagai berita.²¹⁴ Dalam *wikipedia* dituliskan definisi berita, yaitu informasi baru atau informasi mengenai sesuatu yang sedang terjadi disajikan lewat bentuk (media) cetak, siaran, internet, atau dari mulut ke mulut kepada orang ketiga atau orang banyak.²¹⁵ Laporan berita merupakan tugas profesi wartawan, saat berita dilaporkan oleh wartawan laporan tersebut kemudian menjadi fakta/ide terkini yang dipilih secara sengaja oleh petugas redaksi (redaktur) pemberitaan/media untuk disiarkan dengan anggapan bahwa berita yang terpilih dapat menarik khalayak banyak karena mengandung unsur-unsur berita. Stasiun TV biasanya memiliki acara berita atau menayangkan berita sepanjang waktu. Kebutuhan akan berita ada dalam masyarakat, baik yang melek huruf maupun yang buta huruf.²¹⁶

a. Berita Televisi

Televisi merupakan media informasi berita yang dominan. Sumber daya yang besar dicurahkan untuk itu. Berita selaras dengan kemutakhiran (*cutting edge*) teknologi baru karena

²¹¹Charnley dalam Wahyudi (1996) dalam Noneng Sumiaty dan Neti Sumiati. *Jurnal Penelitian Komunikasi Volume 18 No.1, Juli 2015. h.69-78.*

²¹²Hamad. Dalam *Jurnal Penelitian Komunikasi Vol. 18 No.1, Juli 2015. h.69-78.*

²¹³*Ibid.*

²¹⁴ Wahyudi dalam Noneng dan Neti. *Ibid.*

²¹⁵ Lihat Wikipedia dalam <http://id.m.wikipedia.org> (diakses hari Selasa, 16 Mei 2017, pukul 9.48 Wib)

²¹⁶*Ibid.*

biasa mengakses suara dan gambar segera dari penjuru dunia. Tentu saja ini merupakan fenomena budaya. Lantaran ini, berita juga menjadi objek perhatian kritis, sebab ia hadir di hadapan kita dengan pandangan khusus tentang dunia yang ia jual kepada kita sebagai satu-satunya pandangan yang layak untuk dianut. Ini menjadikan berita sebagai sebuah operasi ideologis, yang hadir karena ia menjalankan pilihan pandangan tentang politik, ekonomi, masyarakat-pendek kata, sebuah pandangan kekuasaan. Intinya, berita adalah persoalan kekuasaan ketika ia 'dialamiahkan', pada saat ia 'diseyogiakan'. Bab ini melihat rangkaian gagasan kritis mengenai berita televisi yang pada hakikatnya dikonstruksikan.²¹⁷ Menurut McQuail, "berita" bukan sekadar fakta, melainkan bentuk khusus pengetahuan yang tidak lepas dari penggabungan informasi, mitos, fabel, dan moralitas. Klaus Jensen mengambil pendekatan gratifikasi kepuasan dalam menyimpulkan empat kegunaan berita bagi khalayak;

1. Kegunaan dalam konteks-misalnya menonton televisi menjadi bagian dari ritual domestik, terutama bagi laki-laki;
2. Kegunaan informasional-mengikuti perkembangan yang terjadi di dunia;
3. Kegunaan legitimasi-memirsa berita memberi khalayak pemahaman terhadap kontrol atas pelbagai peristiwa, dan pengertian berbagi makna perihal dunia bersama orang lain;
4. Kegunaan diversional-berita lebih seperti hiburan, ketika misalnya pemirsa menikmati mengikuti beberapa 'kisah yang tengah berkembang';

1) Kekuatan Gambar (Visual)

Tidak dapat disangkal bahwa berita televisi mendahului gambar. Ketersediaan gambar videotape dan kualitasnya menentukan apakah item tertentu muncul dalam berita ataukah tidak. Kekuatan gambar menjadi nilai berita dan terkait dengan bentuk atau penyikapan. Gambar mengautentikkan suatu item berita ditinjau dari segi kehadiran tempat dan reporter kepada pemirsa dan menjadikannya nyata. Melalui penambahan waktu; gambar mengabsahkan pelbagai gagasan yang diekspresikan oleh pembawa berita dan reporter berkenaan dengan peristiwa atau isu. Autentikasi merupakan salah satu-makna wacana berita sebuah penghubung menuju kekuatan akan keterpercayaan. Kendati demikian, memberi tekanan pentingnya gambar bukanlah hal mustahil. Gambar bersifat polisemik, sehingga pada tingkatan tertentu bersifat ambigu. Ucapan para aktor dalam berita televisilah yang mengikat makna, memformulasi isu mengakumulasi informasi. Tentu saja ada tanda dan kode serta makna yang

²¹⁷Graeme Burton. *Talking Television: An Introduction to The Study Talk Television (Membicarakan Televisi: Sebuah Pengantar Kepada Kajian Televisi)*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), terjemahan, h.197-223.

ditawarkan secara bervariasi oleh kamera, keterangan gambar (*caption*), sikap nonverbal, efek suara *diegetic*, dan keseluruhan narasi. Akan tetapi, inilah yang dikatakan memberi makna signifikan. Berita televisi bukan pelaporan peristiwa yang gersang. Berita televisi bisa berspekulasi perihal penyebab kejadian, menawarkan interpretasi alternatif terhadap peristiwa. Ia inembeberkan konsekuensi yang mungkin dari peristiwa, menjabarkan isu/permasalahan dengan caranya sendiri dan tidak netral. Namun, berita televisi adalah kata-kata yang menyediakan segudang informasi dan interpretasi untuk kita. Contoh tentang pembacaan rangkuman *caption* ketika gambar muncul pada layar mendemonstrasikan cara berita televisi, tidak seperti beberapa materi fiksi lainnya, memberi bobot pada kata.

2) Narasi Berita

Dramatisasi juga merupakan satu segi narasi dalam berita televisi. Sebagaimana halnya fiksi berita bias melakukan dramatisasi melalui penempatan gambar yang disengaja dengan dampak emosional pada poin tertentu dalam narasi. Berita menyusun momen dramatis dan trail di sela-sela jeda komersial, sebagaimana dilakukan program-program lain dalam sebuah tawar-menawar untuk membuat khalayak tetap betah menonton. Berita sangat khas, meski tidak unik, dalam menampilkan narator di layar kaca. Presenter berita adalah penutur cerita ulung yang mengenalkan pelbagai unsur berbeda dalam laporan berita dan yang mengambil alihkan penuturan cerita sejenak kepada para reporter. Reporter adalah orang-orang yang diistimewakan untuk menyampaikan kepada kita secara langsung dengan wajah menghadap kamera. Penutur cerita (*storytellers*) punya khalayak. Sebagaimana khalayak berita, kita ditempatkan pada posisi tertentu oleh narasi berita yang menginformasikan teks berita. Kita mungkin mempunyai tingkat kebebasan untuk membangun narasi dan makna-maknanya, namun adalah absurd mengandaikan bahwa berita atau setiap teks televisi lainnya terbuka bagi beraneka ragam interpretasi. Modus presentasi yang dirujuk di atas membuat kita cenderung pada seorang klien atau hubungan submisif dengan berita dan pembaca berita. Mereka berbicara, kita mendengarkan. Mereka menjelaskan, kita menerima. Kita telah menerapkan konvensi genre dalam keseharian. Penerimaan tak sadar kita akan hal ini membuat kita cenderung menerima pandangan perihal dunia yang disodorkan oleh berita Inggris. Berdasarkan analisis semiotik, kita membaca meja pembawa berita (*newsdesk*), pakaian, shot wajah menghadap kamera sebagai tanda kekuasaan dan tanda pengabsahan otoritas berita. Tanda yang sama ini juga bisa digunakan dalam analisis wacana, ketika mendeskripsikan bahasa berita dan maknanya. Kita sampai pada makna tentang otoritas dan autentisitas dalam berita, melalui pendekatan kritis lainnya.

Narasi berita, seperti narasi lainnya, mengandung isyarat yang mengarahkan pada perkembangan berita. Contoh yang paling nyata adalah isyarat verbal (Koresponden kami X, kini berada di Nairobi) atau isyarat visual (kamera menangkap gambar sambutan pemimpin negara yang memberi salam satu sama lain pada kaki anak tangga pesawat terbang). Ada gambaran sekilas (*review*) yang bersifat mengantar ihwal item-item berita utama, yang memberi kita isyarat akan penggalan cerita yang sangat menarik. Ada kata kata pungkasan: “*demikian laporan X dari Medan...*” yang memberi kita isyarat untuk kembali ke studio. Berita yang dibacakan di studio pada dasarnya adalah contoh tentang struktur berita naratif episodik, di sana segmen studio memberi pengantar pada item berita berikutnya sekaligus bertindak sebagai semacam jembatan antara satu item berita dengan item berita lainnya. Narasi berita bagaikan benang dari cerita-cerita singkat yang memberi kontribusi pada keseluruhan gambar narasi. Gambar narasi ini juga berdiri sendiri, namun secara kolektif membangun gambar tentang jenis dunia tertentu. Struktur berita lebih jauh didefinisikan melalui alur penggarapan (*running order*) yang menempatkan sebuah cerita besar pada permulaannya (pembukaan yang dramatis), menyimpan sebuah cerita yang kuat untuk selanjutnya (antisipasi dramatis), dan menggunakan item penghujung (yang mengendurkan drama). Narasi berita juga bisa diperbandingkan dengan narasi opera sabun.

Berita televisi menetapkan agenda dengan memilih laporan berita. Pertama-tama, agenda ini bekerja pada bingkai waktu yang pendek dalam hal pemilihan cerita-cerita khusus (kematian kepala negara, barangkali, atau bencana alam) selama sehari atau bahkan seminggu. Pendek kata, berita mengatakan bahwa peristiwa-peristiwa tersebut penting dan signifikan. Item-item berita yang tidak dilaporkan itu berarti di luar agenda dan tidak bisa dianggap penting. Kendati demikian, konsep agenda juga bealasan dalam termin atau masa yang lebih lama berkaitan dengan pilihan terhadap laporan berita. Konsep ini berimpitan dengan kelayakan berita dan gagasan perihal konvensi. Cerita malapetaka, kejadian berskala besar, diberi nilai di atas peristiwa lainnya. Konvensi atau kebiasaanlah yang memilih cerita dan peristiwa itu. Cerita dan peristiwa itu ada di antara cerita yang paling layak diberitakan. Ia akan masuk dalam agenda yang sebagian besar mendukung asumsi-asumsi perihal cara kita melihat, atau seharusnya melihat, dunia dan memberi kontribusi pada sesuatu yang disebut sebagai realitas sosia. Yaitu seperangkat kebenaran yang diasumsikan perihal keyakinan sosial, hubungan sosial, perbedaan sosial, status dari kekuasaan. Contoh dari realitas ini ada agenda dan diinformasikan melalui nilai berita seperti kedekatan kultural, di mana 'bisa dipahami' bahwa 'sudah tentu' banjir di Makassars yang menggenangi sekumpulan ternak akan masuk dalam agenda. Sementara banjir di sejumlah wilayah lainnya yang menggenangi sebuah desa tidak

masuk dalam agenda. Pemahaman kita terhadap realitas bisa dibentuk oleh peristiwa merger perusahaan yang masuk dalam agenda, sementara detail-detail konsekuensi sosial dari merger tersebut tidak masuk dalam agenda.

Dengan memilih untuk menangani cerita tertentu dengan cara tertentu, berita menghadirkan pandangan tertentu perihal masyarakat kita, tanpa memerlukan pandangan yang akurat atau menyeluruh. Agenda mengisyaratkan prioritas. Prioritas ini merupakan bagian dari pandangan tersebut.

3) Berita dan Ideologi

Pembahasan yang disampaikan pada bab ini mengantarkan kita pada gagasan ihwal ideologi. Agenda berita, dengan prioritas cerita dan perspektif ceritanya, adalah contoh mengenai hal ini. Grame mengatakan bahwa ideologi terkait dengan pandangan dunia dan nilai-nilai dominan di balik pandangan-pandangan itu. Ideologi mengacu pada relasi kekuasaan. Ideologi mengarah pada pengalamian terhadap pandangan-pandangan dan relasi kuasa. Dalam banyak hal, berita hanya seputar itu. Para reporter berita sering kali menyatakan berbicara atas nama pandangan mereka, merepresentasikan kepentingan publik. Namun, jika mereka merepresentasikan siapa saja, maka mereka merepresentasikan publik tertentu--orang sangat menyukai dirinya sendiri dengan pandangan yang biasanya selaras dengan pandangan dan kepentingan mereka yang menjalankan segala sesuatunya (penguasa). Ada cerita perihal keadaan pasar uang (valuta asing) atau pernyataan kerajaan atau keputusan hukum yang tidak relevan dengan kehidupan mereka yang berpenghasilan rendah atau tinggal di wilayah yang jauh atau hidup di perkebunan. Seleksi dan konstruksi yang ditampilkan melalui produksi berita televisi bersifat niscaya sekaligus pervasif sepanjang keseluruhan proses pembuatan berita. Niscaya mengingat jumlah materi berita yang tersedia dan batasan alokasi/slot waktu yang tersedia. Hal ini terkait dengan apa yang diliput dan bagaimana mempengaruhi setiap tahap pembuatan berita: pencarian berita (*news gathering*), evaluasi cita rasa terhadap *draft* berita (*copytasting*); editing berita, konstruksi program berita, presentasi berita. Dalam hal ini berita penuh dengan keputusan penjaga gawang ihwal informasi apa yang diloloskan kepada siapa dan mengapa. Pengambil keputusan yang paling menentukan adalah editor berita.

9. Front Pembela Islam

Dalam satu tulisan yang peneliti kutip dalam sebuah *blogspot*, ormas FPI dideklarasikan pada 17 Agustus 1998 (atau 24 *Rabiuts Tsani* 1419 Hijriah) di halaman Pondok Pesantren Al Umm, Kampung Utan, Ciputat, Selatan Jakarta oleh sejumlah Habaib, ulama, mubaligh dan

aktivis muslim dan disaksikan ratusan santri yang berasal dari daerah se-Jabotabek. Pendirian organisasi ini hanya empat bulan setelah Presiden Soeharto mundur dari jabatannya, karena pada saat pemerintahan orde baru presiden tidak mentoleransi tindakan ekstrimis dalam bentuk apapun.²¹⁸ Namun berdasarkan buku yang ditulis Al Habib Muhammad Rizieq Bin Husein Syihab, Front Pembela Islam (FPI) didirikan pada tanggal 25 Robi'uts Tsani 1419 Hijriyyah bertepatan dengan 17 Agustus 1998 Miladiyah (Masehi). Menurut Rizieq, FPI didirikan oleh sejumlah Habaib dan ulama serta ribuan umat Islam di Jakarta. FPI dideklarasikan sebagai wadah kerjasama ulama dalam menegakkan amar ma'ruf nahi munkar diseluruh sektor kehidupan. Karenanya, FPI harus peduli terhadap persoalan da'wah dan harokah, aqidah dan syari'at, akhlak dan moral, sosial dan kemasyarakatan, pendidikan dan kebudayaan, ekonomi dan industri, politik dan keamanan, pengetahuan dan teknologi, serta sektor-sektor kehidupan umat manusia lainnya. Dari sini bisa dikatakan bahwa FPI sudah memosisikan diri sebagai organisasi amar ma'ruf nahi munkar.²¹⁹ Dalam tulisan *blogspot* itu, selanjutnya ditulis bahwa FPI berdiri dengan tujuan untuk menegakkan hukum Islam di negara sekuler. Organisasi ini dibentuk dengan tujuan menjadi wadah kerja sama antara ulama dan umat dalam menegakkan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* di setiap aspek kehidupan. Latar belakang pendirian FPI sebagaimana diklaim oleh organisasi tersebut antara lain:

1. Adanya penderitaan panjang ummat Islam di Indonesia karena lemahnya kontrol sosial penguasa sipil maupun militer akibat banyaknya pelanggaran HAM yang dilakukan oleh oknum penguasa.
2. Adanya kemungkaran dan kemaksiatan yang semakin merajalela di seluruh sektor kehidupan.
3. Adanya kewajiban untuk menjaga dan mempertahankan harkat dan martabat Islam serta ummat Islam.

Menurut Noor, FPI yang selalu dihujat dan dituntut untuk dibubarkan oleh sebagian masyarakat justru saat ini berkembang pesat. Ternyata karena keterlibatan FPI dalam melawan preman-preman yang menyerang masjid dan masyarakat dalam insiden Ketapang yang membuat FPI berkembang pesat.²²⁰ Ormas FPI didirikan secara dadakan karena komitmen

²¹⁸ Lihat: <https://makalahkomplit.blogspot.co.id/2012/12/sejarah-berdirinya-fpi.html> (diakses pada hari Kamis 15 Maret 2018, pukul 20.31 Wib)

²¹⁹ Al Habib Muhammad Rizieq Bin Husein Syihab. *Dialog FPI Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menjawab Berbagai Tuduhan Terhadap Gerakan Anti Ma'siat di Indonesia*. Cetakan ke tiga. Penerbit Pustaka Ibnu Sidah. Jakarta. 2013. h.126-193.

²²⁰ Lihat: <http://forum.detik.com/siapa-sih-habib-riziq-ketua-fpi-itu-t41659p87.html>
Last edited by noor.icon; 8th December 2008 at 22:25.

moral yang tinggi dari para tokoh Islam dan mubaligh, bahkan saat didirikan belum memiliki apa yang dinamakan AD/ART seperti layaknya sebuah organisasi, karena memang pada dasarnya FPI berbeda dari organisasi kader lainnya.²²¹ Menurut Noor, ada 3 alasan yang melatarbelakangi pendirian FPI:²²²

1. Rasa tanggung jawab para tokoh Islam atas adanya kehancuran umat yang semakin nyata.
2. Kewajiban untuk menegakan amar ma'ruf nahi mungkar.
3. Kurangnya kontrol sosial baik dari organisasi sosial politik, maupun pemerintah terhadap hak-hak muslim.

Dari ketiga latar belakang tersebut, maka dibentuklah satu kelompok FPI yang siap mengangkat harkat dan martabat umat Islam. Yang ternyata, tak pernah terbayang oleh pendiri dan pengurusnya bahwa FPI akan cepat besar dalam skala nasional. Bayangan saja, karena pada awalnya para pendiri FPI itu hanya bermaksud mendirikan kelompok FPI untuk *scope* Jakarta, atau paling luas hanya se-Jabodetabek saja. Namun sekarang sudah sekitar 30 Propinsi ada perwakilan FPI, terakhir NTB yang paling baru Sulawesi Utara di Manado.²²³

Ketua Umum Dewan Pimpinan Pusat Front Pembela Islam Al Ustadz K.H. Ahmad Shobri Lubis, S.Pd.I yang diwawancarai peneliti di Sumatera Utara membantah keras mengenai informasi yang beredar selama ini bahwa kelahiran FPI masih terkait dengan pembentukan Pam Swakarsa dan berhubungan dengan nama Inspektur Jenderal Purnawirawan Nugroho Djajusman.²²⁴ Menurut KH Ahmad Shobri Lubis, figur Habib Rizieq Syihab yang saat itu merasa prihatin dan khawatir terhadap maraknya kemungkaran mengajak para ulama di Jakarta.

“Karena waktu itu masyarakat masih euphoria terhadap reformasi. Jadi kalau ada tentara atau polisi melakukan tindakan-tindakan dia bisa fitnah. Bisa difitnah, bisa ngundang masyarakat untuk bakar kantor polisi, kantor tentara. Begitu. Mereka takut (dikaitkan) dengan HAM. Tapi korbannya masyarakat. Narkoba dan judi dimana tempat. Luar biasa, gak ada yang bisa bendung. Jadi mafia-mafia saat itu berkuasa betul mereka. Nah, akhirnya dari situ menimbulkan kerusakan moral yang luar biasa, kekuatan kiri juga semakin mendominasi, tapi pemerintah gak bisa berbuat apa-apa. Itulah yang melahirkan para ulama mendirikan Front Pembela Islam, yang diajak oleh Habib Rizieq. Jadi awalnya seperti itu, Pam Swakarsa kita nggak kenal,” ujar KH

²²¹ *Ibid.*

²²² *Ibid.*

²²³ *Ibid.*

²²⁴ Wawancara antara peneliti dengan Ketua Umum FPI Al Ustad KH Ahmad Shobri Lubis dilakukan sesaat setelah yang bersangkutan menyelesaikan acara bertajuk, Apel Siaga 222: Lawan Kriminalisasi Ulama dan Kecurangan Pemilu di depan Masjid Raya Al Masun di Medan sesuai sholat Jumat tanggal 22 Februari 2019 pukul 14.15 Wib. Peneliti mewawancarai KH Ahmad Shobri Lubis di dalam mobil dalam perjalanan dari Medan menuju Bandara Kualanamu, Deliserdang.

Ahmad Shobri Lubis. Terkait nama Irjen. Pol. Purn. Nugroho Djajusman, Ketua Umum FPI itu mengatakan bahwa saat FPI berdiri yang menjabat Kapolda Metro Jakarta adalah Nugroho Djajusman. "Ada cerita sendiri kalau buat dia (Nugroho Djajusman). Dia (Nugroho) dan kita (FPI) nggak ada urusan sama kita. Kita itu (FPI) membantu penegak hukum untuk melawan kemungkaran. Artinya begini, kalau ada yang terjadi kemungkaran, cukup kita koordinasi dengan pihak kepolisian. Pak Polisi, kami dukung Anda kerja, tegakan hukum. Kalau nggak berani, kami yang sikat. Begitu aja. Pak Nugroho Djajusman ini merasa tertolong, terbantu karena ada masyarakat yang spontan, cinta negeri, cinta penegakan hukum, mau turun nggak dibayar, mau bantu aparat dengan menegakan hukum. Anda (polisi) di depan kami bela Anda. Jangan takut, kami akan dukung Anda (Polisi). Jadi kalau nanti dibilang (polisi) melanggar HAM, maka ada masyarakat (FPI) yang dukung. Itu namanya dalam rangka membela amar makruf nahi munkar. Sampai akhirnya mereka (hukum berdiri) tegak," ujar KH Ahmad Shobri Lubis menambahkan.

Saat ini sebagian lapisan masyarakat yang memiliki gagasan dan ideologi yang sama dengan FPI sangat semangat bergabung dengan FPI. Masyarakat saat ini untuk bergabung di bawah FPI ini juga karena masyarakat memiliki kesamaan pandangan dalam pemberantasan narkoba, prostitusi, perjudian, peredaran Video Compact Disc (VCD) berkonten porno dan berbagai kemaksiatan lainnya. Di bidang sosial, selain melakukan aksi memberantas kemungkaran dan kemaksiatan, FPI juga aktif untuk menolong sesama yang terkena musibah tanpa memandang latar belakang agama dan suku bangsa. Hal ini terbukti pada tahun 2004 lalu terjadi peristiwa gempa dan tsunami di Aceh, disebut-sebut ada sekitar 1.300 orang laskar FPI yang dikirim secara bergantian selama setahun ke Aceh untuk melakukan evakuasi ratusan ribu mayat yang menjadi korban gempa dan tsunami. Selain itu, juga pada saat gempa Yogyakarta, tsunami di Pangadaran, Ciamis, Banjir di Poso, dan Kalimantan. Hampir rata-rata yang musibah itu sifatnya nasional, dan laskar FPI turut ambil bagian dalam penanggulangan bencana alam. Yang pasti, dimana ada bencana alam, di situ ada FPI.

Di bidang dakwah FPI juga tak kalah aktifnya dengan organisasi dakwah lainnya. Seperti diketahui, saat ditahan di tahanan Polda Metro Jaya, tak seorang pun tahanan yang bersedia satu sel dengan terpidana pembunuhan belasan orang yakni Verry Idham Henyansyah alias Ryan. Namun, Habib Rizieq memerintahkan Matsuni untuk membimbingnya. Alhasil, Ust. Matsuni pun hidup satu sel dengan diri Ryan.²²⁵ Hasilnya Ryan memberikan pengakuan yang sangat mengejutkan. Kepada "guru" spritualnya dari FPI (Matsuni) di sel tahanan Polda Metro Jaya, "algojo" dari Jombang, Jawa Timur ini mengaku telah membunuh 13 orang. Pengakuan itu diperoleh, kala Ryan berdiskusi masalah agama dengan Matsuni dan selanjutnya sangat berguna untuk pengembangan penyelidikan polisi. Pernah beberapa kali Ryan akan bunuh diri tetapi berhasil dicegah oleh Matsuni. Saat ini Ryan dikabarkan telah bertobat. Dia dikabarkan mulai rajin beribadah salat wajib, solat tahajud bahkan mengakui

²²⁵Ibid

*kesalahannya dan siap menerima hukuman bahkan mati sekalipun. Namun, aktivitas FPI di bidang dakwah di sel tahanan ini pun hampir tidak ada media yang memberitakan. Menurut Noor, hal ini karena aktifitas dakwa di penjara dianggap oleh media bukan berita yang laku dijual. Namun bagi FPI, kegiatan dakwah dimana pun dilakukan bukan sesuatu yang diprioritas untuk diberitakan.*²²⁶

Menurut Fikry, peran FPI tidak boleh dilepaskan dari nama Habib Muhammad Rizieq Syhab. Sebuah nama yang dalam hitungan detik akan segera dikaitkan dengan FPI. Berkenaan dengan rekam jejak FPI yang diabadikan oleh media massa melalui sederetan aksi yang melibatkan pengrusakan atas tempat-tempat yang dalam istilah FPI disebut sebagai “kawasan *Nahi Munkar*”, maka organisasi ini kerap dilekatkan dengan label “keras”. Pada diri seorang manusia, boleh jadi keras, demikian juga sebaliknya. Perkara mana yang lebih dominan dan sering terlihat, tentu ada banyak variable yang meliputinya. Dalam konteks apa dan bagaimana kesan tersebut keluar? Dan dalam bingkai lensa siap peran Habib Rizieq disorot kamera-kamera televisi?²²⁷ Namun demikian, menurut Fikry, pemberitaan yang membingkai (*mem-framing*) sisi lain dari Habib Rizieq terbilang relatif sepi.²²⁸ Sebagaimana manusia pada umumnya, Habib Rizieq juga memiliki sisi-sisi yang tidak tunggal sebagai manusia. Adakalanya kita mendapati seorang sebagai politisi, namun di lain kesempatan ternyata yang bersangkutan adalah juga seorang seniman, agamawan, akademisi, atau bahkan pengusaha. Hal ini boleh jadi karena manusia memang terdiri dari tumpukan identitas yang memposisikannya sebagai makhluk multidimensi.²²⁹ Sebagian orang melalui bingkai media massa mengenal sosok Habib Rizieq sebagai pemimpin gerakan Islam yang frontal dan keras. Bagi sementara kalangan yang tidak memahami Habib Rizieq, boleh jadi memahami Habib sebagai keturunan Arab yang bergaya dakwah keras. Namun di kalangan orang Betawi dan para pengikut Habib, ia dikenal sebagai Habib Betawi sekaligus guru agama yang tegas menyuarakan ajaran agama Islam yang diyakininya.²³⁰

Dalam sebuah buku yang sama, Habib Rizieq Syihab lebih lanjut mengatakan bahwa latar belakang pendirian FPI adalah merajalelanya kezholiman dan maraknya kemaksiatan di tengah masyarakat. Yang oleh karenanya telah terjadi kerusakan dimana-mana, bahkan telah mengundang berbagai musibah di seantero negeri. Sehingga tidak bisa tidak harus ada dari bagian umat ini yang sudi tampil ke depan untuk melawan kezholiman dan memerangi segala

²²⁶*Ibid*

²²⁷ Fikry Muhammadi. *Sisi Lain Habib Rizieq*. (Jakarta: PT Zaytuna Ufuk Abadi, 2017), h.9.

²²⁸*Ibid*.

²²⁹ *Ibid*. h.10

²³⁰ *Ibid*.

kemunkaran dengan segala resiko perjuangannya, agar terhindar dari segala malapetaka yang bisa menghancurkan negeri dengan segala isinya. Untuk itulah Front Pembela Islam lahir.²³¹

Allah SWT berfirman dalam Q.S.Ali-'Imran : 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Artinya : "Dan hendaklah ada di antara kamu segolong umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung".

Disebut *Front* karena orientasi kegiatan yang dikembangkan lebih pada tindakan konkrit berupa aksi *frontal* nyata dan terang dalam menegakkan amar munkar. Sehingga diharapkan agar senantiasa berada di garis terdepan untuk melawan dan memerangi Kebathilan, baik dalam keadaan senang maupun susah. Dengan demikian diharapkan pula bisa menjadi pendorong untuk selalu bertomba-lomba mencari ridho Allah SWT, agar selalu ada di depan dan tidak pernah ketinggalan dalam perjuangan, Insya Allah. Hal ini mengingat firman Allah SWT Q.S. Ali - Imran ayat 133:

﴿وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ١٣٣﴾

Artinya : "Bersegeralah kamu (mencari) pengampunan dari Tuhanmu dari (mendapatkan) surga yang luasnya seluas langit dan bumi, disediakan bagi orang-orang yang bertaqwa".

Dalam Q.S Al-Baqarah: 148 serta Q.S. Al Ma'idah: 48 yang tercantum pada keduanya bagian dari firman Allah:

فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

Artinya : " Berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) bajikan".

Dan dalam Q.S. At-Taubah: 41, Allah 'Azza wa Jalla berfirman :

أَنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ٤١

Artinya : "Bersegeralah kamu, (baik dalam keadaan) ringan maupun berat, dan berjihadlah dengan hartamu dan jiwamu di Jalan Allah.Sesungguhnya yang demikian itu yang terbaik bagimu jika engkau mengetahuinya".

Bersegera dan berlomba-lomba dalam kebajikan merupakan suatu pemandangan rutin dalam kehidupan para Shahabat Rasulullah SAW. Lihatlah bagaimana dahulu para Shahabat

²³¹Al Habib Muhammad Rizieq Bin Husein Syihab. *Dialog FPI Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menjawab Berbagai Tuduhan Terhadap Gerakan Anti Ma'siat di Indonesia*. (Jakarta: Pustaka Ibnu Sidah, 2013), h.126-130, cetakan ke 3.

RA senantiasa berlomba untuk berada di *front* terdepan pada setiap peperangan melawan musuh Allah SWT dan Rasulullah SAW, sebagaimana mereka juga senantiasa berlomba untuk berada di *shaf* terdepan pada saat menegakkan shalat berjama'ah sesama mereka. Disebut “pembela” dengan harapan agar senantiasa bersikap pro aktif dalam melakukan pembelaan terhadap nilai-nilai kebenaran dan keadilan. Dan dengannya diharapkan pula bisa menjadi pendorong untuk tidak berfikir tentang apa yang bisa didapat, namun sebaliknya agar berfikir tentang apa yang bisa diberi. Dengan kata lain FPI harus siap melayani bukan dilayani. Sikap seperti inilah yang diharapkan bisa menjadi penyubur keberanian dan pembangkit semangat berkorban dalam perjuangan FPI Insyaa Allah. Ada pun kata “Islam” menunjukkan bahwa perjuangan FPI harus berjalan di atas ajaran Islam yang benar lagi mulia. Jadi jelas, bahwa pemberian nama organisasi dengan Front Pembela Islam adalah sebagai identitas perjuangan, yang dengan membaca atau mendengar namanya saja, maka secara spontan terlintas di benak mereka yang tidak kusut pemikirannya dan tidak berkudis hatinya, bahwa organisasi ini siap berada di barisan terdepan untuk menegakkan Syari'at Islam. Sehingga identitas perjuangannya jelas dan mudah dipahami. Dengan demikian, tidak benar jika pemberian nama tersebut berkonotasi sektarian, karena Islam yang diperjuangkan adalah agama yang *rahmatan lil 'alamin*, lintas sektoral. Islam melarang umatnya memaksa umat lain masuk ke dalam agama Islam. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al Baqarah ayat 256 :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

Artinya : “Tidak ada paksaan dalam (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat”.

Islam juga melarang umatnya untuk melakukan propaganda licik dalam mengIslamkan orang lain, seperti penipuan, bujuk rayu atau dengan iming-iming, apalagi lewat teror dan intimidasi. Bahkan Islam melarang umatnya untuk menghina agama lain. Dalam Q.S. Al-An'am ayat 108, firman Allah SWT menyatakan:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ

Artinya : "Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan".

Bahkan Allah SWT menjelaskan bahwa diciptakannya manusia dengan berbagai macam suku bangsa ada saling mengenal dan bergaul antara mereka. Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal"

Karena itulah, Allah SWT tidak melarang umat Islam untuk berbuat baik dan berlaku adil kepada orang kafir yang tidak mengganggu. Firman-Nya SWT dalam Q.S.Al-Mumtahanah ayat 8 dan 9 :

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ٨ إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوا فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ٩

Artinya : "Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama, dan tidak (pula) mengusirmu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusirmu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zholim".

Demikian pula yang yang dicontohkan oleh Nabi SAW tentang bermu'amalat terhadap orang kafir. Hanya saja dalam persoalan yang prinsip, baik menyangkut aqidah, syariat atau pun akhlaq, kita harus tegas dan tidak mencampur adukkannya dengan kekafiran dan kebathilan. Allah SWT berfirman dalam Q.S.Al-Baqarah ayat 42:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ٤٢

Artinya : "Dan janganlah kamu campur adukkan yang haq dengan yang bathil, dan janganlah kamu sembunyikan yang haq itu, sedang kamu mengetahui"

Sikap FPI jelas sebagaimana Allah ajarkan dalam QS.Al Kaafirun :

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ١ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ٢ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ٣ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ٤ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ٥ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ٦

Artinya : "Katakanlah: Hai orang-orang kafir ! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Aku tidak akan pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku".

Itulah ajaran Islam yang dijunjung tinggi oleh FPI. Jadi tidak benar kalau dikatakan FPI anti toleransi dan mengambil sikap bermusuhan kepada orang kafir. Kalau pun FPI menunjukkan sikap anti AS, Inggris, dan Israel, itu bukan karena mereka Nasrani atau

Yahudi. Bukan pula karena mereka adalah AS, Inggris atau Israel dan tidak sekali-kali karena mereka orang bule berkulit putih tetapi karena mereka melakukan kejahatan kemanusiaan yang luar biasa, melecehkan keadilan, melanggar HAM, menjajah negeri orang, membunuh dan membantai bangsa lain, serta melakukan berbagai macam kejahatan dan ketidakadilan. Habib Rizieq membantah jika pemberian nama tersebut dimaksudkan untuk mengklaim bahwa hanya FPI saja ormas yang membela Islam, sedangkan ormas dan elemen masyarakat lainnya tidak. Sama halnya, jika ada ormas yang menamakan diri dengan "Demokrasi" bukan berarti yang lain tidak demokratis, atau ormas yang menamakan diri dengan majelis, forum, ikatan, persatuan "ulama" bukan berarti yang lain tidak punya ulama.

b. Asas Perjuangan FPI

Dalam buku itu selanjutnya Habib Rizieq Syihab menjelaskan bahwa azas perjuangan FPI diuraikan dalam tujuh pilar. Ketujuh pilar itu peneliti uraikan sebagai berikut: *Pertama*, FPI adalah organisasi *amar ma'ruf nahi munkar* yang berdasarkan Islam dan beraqidahkan *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*. Islam dijadikan dasar organisasi, karena memang Islam adalah agama yang *kamil Syamil* (sempurna lagi menyeluruh). Islam mengatur secara *Ijmai'y* (global) mau pun *tafshili* (rinci) berbagai masalah dan tata cara kehidupan manusia. Sehingga bagi seorang muslim tidak mungkin melepaskan diri sesaat pun juga dan ikatan ajaran Islam. Kapan saja, di mana saja dan dalam kondisi apa saja, wajib ia tunduk kepada aturan Islam secara utuh, menyeluruh dan tidak boleh setengah-setengah. Dalam Q.S. Al Baqarah:85, Allah SWT berfirman:

أَفْتَوُمُنُونَ بَعْضَ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ فَمَا جَزَاءُ مَنْ يَفْعَلُ ذَلِكَ مِنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰ أَشَدِّ الْعَذَابِ وَمَا اللَّهُ بِغَفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya : "Apakah kamu beriman kepada sebahagian Al Kitab dan ingkar terhadap sebahagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat."

Dan dalam Q.S Al Baqarah : 208, Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya : " Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu."

Ahlu Sunnah wal Jama'ah sebagai aqidah organisasi, akan menjadi benteng kokoh bagi perjuangan organisasi dari segala pemikiran dan keyakinan yang sesat lagi menyesatkan. *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* sesuai dengan namanya, maka organisasi ini wajib berpegang teguh kepada Al Qur'an dan As-Sunnah. Karenanya tidak ada tempat dalam FPI bagi siapa pun yang menolak salah satunya apalagi keduanya. Khusus *As-Sunnah*, maka segenap *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah* telah sepakat bahwa: "Setiap *hadits shahih*, baik *mutawatir* mau pun *Ahad*, wajib hukumnya dijadikan pedoman dan hujjah dalam *aqidah*, *syari'at* serta *akhlaq*. Karenannya, tidak ada tempat pula dalam organisasi ini bagi siapapun yang menolak *hadits ahad* yang telah terbukti keshohihannya. Organisasi ini wajib menjunjung tinggi persatuan kesatuan dan persaudaraan umat Islam. Karenanya tidak ada tempat dalam organisasi ini bagi siapapun yang begitu mudah mengkafirkan dan menyesatkan saudara muslimnya hanya karena *khilafiah* di antara mereka. Dan sudah menjadi karakter *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah* untuk senantiasa mencintai Rasulullah SAW dan segenap keluarganya termasuk para isteri dan keturunannya, serta mencintai seluruh shahabatnya segenap *tabi'in* serta *tabi'it tabi'in* yang mengikutinya. Karenanya, tidak ada tempat dalam FPI bagi siapa pun yang membenci keluarga Nabi SAW termasuk para isteri dan keturunannya, atau memusuhi para Shahabatnya, atau menghina para *tabi'in* dan *tabi'it tabi'in* yang dikenal setia mengikuti ajaran Nabi SAW. Dan sudah menjadi ciri khas *Ahlu Sunnah wal jama'ah* untuk selalu menghormati para Imam Madzhab berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah seperti Imam Abu Hanafiah, Imam Malik, Imam Syafii, dan Imam Ahmad. Mereka adalah para Imam yang menjadi bagian dari para *Salaf* yang sholeh. Di samping itu *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah* selalu membuka pintu ijtihad sepanjang zaman bagi para ahlinya. Dengan demikian FPI wajib menghormati mereka yang bermadzhab kepada Imam yang shaleh, dan wajib pula menghargai para *mujtahid* yang tidak bermadzhab namun senantiasa menghormati para Imam Madzhab beserta pengikutnya. Karenanya, tidak ada tempat dalam FPI bagi siap pun yang *anti madzhab* yaitu mereka yang selalu menunjukkan sikap kebencian dan permusuhan terhadap para Imam madzhab beserta pengikutnya, yang terang-terangan menyesatkan dan mengkafirkan para penganut madzhab. Apalagi yang di banyak kesempatan mereka mengaku melepaskan diri dari madzhab dan langsung berijtihad dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Sesuai dengan latar belakang pendiriannya, maka FPI mempunyai sudut pandang yang menjadi kerangka berfikir organisasi (visi), bahwa penegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* adalah satu-satunya solusi untuk menjauhkan kezholiman dan kemunkaran. Tanpa penegakan *amar ma'ruf nahi munkar*, mustahil kezholiman dan kemunkaran akan sirna dari kehidupan umat manusia di dunia. FPI bermaksud menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*

secara *kaffah* di segenap sektor kehidupan, dengan tujuan menciptakan umat *sholihah* yang hidup dalam *balдах thoyyibah* dengan limpahan keberkahan dan keridhoan Allah *Azza wa Jalla*. Jadi, visi misi FPI adalah penegakan *amar ma'ruf nahi munkar* untuk penerapan syari'at Islam secara *kaffah*.

Para pendiri organisasi FPI ini selanjutnya mengadopsi 5 prinsip perjuangan Islam yang pernah disampaikan Mujahid Da'wah yang juga tokoh Ikhwanul Muslimin asal Mesir, Al-Imam Hasan Al-Banna. Adapun 5 prinsip perjuangan FPI, yaitu; (1) Allah SWT adalah Tuhan kami dan Dia lah tujuan kami; (2) Muhammad Rasulullah SAW adalah contoh dan suri teladan kami; (3) Al Qur'anul Karim adalah Imam (pedoman hidup) kami; (4) Jihad adalah jalan kami, dan (5) Syahid (mati syahid) adalah cita-cita kami.²³² Adapun satu dari ke lima prinsip dasar perjuangan FPI itu, yakni Al Qur'anul Karim menjadi ide untuk kemudian dituangkan oleh Habib Rizieq Syihab ke dalam satu lagu yang berjudul "Mars Aksi Bela Islam Jilid III".²³³ Adapun lirik lagu tersebut adalah:

Mars Aksi Bela Islam Jilid III

(karya Habib Rizieq Shihab)

Al Quran Imam kami

Al Quran Pedoman kami

Al Quran Petunjuk kami

Al Quran Satukan kami

Al Quran Imam kami

Al Quran Pedoman kami

Al Quran Petunjuk kami

Al Quran Satukan kami

Aksi Bela Islam, Aksi Bela Islam

Aksi Bela Islam, Allah Allahu Akbar

Aksi Bela Islam, Aksi Bela Islam

Aksi Bela Islam, Allah Allahu Akbar

²³²Al Habib Muhammad Rizieq Bin Husein Syihab. *Dialog FPI Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menjawab Berbagai Tuduhan Terhadap Gerakan Anti Ma'siat di Indonesia*. (Jakarta: Pustaka Ibnu Sidah, 2013), h.157, cetakan ke 3.

²³³Mars lagu "Aksi Bela Islam" ini sering dikumandangkan oleh para anggota dan laskar FPI dan umat Islam lainnya pada saat terjadinya Aksi Bela Islam jilid 3. Bahkan setiap reuni 212 tahun 2017 dan 2018 mars lagu ini juga kerap didengar di arena reuni 212 yang diadakan di areal Monas, Jakarta. Mars lagu ini diinisiasi oleh Habib Rizieq Syihab untuk membela Al Quran dan membela Islam dari penistaan yang dilakukan eks Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahhaja Purnama alias Ahok. Peneliti yang mengikuti aksi 212 tahun 2016 dan reuni 212 tahun 2018 merasakan adanya lecutan semangat setiap menyanyikan mars lagu Aksi Bela Islam yang ditulis oleh Habib Rizieq Syihab ini.

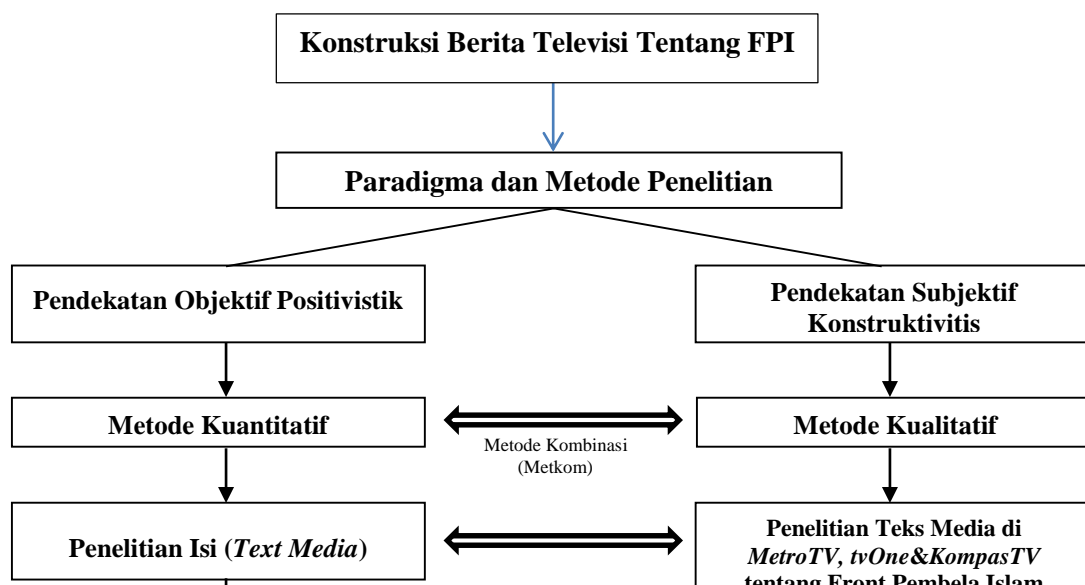
Allahu Akbar, Allahu Akbar,
 Allah Allahu Akbar
 Aksi Bela Islam, Aksi Bela Islam
 Aksi Bela Islam, Allah Allahu Akbar

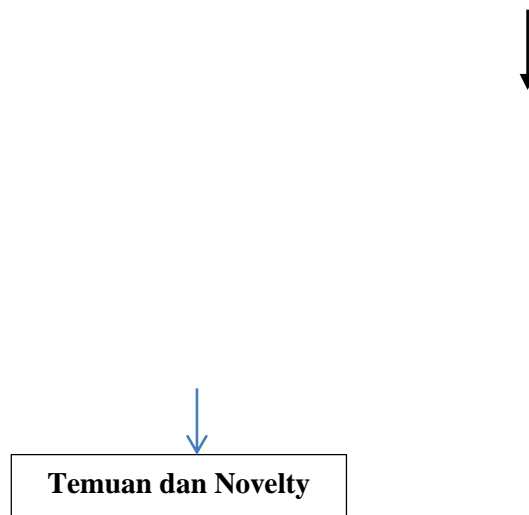
c. Interaksi FPI Dengan Media

Ada aksi maka ada reaksi. Agaknya itulah yang pantas menggambarkan hubungan antara FPI dengan media, terutama hampir semua media televisi. Ketua Umum Front Pembela Islam (FPI) Pusat Al Ustad K.H. Ahmad Shobri Lubis kepada peneliti mengatakan sejak beberapa tahun belakangan ini FPI tidak pernah lagi berinteraksi dengan hampir semua media televisi. Menurut K.H. Ahmad Shobri Lubis, sikap ini diambil karena pihak media-media sudah menganggap FPI sebagai musuh mereka. Karena sikap permusuhan dari media itulah, Ahmad Shobri menilai, berita-berita hampir semua media televisi dan hampir semua media cetak cenderung subjektif memberitakan FPI. Namun, diantara media televisi yang dianggap tidak “bersahabat” dengan FPI itu, hanya *tvOne* satu-satunya media televisi yang masih diterima di kalangan FPI. Menurut Ahmad Shobri, media *tvOne* dinilai FPI masih cenderung objektif dan masih memberitakan tentang FPI apa adanya, meskipun ada juga yang masih ditutup-tutupi. “Kami tidak berinteraksi (lagi) dengan *MetroTV* dan *KompasTV*. Kalau dengan *tvOne* kami masih berinteraksi. Kami menganggap *tvOne* masih sebagai media informasi yang patut untuk bisa menyalurkan informasi. Kalau kalau dua televisi tersebut, *KompasTV* dan *MetroTV* kami sudah tidak lagi menginginkan ada hubungan apapun dengan mereka. Karena keterlibatan dan mereka suka membuat *framing* yang jelek terhadap gerakan-gerakan Islam, khususnya FPI dan Islam,” ujar Ahmad Shobri Lubis. Salah satu sikap yang menunjukkan FPI tidak lagi berinteraksi dengan media-media televisi, kecuali *tvOne* adalah dengan tidak lagi mengundang mereka dalam momentum-momentum penting seperti konferensi pers untuk mengumumkan satu hal yang dianggap penting. “Sebenarnya sudah cukup lama kita tidak mengundang mereka (*KompasTV* dan *MetroTV*). Kalau insan pers secara umum kita undang. Mereka (*KompasTV* dan *MetroTV*) sebenarnya sudah cukup paham, kalau kehadiran mereka dalam acara-acara FPI seperti temu pers, mereka bukanlah media yang kita undang. Jadi kalau mereka datang ke acara kita, ya kita tidak bertanggung jawab kalau terjadi pengusiran dimana-mana. Karena apa? Karena masyarakat sudah paham betul perilaku media-media televisi ini khususnya *MetroTV* dan *KompasTV* yang selalu menyudutkan dan berpihak. Dan tidak memberikan hak jawab kepada Front Pembela Islam khususnya” ujarnya. Ahmad Shobri mengatakan bahwa mereka akan menerima kehadiran media-media televisi tersebut selama media-media itu masih

dianggap menjadi kacung terhadap kekuasaan maupun perusahaan bisnis atau lembaga-lembaga negara lainnya. Shobri mengaku kecewa dengan pemberitaan-pemberitan media televisi, khususnya *KompasTV* dan *MetroTV* yang dinilainya terlalu membesar-besarkan pemberitaan tentang FPI. Padahal, FPI akan lebih senang jika media-media tersebut dapat memberitakan FPI apa adanya saja, tanpa harus dilebih-lebihkan yang kemudian muncul kecenderungan menimbulkan citra FPI yang tidak baik di mata publik. “Cukup siarkan apa adanya. Kalau kami benar sebutkan aja benar, kalau kami salah sebutin saja kami salah. Tidak perlu pakai *framing* dan dikemas. Kesalahan kecil dibesar-besarkan. Apalagi yang benar, tiba-tiba jadi salah. Itu ada kolaborasi seperti itu yang sering kami (FPI) alami. Kolaborasi antara preman, media, dan aparat itu suka kami alami. Jadi kami tahu betul bagaimana cara-cara mereka melalui televisi ini dijadikan sebagai alat untuk *penggebuk* dan perusak citra lawan-lawannya. Lawan-lawan bosnya. Maka saya sebut dari awal, mereka *kacung*,” tutur K.H. Ahmad Shobri Lubis.

10. Kerangka Pemikiran





Gambar 5: Kerangka Pemikiran Peneliti Dalam Paradigma Konstruktivisme

11. Aplikasi Teori dan Hasil Penelitian Sebelumnya

Banyak sekali penelitian yang menggunakan teori konstruksi sosial media massa sebagai landasan penelitian ilmiah para peneliti. Teori konstruksi sosial media massa ini bisa dilihat dalam sebuah penelitian Ahmad Kartam, yakni iklan susu *Dancow* di televisi. Dalam iklan tersebut disebutkan sebuah *tagline*: '*aku dan kau suka Dancow*'. Pada awalnya ide iklan tersebut diangkat dari dialog seorang ibu dengan anaknya (sebuah realitas sosial lama). Namun, begitu dialog itu terjadi dalam media televisi, maka telah terjadi perubahan citra, bahwa *Dancow* bukan lagi susu sembarangan. Hal ini dikarenakan ketika pada akhir dialog, sang anak sehabis minum susu *Dancow* lalu ia memberitahukan kepada ibunya, kalau tangannya telah menyentuh telinga. Artinya, sang anak telah cepat besar hanya dengan meminum segelas *Dancow*. Berdasarkan contoh iklan susu *Dancow* tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa akhirnya iklan tersebut menggiring kepada serangkaian pertanyaan tentang bagaimana suatu realitas sosial bisa dikonstruksi oleh iklan televisi. Dengan kata lain, adakah format iklan tertentu yang dapat mengkonstruksi realitas sosial? Begitu pula seharusnya ada substansi tertentu yang menunjukkan adanya ciri-ciri realitas sosial yang dibentuk oleh iklan, kemudian, adakah makna dan implikasi sosial tertentu yang terdapat simbol dan citra realitas sosial suatu iklan.

Secara teoritis persoalan itu sementara dapat dijawab bahwa konstruksi sosial iklan

televisi adalah cara bagaimana realitas baru itu bisa dikonstruksi oleh media melalui interaksi simbolik. Dia disamakan dengan budaya dalam dunia intersubjektif serta proses pelembagaan realitas baru. Sebagaimana dikatakan Parera, terciptanya konstruksi sosial itu melalui tiga momen dialektis, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Sehingga sebagai media konstruksi realitas sosial, iklan mampu melampaui momen dialektis.²³⁴ Namun, masalah-masalah dominan dalam penelitian adalah persoalan iklan televisi mengkonstruksi realitas sosial. Dengan kata lain bagaimana konstruksi iklan televisi atas realitas sosial dalam masyarakat kapitalis. Persoalan spesifiknya menyangkut substansi mengenai:

1. Proses konstruksi iklan televisi atas realitas sosial sebagai refleksi dari kekuatan konstruksi sosial pencipta iklan televisi;
2. Bentuk atau ciri realitas sosial apa yang dibentuk atau dibangun oleh konstruksi sosial pencipta iklan televisi;
3. Makna dan implikasi sosial suatu simbol realitas sosial dari iklan televisi bagi masyarakat pemirsa televisi.

Selain aplikasi terhadap penelitian dengan menggunakan teori konstruksi sosial media massa yang pernah disampaikan Burhan Bungin, ada pula sejumlah peneliti lainnya yang menggunakan teori ini untuk meneliti bidang lain. Peneliti mencoba menelusuri beberapa hasil-hasil penelitian para peneliti dan menuliskan penelitian mereka dalam bagian penting penelitian dan penulisan disertasi yang dilakukan peneliti ini, sebagai berikut.

Pertama, peneliti Sukma Alam, melakukan penelitian dengan judul penelitian *Konstruksi Berita Tentang Wacana Pembubaran Ormas FPI (Analisis Framing Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki Pada Media Online Merdeka.com)*. Penelitian ini analisis *framing* menggunakan metode *framing* Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki. Hasil penelitian secara makrostruktural dan mikrostruktural menunjukkan konstruksi *Merdeka.com* melihat isu wacana pembubaran FPI sebagai bentuk pelanggaran Pasal 5 dan Pasal 6 tentang Undang-Undang Organisasi Kemasyarakatan No. 17 Tahun 2013 dikarenakan ormas FPI melakukan aksi *sweeping* terhadap warga Kendal, Yogyakarta selain itu juga *Merdeka.com* menyinggung pihak Kemendagri sebagai Pembina ormas dan Polisi sebagai penindak hukum tidak dapat bertindak tegas kepada FPI dan secara retorik *Merdeka.com* dalam penekanan kata dan kalimat cenderung frontal sehingga frame *Merdeka.com* adalah tidak memihak FPI dan mendukung pembubaran ormas FPI.²³⁵

²³⁴*Ibid.* Lihat: Matkartam.blogsot.co.id.

²³⁵Sukma Alam. *Konstruksi Berita Tentang Wacana Pembubaran Ormas FPI (Analisis Framing Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki Pada Media OnlineMerdeka.com)*.

Kedua, peneliti Zaki Khalid Adenan membuat penelitian berjudul *Konstruksi Surat Kabar Terhadap Insiden Monas 1 Juni 2008 (Analisis Framing pada Headline Koran Tempo dan Jawa Pos Edisi 2-8 Juni 2008)*. Peneliti itu menggunakan pendekatan model framing yang dikemukakan oleh Zhongdan Pan dan Gerald Kosicki. Hasil penelitiannya Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Koran Tempo* memiliki karakteristik yang berbeda dengan koran *Jawa Pos*, yakni menampilkan hanya satu berita pada halaman depan (*headline*). Munculnya judul tersebut menunjukkan adanya penekanan atas pembubaran FPI, yang dikisahkan *Koran Tempo* sebagai kelompok yang dituding bersalah dan syarat dengan aksi kekerasan. Sedang *Jawa Pos* menanggapi peristiwa Insiden Monas 1 Juni 2008, sebagai muatan kasus hukum, yang semestinya segera ditindaklanjuti oleh pemerintah.²³⁶

Ketiga, peneliti Karlia Zainul dan Fita Fathurokhman, juga melakukan penelitian dengan judul penelitian mereka *Analisis Framing Terhadap Pemberitaan Front Pembela Islam (FPI) Menolak Ahok Di tvOne*. Paradigma yang mereka gunakan dalam penelitian itu adalah konstruktivis dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah *framing* Murray Edelman. Teknik pengumpulan data yaitu, studi dokumentasi, dan wawancara mendalam dengan wartawan dan pimpinan *tvOne*. Temuan dalam penelitian ini adalah *tvOne* dalam mengkategorisasikan berita kasus FPI menolak Ahok menjadi Gubernur DKI Jakarta yaitu kebencian yang terjadi antara pemimpin dan masyarakat, Ahok dan FPI. Stasiun televisi *tvOne* membingkai berita kasus tersebut sebagai peristiwa yang biasa, *tvOne* menolak memberikan rubrikasi kepada berita tersebut ke dalam rubrik politik ataupun agama, *tvOne* tidak memberikan rubrikasi yang spesifik. Sedangkan dari kategorisasi ideologi, *tvOne* tidak memberi pandangan memihak terhadap salah satu kubu. Namun, *tvOne* tidak banyak menyinggung persoalan motif politik dan keterlibatan politisi dalam kasus FPI dan Ahok. Stasiun televisi *tvOne* menggiring penonton hanya fokus pada masalah perselisihan FPI dan Ahok. Sedangkan dilihat dari teori konstruksi, *tvOne* membuat citra yang buruk terhadap kedua kubu yang bertikai.²³⁷

Ke empat, peneliti Yoga Utama Putra, melakukan penelitian dengan judul penelitian *Analisis Framing Pemberitaan tentang Front Pembela Islam Pada Kompas.com dan Voice of Al Islam periode Januari-April 2012*. Penelitian yang dilakukan Yoga Utama Putra ini

Lihat:http://www.academia.edu/27192011/Konstruksi_Berita_Tentang_Pembubaran_Ormas_FPI_Analisis_Framing_ZhongdanPan_dan_Gerald_M_Kosicki_Pada_Media_Online_Merdeka.com

²³⁶Zaki Khalid Adenan. Lihat:

http://eprints.umm.ac.id/986/1/KONSTRUKSI_SURAT_KABAR_TERHADAP_INSIDEN_MONAS_1_JUNI_2008%28_Analisis.pdf

²³⁷Karlia Zainul dan Fita Fathurokhman. Lihat:

http://opac.fidkom.uinjkt.ac.id/index.php?p=show_detail&id=7051&keywords=

menggunakan metode penelitian *framing* yang dikembangkan oleh William.A Gamson. Bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara menghubungkan wacana media melalui konstruksi atas suatu peristiwa dibentuk dengan memanfaatkan pemakaian kalimat, grafik, gambar dan metafora. Kesemuanya itu disebut perangkat pembingkai atau *framing device*. Penelitian ini memperlihatkan hasil bahwa pemberitaan *Kompas.com* lebih memandang Front Pembela Islam sebagai ormas anarkis, yang keberadaanya tidak diharapkan oleh masyarakat. Hal ini diperlihatkan dengan pemberitaan mengenai FPI selalu diidentikan dengan anarkisme yang dilakukan, dan sedikit sekali dijelaskan bagaimana awal tindakan tersebut terjadi. Kemudian mengaburkan fakta mengenai tindakan yang dilakukan oleh pihak yang bersengketa dengan FPI, sehingga menjadikan opini publik negatif organisasi tersebut. Dengan kata, lain porsi informasi yang disajikan mengenai FPI kepada khalayak tidak lengkap ataupun berimbang. Sedangkan *frame Voice Of Al Islam* pada pemberitaannya lebih menjelaskan mengenai sebab aksi yang dilakukan oleh FPI. *Voice Of Al Islam* justru mengidentikan FPI sebagai ormas yang tegas dalam menegakkan keadilan, serta diterima oleh masyarakat. Hal ini berbanding terbalik dengan frame yang ada pada *Kompas.com*. *Voice Of Al Islam* memandang kedalam isi pemberitaan nantinya yang akan mempengaruhi bagaimana publik harus bersikap pada objek pemberitaan tersebut. Oleh karena itu, dalam memberitakan kasus-kasus FPI, *Voice of Al Islam* menekankan kedalaman berita terkait sebab terjadinya aksi-aksi yang dilakukan oleh FPI.²³⁸

Ke lima, peneliti Andhika Perdana, Siti Karlinah, dan Pandan Yudhapramesti, melakukan penelitian dengan judul penelitian mereka adalah; *Pemberitaan Front Pembela Islam dalam Majalah Berita Mingguan (MBM) Tempo*. Penelitian dilakukan para peneliti dengan menggunakan pendekatan metode eksplanatif dengan menggunakan “pisau” analisis bingkai model Robert N. Entman. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa *MBM Tempo* sudah memperlihatkan adanya akurasi yang cukup baik dalam pemberitannya dengan menuliskan fakta dan data yang masuk akal. Namun dua dimensi seleksi isu dan penonjolan aspek pada analisis *framing* Robert N Entman membuktikan beberapa kebenaran dalam kasus *real* justru dihilangkan. *MBM Tempo* tidak membiarkan khalayak bereaksi dan menyeleksi pemberitaan, tetapi justru mengarahkan khalayak untuk mengikuti pendapat mereka. Secara menyeluruh, peneliti menyimpulkan bahwa *MBM Tempo* kurang netral dalam menyajikan pemberitaan. Pemberitaan *MBM Tempo* mengenai FPI tidak diikuti dengan banyaknya sumber berita dari pihak FPI, sehingga pemberitaan menjadi kurang komprehensif. Hal ini menyebabkan

²³⁸ Yoga Utama Putra. lihat: <http://eprints.upnyk.ac.id/9515/>

pemberitaan kurang proporsional karena jumlah dan kualitas sumber berita kurang berimbang.

239

Ke enam, peneliti. Donie Kadewandana, yang menulis laporan penelitian berjudul *Konstruksi Realitas di Media Massa (Analisis framing terhadap pemberitaan Baitul Muslimin Indonesia PDI-P di Harian Kompas dan Republika)*. Penelitian dilakukan di Kantor Redaksi Harian *Kompas* dan *Republika* di Jakarta tahun 2008. Peneliti tersebut menggunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif, sifat penelitian eksplanatif, dan analisis dengan menggunakan *framing model* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Maka hasil penelitian yang dapat disimpulkan sang peneliti adalah ada dua isu besar yang diangkat media dalam pemberitaan Baitul Muslimin Indonesia. *Pertama*, isi dikotomi Islam dan nasionalis. *Frame Kompas* terhadap isu ini yaitu Baitul Muslimin Indonesia merupakan bagian dari gerakan Islam progresif, karena dapat melahirkan titik temu antara Islam dan nasionalis. *Frame Republika* adalah dikotomi Islam dan nasionalis juga dapat saling mendukung. *Kedua*, isi dukungan Baitul Muslimin Indonesia terhadap PDIP. *Frame Kompas* adalah pragmatisme politik. *Frame Republika* juga sama, pragmatisme politik. Dari segi struktur wacana *framing* (sintaksis, skrip, tematik, retorik) terdapat perbedaan antara yang ditampilkan *Kompas* dan *Republika*. Perbedaan tersebut terutama terlihat dari struktur tematik dan retorik. *Kompas* lebih menonjolkan sisi pluralisme dan halus dalam menampilkan wacana Islam. Sedangkan *Republika* terlihat lebih menonjolkan sisi keIslaman.²⁴⁰

Ke tujuh, penelitian yang dilakukan Sdr. Pola Yogi Hardani dan FX Sri Sadewo, yang berjudul *Konstruksi Sosial Mahasiswa FIS Universitas Negeri Surabaya (Unesa) Tentang Korupsi dan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK)*. Dalam penelitian yang dilakukan di Kota Surabaya tahun 2014 itu, peneliti tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti mendeskripsikan konstruksi sosial mahasiswa tentang pemberitaan pemberantasan korupsi oleh KPK berdasarkan fakta-fakta di lapangan dan menguraikannya secara kualitatif. Dalam hal ini penelitian mendeskripsikan konstruksi sosial mahasiswa tentang pemberitaan pemberantasan korupsi oleh KPK berdasarkan fakta-fakta di lapangan yang dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi di lokasi penelitian. Teknik analisis data yang diterapkan diantaranya adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil temuan menyimpulkan bahwa mahasiswa aktivis kampus cenderung terkonstruksi oleh pemberitaan pemberantasan korupsi oleh KPK di media massa. Mahasiswa percaya dengan

²³⁹Andhika Perdana, Siti Karlinah, dan Pandan Yudhaprimesti. Lihat: eJurnal Mahasiswa Universitas Padjadjaran Vol.1, No.1 (2012). lihat: <http://journals.unpad.ac.id>

²⁴⁰Kadewandana, Donie. *E-Jurnal Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah*, Jakarta, 2009, h.14.

pemberitaan pemberantasan korupsi oleh KPK. Vonis hukuman yang dijatuhkan kepada tersangka korupsi dianggap belum ideal. Selain merujuk pada pemberitaan di media massa, mahasiswa aktivis kampus dan non-kampus juga memiliki idealisme dan pengkajian tentang korupsi. Berbeda dengan konstruksi sosial mahasiswa nonaktivis yang hanya merujuk pada pemberitaan di media massa.²⁴¹

Ke delapan, penelitian yang dilakukan Hendra Wibawa Gultom berjudul *Konstruksi Berita Kasus Suap Wisma Atlet Angelina Sondakh (Studi Analisis Framing Tentang Konstruksi Berita Dalam Frame Pemberitaan Kasus Suap Wisma Atlet Angelina Sondakh pada Media Online Kompas E-paper)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *Kompas E-paper* memaknai, memahami dan membingkai berita kasus suap wisma atlet Angelina Sondakh dan melihat posisi *Kompas E-paper* dalam mengkonstruksi berita. Subjek penelitian ini adalah kumpulan berita tentang kasus suap wisma atlet Angelina Sondakh pada *Media Online Kompas E-paper* yang terbit dari bulan Februari sampai Maret 2012. Berita-berita tersebut dianalisis menggunakan metode analisis *framing* Robert Entman. Dalam pengamatan Entman, *framing* berada dalam dua dimensi besar, yaitu seleksi isu dan penonjolan aspek-aspek tertentu. Entman kemudian mengkonsepsikan dua dimensi besar tersebut ke dalam sebuah perangkat *framing*, yaitu: definisi masalah (*defining problems*), memperkirakan sumber masalah (*diagnose causes*), membuat keputusan moral (*make moral judgement/evaluation*), dan menekankan penyelesaian (*treatment recommendation*). Dari hasil penelitian Hendra Wibawa Gultom itu dapat disimpulkan bahwa *Kompas E-paper* memaknai, memahami dan membingkai peristiwa kasus suap wisma atlet Angelina Sondakh sebagai masalah hukum yang terkait dengan korupsi yang merugikan rakyat dan negara. Di sini juga dapat dilihat posisi *Kompas E-paper* mendukung pemerintah khususnya Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) untuk memberantas tindak pidana korupsi dengan menyebarluaskan berita tentang korupsi.²⁴²

Ke sembilan, penelitian sejenis lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Dina Oktaviani dengan judul penelitian: *Analisis Framing Pemberitaan Konflik Amerika-Suriah Pada Harian Kompas*.²⁴³ Dalam penelitian itu yang bertujuan untuk untuk mengetahui bagaimana harian *Kompas* membingkai berita konflik Amerika-Suriah itu, dilakukan penelitian melalui pendekatan analisis *framing* model Robert M. Entman. Penelitian ini merupakan

²⁴¹Pola Yogi Hardani dan FX Sri Sadewo, *E-Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, 2014, h.28.

²⁴²Hendra Wibawa Gultom. *Konstruksi Berita Kasus Suap wisma Atlet (Studi Analisis Framing Tentang Konstruksi Pemberitaan Kasus Suap Wisma Atlet Angelina Sondakh Pada Media Online Kompas E-paper)*. Kajian Media. 2012.

²⁴³e-Journal Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman. Samarinda. Volume 3. 2015.

penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari artikel-artikel berita Harian *Kompas* yang berhubungan dengan konflik yang terjadi di Timur Tengah selama satu tahun yaitu edisi 7 Mei 2013 sampai 1 Januari 2014. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep *framing* model Robert M. Entman yang membagi *frame* menjadi empat struktur yang terdiri dari *define problems* (pendefinisian masalah), *diagnose causes* (memperkirakan penyebab masalah), *make moral judgement* (membuat pilihan moral), dan *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Kompas* menonjolkan tokoh Presiden Bashar al-Assad sebagai rezim penguasa otoriter di Suriah. Tujuan pembingkaiannya yang dilakukan *Kompas* adalah untuk mendorong kepada seluruh masyarakat internasional untuk bergandengan tangan mengatasi bencana kemanusiaan akibat perang di Suriah.

Ke sepuluh, penelitian Elva Ronaning Roem, berjudul: *Konstruksi Realitas Sosial Tentang Pelacuran Melalui Pengalaman Komunikasi Pelaku Seks Komersial: Studi Fenomenologi di Kota Padang, Propinsi Sumatera Barat*. Penelitian ini berorientasi pada interpretasi diri subjek penelitian ini, yaitu pelaku seks itu sendiri. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami realitas sosial praktik pelacuran rahasia melalui makna faktual, simbol dan perilaku dalam cara mereka berkomunikasi. Oleh karena itu, penelitian ini membutuhkan pendekatan *open minded* untuk memahami secara penuh informasi yang terkumpul.²⁴⁴ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme dengan teori konstruksi realitas sosial model Peter L Berger dan Thomas Luckmann dengan pendekatan fenomenologi. Model ini digunakan untuk memberikan wawasan yang berada di balik kenyataan dalam fenomena pelacuran terselubung. Puncaknya akan diberikan pada proses pencarian arti sebenarnya dari konteks komunikasi mereka.

Hasilnya penelitian Elva Ronaning Roem itu menunjukkan bahwa pekerja seks di Kota Padang, Sumatera Barat, ternyata memiliki pola komunikasi sendiri. Istilah “terselubung” memiliki makna sebagai pekerjaan yang dilakukan bersifat tertutup, rapat, dan tersembunyi serta dilakukan secara diam-diam. Para pekerja seks komersial itu diketahui memiliki istilah yang dipilih untuk menunjukkan keterwakilan mereka dalam lingkungan masyarakat dengan istilah yang mereka konstruksi dari lingkungan mereka. Sementara itu Pengalaman komunikasi yang diperoleh PSK saat berinteraksi dengan lingkungan meliputi: pengalaman komunikasi yang positif dan negatif dengan sesama mereka (antar PSK), mucikari dan

²⁴⁴Elva Ronaning Roem. *Konstruksi Realitas Sosial Tentang Pelacuran Melalui Pengalaman Komunikasi Pelaku Seks Komersial: Studi Fenomenologi di Kota Padang, Propinsi Sumatera Barat*. (Disertasi). Bandung, 2017.

pelanggan.

Ke sebelas, penelitian yang dilakukan oleh Nur Kholisah yang berjudul: *Konstruksi Peran Politik Perempuan di Media*.²⁴⁵ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi peran politik perempuan di media. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan teknik analisis data menggunakan metode analisis *framing* dari Gamson dan Modigliani. Unit analisis dalam penelitian ini adalah teks berita tentang peran politik perempuan di Majalah *Femina* edisi Maret 2014 sampai Mei 2014. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *framing* yang dilakukan majalah *Femina* telah mengkonstruksi perempuan sebagai individu yang tidak hanya memiliki kecantikan fisik, tetapi juga intelektual dan mampu berperan aktif dalam politik. Selain itu, untuk memperkuat konstruksi yang dilakukan, majalah *Femina* juga melengkapi tulisan-tulisannya dengan penalaran perangkat yang sangat menarik serta menyoroti prestasi perempuan dalam politik tanpa melupakan kodrat mereka sebagai perempuan yang memiliki kewajiban terhadap keluarga, baik sebagai istri dan ibu dari anak-anak mereka.

Ke dua belas, penelitian yang dilakukan Machfud Syaefudin berjudul *Reinterpretasi Gerakan Dakwah Front Pembela Islam (FPI)*. Penelitian tersebut menggunakan metode studi literatur dengan paradigma konstruktivisme kritis tekstual. Dalam kesimpulannya peneliti Machfud Syaefudin menyimpulkan bahwa FPI adalah sebuah kelompok organisasi sosial keagamaan Islam di Indonesia. Cara berdakwah para anggota FPI yang radikal, sering menimbulkan terkejut banyak orang, terutama dalam menerapkan "*amar ma'ruf nahi munkar*". Tindakan radikal yang dilakukan oleh FPI telah menyebabkan rasa takut, bahkan melanggar hak asasi manusia (HAM) untuk beberapa anggota masyarakat. Dengan demikian penelitian ini menyajikan beberapa fakta dengan memperhatikan interaksi lebih lanjut dan implikasi dari gerakan sosial FPI dalam kegiatan dakwah. Dengan demikian, simbol dan propaganda tentang "*amar ma'ruf nahi munkar*" perlu dipertimbangkan berdasarkan kondisi sosial masyarakat sekitar. Mengambil tindakan sebagai penegak hukum, nilai-nilai, norma-norma dan tatanan sosial di masyarakat berarti mengabaikan tanggung jawab pemerintah.²⁴⁶

12. Framing Media Dalam Perspektif Islam

a. Komunikasi Islam

²⁴⁵ Nur Kholisah. *Konstruksi Peran Politik Perempuan di Media*. Jurnal Ilmu Komunikasi "Wacana" Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama). Volume XIV/nomor 4 November 2015. Jakarta.

²⁴⁶ Machfud Syaefudin. *Reinterpretasi Gerakan Dakwah Front Pembela Islam (FPI)*. Jurnal Ilmu Dakwah STAIS Pekalongan, Vol. 34, No.2, Juli - Desember 2014 ISSN 1693-8054

Istilah “komunikasi” itu sendiri sangat banyak ditemui dalam berbagai literatur terutama yang membahas tentang ilmu dan teori-teori komunikasi. Beberapa definisi “komunikasi” yang dapat penulis sampaikan dalam makalah ini antara lain mengutip Deddy Mulyana, sebagai berikut bahwa istilah komunikasi atau *communicaton* berasal dari bahasa Latin *communis* yang berarti 'sama'. *Communico, communication, atau communicare* yang berarti membuat sama (*make to common*). Secara sederhana komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampaian pesan dan orang yang menerima pesan.²⁴⁷ Oleh sebab itu, menurut West, Richard & Lynn H. Turner, komunikasi bergantung pada kemampuan kita untuk dapat memahami satu dengan yang lainnya (*communication depends on our ability to understand one another*).²⁴⁸

Al-Qur’an menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia. Untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya berkomunikasi, Al-Qur’an memberikan kata kunci (*keyconcept*) yang berhubungan dengan hal itu. Kata kunci yang dipergunakan Al-Qur’an untuk komunikasi ialah *al-qaul*. Dari *al-qaul* ini, Jalaluddin Rakhmat menguraikan prinsip, *qaulan sadidan* yakni kemampuan berkata benar atau berkomunikasi dengan baik.²⁴⁹ Menurut peneliti, komunikasi adalah kegiatan yang paling tua di alam ini. Baik alam nyata maupun alam ghaib. Jauh sebelum komunikasi berdiri dalam sebuah disiplin keilmuan. Apalagi sangat jauh sebelum teori-teori komunikasi itu ditemukan. Kegiatan komunikasi sudah terlebih dahulu ada sebagai Al Qur’an sudah mengisyaratkan hal itu di dalam banyak ayatnya. Kegiatan berkomunikasi tersebut antara lain termaktub dalam Al Quran surah Al Baqarah ayat 30 sampai 37, yaitu ketika Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan kisah manusia pertama yaitu Nabi Adam ‘Alaihis salam, penciptaanNya dan bagaimana. Dia mengistimewakan Adam dengan khilafah dan ilmu pengetahuan.

Menurut Harjani, ilmu komunikasi pada hakikatnya adalah ilmu tentang mengirim dan menerima pesan, baik dengan lisan, tulisan maupun dengan anggota tubuh.²⁵⁰ Oleh karena itu, manusia patut bersyukur kepada Allah Yang Maha Pencipta karena seluruh komponen pengirim dan penerima pesan telah disediakan secara gratis dan siap digunakan sesaat setelah manusia dilahirkan bahkan sebelum manusia dilahirkan dari kandungan ibunya. Setelah jasad dan roh berpadu dalam diri manusia di hari ke 120, maka janin yang sedang tumbuh dalam

²⁴⁷ Deddy Mulyana. *Imu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h.17.

²⁴⁸ West, Richard & Lynn H. Turner. *Introducing Communication Theory*. Third Edition. Singapore: The McGraw Hill Companies. 2007, h. 67.

²⁴⁹ Jalaluddin Rahmat. *Efektivitas Berkomunikasi dalam Islam*. (Bandung:: Mizan, 1999), Cetakan I, h. 35.

²⁵⁰ Harjeni Hefni. *Komunikasi Islam*. (Jakarta: Predana Mediagrup, 2015), h. 53.

rahim ibunya itu sudah mampu berkomunikasi dengan alam di luar rahim.²⁵¹ Al Quran mengisyaratkan bahwa alat komunikasi yang paling pertama berfungsi pada manusia adalah pendengaran, setelah itu penglihatan, dan setelah itu adalah *fu'ad* (hati).²⁵² Setelah perangkat komunikasi berupa lisan, pendengaran, dan penglihatan, serta *fu'ad* semuanya sudah siap berfungsi, maka Allah mulai berkomunikasi dengan makhluk ciptaanNya bernama Adam'Alaissalaam. Komunikasi pertama adalah saat Allah mengajarkan Adam ilmu pengetahuan yang disebut *asma'a kullaha*. Menurut Harjeni, *asma'ul kullaha* itu diartikan sebagai kosa kata.²⁵³ Setelah Adam memperoleh ilmu pengetahuan, maka Allah memerintahkan Adam supaya mengajarkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya itu kepada para malaikat. Cerita tentang hal ini diabadikan Allah dalam Al Quran surat Al Baqarah ayat 31-33).

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝ ٣١ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ۝ ٣٢ قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبِ وَالسَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ۝ ٣٣

Artinya : “Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku **nama benda-benda** itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar! Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Telah Engkau ajarkan kepada Kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"

Menurut Ibnu Katsir, yang dimaksud *asma'ul kullaha* bukan sekedar kata benda, melainkan juga kata kerja. Dengan kosa kata itu, maka manusia dapat saling memahami pada yang masih-masing pihak maksudkan.²⁵⁴ Al Quran juga menceritakan kepada pembacanya tentang komunikasi, dimana Allah mengkisahkan cerita tentang iblis menggoda Adam dan istrinya Hawa dengan tipu daya agar mereka berdua kekal abadi di dalam syurga. Oleh

²⁵¹ Dalam sebuah hadist disebutkan: “Sesungguhnya kalian diciptakan di perut ibunya empat puluh hari fase *nutfah*, kemudian fase *mudghah* selama 40 hari, dan setelah itu Allah tiupkan ruh...” (HR Bukhari nomor 2969, dan HR Muslim nomor. 4781). Lihat: Harjeni Hefni. *Komunikasi Islam*. Penerbit Predana Mediagrup. Jakarta. 2015. h. 53.

²⁵² Allah berfirman dalam Al Quran; “Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan-Nya), dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati. Akan tetapi sedikit sekali kamu bersyukur.” (QS Assajadah:9)

²⁵³ Idem. Hal. 54.

²⁵⁴ Abu al Fida' Ismail bin Katsir al-Quraisyi al Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, (al Madinah al Munawwarah: Maktabah al-'Ulum wa al Hikam, 1413-1993, juz 1. Hal.70). Lihat, Harjeni Hefni. Hal.55.

karenanya iblis menipu keduanya agar memakan buah khuldi yang ada di dalam syurga. Bisikan iblis itu membuat suami istri itupun menjadi terpedaya. Mereka celaka karena mengikuti komunikasi iblis. Allah pun menjadi murka kepada Adam dan Hawa. Keduanya pun diusir Allah dari syurga dan turun ke bumi.

وَيَأْتِيكُمْ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ فَكُلُوا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمْ وَلَا تَقْرَبُوا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونُوا مِنَ الظَّالِمِينَ ١٩ فَسَوَّسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْءَاتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ ٢٠ وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ ٢١ فَدَلَّهُمَا بِغُرُورٍ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْءَاتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنِ تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَأَقُلَّ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُبِينٌ ٢٢

Artinya : *"(dan Allah berfirman): "Hai Adam bertempat tinggalah kamu dan isterimu di surga serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, lalu menjadilah kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim." Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya dan syaitan berkata: "Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga)". Dan dia (syaitan) bersumpah kepada keduanya. "Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasehat kepada kamu berdua". Maka syaitan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. tatkala keduanya Telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah Aku Telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?"²⁵⁵*

Komunikasi menjadi kegiatan yang paling tua di jagad raya ini, setelah indikasi ini

Allah abadikan dalam Al Quran surah Al Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".²⁵⁶*

²⁵⁵ Al Quran Surah Al A'raf ayat 19-22

²⁵⁶ Dalam *Tafsir Jalalayn* ayat ini ditafsirkan, "(Dan) ingatlah, wahai Muhammad! (Ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi") yang akan mewakili Aku dalam melaksanakan hukum-hukum atau peraturan-peraturan-Ku padanya, yaitu Adam. (Kata mereka, "Kenapa hendak Engkau jadikan di bumi itu orang yang akan berbuat kerusakan padanya) yakni dengan berbuat maksiat (dan menumpahkan darah) artinya mengalirkan darah dengan jalan pembunuhan sebagaimana dilakukan oleh bangsa jin yang juga mendiami bumi? Tatkala mereka telah berbuat kerusakan, Allah mengirim

Ayat-ayat Al Quran dalam surat Al Baqarah maupun Al A'raf di atas tadi menunjukkan adanya kegiatan komunikasi antara Khaliq (Allah) dengan makhlukNya dari jenis malaikat yang terjadi dalam alam gaib atau jauh sebelum jagad raya, termasuk bumi ini diciptakan Allah. Di dalam surah lainnya, antara lain surah Thaha ayat 11 hingga 14, Allah juga berkomunikasi dengan makhlukNya dari jenis manusia, yakni Musa 'Alahissalaam. Ayat-ayat tersebut yaitu:

فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِيَ يُمُوسَىٰ ١١

Artinya: *Maka ketika ia (Musa) datang ke tempat api itu ia dipanggil: "Hai Musa?"*

إِنِّي أَنَا رَبُّكَ فَاخْلَعْ نَعْلَيْكَ إِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى ١٢

Artinya: *Sesungguhnya Aku inilah Tuhanmu, maka tanggalkanlah kedua terompahmu; sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwaa.*

وَأَنَا اخْتَرْتُكَ فَاسْتَمِعْ لِمَا يُوحَىٰ ١٣

Artinya: *Dan Aku telah memilih kamu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu).*

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ١٤

Artinya: *Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.*

Kegiatan komunikasi juga terjadi antara Allah dengan makhlukNya dari jenis manusia. Komunikasi itu terjadi di dalam alam gaib yakni ketika Allah berdialog dengan manusia di alam rahim manusia. Hal ini bisa dilihat dalam Al Quran surat Al A'raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَسْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن

نَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ١٧٢²⁵⁷

Artinya: *Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari*

malaikat kepada mereka, maka dibuanglah mereka ke pulau-pulau dan ke gunung-gunung (padahal kami selalu bertasbih) maksudnya selalu mengucapkan tasbih (dengan memuji-Mu) yakni dengan membaca 'subhaanallaah wabihamdih', artinya 'Maha suci Allah dan aku memuji-Nya'. (dan menyucikan-Mu) membersihkan-Mu dari hal-hal yang tidak layak bagi-Mu. Huruf lam pada 'laka' itu hanya sebagai tambahan saja, sedangkan kalimat semenjak 'padahal' berfungsi sebagai 'hal' atau menunjukkan keadaan dan maksudnya adalah, 'padahal kami lebih layak untuk diangkat sebagai khalifah itu!' (Allah berfirman,) ("Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui") tentang masalah atau kepentingan mengenai pengangkatan Adam dan bahwa di antara anak cucunya ada yang taat dan ada pula yang durhaka hingga terbukti dan tampaklah keadilan di antara mereka. Jawab mereka, "Tuhan tidak pernah menciptakan makhluk yang lebih mulia dan lebih tahu dari kami, karena kami lebih dulu dan melihat apa yang tidak dilihatnya." Maka Allah Ta'ala pun menciptakan Adam dari tanah atau lapisan bumi dengan mengambil dari setiap corak atau warnanya barang segenggam, lalu diaduk-Nya dengan bermacam-macam jenis air lalu dibentuk dan dituipkan-Nya roh hingga menjadi makhluk yang dapat merasa, setelah sebelumnya hanya barang beku dan tidak bernyawa.

²⁵⁷Al Quran Surah Al A'raf ayat 172.

kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".²⁵⁸

Dalam perspektif Islam, komunikasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia karena segala gerak langkah kita selalu disertai dengan komunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi yang Islami, yaitu komunikasi *berakhlak al-karimah* atau beretika. Komunikasi yang berakhlak al-karimah berarti komunikasi yang bersumber kepada Al-Quran dan hadis (sunah Nabi). Prinsip-prinsip etika tersebut, sesungguhnya dapat dijadikan landasan bagi setiap muslim ketika melakukan proses komunikasi, baik dalam pergaulan sehari-hari, berdakwah, maupun aktivitas-aktivitas lainnya. Dalam Al Qur'an dengan sangat mudah kita menemukan contoh kongkrit bagaimana Allah selalu berkomunikasi dengan hambaNya melalui wahyu. Untuk menghindari kesalahan dalam menerima pesan melalui ayat-ayat tersebut, Allah juga memberikan kebebasan kepada Rasulullah untuk meredaksi wahyu-Nya melalui *matan* hadits. Baik hadits itu bersifat *Qouliyah* (perkataan), *Fi'iliyah* (perbuatan), *Taqrir* (persetujuan) rasul. Kemudian ditambah lagi dengan lahirnya para ahli tafsir sehingga melalui tangan mereka terkumpul sekian banyak buku-buku tafsir.²⁵⁹ Selain itu, kita mendapati Rasulullah SAW dalam berkomunikasi dengan keluarga, sahabat dan umatnya. Komunikasi beliau sudah terkumpul dalam ratusan ribu hadits yang menjadi penguat penjelasan Al Qur'an sebagai petunjuk bagi kehidupan umat manusia. Beberapa hadist Rasulullah SAW yang peneliti paparkan dalam tinjauan teoretis proposal disertasi ini antara lain sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الْحَفَرِيُّ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ زِيَادِ بْنِ عِلَاقَةَ قَالَ سَمِعْتُ الْمُغِيرَةَ بْنَ شُعْبَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَسُبُّوا الْأَمْوَاتَ فَنُؤَذُّوا الْأَحْيَاءَ

Artinya: *Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Abu Daud Al Hafari menceritakan kepada kami, dari Sufyan, dari Ziyad bin Ilaqah. Ziyad berkata, "Aku mendengar Al Mughirah bin Syu'bah berkata, 'RasuluLlah SAW bersabda, 'Janganlah kalian memaki orang yang telah meninggal, sehingga kalian akan menyakiti orang-orang yang masih hidup (keluarganya)'. "*

²⁵⁸Tafsir Al Azhar karya Prof. Hamka menulis tafsir pada ayat ini bahwa Allah menjelaskan kepada umat manusia mengenai keesaan-Nya melalui bukti-bukti yang terdapat di alam raya, setelah sebelumnya dijelaskan melalui perantaraan para rasul dan kitab-kitab suci-Nya. Allah berfirman, "Ingatkanlah manusia, wahai Nabi, saat Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi-sulbi anak-anak Adam, keturunannya yang melahirkan generasi-generasi selanjutnya. Kemudian Dia memberi mereka bukti-bukti ketuhanan melalui alam raya ciptaan-Nya, sehingga--dengan adanya bukti-bukti itu--secara fitrah akal dan hati nurani mereka mengetahui dan mengakui kemahaesaan Tuhan. Karena begitu banyak dan jelasnya bukti-bukti keesaan Tuhan di alam raya ini, seakan-akan mereka dihadapi oleh satu pertanyaan yang tak dapat dibantah, 'Bukankah Aku Tuhan kalian?' Mereka menjawab, 'Betul, Engkau adalah Tuhan yang diri kami sendiri mempersaksikan-Mu.' Dengan demikian, pengetahuan mereka akan bukti-bukti tersebut menjadi suatu bentuk penegasan dan, dalam waktu yang sama, pengakuan akan kemahaesaan Tuhan. Hal itu kami lakukan agar di hari kiamat nanti mereka tak lagi beralasan dengan mengatakan, 'Sesungguhnya kami tidak tahu apa-apa mengenai keesaan Tuhan ini.'

²⁵⁹ <http://amarsuteja.blogspot.co.id/2012/10/.html>

Shahih: Ar-Raudl (357), At-Ta'liq Ar-Raghib (4/135), Ash-Shahihah (2379). Hadist nomor 1982.

Abu Isa berkata, "Sahabat-sahabat Sufyan berselisih dalam hadits ini". Sebagian dari mereka meriwayatkannya seperti riwayat Al Hafari. Sedang sebagian lainnya meriwayatkannya dari Sufyan, dari Ziyad bin Ilaqah. Ziyad bin Ilaqah berkata, 'Aku mendengar seorang lelaki menceritakan hadits seperti hadits di atas dari Nabi SAW di dekat Mughirah bin Syu'bah'.²⁶⁰

b. Terlalu Banyak Bicara

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ خِرَاشٍ الْبَغْدَادِيُّ حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هِلَالٍ حَدَّثَنَا مُبَارَكُ بْنُ فَضَالَةَ حَدَّثَنِي عَبْدُ رَبِّهِ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُكَدِّرِ عَنْ جَابِرٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا وَإِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ التَّرْتَارُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ وَالْمُتَفَيِّهُونَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ عَلِمْنَا التَّرْتَارُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ فَمَا الْمُتَفَيِّهُونَ قَالَ الْمُتَكَبِّرُونَ

Artinya: Ahmad bin Hasan bin Khirasy Al Baghdadi menceritakan kepada kami, Habban bin Hilal menceritakan kepada kami, Mubarak bin Fadhalah menceritakan kepada kami, Abd Rabbih bin Sa'id menceritakan kepadaku, dari Muhammad bin Al Munkadir, dari Jabir bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya orang yang paling aku cintai dan paling dekat tempat(nya) [kedudukan] dariku pada hari kiamat (kelak) adalah orang yang paling baik akhlak(nya) di antara kalian. Sesungguhnya orang yang paling aku benci dan paling jauh tempat(nya) [kedudukan] dariku pada hari kiamat (kelak) adalah 'tsartsarun' (orang yang banyak bicara), 'mutasyaddiqun' (orang yang berlebihan dan buruk serta mencela orang-orang), dan mutafaihiqun". Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, kami telah mengetahui orang yang banyak bicara dan orang yang berlama-lama bicara dengan orang-orang. (Namun) apa makna mutafaihiqun? Rasulullah SAW menjawab. "Orang-orang yang sombong". **Shahih: Ash-Shahihah (791). Hadist nomor 2018.**

Abu Isa berkata, "Bahwa dalam bab ini ada riwayat lain dari Abu Hurairah". Status hadits ini adalah *gharib* dari jalur ini. Sebagian perawi meriwayatkan hadits ini dari Al Mubarak bin Fadhalah, dari Muhammad bin Al Munkadir. Dari Jabir, dari Nabi SAW. Namun dalam riwayat mereka ini tidak disebutkan, "Dari Abd Rabbih bin Sa'id". Hadits ini lebih *shahih*. *Tsartsar* adalah orang yang banyak bicara, *mutasyadiq* adalah orang yang berlebihan dan buruk serta mencela dalam berbicara dengan orang lain.²⁶¹

c. Tidak Mengucapkan Kata-kata Celaan

²⁶⁰ *Ibid.*

²⁶¹ *Ibid.*

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَكْثَمَ وَالْجَارُودُ بْنُ مُعَاذٍ قَالَا حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ وَاقِدٍ عَنْ أَوْفَى بْنِ دَلْهِمٍ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ صَعِدَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمِنْبَرَ فَتَادَى بِصَوْتٍ رَفِيعٍ فَقَالَ يَا مَعْشَرَ مَنْ أَسْلَمَ بِلِسَانِهِ وَلَمْ يُفِضِ الْإِيمَانَ إِلَى قَلْبِهِ لَا تُؤَدُّوا الْمُسْلِمِينَ وَلَا تُعَيِّرُوهُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا عَوْرَاتِهِمْ فَإِنَّهُ مَنْ تَتَّبَعَ عَوْرَةَ أَخِيهِ الْمُسْلِمِ تَتَّبَعَ اللَّهُ عَوْرَتَهُ وَمَنْ تَتَّبَعَ اللَّهُ عَوْرَتَهُ يُفْضَحْهُ وَلَوْ فِي جَوْفِ رَحْلِهِ قَالَ وَنَظَرَ ابْنُ عُمَرَ يَوْمًا إِلَى الْبَيْتِ أَوْ إِلَى الْكَعْبَةِ فَقَالَ مَا أَعْظَمَكَ وَأَعْظَمَ حُرْمَتَكَ وَالْمُؤْمِنُ أَعْظَمُ حُرْمَةً عِنْدَ اللَّهِ مِنْكَ

Artinya: Yahya bin Aktsam dan Al Jarud bin Mu'adz menceritakan kepada kami dan mereka berkata: Al Fadhl bin Musa menceritakan kepada kami, Al Husain bin Waqid menceritakan kepada kami, dari Aufa bin Dalham, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata, "RasuluLlah SAW naik ke mimbar kemudian menyeru dengan suara yang lantang. Beliau bersabda, 'Wahai sekalian orang-orang yang masuk Islam dengan lidahnya, (namun) keimanan belum sampai ke dalam hatinya. Janganlah kalian menyakiti kaum muslimin, janganlah kalian mencela mereka, dan jangan (pula) kalian mencari-cari aib cacat mereka. Barangsiapa yang menyelidiki aib saudaranya yang muslim, maka Allah akan menyelidiki aibnya. Barangsiapa yang aibnya diselidiki oleh Allah, maka Allah akan membuka (aib)nya walaupun (ia merahasiakannya) di dalam rumahnya. 'Suatu hari Ibnu Umar melihat baitullah -atau ka'bah. Ia kemudian berkata, 'Alangkah agung engkau dan alangkah agung kemuliaanmu. (Akan tetapi) seorang mu'min itu lebih agung keharaman(nya) di sisi Allah daripada engkau'." **Hasan: Al Misyakah (5044) dan At-Ta'liq Ar-Raghib (3/277). Hadist nomor 2032.**

Abu Isa berkata, "Hadits ini adalah *gharib*. Ia tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Husain bin Waqid". Ishaq bin Ibrahim As-Samarqandi meriwayatkan hadits seperti ini dari Husain bin Waqid. Hadits seperti inipun diriwayatkan oleh Abu Barzah Al Aslami dari Nabi SAW.²⁶²

d. Tidak Berprasangka Buruk

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِبَّائِكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ

Artinya: Ibnu Abu Umar menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah bahwa RasuluLlah SAW bersabda, "Hindahlah prasangka (buruk), karena sesungguhnya prasangka (buruk) itu adalah perkataan yang paling dusta ". **Shahih: Ghayah Al Maram (417). Muttafaq alaih. Hadist nomor 1988.**

Prasangka yang mengundang dosa adalah ketika seseorang menyangka dengan suatu sangkaan, kemudian ia mengucapkan apa yang ia sangka itu. Sedangkan prasangka yang tidak berdosa adalah ketika seseorang menyangka dengan suatu sangkaan, namun ia tidak mengatakan sangkaannya itu. Komunikasi dalam Islam dinilai penting, karena adanya kewajiban berda'wah kepada setiap orang-orang yang beriman sehingga nilai-nilai Al-Qur'an

²⁶²Ibid.

dan haditsnya harus selalu dikomunikasikan kepada orang lain, khususnya kepada keluarga terdekat guna menghindari siksaan api neraka. Komunikasi sangat berpengaruh terhadap kelanjutan hidup manusia, baik manusia sebagai hamba, anggota masyarakat, anggota keluarga dan manusia sebagai satu kesatuan yang universal. Seluruh kehidupan manusia tidak bisa lepas dari komunikasi. Dan komunikasi juga sangat berpengaruh terhadap kualitas berhubungan dengan sesama. Oleh sebab itu, komunikasi Islam adalah proses penyampaian pesan-pesan keIslaman dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam. Dengan pengertian demikian, maka komunikasi Islam menekankan pada unsur pesan (*message*), yakni risalah atau nilai-nilai Islam, dan cara (*how*), dalam hal ini tentang gaya bicara dan penggunaan bahasa (retorika). Pesan-pesan keislaman yang disampaikan dalam komunikasi Islam meliputi seluruh ajaran Islam, meliputi akidah (iman), *syariah* (Islam), dan akhlak (ihsan). Soal cara (*kaihiyah*), dalam Al-Quran dan Al-Hadits ditemukan berbagai panduan agar komunikasi berjalan dengan baik dan efektif. Kita dapat mengistilalkannya sebagai kaidah, prinsip, atau etika berkomunikasi dalam perspektif Islam.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian ini berfokus pada pengumpulan, analisis, dan pencampuran data kuantitatif dan kualitatif dalam satu studi atau rangkaian studi. Premis utamanya adalah penggunaan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam kombinasi, memberikan pemahaman terhadap masalah penelitian yang lebih baik karena memakai dua pendekatan sekaligus. Menurut Sugiyono, untuk dapat melakukan penelitian dengan metode kombinasi (MetKom), maka harus dipahami terlebih dahulu karakteristik kedua metode tersebut. Salah satu perbedaan antara metode penelitian kuantitatif dan metode kualitatif terletak pada landasan filsafat, atau aksioma dasar.

Landasan filsafat terkait dengan pandangan terhadap realitas, gejala atau data. Metode kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivisme (*positivism*). Filsafat ini berpandangan bahwa, suatu gejala itu dapat dikelompokkan, dapat diamati, dapat diukur, bersifat sebab akibat, relatif tetap dan bebas nilai. Karena gejala dapat dikelompokkan, maka peneliti kuantitatif dapat memilih beberapa variabel dalam penelitiannya. Tingkat kesulitan penelitian kuantitatif dapat diukur dari jumlah variabel yang diteliti. Misalnya penelitian untuk S1 bisa dengan dua variabel independen satu dependen. Penelitian S2 lebih banyak dari itu, model hubungan variabel bisa berbentuk jalur yang dianalisis dengan analisis jalur (*path analysis*). Penelitian mahasiswa S3 variabel penelitiannya lebih banyak dari S2, misalnya dengan model hubungan. Variabel yang berbentuk *Structural Equation Model* (SEM), yang merupakan pengembangan dari analisis jalur.²⁶³

Karena gejala dapat diamati, dan diukur maka peneliti dalam melakukan pengamatan menggunakan alat ukur (instrumen) yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Karena gejala bersifat sebab akibat, maka peneliti dalam melakukan penelitiannya, selain mendeskripsikan nilai variabel yang diamati, juga melakukan penelitian yang bersifat sebab akibat, mencari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sehingga judul penelitiannya dengan menggunakan kata "pengaruh, kontribusi, faktor determinan".

Penelitian kuantitatif memandang bahwa, suatu gejala dianggap relatif tetap, tidak berubah dalam waktu tertentu. Dengan demikian hasil penelitian kuantitatif dapat dinyatakan valid dan reliabel dalam waktu yang relatif lama. Karena hasil penelitian berlaku untuk waktu

²⁶³Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi*. (Bandung: Alfabeta, 2016) cetakan 8, h.309-413

yang relatif lama, maka peneliti kuantitatif dapat melakukan prediksi secara lebih akurat. Peneliti kuantitatif dalam memandang gejala adalah bebas nilai. Bebas nilai adalah data yang diperoleh tidak dipengaruhi faktor subyektif peneliti dan sumber data. Hal ini terjadi karena antara peneliti dengan sumber data sering tidak berinteraksi. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan kuesioner dan sampel yang diambil secara random, sehingga peneliti tidak ada kontak langsung dengan sumber data. Dengan demikian data yang diperoleh adalah data yang obyektif dan bebas nilai.

Metode kualitatif berlandaskan pada filsafat post-positivisme atau *enterpretive*. Filsafat ini berpandangan bahwa suatu gejala bersifat *holistik*, belum tentu dapat diamati dan diukur, hubungan gejala bersifat *reciprocal*, data bersifat dinamis dan terikat nilai. Gejala yang holistik adalah gejala yang menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan/diklasifikasikan. Dengan demikian peneliti dalam melakukan penelitian, tidak meneliti hanya beberapa variabel saja, tetapi seluruh aspek yang ada pada obyek yang diteliti, atau disebut "situasi sosial". Situasi sosial meliputi, orang, tempat dan aktivitas orang tersebut dalam tempat itu.

Penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat enterpretif, karena dalam melihat gejala peneliti kualitatif harus menginterpretasikan terlebih dulu terhadap data yang ditemukan. Peneliti kualitatif tidak boleh "menelan mentah-mentah" dalam membuat kesimpulan terhadap gejala yang ditemukan, tetapi harus memberi interpretasi dan mengujinya melalui uji keabsahan data. Sebagai contoh, peneliti melihat orang menangis jangan langsung disimpulkan bahwa, orang tersebut sedang mengalami kesedihan, tetapi harus dapat dipastikan, orang tersebut menangis disebabkan oleh apa, apakah karena sedang susah atau bahagia.

Penelitian kualitatif memandang tidak semua gejala dapat diamati dan diukur. Gejala yang mengandung makna tidak dapat diamati, tetapi dapat dirasakan. Makna adalah data di balik data yang tampak. Orang mancing ikan adalah datayang bisa mengandung makna. Kegiatan mancing tidak semata-mata mencari ikan tetapi mungkin untuk hiburan. Karena banyak data kualitatif yang mengandung makna, dan data tersebut bersifat kualitatif dan dinamis (tidak tetap), maka data tersebut sulit diukur. Karena data sulit diukur dengan instrument secara kuantitatif, maka peneliti kualitatif akan menjadi instrumen utama dalam penelitian.

Gejala dalam penelitian kualitatif tidak bersifat sebab-akibat (*kausal*), tetapi lebih bersifat *reciprocal* (saling mempengaruhi), sehingga penelitian kualitatif tidak ingin mencari pengaruh antar variabel, melalui pengujian hipotesis, tetapi ingin mengkonstruksikan gejala dalam satu model hubungan *reciprocal*. Dalam hubungan *reciprocal* tidak diketahui mana sebab dan akibat, karena semuanya berinteraksi. Penelitian kualitatif tidak menguji hipotesis,

tetapi menemukan hipotesis. Hasil penelitian kualitatif tidak akan bebas nilai, karena peneliti berinteraksi dengan sumber data. Karena terjadi interaksi, maka data yang diperoleh dalam penelitian akan dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman, keyakinan yang dimiliki oleh pemberi data dan pengumpul data. Karena peneliti kualitatif menjadi instrumen utama dalam pengumpulan data, maka hasil penelitian kualitatif bersifat subjektif pada awalnya, dan akan menjadi objektif setelah diuji melalui uji *confirmability*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan di sini bahwa, landasan filsafat kedua metode penelitian tersebut sangat berbeda bahkan bertentangan, sehingga secara teoritis ke dua metode tersebut tidak dapat dikombinasikan untuk digunakan bersama-sama. Seperti dikemukakan oleh Thomas D. Cook and Charles Reichard (*"To the conclusion that qualitative and quantitative methods themselves can never be used together. Since the methods are linked to different paradigms and since one must choose between mutually exclusive and antagonistic world views, one must also choose between the methods type"*). Kesimpulannya, metode kualitatif dan kuantitatif tidak akan pernah dipakai bersama-sama, karena kedua metode tersebut memiliki paradigma yang berbeda dan perbedaannya bersifat *mutually exclusive*, sehingga dalam penelitian hanya dapat memilih salah satu metode.

Susan Stainback, mengatakan *"Each methodology can be used to complement the other within the same area of inquiry, since they have different purposes or aims"*. Maksudnya bahwa setiap metode dapat digunakan untuk melengkapi metode lain, bila penelitian dilakukan pada lokasi yang sama, tetapi dengan maksud dan tujuan yang berbeda.²⁶⁴

Sugiyono menyatakan bahwa, **pertama**, kedua metode tersebut dapat digabungkan tetapi digunakan secara bergantian. Pada tahap pertama menggunakan metode kualitatif, sehingga ditemukan hipotesis, selanjutnya hipotesis tersebut diuji dengan metode kuantitatif. **Kedua** metode penelitian tidak dapat digabungkan dalam waktu bersamaan, tetapi hanya teknik pengumpulan data yang dapat digabungkan. Misalnya penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data yang utama adalah kuesioner. Selanjutnya untuk mengecek dan memperbaiki kebenaran data dari kuesioner tersebut dilakukan pengumpulan data dengan teknik lain yaitu observasi dan wawancara.²⁶⁵

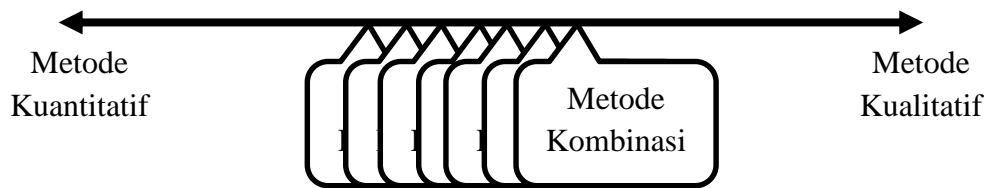
Newman & Benz dalam Creswell menyatakan bahwa *"Quantitative and Qualitative Approach are should not be viewed as polar opposites or dichotomy; instead they represent different ends on a continuum"*. Maksudnya adalah metode penelitian kuantitatif dan kualitatif

²⁶⁴Susan Stainback dalam Sugiyono. *Ibid.*

²⁶⁵*Ibid.*

tidak bisa dipandang sebagai dua metode penelitian yang bersifat dikotomi dan bertentangan satu dengan yang lain, tetapi merupakan suatu metode yang saling melengkapi. Metode ini terletak dalam satu garis yang kontinum, pada ujung kiri metode kuantitatif, ujung kanan metode kualitatif (atau sebaliknya) dan di antara kedua adalah metode tersebut terletak penelitian kombinasi.²⁶⁶

Metode kombinasi tidak harus di tengah-tengahnya. Tetapi dapat lebih berat ke kuantitatif atau lebih berat ke kualitatif. Hal ini dapat digambarkan seperti gambar berikut ini:



Gambar 6. Kedudukan Metode Penelitian Kombinasi

Melalui kajian kritis dan pengalaman praktik-praktik penggunaan berbagai metode penelitian lapangan, ternyata kedua metode penelitian tersebut dapat dikombinasikan atau digabungkan. Dengan mengkombinasikan kedua metode penelitian tersebut, maka metode penelitian kuantitatif dapat melengkapi kekurangan yang ada pada metode kualitatif dan metode kuantitatif. Namun dengan menggunakan metode kombinasi, proses penelitian memerlukan waktu yang relatif lama, dan peneliti harus memahami karakteristik masing-masing metode dan mampu mengkombinasikan untuk digunakan dalam suatu penelitian. Creswell menyatakan bahwa "*A Mixed methods design is useful when either the quantitative or qualitative approach by itself is inadequate to best understand a research problem or the strengths of both quantitative and qualitative research can provide the best understanding*". Metode penelitian kombinasi akan berguna bila metode kuantitatif atau metode kualitatif secara sendiri-sendiri tidak cukup akurat digunakan untuk memahami permasalahan penelitian, atau dengan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif secara kombinasi akan dapat memperoleh pemahaman yang paling baik (bila dibandingkan dengan satu metode).²⁶⁷

²⁶⁶Newman & Benz dalam Creswell dalam Sugiyono. *Ibid* .

²⁶⁷ Creswell dalam Sugiyono. *Ibid*.

B. Pengertian Metode Kombinasi

Creswell memberikan definisi tentang mixed methods research adalah: "*Is an approach to inquiry that combines or associated both qualitative quantitative forms of research. It involves philosophical assumptions the use of quantitative and qualitative approaches, and the mixing of both approached in a study*" Metode penelitian kombinasi merupakan pendekatan dalam penelitian yang mengkombinasikan atau menghubungkan antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Hal itu mencakup landasan filosofis, penggunaan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, dan mengombinasikan kedua pendekatan dalam penelitian.²⁶⁸ Creswell menyatakan bahwa, metode ini sering disebut sebagai metode *multimethods* (menggunakan multi metode), *convergence* (dua metode bermuara ke satu), *integrated* (integrasi dua metode), dan *combine* (kombinasi dua metode).²⁶⁹

Johnson dan Cristensen menyatakan bahwa "*mixed research also is commonly call mixed methods research, bu we use the simple term mixed research*". Penelitian campuran, biasa dinamakan metode penelitian campuran, untuk lebih sederhana dinamakan penelitian campuran atau penelitian kombinasi. Metode penelitian kombinasi adalah suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel dan obyektif.²⁷⁰

Data yang komprehensif adalah data yang lengkap yang merupakan kombinasi antara data kuantitatif dan kualitatif. Data yang valid adalah data yang memiliki derajat ketepatan yang tinggi antara data yang sesungguhnya terjadi dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Melalui kombinasi dua metode, maka data yang diperoleh dari penelitian akan lebih valid, karena data yang kebenarannya tidak dapat divalidasi dengan metode kuantitatif akan divalidasi dengan metode kualitatif atau sebaliknya. Data yang *reliabel* adalah data yang konsisten dari waktu ke waktu, dan dari orang ke orang. Dengan menggunakan metode kombinasi maka reliabilitas data akan dapat ditingkatkan. Karena reliabilitas data yang tidak diuji dengan metode kuantitatif dapat diuji dengan metode kualitatif atau sebaliknya. Data yang obyektif lawannya data yang subyektif. Jadi data yang obyektif apabila data tersebut disepakati oleh banyak orang. Dengan menggunakan metode kombinasi, maka data yang diperoleh

²⁶⁸*Ibid.*

²⁶⁹John W. Cresswell. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed..* Edisi ke Tiga. Cetakan ke 4. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), Terjemahan. Edisi ke tiga cetakan 4, h.114.

²⁷⁰Johnson dan Cristensen dalam Sugiyono. *Ibid.*

dengan metode kualitatif yang bersifat subyektif dapat ditingkatkan obyektivitasnya pada sampel yang lebih luas dengan metode kuantitatif.

C. Model Metode Penelitian Kombinasi

Creswell mengklasifikasikan metode kombinasi yaitu model *sequential* (kombinasi berurutan), dan model *concurrent* (kombinasi campuran). Model urutan (*sequential*) ada dua, yaitu model urutan pembuktian (*sequential explanatory*) dan model urutan penemuan (*sequential exploratory*). Model *concurrent* (campuran) ada dua juga, yaitu model *concurrent triangulation* (campuran kuantitatif dan kualitatif secara berimbang) dan *concurrent embedded* (campuran penguatan/metode kedua memperkuat metode pertama). Namun pada penelitian ini peneliti hanya memfokuskan diri pada model *sequential* saja, dan membahasnya untuk satu model *sequential exploratory* saja. Yaitu menemukan model *framing* yang cenderung dilakukan *MetroTV*, *KompasTV*, dan *tvOne* dalam mengkonstruksi berita-berita tentang Front Pembela Islam (FPI) pada kurun waktu tahun 2016-2017 saja. Adapun penjelasan mengenai model *sequential* dan *sequential exploratory* sebagai berikut:

1. Model Sequential

Creswell mengemukakan tentang metode kombinasi model *sequential* adalah sebagai berikut, "*Sequential Mixed Methods procedure are those in which the researcher seeks to elaborate on or expand on the finding of one methods with another methods*". Maksudnya, metode kombinasi model *sequential* adalah suatu prosedur penelitian dimana peneliti mengembangkan hasil penelitian dari satu metode dengan metode yang lain. Metode ini dikatakan *sequential*, karena penggunaan metode dikombinasikan secara berurutan. Bila urutan pertama menggunakan metode kuantitatif, dan urutan kedua menggunakan kualitatif, maka metode tersebut dinamakan kombinasi model *sequential explanatory* dan bila urutan pertama menggunakan metode kualitatif dan urutan kedua menggunakan metode kuantitatif, maka metode tersebut dinamakan metode penelitian kombinasi model *sequential explanatory*.

a. Sequential Exploratory Design

Sequential Exploratory Strategy in mixed methods research involves a first phase of qualitative data collection and analysis followed by a second phase of quantitative data collection and analysis that builds on the results of the first qualitative phase. Metode ini sama dengan metode *sequential explanatory*, di mana pada metode ini pada tahap awal menggunakan metode kualitatif dan tahap berikutnya menggunakan metode kuantitatif. Bobot metode lebih pada metode tahap pertama yaitu metode kualitatif dan selanjutnya dilengkapi dengan metode

kuantitatif. Kombinasi data kedua metode bersifat *connecting* (menyambung) hasil penelitian tahap pertama (hasil penelitian kualitatif) dan tahap berikutnya hasil penelitian kuantitatif). Kelemahan dari metode ini adalah bahwa penelitian memerlukan waktu, tenaga dan biaya yang lebih besar.

Menurut Liliweri, karakter inti dari metode campuran yang dirancang dalam penelitian ini meliputi:²⁷¹

1. Mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif (tertutup) dan kualitatif (*open-ended*).
2. Mengumpulkan data kuantitatif terlebih dahulu, dan menindaklanjutinya dengan wawancara untuk membantu menjelaskan hasil dari data kuantitatif.
3. Mengintegrasikan data selama pengumpulan data dan analisis.
4. Menggunakan prosedur yang menerapkan komponen kualitatif dan kuantitatif baik secara bersamaan atau berurutan.

Membangkitkan prosedur dalam model penelitian filosofis/teoretis, seperti dalam model konstruksi sosial yang berusaha memahami banyak perspektif dalam satu isu.

Karakteristik dalam penelitian kombinasi ini antara lain;

1. Mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif dan kualitatif.
2. Mencampurkan dua bentuk data dengan cara yang berbeda
3. Memberi prioritas pada satu atau kedua bentuk data.

Dapat dilakukan dalam satu studi atau dalam beberapa tahap studi.²⁷²

Alasan peneliti memakai metode kombinasi dalam penelitian ini antara lain;

1. Satu sumber data saja mungkin tidak cukup.
2. Hasil awal perlu dijelaskan lebih lanjut.
3. Metode kedua diperlukan untuk meningkatkan kualitas dari metode primer.²⁷³

Meskipun demikian, desain penelitian ini lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) dan bukan banyaknya (kuantitas) data. Peneliti adalah bagian integral dari data. Artinya peneliti ikut aktif dalam menentukan jenis data yang diinginkan. Dengan demikian, peneliti menjadi instrumen penelitian yang harus terjun langsung ke lapangan. Karena itu penelitian ini bersifat subjektif dan hasilnya lebih kasuistik bukan untuk digeneralisasikan. Desain penelitian dapat dibuat bersamaan atau sesudah melakukan penelitian.²⁷⁴ Desain dapat

²⁷¹Alo Liliweri. *Metode Campuran Kuantitatif dan Kualitatif*. Makalah yang disajikan dalam seminar Mixed Methods Research, dalam rangka Dies Natalis ke 37 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan, tanggal 15 September 2017 di Medan.

²⁷²*Ibid.*

²⁷³*Ibid.*

²⁷⁴Rahmat Kriyantono. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), Cetakan 7, h.57.

berubah atau disesuaikan dengan perkembangan penelitian. Dengan tidak mendesain, dimaksudkan agar peneliti melakukan penelitian dalam *setting* yang alamiah dan membiarkan peristiwa yang diteliti mengalir secara normal tanpa mengontrol variabel yang diteliti. Secara umum, penelitian yang menggunakan metodologi kualitatif mempunyai ciri-ciri:²⁷⁵

1. Intensif, partisipasi peneliti dalam waktu lama pada *setting* lapangan, peneliti adalah instrumen pokok penelitian.
2. Perekaman yang sangat hati-hati terhadap apa yang terjadi dengan catatan-catatan di lapangan dan tipe-tipe lain dari bukti-bukti dokumenter.
3. Analisis data lapangan.
4. Melaporkan hasil termasuk deskripsi detail, *quotes* (kutipan-kutipan) dan komentar.
5. Tidak ada realitas yang tunggal, setiap peneliti mengkreasi realitas sebagai bagian dari proses penelitiannya. Realitas dipandang sebagai dinamis dan produk konstruksi sosial.
6. Subjektif dan berada hanya dalam referensi peneliti. Peneliti sebagai sarana penggalian interpretasi data.
7. Realitas adalah holistik dan tidak dapat dipilah-pilah.
8. Peneliti memproduksi penjelasan untuk situasi yang terjadi dan individu-individunya.
9. Lebih pada kedalaman (*depth*) daripada keluasan (*breadth*).
10. Prosedur penelitian: empiris-rasional dan tidak berstruktur.
11. Hubungan antara teori, konsep dan data. Dari data-data itu kemudian memunculkan atau membentuk teori baru atau model baru (*novelty*).

D. Analisis Isi Kualitatif

Analisis isi kualitatif memfokuskan risetnya pada isi komunikasi yang tersurat (tampak atau *manifest*). Karena itu tidak dapat digunakan untuk mengetahui isi komunikasi yang tersirat (*latent*). Misalnya, mengapa surat kabar A memberitakan konflik Ambon lebih banyak daripada surat kabar lainnya, mengapa RCTI memberitakan isu kenaikan harga BBM dengan cara berbeda dengan *TransTV*, dan lainnya. Karena itu, diperlukan suatu analisis isi yang lebih mendalam dan detail untuk memahami produk isi media dan mampu menghubungkannya dengan konteks sosial/realitas yang terjadi sewaktu pesan dibuat. Karena semua pesan (berupa teks, simbol, gambar, dan sebagainya adalah produk sosial dan budaya masyarakat). Inilah yang disebut dengan analisis isi kualitatif.²⁷⁶ Menurut Altheide, analisis isi kualitatif disebut

²⁷⁵*Ibid.* h. 66

²⁷⁶Rahmat Kriyantono. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), Cetakan ke 7, h.251.

juga dengan *ethnographic content analysis (ECA)*, yaitu perpaduan analisis isi objektif dengan observasi partisipan. Artinya, istilah ECA adalah periset berinteraksi dengan material-material dokumentasi atau bahkan melakukan wawancara mendalam sehingga pernyataan-pernyataan yang spesifik dapat diletakkan pada konteks yang tepat untuk dianalisis.²⁷⁷

Karena itu beberapa hal yang harus diperhatikan oleh peneliti antara lain:

1. Isi (*content*) atau situasi sosial seputar dokumen (pesan, teks, atau gambar visual) yang diteliti. Misalnya, peneliti harus mempertimbangkan faktor ideologi institusi media,²⁷⁸ latar belakang wartawan dan bisnis. Karena faktor-faktor ini dianggap menentukan isi berita dari media tersebut.
2. Proses atau bagaimana suatu produk media/isi pesannya dikreasi secara aktual dan diorganisasikan secara bersama. Misalnya, bagaimana berita diproses, bagaimana format pemberitaan televisi yang dianalisis tadi disesuaikan dengan keberadaan dari tim pemberitaan, bagaimana realitas objektif diedit ke dalam realitas media massa, dan sebagainya.
3. *Emergence*, yakni pembentukan secara gradual/bertahap dari makna sebuah pesan melalui pemahaman dan interpretasi. Di sini peneliti menggunakan dokumen atau teks untuk membantu memahami proses dan makna aktivitas-aktivitas sosial. Dalam proses ini peneliti akan mengetahui apa dan bagaimana si pembuat pesan dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, atau bagaimana si pembuat pesan mendefinisikan sebuah situasi.²⁷⁹

Analisis isi kualitatif ini bersifat sistematis dan analitis, namun tidak kaku seperti halnya analisis isi kuantitatif. Kategorisasi dipakai hanya sebagai *guide* dan diperbolehkan konsep-konsep atau kategorisasi yang muncul selama proses penelitian. Menurut Kriyantono, saat ini telah banyak metode analisis yang berpijak dari pendekatan analisis isi kualitatif. Antara lain: analisis *framing*, analisis wacana, analisis tekstual, analisis semiotika, analisis retorika, dan *ideologica criticism*. Dalam melakukan analisis isi, peneliti bersikap kritis

²⁷⁷Altheide dalam Kriyantono. *Ibid.*

²⁷⁸Menurut Pawito, ideologi media pada dasarnya adalah gagasan-gagasan atau nilai-nilai pokok yang diusung oleh media massa melalui pesan-pesan yang disampaikan kepada khalayak entah itu berupa paket berita, iklan, film, tayangan sinetron, atau tayangan reality show. Ideologi media tampak secara implisit berupa sistem makna terkandung dalam sistem-sistem lambang yang dapat membantu mendefinisikan dan/atau menjelaskan realitas walau kerap kali bias, serta memberikan acuan bagi publik untuk berpikir, bersikap, dan memberikan merespon. Dengan kata lain konsep ideologi media sangat lekat dengan konsep-konsep lain seperti sistem keyakinan (*belief system*), prinsip gagasan (*basic way of thinking*), pandangan dunia (*worldviews*), dan nilai (*values*) yang diusung oleh media. (Lihat: Prof. Drs. H. Pawito, Guru Besar FISIP Universitas Sebelas Maret Surakarta, dalam *Jurnal Komunikasi Profetik*, Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Sebelas Maret Surakarta. Vol. 7, No. 1, April 2014. Lihat, <https://media.neliti.com/media/publications/224255-meneliti-ideologi-media-catatan-singkat.pdf>

²⁷⁹Ida dalam Kriyantono. *Ibid.* h.252.

terhadap realitas yang ada dalam teks (maupun visual) yang dianalisis. Pendekatan kritis tersebut dipengaruhi oleh pandangan Marxis yang memandang media bukanlah kesatuan yang netral, tetapi media dipandang sebagai alat kelompok dominan untuk memanipulasi dan mengukuhkan kekuasaan (pemerintah yang sedang berkuasa) dengan memarjinalkan kelompok yang tidak dominan (dalam hal ini adalah kelompok ormas Front Pembela Islam atau FPI).

Menurut Kriyantono, pada dasarnya analisis isi kualitatif (kritis) ini memandang bahwa segala macam produksi pesan adalah teks, seperti berita, iklan, sinetron, lagu, dan simbol-simbol lainnya yang tidak dapat dilepaskan dari kepentingan-kepentingan dari sang pembuat pesan. Berita, misalnya bukanlah realitas sebenarnya. Berita adalah realitas yang sudah diseleksi dan disusun menurut pertimbangan-pertimbangan redaksi, yang istilahnya disebut *second-hand reality*. Artinya ada faktor-faktor subjektivitas awak media dalam proses produksi berita. Karena itu, fakta atau peristiwa adalah hasil konstruksi awak media. Isi media, menurut Brian McNair, dapat ditentukan oleh:²⁸⁰

1. Kekuatan-kekuatan ekonomi dan politik (*the political-economy approach*).
2. Pengelola media sebagai pihak yang aktif dalam proses produksi berita (*organizational approach*).
3. Gabungan berbagai faktor, baik internal media ataupun eksternal media (*cultural approach*).

Sedangkan Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese dalam buku mereka *Mediating the Message: Theories of Influences on Mass Media Contents* memandang bahwa telah terjadi pertarungan dalam memaknai realitas dalam isi media. Pertarungan itu disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain:²⁸¹

1. Latar belakang para awak media (wartawan, editor, kameraman, pemimpin redaksi, dan lainnya)
2. Rutinitas media (*media routine*), yaitu mekanisme dan proses penentuan berita. Misalnya, berita hasil investigasi langsung akan berbeda dengan berita yang dibeli melalui kantor berita.
3. Struktur organisasi, bahwa media adalah kumpulan berbagai *job-description*. Misalnya, bagian marketing dapat mempengaruhi bagian redaksi agar memproduksi isi media yang laku dijual di pasar (pembaca/pemirsa).

²⁸⁰ Brian McNair (1994:39-58) dalam Kriyantono. *Ibid.* h.253

²⁸¹ Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese dalam Kriyantono. *Ibid.*h.253

4. Kekuatan ekstramedia, yaitu lingkungan di luar media (sosial, budaya, politik, hukum, kebutuhan khalayak, agama, dan lainnya)
5. Ideologi (misalnya ideologi negara atau ideologi media).

E. Analisis Data Kuantitatif

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Terdapat dua macam statistik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian, yaitu statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Penelitian yang dilakukan pada populasi (tanpa diambil sampelnya) jelas akan menggunakan statistik deskriptif dalam analisisnya. Tetapi bila penelitian dilakukan pada sampel, maka analisisnya dapat menggunakan statistik deskriptif maupun inferensial. Statistik deskriptif dapat digunakan bila peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sampel, dan tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi dimana sampel diambil.²⁸² Sesuai dengan namanya, deskriptif hanya akan mendeskripsikan keadaan suatu gejala yang telah direkam melalui alat ukur kemudian diolah sesuai dengan fungsinya. Hasil pengolahan tersebut selanjutnya dipaparkan dalam bentuk angka-angka sehingga memberikan suatu kesan lebih mudah ditangkap maknanya oleh siapapun yang membutuhkan informasi tentang keberadaan gejala tersebut. Fungsi statistik deskriptif antara lain mengklasifikasikan suatu data variabel berdasarkan kelompoknya masing-masing dari semula belum teratur dan mudah diinterpretasikan maksudnya oleh orang yang membutuhkan informasi tentang keadaan variabel tersebut. Selain itu statistik deskriptif juga berfungsi menyajikan informasi sedemikian rupa, sehingga data yang dihasilkan dari penelitian dapat dimanfaatkan oleh orang lain yang membutuhkan. Setelah data hasil penelitian dikumpulkan oleh peneliti (tentunya dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data), langkah selanjutnya yang dapat dilakukan oleh peneliti adalah bagaimana menganalisis data yang telah diperoleh tadi. Langkah ini diperlukan karena tujuan dari analisis data adalah untuk menyusun dan menginterpretasikan data (kuantitatif) yang sudah diperoleh. Di dalam melakukan data kuantitatif ini, terdapat suatu

²⁸²Lihat: <https://youdant.wordpress.com/2011/06/13/98/> (diakses hari Selasa 26 Februari 2019 pukul 17.06)

proses dengan beberapa tahap yang sebaiknya dilakukan oleh seorang peneliti. Pentahapan seperti ini sebenarnya tidak baku dan tergantung pada kepentingan peneliti.²⁸³

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian kualitatif ini membutuhkan teknik-teknik kualitatif pula. Pada umumnya dalam penelitian kualitatif, peneliti dapat memilih beberapa teknik pengumpulan data, antara lain:²⁸⁴

1. Observasi non partisipasi; yakni merupakan gaya penelitian yang menggunakan analisis isi dengan bahan tertulis (teks) dan visual.²⁸⁵ Metode ini tidak melibatkan si peneliti dalam kegiatan yang dilakukan *observer*. Peneliti hanya berlaku sebagai pengamat untuk menyelidiki kejadian yang berlangsung maupun yang sudah berlangsung.
2. Wawancara mendalam; yakni sebuah proses untuk memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti (pewawancara) dengan informan utama, informan utama, informan tambahan.²⁸⁶
3. Penelitian kepustakaan; yakni penelitian ini dilakukan dengan cara mempelajari dan mengumpulkan data melalui literatur dan sumber bacaan yang relevan untuk mendukung penelitian. Dalam hal ini penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara membaca atau mencari buku, majalah, surat kabar, jurnal ilmiah (*online*), internet, dan sebagainya yang relevan serta berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian.²⁸⁷
4. Analisis dokumen (teks dan gambar *visual*); yakni analisa yang digunakan peneliti terhadap teks maupun gambar *audiovisual* (televisi) yang bersumber dari ruang redaksi (*news room*) maupun kepustakaan di redaksi media televisi maupun dari *website* media televisi *MetroTV*, *KompasTV*, dan *tvOne* serta media sosial seperti *Youtube*.
5. Catatan harian peneliti; yakni rekaman pengalaman dan kesan-kesan peneliti pada saat melakukan pengumpulan data di lapangan.

Pemilihan terhadap teknik-teknik ini dapat dilakukan setelah peneliti melampaui masa pra-pengumpulan data, seperti yang dijelaskan di atas. Artinya, penentuan terhadap teknik-teknik ini baru dapat dilakukan manakala peneliti telah berada di lapangan untuk melakukan penelitian. Penjelasan mengenai teknik-teknik pengumpulan data ini dapat dilihat pembahasan

²⁸³Lihat: <http://cobah-ajah.blogspot.com/2012/05/analisis-data-kualitatif.html> (diakses hari Selasa 26 Februari 2019 pukul 17.15)

²⁸⁴Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Prenada Media Grup, 2014) Cetakan kedua, h. 143

²⁸⁵Taher dalam Sihombing. 2016. h. 33.

²⁸⁶Bungin. *Ibid.* h. 33.

²⁸⁷Sihombing. *Ibid.* h. 33.

mengenai data dan metode pengumpulan data. Dalam hal ini peneliti tidak mempersoalkan secara serius mengenai perbedaan kata “teknik” pada pengumpulan data dan kata “metode” pada pengumpulan data. Dalam arti, para pelaksanaan penelitian, kata “teknik” dan kata “metode” tidak dapat dibedakan.²⁸⁸

G. Keabsahan Data

Penelitian kualitatif sering kali menghadapi persoalan penting mengenai pengujian keabsahan hasil penelitian. Banyak hasil penelitian kualitatif diragukan kebenaran karena beberapa hal. *Pertama*, subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian. *Kedua*, alat penelitian yang diandalkan adalah wawancara dan observasi (apapun bentuknya) dinilai mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa kontrol. *Ketiga*, sumber data kualitatif yang dinilai kurang kredibel akan mempengaruhi hasil akurasi penelitian.²⁸⁹ Adapun teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Perpanjangan Keikutsertaan.

Kehadiran peneliti dalam setiap tahap penelitian kualitatif membantu peneliti untuk memahami semua data yang dihimpun dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif peneliti yang langsung melakukan wawancara dan melakukan observasi dengan informan-informannya. Karena itu dalam penelitian kualitatif, peneliti memiliki waktu yang lama bersama informannya di lapangan. Kejenuhan menjadi batas waktu bagi peneliti setelah merasa semua data yang dibutuhkan telah terkumpul secara baik.²⁹⁰

2. Ketekunan Pengamatan.

Hal yang perlu dilakukan untuk memperoleh derajat keabsahan yang tinggi adalah meningkatkan ketekunan dalam pengamatan di lapangan maupun pengamatan analisis visual maupun analisis naskah berita. Namun, menurut Bungin, pengamatan bukanlah suatu teknik pengumpulan data yang hanya mengandalkan panca indra, namun juga menggunakan semua panca indera termasuk pendengaran, perasaan, dan insting peneliti. Dengan meningkatkan ketekunan pengamatan di lapangan, maka derajat keabsahan data telah ditingkatkan pula.²⁹¹

²⁸⁸ Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Prenada Media Grup, 2014), Cetakan kedua, h. 143.

²⁸⁹ *Ibid.* h. 253.

²⁹⁰ *Ibid.* h. 254.

²⁹¹ *Ibid.*

H. Unit Analisis

Unit analisis merupakan topik yang relevan bagi setiap riset sosial walaupun implikasi yang paling nyata dapat dilihat pada penelitian ini. Pemahaman mengenai unit analisis terkadang sering meragukan ketika objek penelitian merupakan sekumpulan orang dalam jumlah besar (agregat). Unit analisis dalam suatu penelitian biasanya juga menjadi unit observasi.²⁹² Unit analisis dalam penelitian adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Dalam pengertian yang lain, unit analisis diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan fokus/ komponen yang diteliti. Unit analisis ini dilakukan oleh peneliti agar validitas dan reabilitas penelitian dapat terjaga. Hal ini juga dilakukan untuk menghindari kebingungan dengan membedakan antara objek penelitian, subjek penelitian, dan sumber data. Unit analisis suatu penelitian dapat berupa individu/manusia, kelompok, organisasi, benda, wilayah, dan waktu tertentu sesuai dengan fokus permasalahannya. Penjelasan masing-masing sebagai berikut:²⁹³

1. Unit Analisis Berupa Manusia

Unit analisis yang berupa manusia dapat berarti manusia sebagai individu, keluarga, kelompok/organisasi, komunitas dan masyarakat. Dalam penelitian ini unit analisisnya adalah kiprah Habib Rizieq Syihab sebagai individu maupun pimpinan tertinggi FPI dalam melakukan setiap aksi pemberantasan kemaksiatan maupun aksi sosial dan politik lainnya yang disiarkan di *MetroTV*, *KompasTV*, dan *tvOne* dalam kurun waktu tahun 2016-2017.

2. Unit Analisis Berupa Organisasi

Unit analisis berupa organisasi dapat berupa organisasi dalam skala atau level kecil atau terbatas seperti sekolah, pesantren, organisasi mahasiswa jurusan dan lain sebagainya, maupun dalam skala besar, seperti ormas besar, perusahaan, perserikatan, dan negara. Dalam penelitian ini unit analisisnya adalah ormas Front Pembela Islam sebagai organisasi massa khususnya yang terkait dengan Pilkada DKI Jakarta dan aksi bela Islam jilid III atau aksi super damai 212 di Monas yang disiarkan di *MetroTV*, *KompasTV*, dan *tvOne* pada kurun waktu tahun 2016-2017.

²⁹²Lihat: <http://anggiwidyalestari.blogspot.co.id/2016/09/unit-analisis.html> (diakses hari Sabtu tanggal 22 Juli 2017 pukul 11.45)

²⁹³Lihat: <http://www.referensimakalah.com/2012/09/pengertian-unit-analisis-dalam-penelitian.html>. (diakses hari Sabtu tanggal 22 Juli 2017 pukul 11.55)

3. Unit Analisis Berupa Benda

Unit analisis yang berupa benda dapat berupa buku, kitab suci, pikiran/gagasan, naskah, undang-undang, kebijakan-kebijakan. Di sini yang menjadi unit analisis adalah pikiran-pikiran dari Habib Rizieq Syihab, selalu pendiri ormas FPI, yang dituangkannya dalam bentuk buku dan ceramah (dakwah) serta hasil wawancara dirinya dengan sejumlah media dan yang disiarkan di *MetroTV*, *KompasTV*, dan *tvOne* kurun waktu tahun 2016-2017.

4. Unit Analisis Berupa Waktu

Unit analisis yang berupa waktu adalah dimensi waktu yang relevan dengan persoalan yang diangkat. Di dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah gerakan dan aktifitas FPI kurun waktu tahun 2016 hingga 2017 khususnya pemberitaan yang terkait riuhnya atau ramai-ramainya proses Pilkada DKI Jakarta dan aksi bela Islam jilid III atau aksi super damai 212 di Monas tanggal 2 Desember 2016 lalu yang disiarkan oleh *MetroTV*, *KompasTV* dan *tvOne*.

I. Teknik Analisis Data

Peneliti melakukan pengumpulan data secara terus menerus hingga merasa jenuh. Kemudian dengan menggunakan teknik analisis data dengan model yang disebutkan oleh Miles dan Huberman.²⁹⁴ Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Melakukan reduksi data; yaitu merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan hal yang dianggap penting untuk penelitian. Data yang diperoleh di lapangan memiliki jumlah yang cukup banyak sehingga diperlukan analisis data melalui teknik reduksi. Reduksi data, dalam analisis data penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman sebagaimana yang ditulis Malik diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.²⁹⁵ Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama proyek penelitian kualitatif berlangsung.²⁹⁶ Setelah itu akan terlihat jelas gambaran dari penelitian yang bertujuan untuk mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya bila diperlukan.

²⁹⁴Miles dan Habermas dalam Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 62

²⁹⁵Lihat: Malik dalam <http://menulisproposalpenelitian.com/2012/07/reduksi-data-dalam-analisis-penelitian.html?m=1> (diakses hari Selasa 16 Mei 2017 pukul 8.10 Wib).

²⁹⁶*Ibid.*

2. Penyajian data; yaitu data yang didapatkan dari pengamatan dan metode lainnya akan disajikan dalam bentuk berupa teks naratif, grafik (*chart*), dan sebagainya.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Penelitian ini akan memusatkan pada penelitian paradigma konstruktivisme. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, unit-unit analisis (berita per edisi) dari subjek penelitian ditabulasikan/dikoding dalam suatu tabel yang memuat kesimpulan tekanan atau kecenderungan para awak media di *news room* melakukan konstruksi pemberitaan mengenai FPI sebagaimana yang dipaparkan sebelumnya. Sebelumnya unit analisis akan dipecah menjadi dua, yaitu berita, setelah diuraikan struktur fisik unit analisis, maka selanjutnya adalah diuraikannya isi atau inti berita per berita. Setelah diuraikan, maka dikoding dalam sebuah tabel *frame* sehingga memudahkan peneliti meneliti setiap berita yang berhubungan dengan penelitian yang akan diteliti.²⁹⁷

Langkah terakhir dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti mengambil kesimpulan secara induktif, yaitu berdasarkan informasi atau data yang diperoleh dari berbagai sumber yang bersifat khusus dan individual (informan), lalu diambil kesimpulan yang bersifat umum.²⁹⁸

J. Informan Penelitian

Informan penelitian ini, peneliti mewawancarai sejumlah informan, yang terdiri dari informan kunci (*key informan*), informan utama, dan informan tambahan. Untuk merincikan tiga kelompok informan tersebut, masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Informan Kunci

I.1.1. Ketua Umum Dewan Pimpinan Pusat Front Pembela Islam (FPI)

2. Informan Utama

I.2.1. Pemimpin Redaksi *MetroTV*

I.2.2. Anggota Dewan Redaksi Media Group

I.2.3. Wakil Pemimpin Redaksi *KompasTV*

I.2.4. News Manager Productions *KompasTV*

I.2.5. Wakil Pemimpin Redaksi *tvOne*

²⁹⁷ Hendra Wibawa Gultom. E_journal. 2012

²⁹⁸ Syukur Kholil. *Metodologi Penelitian Komunikasi*. (Medan: Perdana Publishing, 2016), h.134

I.2.5. Produser *MetroTV*

I.2.6. Produser/Kepala *tvOne* Biro Medan

3. Informan Tambahan

I.3.1. Dosen atau pendakwah

I.3.2. Dosen dan pengamat media

K. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tiga kantor redaksi pusat stasiun televisi di Jakarta, masing-masing di kantor redaksi *MetroTV* di JalanPilar Raya, Kedoya, Jakarta Barat, kantor redaksi *tvOne* di Kompleks Jalan Rawa Terate II no. 2. Kawasan Industri Pulogadung, Jakarta, dan di kantor redaksi *KompasTV* di KompasTV Building Jalan Palmerah No. 1, Jakarta. Penelitian ini diperkirakan akan dilakukan selama sekitar 8 bulan, terhitung dari studi pendahuluan sampai kepada bimbingan penyelesaian disertasi dan sidang ujian terbuka. Terkait dengan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan disertasi ini, maka untuk lebih jelas, gambaran rancangan pelaksanaan penelitian ini dapat dilihat pada bagan jadwal sebagai berikut:

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Selama dua pekan, yakni dimulai tanggal 18 Juli 2018 hingga tanggal 2 Agustus 2018 melakukan penelitian dengan pengumpulan data audiovisual di masing-masing kantor redaksi stasiun *MetroTV*, *KompasTV*, dan *tvOne* di Jakarta, yang dialami peneliti adalah tidak mudah mendapatkan data mengenai *copy* tayang pemberitaan mengenai ormas FPI untuk semua tahun, terutama tahun 2016-2017. Banyak sekali kendala yang peneliti hadapi dalam mengumpulkan data-data yang peneliti butuhkan di tiga stasiun televisi itu. Misalnya, di *KompasTV* dan *MetroTV* peneliti diwajibkan membayar dengan jumlah tertentu untuk mendapatkan satu tayangan berita mengenai FPI. Sedangkan di *tvOne*, peneliti tidak diwajibkan untuk membayar, akan tetapi peraturan di *tvOne*, bahwa setiap berita yang sudah ditayangkan di *tvOne*, tidak boleh diberikan kepada siapapun, sekalipun untuk kepentingan akademis maupun penelitian ilmiah. Tidak jelas apa alasan *tvOne* dalam mengambil kebijakan tersebut. Namun, pada tanggal 29 November 2018 hingga 11 Desember 2018, peneliti melanjutkan penelitian kembali dan berhasil mengumpulkan data-data primer berupa wawancara dengan jumlah pimpinan redaksi dan unsur pimpinan di masing-masing kantor redaksi *MetroTV*, *KompasTV*, dan *tvOne* di Jakarta. Wawancara itu dimaksudkan mengkonfirmasi tentang pemberitaan tentang FPI yang ditayangkan periode tahun 2016-2017 di masing-masing stasiun televisi tersebut.

Begitupun peneliti wajib menghormati setiap kebijakan yang tidak sembarangan memberikan *copy* tayang yang diputuskan masing-masing perusahaan dan lembaga penyiaran masing-masing. Mengingat jumlah data yang peneliti butuhkan terbilang cukup banyak, tentu tidaklah mungkin peneliti harus mengeluarkan anggaran yang demikian besar yang jauh dari perkiraan peneliti. Bagian *trading* maupun *sales* menjadi bagian yang wajib peneliti hubungi jika bermaksud mencari data sebagaimana peneliti inginkan. Dengan harga yang sulit peneliti penuhi, peneliti mencoba mencari jalan lain untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan. Salah satunya adalah melalui *youtube*. Satu lagi adalah melalui masing-masing *website* milik dari masing-masing stasiun televisi yang diteliti. *Website* tersebut adalah, *www.kompas.tv*; *www.metrotvnews.com*, dan *www.tvonenews.tv*. Pada tiga *website* yang berbeda itu, peneliti menemukan sejumlah data-data video tayang mengenai pemberitaan FPI yang dapat diakses sekaligus dapat di-*download*. Namun membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk memilah dan memilih tayangan berita mengenai FPI pada tiga stasiun televisi berita tersebut. Peneliti harus melakukan pengklasifikasian menurut tahun yang hendak diteliti, yakni tahun 2016-

2017. Kasus pemberitaan mengenai Front Pembela Islam atau FPI pada tiga stasiun yang khusus terkait Pikada DKI Jakarta dan Aksi Super Damai 212 di Monas yang disiarkan tiga stasiun televisi berita yakni masing-masing *MetroTV*, *KompasTV*, dan *tvOne*, selama periode 2016 hingga tahun 2017, secara kuantitatif rata-rata mencapai sekitar 25-30 berita per masing-masing stasiun televisi berita yang diteliti. Berita-berita di tiga stasiun televisi tersebut dibagi dalam empat kategori, yakni berita FPI yang melakukan aksi penegakan hukum, tausiah, aksi kekerasan, dan aksi sosial. Peneliti ingin memberi penjelasan mengenai definisi dan batasan istilah dari empat kategori yakni, definisi penegakan hukum, definisi tausiah, definisi kekerasan, dan definisi aksi sosial, sebagai berikut:

1. Makna Tausiah

Tulisan “tausiah” banyak berpendapat diantaranya *tausyiah*, *taushiah*, *tausiyah* dan lain-lain. Namun penulis, menulis "taushiyah" sebab kata taushiyah itu berasal dari bahasa Arab artinya kurang lebih "nasihat". Akan tetapi maknanya mirip dengan kata *tabligh* atau ceramah, yaitu penyiaran ajaran agama Islam. Secara praktis, tausiah berarti ceramah keagamaan yang berisi pesan-pesan dalam hal kebenaran dan kesabaran dalam rangka mengharap ridho dan rahmat dari Allah. Firman Allah SWT.²⁹⁹

وَالْعَصْرَ ۝ ۱ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ ۲ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ۝ ۳

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.” (QS. Al ‘Ashr: 1-3)

2. Makna Penegakan Hukum

Penegakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu suatu suatu proses, cara atau perbuatan menegakkan sesuatu. Sedangkan, hukum adalah:

4. Peraturan yang dibuat oleh suatu kekuasaan atau adat yang dianggap berlaku oleh dan untuk orang banyak, misalnya yang disebut negara hukum ialah negara yang dalam segala hal berdasarkan pada hukum.
5. Segala undang-undang, peraturan dan sebagainya untuk mengatur pergaulan hidup dalam masyarakat.

²⁹⁹ Lihat: <https://id.wikipedia.org/wiki/Tausiyah>

6. Ketentuan (kaidah, patokan) mengenai sesuatu peristiwa atau kejadian alam, dan sebagainya; misalnya sesuai dengan hukum bahasa Indonesia.
7. Keputusan (pertimbangan) yang ditentukan oleh hakim (dalam pengadilan); misalnya memutuskan hukum, menjatuhkan keputusan³⁰⁰ kena hukum, dijatuhi hukuman yang diputuskan oleh hakim.

Maka dapat diartikan bahwa penegakan hukum adalah proses dilakukannya upaya untuk tegaknya atau berfungsinya norma-norma hukum secara nyata sebagai pedoman perilaku dalam lalu-lintas atau hubungan-hubungan hukum dalam kehidupan bermasyarakat.³⁰⁰

3. Makna Kekerasan

Kekerasan atau (bahasa Inggris: *Violence* pengucapan bahasa Inggris: *[/vai(ə)ləns/]* berasal dari (bahasa Latin: *violentus* yang berasal dari kata *vī* atau *vīs* berarti kekuasaan atau berkuasa) adalah dalam prinsip dasar dalam hukum publik dan privat Romawi yang merupakan sebuah ekspresi baik yang dilakukan secara fisik ataupun secara verbal yang mencerminkan pada tindakan agresi dan penyerangan pada kebebasan atau martabat seseorang yang dapat dilakukan oleh perorangan atau sekelompok orang umumnya berkaitan dengan kewenangannya yakni bila diterjemahkan secara bebas dapat diartinya bahwa semua kewenangan tanpa mengindahkan keabsahan penggunaan atau tindakan kesewenangan itu dapat pula dimasukkan dalam rumusan kekerasan ini.³⁰¹

4. Makna Aksi Sosial

Aksi sosial adalah suatu kegiatan yang terkoordinasikan untuk mencapai tujuan perubahan kelembagaan dalam rangka memenuhi kebutuhan, memecahkan masalah, mengoreksi ketidakadilan atau meningkatkan kualitas hidup manusia. Terjadi atas inisiatif dari tenaga profesional di bidang kesejahteraan sosial, ekonomi, politik, agama, militer, orang-orang yang secara langsung terkena masalah. Aksi sosial adalah usaha-usaha untuk mengadakan perubahan atau pencegahan terhadap praktik dalam situasi sosial yang telah ada di dalam masyarakat melalui pendidikan, propaganda, persuasi atau pertukaran melalui tujuan yang dianggap baik.³⁰²

Setelah peneliti melakukan penelitian jumlah pemberitaan mengenai FPI khususnya terkait pemberitaan heboh Pilkada DKI Jakarta dan Aksi Super Damai 212 di *tvOne*,

³⁰⁰Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet VII, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm.1031. (Lihat: <http://digilib.unila.ac.id/2827/12/BAB%20II.pdf>)

³⁰¹ Lihat: <https://id.wikipedia.org/wiki/Kekerasan>

³⁰²Dikutip dari Hudri. *Ensiklopedia Mini Pekerjaan Sosial*. lihat,<https://www.scribd.com/doc/1693-43850/12-Aksi-Sosial-Social-Action>

KompasTV, dan *MetroTV* selama kurun waktu tahun 2016 dan 2017, maka secara kuantitatif, pemberitaan mengenai aktifitas ormas PFI di tiga stasiun televisi itu ternyata tidak sama jumlah *item* berita dan frekuensi pemberitaannya. Dalam hal ini, sebagaimana telah diuraikan dalam teknik analisis data pada BAB III sebelumnya, maka peneliti melakukan pemilahan (*coding*) berita dengan cara memilih berita-berita tentang FPI yang peneliti nilai paling menonjol unsur *framing*-nya saja yang disiarkan pada masing-masing stasiun televisi berita yang diteliti. Selanjutnya, peneliti memfokuskan pengolahan data dengan menggunakan model penelitian kombinasi *sequential*, yakni menggunakan metode penelitian secara berurutan. Selanjutnya dipakai model *sequential exploratory*, yakni metode penelitian kombinasi yang mengumpulkan data kuantitatif pada tahap pertama. Selanjutnya dianalisis secara kualitatif pada tahap kedua untuk menemukan model *framing* yang cenderung terdapat di tiga stasiun tekevisi berita diteliti. Secara kuantitatif, jumlah item berita yang disiarkan *MetroTV*, *KompasTV*, dan *tvOne* tersebut dalam dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Quantitative Assessment di *MetroTV*, *KompasTV*, dan *tvOne*
Berita FPI Periode Tayang 2016 – 2017

tvOne					
Item	2016		2017		Jumlah
	Soft news	Hard news	Soft news	Hard news	
Law Enforcement	3	7	1	9	20
Tausiah	3	-	-	-	3
Kekerasan	-	1	-	-	1
Aksi Sosial	-	-	-	-	0

Sumber: hasil penelitian 2019

MetroTV					
Item	2016		2017		Jumlah
	Soft news	Hard news	Soft news	Hard news	
Penegakkan Hukum	3	8	-	19	30
Tausiah	-	-	-	-	0
Kekerasan	-	1	-	-	1
Aksi Sosial	-	-	-	1	1

Sumber: hasil penelitian 2019

KompasTV					
Item	2016		2017		Jumlah
	Soft news	Hard news	Soft news	Hard news	
Penegakkan hukum	1	9	1	13	34
Tausiah	-	1	-	3	4
Kekerasan	-	1	-	-	1
Aksi Sosial	-	2	-	-	2

Sumber: hasil penelitian 2019

Bila dipresentasikan dalam tabel frekuensi, maka frekuensi pemberitaan tentang Front Pembela Islam (FPI) yang ditayangkan di *tvOne*, *KompasTV*, dan *MetroTV* pada periode tayang tahun 2016-2017, adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Berita FPI Tahun 2016 di *tvOne*

No	Item	Frekuensi		Persentase		Jumlah Berita
		Soft News	Hard News	Soft News	Hard News	
1	Penegakan Hukum	3	7	30%	70%	10
2	Tausiah	3	-	100%	0%	3
3	Kekerasan	-	1	0%	100%	1
4	Aksi Sosial	-	-	-	-	0

Sumber : Hasil Penelitian 2019

Tabel 3. Berita FPI Tahun 2017 di *tvOne*

No	Item	Frekuensi		Persentase		Jumlah Berita
		Soft News	Hard News	Soft News	Hard News	
1	Penegakan Hukum	1	9	10%	90%	10
2	Tausiah	-	-	-	-	0
3	Kekerasan	-	-	-	-	0
4	Aksi Sosial	-	-	-	-	0

Sumber : Hasil Penelitian 2019

Tabel 4. Berita FPI Tahun 2016 di *MetroTV*

No	Item	Frekuensi		Persentase		Jumlah Berita
		Soft News	Hard News	Soft News	Hard News	
1	Penegakan Hukum	3	8	27%	73%	11
2	Tausiah	-	-	-	-	0
3	Kekerasan	-	1	0%	100%	1
4	Aksi Sosial	-	-	-	-	0

Sumber : Hasil Penelitian 2019

Tabel 5. Berita FPI Tahun 2017 di *MetroTV*

No	Item	Frekuensi		Persentase		Jumlah Berita
		Soft News	Hard News	Soft News	Hard News	
1	Penegakan Hukum	0	19	0%	100%	19
2	Tausiah	-	-	-	-	0
3	Kekerasan	-	-	-	-	0
4	Aksi Sosial	0	1	0%	100%	1

Sumber : Hasil Penelitian 2019

Tabel 6. Berita FPI Tahun 2016 di *KompasTV*

No	Item	Frekuensi		Persentase		Jumlah Berita
		Soft News	Hard News	Soft News	Hard News	
1	Penegakan Hukum	1	9	10%	90%	10
2	Tausiah	0	1	0%	100%	1
3	Kekerasan	0	1	0%	100%	1
4	Aksi Sosial	0	2	0%	100%	2

Sumber : Hasil Penelitian 2018

Tabel 7. Berita FPI Tahun 2017 di *KompasTV*

No	Item	Frekuensi		Persentase		Jumlah Berita
		Soft News	Hard News	Soft News	Hard News	
1	Penegakan Hukum	1	13	7%	93%	14
2	Tausiah	0	3	0%	100%	3
3	Kekerasan	-	-	-	-	0
4	Aksi Sosial	-	-	-	-	0

Sumber : Hasil Penelitian 2019

Secara kuantitatif, ditinjau dari empat *item* penegakkan hukum, item tausiah, item kekerasan, dan item aksi sosial, pemberitaan tiga stasiun televisi yang diteliti yakni *tvOne*, *MetroTV*, dan *KompasTV* pada kurun waktu 2016 dan 2017 relatif tidak terlalu banyak. Berita-berita tersebut terdiri dari jenis berita yang lembut (*soft news*) dan berita yang keras (*hard news*). Berita tentang FPI yang disiarkan tiga stasiun televisi berita tersebut rata-rata memberitakan FPI yang terkait dengan Pilkada DKI Jakarta dan aksi damai 212. Pada dua momentum tersebut, FPI dianggap menjadi motor dan penggerak utama. Dari analisa peneliti pada tiga stasiun televisi tersebut, berita *tvOne* tentang FPI pada tahun 2016 dan 2017 sebanyak 24 berita. Bila diklasifikasikan, pada kurun tahun 2016, *tvOne* memberitakan 14 berita, yang terdiri item penegakkan hukum sebanyak 3 berita *soft news* dan 7 berita *hard news*. Sedangkan untuk item berita tausiah hanya terdapat 3 berita *soft news*. Untuk item berita kekerasan hanya terdapat satu berita *hard news*. Selama tahun 2016, *tvOne* tidak ada memberitakan aksi sosial yang dilakukan FPI. Sedangkan untuk tahun 2017, *tvOne* memberitakan satu berita *soft news* dan 9 berita *hard news* untuk kategori item berita penegakkan hukum. Sedangkan untuk item berita tausiah, item berita kekerasan, dan berita item aksi sosial, pada tahun 2017 *tvOne* sama sekali tidak ada memberitakan.

Sedangkan stasiun televisi berita *MetroTV*, pada kurun tahun 2016 memberitakan FPI sebanyak 11 kali pemberitaan tentang penegakkan hukum yang dilakukan FPI. Rinciannya 3 berita *soft news* dan 8 berita *hard news*. Sedangkan untuk item pemberitaan kekerasan, *MetroTV* hanya satu kali memberitakan tentang FPI pada tahun 2016. Pada tahun tersebut, *MetroTV* tidak ada sama sekali memberitakan FPI yang terkait pemberitaan tentang tausiah maupun aksi sosial. Sedangkan pada kurun tahun 2017, *MetroTV* lebih banyak memberitakan pemberitaan tentang penegakkan hukum yang dilakukan dan dialami oleh FPI yakni sebanyak 20 berita, yang terdiri dari 19 berita FPI terkait penegakkan hukum dan satu berita FPI terkait aksi sosial. Sedangkan pemberitaan mengenai FPI terkait aspek penegakkan hukum yang dilakukan stasiun televisi berita *KompasTV* pada kurun tahun 2016 hanya ditayangkan sebanyak 10 berita, yang terdiri dari 1 berita *soft news* dan 9 *hard news*. Pada tahun 2016 itu juga, *KompasTV* memberitakan tentang FPI yang terkait dengan tausiah satu kali, item kekerasan satu kali, dan dua kali pemberitaan FPI terkait aksi sosial. Untuk tahun 2017, *KompasTV* lebih banyak memberitakan FPI terkait aspek penegakkan hukum, masing-masing satu kali untuk berita *soft news* dan 13 kali berita *hard news*. Untuk berita-berita FPI terkait tausiah, *KompasTV* memberitakan sebanyak 3 kali saja.

Setelah dianalisa secara kuantitatif, pada kurun tahun 2016 dan 2017 lalu, ketiga stasiun televisi berita tersebut ternyata paling banyak memberitakan tentang FPI terkait aspek

penegakkan hukum. Dimaklumi saja bahwa pada tahun 2016 dan 2017 itu FPI banyak sekali berinteraksi dan berhadapan dengan kasus penistaan agama Islam yang dilakukan Gubernur DKI Jakarta saat itu yang juga sebagai calon Gubernur DKI Jakarta Basuki Djahaja Purnama alias Ahok. Peliknya kasus hukum yang melibatkan Ahok itu membuat massa ormas Islam lainnya yang dimotori FPI hampir tiada henti melakukan aksi unjuk rasa ke sejumlah instansi seperti Mabes Polri dan Istana Negara. Tidak tuntasnya kasus penegakkan hukum itu akhirnya berpuncak kepada penyelenggaraan aksi bela Islam jilid 3 yang dikenal dengan aksi super damai pada hari Jumat tanggal 2 Desember 2016 yang dihadiri oleh jutaan umat Islam yang datang dari penjuru Indonesia.

B. Pembahasan

1. Analisis Framing *MetroTV*

1. **Judul** : Dua Petinggi FPI Didakwa dengan Pasal Penghasutan
Tanggal Penayangan : 21 Januari 2016
Program : Metro Sore
Anchor : Andini Effendi



Analisis naskah:

Pengadilan Negeri Jakarta Pusat mulai mengadili dua petinggi FPI dalam kasus unjuk rasa menolak Ahok jadi Gubernur DKI Jakarta yang berujung bentrokan Habib Syahabudin HM Anggawi dan Habib Novel Aldir Hasan Bamukmin dengan ketua majelis hakim Wiwik Suharsono dan JPU Sugi Kalpalo mendakwa keduanya dengan melanggar pasal 160 KUHP tentang penghasutan. Dalam dakwaannya, JPU mengatakan bahwa Habib Syahabudin sengaja memprovokasi dengan kalimat-kalimat yang kasar serta menantang polisi, serta mengancam akan membunuh Ahok. Polisi sendiri telah menetapkan 20 anggota FPI sebagai tersangka dalam kasus bentrokan pada unjuk rasa penolakan Ahok sebagai Gubernur DKI Jakarta di

gedung DPRD DKI Jakarta Jalan Kebon Sirih, Jakarta Pusat. Akibat bentrokan itu diberitakan *MetroTV*, 16 polisi terluka dan banyak kendaraan di kantor DPRD DKI Jakarta rusak.

Analisis audiovisual:

Roll shot Habib Novel dari mulai jalan menuju ke ruang sidang, lalu Habib Novel menyalami para penasihat hukumnya. Belum ada gambar suasana persidangan. Lalu dilanjutkan dengan menayangkan video (gambar visual) di yang tidak berhubungan dengan sidang, yakni adanya aksi unjuk rasa dan penyerangan massa FPI ke Gedung DPRD DKI Jakarta. Gambar tayangan tersebut diperlihatkan suasana sepi dari kendaraan di Jalan Kebon Sirih Jakarta pada saat aksi massa FPI. Namun ketika VO dibacakan ada 16 polisi terluka, namun tidak ditunjukkan visualnya sama sekali di tayangan tersebut. Demikian juga VO (*Voice Over*) banyak kendaraan yang rusak di kantor DPRD DKI Jakarta, namun *MetroTV* tidak menayangkan visual kendaraan yang rusak. *MetroTV* sengaja tidak menampilkan visual polisi yang cedera dan visual kendaraan yang rusak, tapi lebih menonjolkan visual massa aksi unjuk rasa brutal melempari Gedung DPRD DKI yang dilakukan massa FPI. Padahal, standard prosedur penayangan pemberitaan televisi biasanya naskah harus disesuaikan dengan gambar. Dari visual ini selanjutnya peneliti menafsirkan bahwa *MetroTV* cenderung melakukan *framing* terhadap massa dan ormas FPI.

- 2. Judul** : **Sempat Ricuh, Massa Aksi Damai (4 November 2016)**
Lempari Aparat
Tanggal penayangan : **4 November 2016 pukul 14.47**
Anchor : **Prita Laura**
Reporter : **Jessica Wowor (Live dari silang Monas Jakarta)**
Segmen : **Breaking News**



Analisis naskah:

Reporter *MetroTV* Jessica melakukan live report dari kawasan Silang Monas Jakarta. Laporan disampaikan Jessica mengenai suasana aksi damai 4 November 2016. Massa aksi damai yang jumlahnya mencapai puluhan bahkan mungkin juga ratusan ribu orang awalnya dilaporkan berjalan tertib dan damai. Massa dilaporkan Jessica memulai aksi mereka dengan melantunkan zikir dan shalawat dengan dikawal oleh aparat Brimob. Namun setelah itu Jessica melaporkan massa aksi melakukan kericuhan dan provokasi yang dilakukan sejumlah massa aksi dengan melakukan pelemparan botol minuman. Reporter Jessica juga mengajak agar unjuk rasa dilakukan dengan damai. Jessica juga melaporkan bahwa massa aksi damai diterima oleh Kapolri Tito Kanarvian dan Menko Polhukam Wiranto. Kedua pejabat pemerintah itu dilaporkan mengakomodir hak konstitusional setiap warga masyarakat yang ingin menyampaikan aspirasi mereka melalui unjuk rasa. Reporter *MetroTV* ini juga mengajak agar masyarakat menjaga ketertiban dan keamanan, dan tidak bertindak anarkis.

Analisis audiovisual:

Ketika melaporkan aksi damai di tengah banyak massa, reporter Jessica Wowor tidak mengenakan seragam dinas *MetroTV* yang biasa selalu dipakai dalam kegiatan liputan sehari-hari. Peneliti menilai, Jessica tentu saja tidak serta merta mengambil kebijakan sendirian dengan tidak mengenakan seragam *MetroTV*. Sudah pasti ada pejabat *MetroTV* setingkat produser atau paling tidak *Field Producer* atau PIC (*Producer in Charge*) yang memerintahkan reporter agar tidak mengenakan seragam dinas jika sedang dalam menjalankan tugas-tugas jurnalistik di lokasi liputan yang dinilai rawan terjadi tindakan represif dari anggota massa aksi. Para kru *MetroTV* sudah sadar betul bahwa massa umat Islam sudah memberikan stigmatisasi “anti Islam” kepada stasiun televisi *MetroTV* dan stasiun televisi tertentu lainnya. Demikian pula, mikropon yang dipakai Jessica tidak menggunakan logo “*MetroTV*” sebagaimana biasanya. Ini lagi-lagi juga dikesankan pihak *MetroTV* menghindari tindakan represif yang sewaktu-waktu dilakukan anggota massa aksi damai 4 November 2016. Selain itu, ketika Jessica melaporkan adanya aksi kericuhan dimana sebagian anggota massa aksi melakukan pelemparan botol minuman ke arah ratusan aparat kepolisian dari satuan Shabara kepolisian. *MetroTV* me-roll aksi polisi yang menunduk menghindari aksi pelemparan sambil memasang *tameng* pelindung. Visual ini mengesankan massa aksi damai tidak lagi bertindak dengan suasana damai. *MetroTV* juga tidak menayangkan visual Kapolri dan Menko Polhukam yang dilaporkan menerima para massa aksi di depan Istana Negara. Tidak ada visual di berita

tersebut yang menunjukkan adanya pernyataan yang dikeluarkan kedua pejabat tersebut bahwa negara menerima aspirasi mereka. Dari analisa peneliti, *MetroTV* cenderung mem-framing anarkisme massa aksi yang didominasi oleh masa FPI.

3. **Judul** : Aksi Damai 212 Bubar Dengan Tertib
Tanggal penayangan : 2 Desember 2016
Program : Breaking News
Anchor : Prita Laura
Reporter : Zakia Arfan
Lokasi : Monas



Analisis naskah:

Aksi damai 2 Desember 2016 dilaporkan reporter *MetroTV* Zakia Arfan berjalan dengan damai dan lancar. Massa sudah membubarkan diri sesuai dengan kesepakatan yakni bubar pukul 13.00. Mereka juga sedang membersihkan sisa-sisa sampah. Aktifitasnya sudah lebih lengang. Hanya saja masih ada aparat polisi dan TNI yang terlihat masih berjaga-jaga. Audio dan speaker yang digunakan untuk orasi aksi damai sudah mulai diturunkan. Massa sudah kembali ke kantong-kantong tempat mereka berkumpul. Lapangan Monas di sisi timur, barat, utara, dan sisi utara sudah mulai lengang.

Analisis audiovisual:

Reporter *MetroTV* Zakia Arfan kali ini sudah mulai memberanikan diri untuk mengenakan seragam dinas berwarna hitam dan dilengkapi dengan logo *MetroTV* di atas kantong baju sebelah kiri. Namun, mikropon yang dia gunakan masih belum berani dipasang logo *MetroTV*. Peneliti menafsirkan adanya keraguan dan kekhawatiran dari kru *MetroTV* untuk secara total mengenakan atribut *MetroTV* di tengah-tengah massa umat Islam yang berkumpul mengikuti aksi damai di Monas. Reporter Zakia Arfan dan juru kamera maupun kru lainnya juga lebih memilih *blocking* tempat di tempat yang lebih tinggi dengan tempat dimana

massa aksi berkumpul. Ini dapat dilihat secara visual, massa kelihatan lebih kecil ukurannya di layar *MetroTV*. Analisis peneliti, *MetroTV* tidak mau mengambil resiko dengan melakukan *blocking* di tengah massa umat Islam karena merasa khawatir akan mengalami tindakan represif dari sebagian massa aksi. Secara implisit, *MetroTV* cenderung mem-*framing* adanya potensi kekerasan dari massa aksi yang dimotori FPI terhadap para kru *MetroTV*. Karena kalau hal ini terjadi, dipastikan akan mengganggu jalannya laporan langsung (*live*), dan tentu saja akan mengganggu kenyamanan pemirsa menyaksikan tayangan *MetroTV*. Hal lain dari visual ini adalah adanya ketidaksesuaian antara naskah (verbal) dengan visual yang ditayangkan. Misalnya, ketika reporter Zakia mengatakan aparat kepolisian dan TNI masih mengawal massa aksi, namun *MetroTV* tidak menayangkan gambar aparat kepolisian dan TNI yang berjaga.

4. **Judul : Peserta Aksi Damai 212 Mulai membubarkan diri**
Tanggal penayangan: 2 Desember 2016
Program: Breaking News
Anchor: Prita Laura
Reporter: Marshalina Gita
Lokasi: Bundaran Hotel Indonesia



Analisis naskah:

Aksi damai telah berakhir pukul 13.00 usai melaksanakan sholat Jumat. Sebagian massa aksi yang membubarkan diri yang berada di lokasi Bundaran Hotel Indonesia Jakarta. Massa ini adalah massa yang tidak dapat ditampung di kawasan Monas. Massa peserta aksi damai 212 saat ini menuju ke tempat parkir kendaraan mereka diparkirkan. Usai mengikuti aksi damai, anggota massa membubarkan diri. Massa aksi dengan berjalan kaki menuju tempat parkir kendaraan mereka di kawasan Jakarta Selatan. Ada tujuh bus masuk ke jalan MH Thamrin untuk menjemput peserta massa aksi damai. Tayangan laporan langsung reporter Marshalina Gita tiba-tiba dipotong tanpa tahu sebabnya.

Analisis audiovisual:

Kecendrungan *framing* yang dilakukan *MetroTV* adalah ketika reporter Marshalina Gita tidak melaporkan secara utuh suasana massa aksi 212 seperti yang ditayangkan di layar *MetroTV*. Misalnya, reporter Marshalina tidak melaporkan kepada pemirsa *MetroTV* ketika massa aksi 212 yang membubarkan diri menuju ke lokasi parkir kendaraan mereka sambil sebagian dari mereka yang berbaris menyanyikan lagu mars “Aksi Bela Islam” karya Imam Besar FPI Habib Rizieq Sihab di sepanjang Jalan MH Thamrin yang mereka lewati. Padahal mereka memilih menyediakan waktu mereka menuju ke Jakarta demi semata-mata untuk membela Islam dari pelecehan dan penistaan agama yang dilakukan Ahok. Tayangan siaran langsung reporter *MetroTV* Marshalina Gita langsung dihentikan sesaat setelah salah seorang anggota massa aksi damai meneriakkan “Allah Akbar” persis di dekat reporter Marshalina Gita melakukan laporan jurnalistiknya. Kecendrungan *framing* yang disengaja atau tidak sengaja dilakukan *MetroTV* adalah massa umat Islam peserta aksi 212 yang dimotori FPI itu dinilai mengganggu *MetroTV* ketika sedang melakukan peliputan.

5. Judul	:Aa Gym Imbau Peserta Aksi Fokus pada Persamaan bukan Perbedaan
Tanggal penayangan	: 2 Desember 2016
Program	: Breaking News
Anchor	: Prita Laura.
Reporter	: Zakia Arfan



Analisis naskah:

Reporter Zakia Arfan melaporkan dari kawasan aksi damai 212 di Monas melaporkan tausiah yang disampaikan ulama AA Gym (KH Abdullah Gymnastiar) di depan para peserta aksi massa 212. Diantara tausiah yang disampaikan para tokoh Islam seperti KH Ma'ruf Amin, Prof. Didin Hafiduddin, reporter Zakia menyatakan ada yang menarik disampaikan oleh AA Gym. Mengutip tausiah Aa Gym, reporter Zakia melaporkan bahwa Aa Gym mengajak untuk fokus kepada persamaan bukan perbedaan. Dan mengajak semuanya untuk menghargai perbedaan. Perbedaan sesama muslim, maupun perbedaan agama dan suku. Indonesia tidak akan besar tanpa adanya umat Islam, umat Kristen, umat Katolik, Umat Budha, umat Hindu. Inilah yang membuat Indonesia lebih berwarna. Kalau ada perbedaan tidak harus membuat kita marah-marah dan bila melihat seseorang yang berbeda tidak kemudian kita menganggapnya sebagai lawan. Kalau perbedaan disikapi dengan damai, kapan ada damai. Jangan melihat seseorang dengan keburukannya, tapi kita harus merangkul. Kapolri Tito Kanarvian dilaporkan oleh reporter Zakia Arfan, mengapresiasi aksi damai 212 ini. Tito mengajak masyarakat untuk mempercayakan penegakan hukum kasus penodaan agama yang dilakukan oleh Ahok. Tito yang menilai aksi ini kondusif, juga berharap aksi ini jangan terprovokasi dan jangan sampai ada penyusup.

Analisis audiovisual:

MetroTV beberapa kali menayangkan visualisasi aksi super damai 212 dari udara dengan menggunakan kamera *drone* yang menunjukkan ramainya massa mengikuti aksi damai di Monas ini. Selain itu juga ada visual yang diambil dari bawah. Namun *MetroTV* tidak menampilkan tayangan utuh visual ceramah atau tausiahnya Aa Gym maupun pidatonya Kapolri Tito Kanarvian. Laporan langsung Zakia Arfan ini berlangsung sesaat sebelum khutbah dan sholat Jumat dilakukan di kawasan Monas dan sekitarnya. *MetroTV* kelihatan hendak menyampaikan pesan Aa Gym itu untuk mengajak umat Islam di Indonesia, khususnya yang sedang mengikuti aksi damai 212 untuk menghargai Ahok, walaupun Ahok seorang warga Indonesia keturunan Cina dan beragama Kristen. Selanjutnya, menjabat pertanyaan presenter Prita Laura tentang siapa saja yang bakal mengisi khutbah Jumat dan imam sholat Jumat, reporter Zakia Arfan masih belum dapat memastikan. Zakia melaporkan sesuai jadwal yang dia ketahui bahwa khatib sholat Jumat adalah KH Ma'ruf Amin (Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia) dan imam sholat Jumat adalah Prof. Didin Hafiduddin (mantan Ketua Badan Amil Zakat Nasional). Tapi pada kenyataannya, peneliti juga yang ikut menghadiri aksi damai

212 di Monas tersebut, ada perubahan mendadak. Yakni yang bertindak selalu khatib Jumat adalah Imam Besar Front Pembela Islam Habib Muhammad Rizieq Syihab. Namun, penelusuran data yang dilakukan peneliti mengenai tayangan visual *MetroTV* tentang khutbah Jumat yang disampaikan Habib Rizieq Syihab tidak ada disiarkan sama sekali. Menurut analisa peneliti, melalui reporternya secara implisit ada kecenderungan *framing MetroTV* dengan *mem-framing* tentang keberagaman dengan maksud agar umat Islam dapat menerima Ahok yang beragama Kristen dan berdarah Cina yang berbeda secara kultural dan ideologis dengan umat Islam lainnya.

- 6. Judul : Polisi: Sepuluh Orang yang Ditangkap Terkait Makar dan UU ITE
NAT ROLL (Wawancara dengan Kadiv Humas Polri Irjen Pol Boy Rafli Amar)
Program : Breaking News MetroTV. 2 Desember 2016. pukul 13.33 WIB.
Anchor : Prita Laura**



Analisis naskah:

Presenter *MetroTV* Prita Laura memberitakan adanya reporter *MetroTV* dan sejumlah wartawan lainnya mewawancarai Kadiv Humas Polri Irjen Pol Boy Rafli Amar secara *doorstop* di arena aksi damai 212 di Monas. Dalam keterangan menjawab wartawan *MetroTV*, Boy Rafli Amar, mengatakan dugaan terkait percobaan makar dan pemanfaatan aktifitas atau agenda lain selain berdoa dan pelanggaran UU ITE yang dilakukan 10 orang anggota GNPf MUI. Padahal kesepakatan polisi dengan GNPf MUI adalah murni kegiatan ibadah dan tidak ada agenda lain terkait proses penistaan agama. Ada proses lama yang diselidiki polisi, bahwa ada dugaan terjadi agenda lain di luar aksi damai 212. Sedang dilakukan pemeriksaan lebih dalam terhadap deteksi polisi terhadap 10 orang ini. Sejak siang tadi tersebar informasi di kalangan wartawan mengenai identitas 10 nama tersebut, yaitu: Ahmad Dhani, Eko, Adityawarman, Mayjen TNI Purnawirawan Kivlan Zein, Firza Huzein, Rachmawati Soekarnoputri, Ratna Sarumpaet, Sri Bintang Pamungkas, Jamran, dan Rizal Kobar.³⁰³

³⁰³lihat:<https://news.detik.com/berita/d-3361314/ini-10-nama-yang-ditangkap-polda-metro-terkait-dugaan-makar>

Analisis audiovisual:

Kecenderungan *framing* yang dilakukan *MetroTV* adalah secara sengaja menyandingkan visual proses wawancara Kadiv Humas Polri Irjen Pol Boy Rafli Amar dengan para reporter yang dilakukan di kawasan sekitar tugu Monas, dengan visual aksi damai 212. Penyandingan visual yang berbeda itu berlangsung selama 20 detik. Pesan yang ditangkap peneliti adalah *MetroTV* menyampaikan pesan bahwa ternyata aksi massa super damai 212 yang dimotori FPI ini ada dugaan memiliki agenda lain yang dilakukan sejumlah orang untuk melakukan percobaan makar terhadap negara NKRI. Analisa peneliti, *MetroTV* cenderung mencoba menggiring opini kepada para pemirsanya bahwa aksi damai 212 dengan motornya Habib Rizieq Syihab itu yang sebelumnya diberitakannya sebagai aksi massa yang sangat damai itu, ternyata menyimpan agenda “busuk” yakni adanya dugaan makar yang hendak menggulingkan pemerintahan Jokowi

- 7. Judul** : **Presiden Dinilai Mampu Menyerap Aspirasi Masyarakat dengan Hadir di Aksi Damai 212 Monas**
Anchor : **Prita Laura**
Program : **Breaking News Pukul 13.52.**
Wawancara khusus Prita Laura dengan Robikin Emhas (Ketua Bidang Hukum PB Nahdlatul Ulama) di Studio *MetroTV*



Analisis naskah:

Presenter Prita Laura menanyakan bagaimana pesan visual yang dapat dicerna pemirsa ketika Presiden Jokowi, Wapres Jusuf Kalla, Panglima TNI, Menko Polhukam, Kapolri dalam suasana hujan deras masih menyempatkan menghadiri acara aksi damai 212, diartikan oleh Robikin Emhas dapat banyak tafsir. Menurut Robikin, melihat sisi positif dari Presiden Jokowi bahwa Jokowi sudah menyerap aspirasi masyarakat. Kesan selama ini bahwa Presiden Jokowi tidak cukup responsif terbantahkan untuk beberapa hal. Pertama aksi 411 janji penuntasan kasus penistaan agama secara cepat oleh Ahok sudah diwujudkan dalam proses peradilan. Hanya saja pesan moral ini harus termaktub dalam proses peradilan secara *fairness*. Presenter Prita Laura bertanya lagi kepada Robikin, bahwa massa umat Islam akan melakukan aksi yang sama jika peradilan kasus Ahok tidak independen dan *fairness*. Robikin mengatakan, jika nantinya massa melakukan aksi damai serupa pasca 212 itu tidak sampai melakukan intervensi dan tekanan terhadap kemandirian majelis hakim maka tidak ada masalah. Tapi jika ternyata ada tekanan dan intervensi yang mengurangi derajat kemandirian terhadap majelis hakim untuk dapat menemukan kebenaran material sesuai hukum yang berlaku dan berkeadilan, dinilai Robikin, sangat tidak bagus proses penegakan hukum di Indonesia

Analisis audiovisual:

Kecenderungan framing dalam tayangan ini, berdasarkan analisa peneliti adalah dalam tayangan video dialog antara Presenter Prita Laura selama durasi 1,59 detik ini, MetroTV sengaja menghadirkan seorang tokoh dan pengurus PB Nahdlatul Ulama Robikin Emhas untuk mengomentari kehadiran Presiden Jokowi dan sejumlah pejabat negara ke arena aksi damai 212 di Monas. Mengapa dipilih dari pihak PB NU? Kenapa tidak ormas lain seperti Muhammadiyah, Alwashliyah, Persis, Al Ittihadiyah, atau ormas Islam lainnya yang dipilih MetroTV untuk nara sumbernya dalam mengomentari kehadiran Jokowi, Jusuf Kalla, dan pejabat lainnya di arena aksi damai 212 di Monas? Hanya Allah dan pihak MetroTV yang mengetahuinya. Tapi secara umum diketahui bahwa Nahdlatul Ulama adalah salah satu ormas besar Islam yang sangat mendukung pemerintahan Presiden Jokowi dan juga pendukung Ahok. Sedangkan keberadaan MetroTV tidak dapat dilepaskan dari figur Surya Paloh, selaku pendiri dan sekaligus pemilik MetroTV. Surya Paloh juga dikenal sebagai Ketua Umum Partai Nasional Demokrat (Nasdem), dimana partai tersebut adalah dengan terang-terangan juga mendukung pemerintahan Presiden Jokowi. Sehingga maka kebijakan redaksional MetroTV sulit dipisahkan dari Surya Paloh maupun Partai Nasdem. Maka yang terjadi adalah kecenderungan adanya penggiringan opini pemirsa MetroTV dengan memvisualisasikan

bahwa Jokowi di tengah kesibukannya memimpin negara dan pemerintahan masih bersedia menyempatkan hadir di tengah-tengah jutaan umat Islam di Monas. Akan tetapi cuplikan wawancara presenter Prita Laura atas tanggapan Rubikin terhadap kehadiran Jokowi dan Jusuf Kalla di Monas sangat tidak substansial. Sebagai seorang presenter sekaligus jurnalis yang seharusnya berlaku objektif, Prita Laura setidak menyoroti dan mempertanyakan mengapa di arena umat Islam itu Jokowi tidak menyinggung sedikit pun tentang kasus penistaan agama Islam yang dilakukan Ahok dan berikut proses hukum yang dilakukan pemerintahannya? Padahal, Aksi Bela Islam 3 ini bertujuan untuk menuntut keadilan pemerintah dan menuntut untuk mengusut tuntas kasus penistaan yang dilakukan Ahok terhadap AlQuran. Tapi mungkin saja itu tidak dipertanyakan Prita Laura, selain barangkali karena disebabkan kebijakan MetroTV, juga disebabkan oleh hal lainnya. Yakni Prita Laura menganut agama Kristen, yang distigmakan termasuk golongan orang yang anti Islam dan anti FPI. Bahkan, seorang netizen yang memiliki akun 'Sean Xeang' menanggapi tayangan wawancara ini dengan menuliskan nada yang sinis kepada MetroTV. Peneliti mengutip tanggapannya:

"Orasi Presiden tanpa Menyebut Kasus Penistaan Ahok Terhadap AlQuran tidak menjadi pemberitaan Media ini..Malah Justru memuja Presiden dengan kata..Presiden, Wakil Presiden, TNI dan Menteri Agama berjalan menembus hujan untuk bergabung bersama dengan peserta aksi..apa tanggapan anda? Ini Aksi Bela Islam 3 bertujuan untuk menuntut Keadilan dan Mengusut Tuntas Kasus Penistaan Ahok Terhadap AlQuran.." Bahkan, akun 'Sean Xeang' menulis dua tagar untuk MetroTV yakni: #MetroTVsehat? dan #MetroTVIndependen?. Akun 'Sean Xeang' memberi catatan tambahan dengan menuliskan, sebagai berikut: "Nb: Tulisan ini dibuat agar Media fokus terhadap Tujuan adanya Aksi Bela Islam 3, Bukan pada Pencitraan terhadap Presiden..."³⁰⁴

³⁰⁴lihat <http://video.metrotvnews.com/breaking-news/zNPAGJXb-presiden-dinilai-mampu-menyerap-aspirasi-masyarakat-dengan-hadir-di-monas>

8. **Judul** : Peserta Aksi Damai Mulai Padati Kawasan Sarinah
Ditayangkan : 2 Desember 2016 pukul; 12.12
Program : Breaking News
Anchor : Prita Laura
Reporter : Marshalina Gita
NAT SOT AKBP Iwan Sektiadi (Kasubdit Regident Polda Ditlantas Metro Jaya)



Analisis naskah:

Reporter *MetroTV* Marshalina Gita melaporkan adanya massa yang semakin ramai memadati jalan-jalan protokol di sekitar Jalan MH Thamrin Jakarta atau di kawasan Plaza Sarinah. Para karyawan perkantoran yang berkantor di seputaran Jalan MH Thamrin juga dilaporkan sedang berjalan menuju kawasan Monas untuk mendengarkan khutbah Jumat dan melaksanakan sholat Jumat berjamaah. Di saat wawancara antara reporter Marshalina Gita dengan AKBP Iwan Sektiadi (Kasubdit Regident Polda Ditlantas Metro Jaya) berlangsung, *MetroTV* meng-*insert* suasana kepadatan manusia yang hendak bergabung bersama massa aksi damai 212 untuk melaksanakan sholat Jumat. Menurut AKBP Iwan, pihaknya sudah melakukan rekayasa arus lalu lintas untuk mengakomodir para massa yang semakin banyak terutama yang berada di kawasan jalan-jalan protokol di seputaran Jalan MH Thamrin. Selain menugaskan sejumlah aparat kepolisian dari satuan lalu lintas dan shabara, pihak Ditlantas Polda Metro Jaya juga mengikutsertakan sejumlah personil TNI untuk mengamankan aksi damai 212 yang berada di kawasan Plaza Sarinah tersebut.

Analisis audiovisual:

Di saat wawancara antara reporter *MetroTV* Marshalina Gita dengan AKBP Iwan Sektiadi (Kasubdit Regident Polda Ditlintas Metro Jaya). Insert visual yang dilakukan *MetroTV* berkali-kali menayangkan visual padatnya massa aksi damai 212 yang hendak menuju Monas atau menuju kawasan Plaza Sarinah di jalan-jalan protokol pusat Jakarta. Peneliti menganalisis bahwa kecenderungan *framing MetroTV* adalah hendak menyampaikan pesan kepada pemirsa atau khalayaknya bahwa ada kesan bahwa aksi damai 212 dan proses pelaksanaan sholat Jumat saat itu telah mengganggu arus lalu lintas. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara tadi bahwa ada upaya rekayasa atau pengalihan arus lalu lintas. Visual ini bisa dipahami juga bahwa keberadaan aksi damai 212 ini oleh *MetroTV* dianggap mengganggu aktifitas warga lainnya yang biasa melakukan lalu lintas di kawasan Jalan MH Thamrin dan sekitarnya. Peneliti menganalisis, meskipun *MetroTV* menayangkan sejumlah anggota massa aksi tengah melakukan *wudhu* untuk persiapan melaksanakan sholat Jumat, namun ada kecenderungan *framing* dan pesan yang hendak disampaikan *MetroTV* bahwa melaksanakan ibadah semestinya tidak mengganggu orang sedang berlalu lintas di kawasan sibuk di Jalan MH Thamrin Jakarta.

9. **Judul** : Rizieq Syihab Tiba di Monas
Program : Breaking News. 2/12/2016. Pukul 8.33
Anchor : Rori Ansyari
Reporter : Dede Salampessy



Analisis naskah:

Reporter *MetroTV* Dade Salampessy melaporkan situasi aksi damai 212 di Monas. Pada pukul 8 pagi, Ketua FPI Rizieq Syihab sudah tiba di arena aksi damai di Monas. Presenter Rory mempertegas atau memastikan kembali pertanyaan kepada reporter Dade tentang tidak adanya

agenda lain selain doa bersama. Reporter menyampaikan kembali bahwa aksi damai 212 itu berdasarkan keterangan yang dikumpulkannya memang tidak ada agenda lain selain dia dan zikir bersama.

Analisis audiovisual:

Kecenderungan *framing* dalam visual ini adalah saat reporter *MetroTV* Dade Salampessy melaporkan bahwa peserta aksi 212 ini jumlahnya ribuan. Padahal, sudah mencapai angka jutaan, karena massa tidak hanya memadati kawasan Monas saja, akan tetapi sudah memenuhi hampir di seluruh jalan-jalan protokol di kawasan Jakarta Pusat. Reporter Dade menyebutkan nama Rizieq Syihab, selaku pimpinan FPI, tanpa menambahkan gelar “Habib”, menurut analisis peneliti menunjukkan kecenderungan ketidaksukaan *MetroTV* kepada sosok Habib Rizieq Syihab. Dalam tayangan itu, hanya dua kali visual Habib Rizieq ditayangkan *MetroTV*. Itupun dengan durasi yang sangat pendek, yakni ketika Habib Rizieq berjalan menuju panggung utama hanya ditayangkan selama 4 detik saja, dan saat Habib Rizieq sudah berada di atas panggung utama (selama durasi 4 hingga 5 detik saja). Reporter Dade juga meyakinkan kepada pemirsa *MetroTV* bahwa aksi damai 212 ini tidak ada aksi orasi sebagaimana lazimnya aksi damai yang pernah ada. Dade meyakinkan bahwa aksi damai 212 ini hanya berisi kegiatan doa, zikir, dan penyampaian tausiah dari sejumlah ulama saja. Peneliti menganalisa dan menafsirnya bahwa ada kecenderungan *MetroTV* (sebagai media pendukung pemerintah) seolah “merasa khawatir” aksi damai 212 ini berisi kegiatan orasi-orasi yang berisikan tentang kritik kepada pemerintah seputar penegakan hukum dan keadilan dalam kasus penistaan agama yang dilakukan Ahok. Sebagaimana diketahui bahwa Surya Paloh, Partai NasDem, dan *MetroTV*, adalah tiga elemen dengan ideologi yang sama, secara terang-terangan menyatakan mendukung Ahok untuk dapat terpilih kembali menjadi Gubernur DKI Jakarta. Meskipun pada kenyataannya, sebagaimana yang peneliti saksikan sendiri di arena aksi damai 212 tersebut, tausiah-tausiah dari sejumlah ulama berikut juga khutbah Jumat yang disampaikan Habib Rizieq Syihab berisi tentang kritikan kepada aparat penegak hukum dan kepada pemerintah yang tidak kunjung menahan Ahok atas tindakan yang bersangkutan menista Al Quran, terutama surat Al Maidah ayat 51.

- 10. Judul** : Yenny Wahid: Saatnya Mengukuhkan Kembali Rasa Persatuan Kita
Presenter : Andini Efendi
Program : Breaking News 04 November 2016 19:40 WIB
Narasumber : Yenny Wahid



Analisis Naskah:

Menjawab pertanyaan *anchor MetroTV* Andini Efendi, menjelang Pilkada DKI, apakah perlu diwaspadai adanya demo dengan isu-isu SARA. Menurut Yenny Wahid, dalam sejarah bangsa Indonesia banyak sekali kasus politik banyak yang menjadi korban karena diakibatkan karena isu SARA. Dia mengatakan, dalam kasus Ahok ini berkembang ke arah isu SARA. Dia yakin masyarakat Indonesia sudah sadar dan sudah sangat dewasa dalam mengelola perasaan dan ketidaksukaan mereka (massa FPI) dan ketidaksetujuan mereka dengan sesuatu. Kasus Ahok, kata Yenny, sudah masuk dalam koridor hukum. Oleh karena itu Yenny mengimbau masyarakat untuk mensupport polisi. Pemerintah sendiri, menurut Yenny, sudah memiliki komitmen terhadap proses hukum terhadap Ahok dengan transparan. Oleh karena itu, kata Yenny, sudah saatnya kita mengukuhkan kembali persatuan kita dan mensejukan suasana. Karena selama ini ada ketegangan di masyarakat dan isu-isu yang bersliweran di media sosial. Yenny mengaku mengagumi aksi 411 itu karena adanya kaum non muslim ikut membagi-bagi makanan, dan massa menyanyikan lagu-lagu kebangsaan Indonesia. Semua itu, menurut Yenny, disatukan karena merasa memiliki Indonesia. “Jangan sampai demo (411) ditunggangi oleh kepentingan-kepentingan radikal yang mengganggu NKRI,” ujarnya. Yenny mengatakan, kalau ada pihak-pihak yang melakukan *hate spech*, memfitnah, memprovokasi, dan mengembangkan isu-isu SARA maka aparat wajib menangkap mereka (FPI).

Analisis audiovisual:

Yenny Wahid adalah salah satu putri dari mantan Presiden ke 4 RI yang juga mantan Ketua Umum PB Nahdlatul Ulama almarhum KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Seperti halnya bapaknya, Yenny Wahid memiliki pola pemikiran yang inklusif dan anti intoleransi. Menurut peneliti, Yenny lebih mengedepankan pemikiran isu-isu kebangsaan daripada isu-isu

SARA, khususnya isu-isu Keislaman. Buat Yenny, nasionalisme lebih dari segalanya. Ini dapat dilihat dari cara penampilannya yang tidak mengenakan busana muslimah sebagaimana kaum muslimah lainnya yang mengenakan hijab syar'i. Banyak sekali aktivitas dan pernyataan-pernyataannya di berbagai media menunjukkan dia lebih cenderung mendukung liberalisme. Yenny anti penindasan, termasuk penindasan terhadap kaum minoritas, seperti yang dialami terhadap kalangan lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT), kalangan Tionghoa, kaum Syiah dan kaum Ahmadiyah. Latar belakang keluarga besar NU itu menambah keyakinan seorang Yenny bahwa beragama Islam bukan berarti tanpa toleransi dan hal apapun, termasuk sikap politik dan sikap keagamaan seseorang di bumi Indonesia. Yenny pun, menurut peneliti, termasuk salah seorang yang mendukung Ahok agar tidak diperlakukan tidak adil oleh Habib Rizieq maupun massa dan simpatisan FPI lainnya. Ini tercermin dari sikapnya yang mendorong aparat keamanan untuk melakukan tindakan tegas kepada mereka yang dianggapnya intoleran terhadap Ahok. Peneliti menafsirkan bahwa kecenderungan framing dalam tayangan *MetroTV* ini adalah adanya pesan yang hendak disampaikan untuk menggiring opini pemirsa bahwa FPI dan para pendukungnya adalah ormas yang dinilai intoleran dan dianggap sering memaksakan kehendak mereka manakala massa FPI itu tidak suka dengan sebuah kebijakan politik penguasa. Termasuk ketidaksetujuan mereka terhadap Ahok untuk menjadi Gubernur DKI Jakarta kembali. Sikap *MetroTV* yang mengundang seorang aktivis HAM seperti Yenny Wahid untuk diwawancarai di studio *MetroTV* dapat peneliti tafsirkan sebagai sikap *MetroTV* yang tidak setuju dengan cara-cara FPI dan para pendukung menyampaikan aspirasi melakukan unjuk rasa damai dengan agenda menahan Ahok dari kasus penistaan Al Quran sekaligus penistaan Islam yang dilakukannya.

11. Judul : FPI menekan Polri (Demo di Mabes Polri, Ini Isi Tuntutan FPI)

Program :Prime Time News, pukul 18.14

Tanggal penayangan :16 Januari 2017



Analisis naskah:

Aksi unjuk rasa di depan Mabes Polri menuntut sejumlah poin diantaranya mengusut tuntas dugaan penganiayaan anggota FPI dan mencopot kapolda Jawa Barat. Kapenmas Mabes Polri Brigjen Pol Rikwanto membacakan sejumlah tuntutan FPI kepada Mabes Polri antara lain: (1). Agar kepolisian khususnya di wilayah Jawa Barat jangan ada pembiaran adanya ormas GMBI melanggar hukum tapi diduga dibiarkan petugas. (2). Adanya kasus-kasus pilih kasih; kalau kasus dari FPI itu cepat diproses, tapi kalau ormas lain tidak cepat diproses. (3). Pada dasarnya ormas FPI sangat sayang kepada kepolisian, oleh karena itu kepolisian diharapkan bekerja profesional. (4). Kepolisian jangan bermain politik. (5). Kepolisian diminta untuk dan ancaman PKI. (6). FPI menyayangkan apa yang terjadi di Jawa Barat pasca pemeriksaan Habib Rizieq sebagai saksi. Di situ terlihat seolah-olah, ada pembiaran terhadap ormas GMBI, namun ada perlakuan keras terhadap ormas FPI. (7). FPI menyatakan kejadian di Polda Jabar pasca pemeriksaan Habib Rizieq, meminta agar Kapolda Jabar dievaluasi dan dicopot dari jabatannya.

Analisis audiovisual:

Judul atau *title* dari berita yang dibacakan dua presenter *MetroTV* ini adalah: “FPI Menekan Polri”. Analisa peneliti, judul ini memiliki kecenderungan *framing* untuk menggiring pesan kepada pemirsanya *MetroTV* bahwa ormas FPI benar-benar ormas yang dianggap tidak memahami aturan hukum bernegara. *MetroTV* hendak menyampaikan pesan kepada pemirsanya bahwa bagaimana mungkin organisasi besar seperti Polri dapat ditekan-tekan oleh sebuah organisasi kecil “kemarin sore” seperti FPI. Padahal, di sebuah negara demokrasi seperti Indonesia ini, semua unjuk rasa dalam rangka menyampaikan aspirasi mereka sudah diatur dan dilindungi undang-undang. Tujuh tuntutan FPI kepada Polri yang dibacakan Brigjen Pol Rikwanto yang disiarkan *MetroTV* itu adalah tuntutan yang biasa. Institusi Polri tentu saja bukan organisasi negara kemarin sore. Mereka tidak bisa ditekan oleh pihak manapun. Polri tetap independen, meskipun tidak alergi dengan kritik dan saran dari pihak manapun selama kritik dan saran itu dilakukan secara santun dan konstruktif. Hanya saja *MetroTV* disayangkan tidak mempertanyakan kepada pihak Mabes Polri (Brigjen Pol Rikwanto) bahwa dari tujuh poin yang menjadi tuntutan FPI itu, tuntutan mana saja yang dikabulkan oleh Polri. Jika tidak satupun tuntutan FPI yang dipenuhi oleh Mabes Polri berarti tidak ada alasan *MetroTV* membuat judul “FPI Menekan Polri”. Karena menang Polri itu pada dasarnya lembaga negara independen. Polri tentu saja tidak bisa ditekan oleh siapapun termasuk FPI.

- 12. Judul** : Rizieq Syihab Jadi Tersangka, FPI Berencana Ajukan Praperadilan
Program : Metro Hari Ini
Tanggal : 31 Januari 2017
Pukul : 17:57 WIB
Anchor : Fitri Megantara



Analisis naskah:

Imam Besar FPI Rizieq Syihab telah ditetapkan sebagai tersangka kasus dugaan penghinaan dasar negara dan pencemaran nama baik Presiden pertama Indonesia Soekarno. Pihak FPI pun berencana mengajukan praperadilan terhadap penetapan tersangka oleh Polda Jawa Barat ini. Penetapan ini merupakan hasil gelar perkara yang dilakukan Polda Jawa Barat. Meski menjadi tersangka, Rizieq tidak ditahan sesuai hasil pertimbangan subjektif penyidik polisi. Apalagi ancaman hukumannya di bawa lima tahun penjara dan tidak menjadi keharusan untuk ditahan. Berdasarkan keterangan yang dihimpun tim liputan *MetroTV*, Kadiv Humas Mabes Polri, Irjen Pol Boy Rafli Amar mengatakan penetapan status tersangka itu merupakan hasil dari gelar perkara yang dilakukan Polda Jawa Barat. Meskipun tidak akan ditahan, kata Boy, Rizieq Syihab menghargai proses hukum untuk membuktikan di dalam proses peradilan bahwa benarkah prasangkaan yang dilakukan polisi di Polda Jawa Barat. Penyidik Polda Jawa Barat mengenakan dua pasal kepada Habib Rizieq yakni pasal 154 A KUHP tentang penetapan terhadap lambang negara dan pasal 320 KUHP yakni tentang pencemaran nama baik terhadap orang yang sudah meninggal dunia. Akibat kasus ini, Rizieq Syihab terancam hukuman lima tahun penjara. Kabid Humas Polda Jabar Kombes Pol Yusri Yunus mengatakan dalam waktu dekat pihaknya akan memanggil Rizieq Syihab untuk diperiksa sebagai tersangka. Yusri Yunus meminta masyarakat mempercayakan kasus ini kepada polisi dan berharap proses hukum terhadap Habib Rizieq dapat segera dilakukan. Dia juga meminta Rizieq Syihab untuk datang ke Polda Jawa Barat bersama pengacaranya saja, dan tanpa membawa massa FPI. Sementara itu, menanggapi status tersangka terhadap Rizieq Syihab, pihak FPI berencana akan mengajukan praperadilan, yakni perlawanan hukum terhadap penetapan status tersangka Rizieq Syihab oleh pihak kepolisian. FPI menganggap penetapan tersangka terhadap Rizieq

Syihab adalah tidak tepat. Kasus yang menyeret Rizieq Syihab ini berawal dari rekaman ceramahnya di kawasan Jawa Barat yang dianggap melecehkan lambang negara dan mencemarkan nama baik mantan Presiden Soekarno. Putri Presiden Soekarno pun (Sukmawati) melaporkan kasus ini kepada kepolisian.

Analisis audiovisual:

Kecendrungan framing dalam tayangan ini adalah dalam tayangan ini setidaknya *MetroTV* menayangkan enam kali visual Habib Rizieq Syihab. Selain itu, *MetroTV* tidak sekalipun pernah menuliskan dan menyebut Habib Rizieq dengan sebutan “Habib”, melainkan namanya saja. Meskipun sebagian besar umat Islam di Indonesia, apalagi kalangan dari ormas FPI selalu menyebutnya sebagai Habib. Peneliti melihat ada kecenderungan ketidaksukaan *MetroTV* dengan figur Habib Rizieq sehingga dianggap tidak perlu diberi embel-embel “Habib” kepada yang bersangkutan. Istilah “Habib” itu adalah merujuk dari silsilah di kalangan Arab-Indonesia adalah gelar bangsawan Timur Tengah yang merupakan kerabat Nabi Muhammad SAW (Bani Hasyim) dan secara khusus dinisbatkan terhadap keturunan Nabi Muhammad SAW melalui Fatimah az-Zahra R.A (yang berputera Husain, RA dan Hasan, RA) dan Ali bin Abi Thalib, RA.³⁰⁵ Enam kali visual Habib Rizieq ditayangkan *MetroTV* menunjukkan adanya kecenderungan *framing* dan pesan bahwa Habib Rizieq adalah figur FPI yang patut dipersalahkan dengan pasal-pasal yang disangkakan kepadanya. Bahkan *MetroTV* sampai dua kali menayangkan pernyataan soal status tersangka Habib Rizieq dari mulut dua orang yang berbeda, yakni dua perwira Polri, masing-masing perwira tinggi bintang dua dari Mabes Polri, dan satu lagi perwira menengah dari Polda Jawa Barat. Hanya saja, *MetroTV* tidak melakukan keberimbangan (*cover both side*) untuk mewawancari pihak FPI. Peneliti juga menganalisis tidak adanya visual wawancara (*sound on tape*) dari pihak FPI, meskipun di dalam naskahnya disebutkan dalam berita ini bahwa pihak FPI berencana mengajukan gugatan praperadilan kepada pihak kepolisian. Menurut analisis peneliti, ketiadaan visual pernyataan praperadilan dari FPI dikesankan bahwa visual dari FPI dianggap *MetroTV* tidak terlalu penting. Padahal dalam azas keberimbangan sebagaimana tercantum dalam Kode Etik Jurnalistik Dewan Pers, selayaknya *MetroTV* juga melakukan keberimbangan berita berupa penayangan visual pernyataan rencana gugatan praperadilan dari pihak FPI.

13. Judul : Aher Sesalkan Bentokan Antara FPI dengan GMBI

³⁰⁵ lihat: <https://id.wikipedia.org/wiki/Habib>

Program : Top News
Tanggal : 19 Januari 2017, pukul 23.56 Wib



Analisis naskah:

Tim liputan *MetroTV* melaporkan bahwa Gubernur Jawa Barat Ahmad Heryawan (Aher) menyesalkan bentrokan antara ormas FPI dengan GMBI saat pemeriksaan pimpinan FPI Habib Rizieq Syihab di Mapolda Jabar. Meski bentrok yang berujung pengrusakan markas GMBI di sejumlah wilayah di Jawa Barat oleh FPI, Aher mengaku tidak bisa menyatakan pihak mana yang bersalah dalam bentrok antar ormas ini. Ciamis, Bogor dan Bekasi menjadi wilayah tempat bentrokan susulan antara FPI dan GMBI. Menurut Aher, bentrokan itu seharusnya bisa dihindari jika kedua belah pihak mau menahan diri. Karena itu Aher meminta pimpinan ormas bisa mengendalikan anggotanya agar situasi di Jawa Barat tetap kondusif. Dalam kasus ini Aher mengaku tidak bisa bicara mengenai siapa yang benar atau siapa yang salah, atau siapa yang memulai dan siapa yang dimulai pemicu bentrokan. Menurut Aher, kita dari awal meyakini adanya kebhinnekaan, karena kebhinnekaan itu bersifat *Ilahiah* (bersumber dari Allah). Sebelum terjadi bentrokan massa GMBI dengan massa FPI se usai pemeriksaan Rizieq Syihab di Mapolda Jawa Barat. Saat itu Rizieq Syihab diperiksa atas laporan lama atas penistaan Pancasila dan budaya (Jawa Barat) dimana saat itu dirinya memplesetkan istilah kata dalam bahasa Sunda “Sampurasun” menjadi “campur racun”. Setelah itu terjadilah bentrokan yang berujung kepada pengrusakan sejumlah markas GMBI di sejumlah wilayah di Jawa Barat yang dilakukan massa FPI.

Analisis audiovisual:

MetroTV maupun presenter *MetroTV* secara konsisten tidak menyebutkan predikat “Habib” kepada Rizieq Syihab, dan pengisi suara (*dubber/narator*) yang membacakan naskah (*voice over*) juga konsisten tidak menyebutkan predikat “Habib” kepada Rizieq Syihab. Sikap dan kebijakan *MetroTV* yang tidak menyebutkan nama gelar “Habib” kepada Rizieq Syihab memang menjadi hak *MetroTV* untuk melakukannya. Namun sebagai seorang figur yang dihormati banyak orang Islam lantaran Habib Rizieq seorang ulama, tentu tidak sedikit pihak yang menyayangkan hal itu, terutama sebagian umat Islam, dan lebih terutama massa FPI. Peneliti menganalisis, bahwa *MetroTV* cenderung “anti” dengan pemimpin FPI tersebut. Kecenderungan *framing* yang dilakukan *MetroTV* adalah penayangan visual Habib Rizieq dan massa FPI berulang kali. Dalam analisis peneliti, dalam tayangan berita itu, *MetroTV* setidaknya 13 kali menayangkan visual massa FPI dan lima kali menayangkan visual Habib Rizieq Syihab. Namun sama sekali *MetroTV* tidak menayangkan visual massa dari ormas GMBI yang menjadi seteru massa FPI. *MetroTV* juga menayangkan sebanyak 11 kali visual bangunan dan sejumlah kendaraan rusak yang dituduh dilakukan oleh massa FPI. Peneliti juga mencermati ada pelanggaran etika pers yang seharusnya dilakukan oleh *MetroTV*. Yakni melakukan *trial by the press* atau penghakiman oleh pers (*MetroTV*). Dalam berita yang ditayangkan itu, *MetroTV* cenderung memvonis bahwa yang melakukan penyerangan sejumlah markas GMBI adalah pihak FPI. Padahal yang berhak memvonis seorang bersalah atau tidak adalah lembaga peradilan. Berdasarkan etika jurnalistik dan penerapan azas praduga tak bersalah, *MetroTV* selayaknya mencantumkan kata “diduga” pada kalimat, “Penyerangan yang dilakukan oleh FPI.”

2. Analisis Framing KompasTV

- a. **Judul** : Sejumlah Politisi Hadiri Reuni Akbar 212
Tanggal : 02 Desember 2017
Program : Kompas Siang



Analisis naskah:

Massa reuni aksi 212 terus berdatangan sejak Minggu dini hari. Sebelum acara dimulai, massa terlebih dahulu melaksanakan sholat Subuh berjamaah. Sementara itu, selain menyiapkan mimbar, panitia juga menyiapkan tempat ibadah, posko kesehatan, dan logistik di sejumlah titik di kawasan Monas. Selain ajang silaturahmi, reuni akbar 212 juga diisi dengan agenda acara Maulid Nabi Muhammad SAW. Acara diantaranya diisi oleh tausiah keagamaan dan zikir. Menurut rencana, reuni akbar 212 akan ditutup sesuai pelaksanaan sholat Zuhur berjamaah. Sejumlah politikus hadir dalam reuni akbar 212, diantaranya Wakil Ketua DPR RI Fadli Zon dan Fahri Hamzah. Tampak pula mantan Ketua MPR M. Amien Rais, serta Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan. Dalam reuni akbar 212, pimpinan FPI Rizieq Syihab memberikan pidato dari Arab Saudi. Dalam pidatonya Rizieq memaparkan konsep NKRI bersyariah dan menyatakan bahwa pribumi adalah tuan rumah dalam konsep NKRI bersyariah. Untuk pengamanan reuni 212 puluhan ribu gabungan TNI dan Polri disiagakan di lokasi acara, dan selain itu 30 polisi bersorban yang berjaga di dekat panggung acara.

Analisis audiovisual:

Analisis peneliti, *KompasTV* cenderung melakukan *framing* dengan cara tidak satu pun menayangkan visual dari sejumlah tokoh-tokoh sebagaimana yang disampaikannya melalui naskah beritanya. Sejumlah tokoh dilaporkan *KompasTV* hadir antara lain Fadli Zon, Fahri Hamzah, M. Amien Rais, dan Anies Baswedan. Namun sebagaimana lazimnya prosedur pemberitaan media TV, ada ketidaksesuaian antara naskah dan visual. *KompasTV* tidak menayangkan visual tokoh-tokoh yang dimaksud. Peneliti menganalisis tentang sebutan “Habib” tidak dilekatkan pada nama Rizieq Syihab. Padahal, Rizieq Syihab tidak lepas namanya dari sebutan “Habib Rizieq Syihab”. Menurut peneliti, ini adalah bentuk ketidaksukaan dan ketidakhormatan *KompasTV* terhadap sosok Habib Rizieq Syihab. Apalagi, *Kompas TV* memberitakan ada pidato Habib Rizieq yang disampaikan dari Arab Saudi di arena reuni akbar 212, namun *KompasTV* tak mampu menunjukkan atau menayangkan visual pidato Habib Rizieq. *KompasTV* sengaja menekankan salah satu isi pidato Habib Rizieq yang dapat mengundang polemik dan kontroversi dari berbagai kalangan, yakni Habib Rizieq menyatakan bahwa pribumi adalah tuan rumah dalam konsep NKRI bersyariah. *KompasTV* hendak menekan bahwa dari cuplikan pidato yang dikutip dalam naskah berita itu adalah FPI dikesankan hendak mendirikan negara Islam di Indonesia. Bahkan *KompasTV* cenderung ingin menyampaikan pesannya bahwa FPI adalah ormas intoleran dan anti keberagaman karena pidato Habib Rizieq itu menyinggung adanya pemisahan istilah pribumi dan non pribumi. Dan

tentu saja berita ini dapat mengundang komentar dan kontroversi dari pemirsa *KompasTV* bahwa FPI benar-benar ormas radikal.

- b. Judul** : 500 polisi bersorban akan diturunkan amankan aksi damai 212
Tanggal : 30 November 2016
Program : Kompas Siang



Analisis naskah:

Naskah *voice over*, sebanyak 500 personil kepolisian bersorban tidak hanya diterjunkan untuk mengamankan aksi damai 212, tapi juga akan mengikuti doa dalam aksi damai ini. Menurut rencana, aksi damai 212 akan diisi dengan zikir, tausiah, doa bersama, dan ditutup dengan sholat Jumat di silang Monas. Tiga pintu Monas akan dibuka, namun satu pintu di depan Istana tetap akan ditutup. Sejumlah arus lalu lintas, akan dialihkan dengan menutup jalan di Jalan Medan Merdeka Utara dan Jalan Medan Merdeka Barat, dan tetap membuka Jalan Medan Merdeka Selatan. Tempat fasilitas umum, seperti WC umum, tempat wudhu, ambulans, dan sajadah akan disiapkan bagi peserta aksi.

Analisis audiovisual:

Menurut analisis peneliti, *KompasTV* tidak menampilkan adanya visual para polisi bersorban sebagaimana naskah yang dibacakan naratornya atau *dubber*-nya. Sorban atau serban atau turban adalah salah satu jenis pakaian yang dikenakan di kepala, biasanya berupa kain yang digelung atau diikat di kepala. Dalam bahasa arab disebut imamah. Yang sejenis dengan imamah juga ghuthrah dan syimagh. *Ghuthrah* biasanya berwarna putih, di pakai di atas peci. Sedangkan *syimagh* itu mirip seperti ghuthrah, namun ada corak-corak merah.³⁰⁶

³⁰⁶Lihat: <https://muslim.or.id/21115-memakai-sorban-disunnahkan.html>.

Sedangkan visual yang disampaikan *KompasTV* dalam berita ini adalah sejumlah polisi yang mengenakan kain di bahu-bahu mereka disebut “burdah”.³⁰⁷ Tampaknya *KompasTV* belum dapat membedakan mana “sorban”, dan mana yang “burdah”. Peneliti menilai, kecenderungan *KompasTV* mem-*framing* adalah pesannya kepada pemirsanya adalah polisi akan berhadapan dengan umat Islam dalam aksi damai 212 yang dimotori pemimpin FPI Habib Rizieq. Meskipun sejak awal sudah disebut “damai”, namun tetap saja perlu diwaspadai oleh aparat keamanan. Bila perlu aparat keamanan yang mengamankan jalannya aksi damai 212 itu perlu diberi “sorban” dalam menjalankan tugas-tugas mereka. *Framing* para polisi bersorban seolah menjelaskan bahwa perlu pendekatan simbol-simbol KeIslaman dalam mengamankan aksi damai 212 yang akan diikuti jutaan umat Islam dari seluruh Indonesia di Monas ini. FPI sendiri selalu distigmakan sebagai ormas yang sebagian besar anggotanya kerap mengenakan sorban. Maka, massa bersorban perlu juga dihadapkan dengan petugas yang bersorban pula untuk meminimalisir masalah penanganan aksi massa di 212 di Monas.

- c. Judul : FPI Aceh Gelar Posko Penggalangan Dana Untuk Aksi 2 Desember 2016**
Tanggal : 27 November 2016
Program : Kompas Siang



Analisis naskah:

FPI mendirikan kota Banda Aceh, mendirikan posko penggalangan dana di depan Kantor Kementerian Agama Propinsi Aceh. Posko ini didirikan untuk menggalang dana untuk membiayai aksi Aksi Bela Islam Jilid 3 di Monas Jakarta tanggal 2 Desember 2016 mendatang. Sudah sejak sepekan lalu posko ini didirikan oleh FPI untuk menggalang dana para relawan yang ikut bergabung dengan massa FPI dari seluruh Indonesia dalam aksi damai 212 di Monas.

³⁰⁷Lihat penjelasan Ustad Abdul Somad dalam <https://www.youtube.com/watch?v=I22Sbzbek0E>

Sumbangan yang terkumpul nantinya akan dipakai untuk membeli tiket pesawat menuju ke Jakarta. Sampai hari ini sudah terkumpul dana sekitar Rp.60 juta dan jumlah relawan yang sudah mendaftar untuk ikut sudah mencapai sekitar 600 orang. Diperkirakan massa dari Aceh yang ikut dalam aksi Bela Islam jilid 3 mencapai seribu orang. Menurut Penasihat FPI Aceh, Tengku Bulqani, aksi yang dilakukan FPI Aceh ini bukanlah urusan makar, melainkan urusan membela agama Islam dari penistaan yang dilakukan Ahok. Tengku Bulqani menuntut Ahok ditahan karena telah ditetapkan oleh polisi sebagai tersangka kasus penistaan agama Islam.

Analisis audiovisual:

KompasTV Banda Aceh, sebagai perpanjangan lembaga penyiaran *KompasTV* di Jakarta telah menyiarkan berita penggalangan dana dari warga anggota FPI Aceh yang akan berniat bergabung untuk mengikuti aksi bela Islam jilid 3 tanggal 2 Desember 2016 di Monas, Jakarta. *KompasTV* menyampaikan pesan tentang militansi anggota FPI di daerah-daerah seperti Aceh yang juga merasa tidak terima dengan tindakan Ahok melecehkan AlQuran. Warga FPI Aceh ini merasa ikut terpanggil untuk membela AlQuran dengan hendak mengikuti aksi super damai di Monas, namun tidak memiliki cukup logistik atau dana. Menurut analisis peneliti, kecenderungan *KompasTV* melakukan *framing* dengan hendak memberikan pesan dan kesan kepada khalayak (pemirsa) bahwa anggota FPI secara ekonomi ada yang miskin. Sehingga untuk membiayai mereka mengikuti aksi damai 212 ke Jakarta terpaksa harus mengumpulkan uang di jalanan. Maka, *KompasTV* merasa perlu menayangkan berita tentang warga FPI di daerah-daerah yang terpaksa harus menghilangkan rasa malu untuk “meminta-minta” atau “mengemis” di jalanan demi mengikuti aksi damai 212 di Jakarta.

- d. Judul : Jurnalis *KompasTV* Merasa Dipukul Pengunjuk Rasa Dalam Aksi 411**
Program : Sapa Indonesia Akhir Pekan
Tanggal : 5 November 2016



Analisis naskah:

Muhammad Guntur, salah seorang anggota tim liputan *KompasTV* mengaku dipukul oleh sejumlah demonstran pada aksi unjuk rasa 411. Guntur mengaku sedang melakukan tugas-tugas liputan di sekitar kawasan Gambir. Menurut Guntur, para pengunjung rasa merasa tidak senang gambar mereka diambil oleh kameraman *KompasTV* itu pada saat sedang berunjuk rasa. Dia mengantakan pengunjung rasa sempat memukul kepalanya bagian belakang, sebelum akhirnya dia divisum dan melaporkan tindak kekerasan yang dialaminya kepada pihak kepolisian. Tidak hanya melakukan pemukulan terhadap diri Guntur, sejumlah pengunjung rasa juga merusak peralatan kamera dengan mengambil dua buah memori card dari kamera yang dipakainya serta mengambil ID Card milik Guntur. Menurut Guntur, sampai saat ini ID Card maupun memori card yang berisi gambar-gambar hasil liputannya selama meliput aksi 411 tidak dikembalikan oleh massa yang merampas peralatan kerja miliknya.

Analisis audiovisual:

KompasTV menayangkan tayangan khusus wawancara dua presenternya dengan salah seorang jurnalisnya bernama Mohamad Guntur yang menurut dia menjadi korban kekerasan atau penganiayaan yang dilakukan oleh massa pengunjung rasa aksi 411. Wawancara khusus itu terbilang sangat istimewa karena *KompasTV* menyediakan durasi wawancara hingga mencapai 10 menit. Selain memberikan kesempatan kepada wartawan *KompasTV* yang menjadi korban penganiayaan saat melakukan tugas jurnalistik di dalam aksi 411, *KompasTV* juga menayangkan sejumlah visualisasi yang memframing aksi kekerasan yang dilakukan massa aksi 411 yang umumnya didominasi oleh massa FPI dan umat Islam. Visual dengan massa aksi yang berpakaian dan bertopi serba putih sedang berhadapan dengan aparat keamanan yang sedang menangani aksi kerusuhan yang oleh *KompasTV* dilakukan oleh massa FPI. *KompasTV* juga menjustifikasi dan bahkan memastikan bahwa yang melakukan pemukulan terhadap

jurnalis *KompasTV* adalah anggota massa aksi 411. Namun, tidak ada klarifikasi dan verifikasi di lapangan kalau yang memukul jurnalis *KompasTV* adalah benar-benar massa aksi 411. Peneliti menganalisis bahwa visual (foto) adanya jurnalis *KompasTV* (Mohamad Guntur) yang dikerumuni oleh massa aksi. Di dalam visual tersebut ada foto yang berjenggot dan berlobe putih yang dituduh sebagai orang yang merampas *memory card* milik Guntur. Tanpa menggunakan azas praduga tidak bersalah, *KompasTV* menayangkan foto wajah orang yang dituduh itu, setelah beberapa menit kemudian *KompasTV* mem-blur wajah itu. Dalam acara itu, *KompasTV* tidak melakukan keberimbangan berita. Berita yang disajikan *KompasTV* dalam program “Sapa Indonesia Akhir Pekan” itu merupakan kesaksian sepihak pihak *KompasTV*, namun tidak berusaha menayangkan konfirmasi dari pihak FPI atau penanggung jawab massa aksi 411. Meskipun Muhammad Guntur tidak menyebutkan massa FPI yang memukulnya, namun dari tayangan *KompasTV* ini, peneliti menafsirkan bahwa *KompasTV* cenderung mem-framing tayangan visual tentang FPI. Pesan secara implisit yang hendak disampaikan *KompasTV* kepada khalayak adalah massa umat Islam dalam aksi 411 yang dimotori ormas FPI dinilai anarkis dan yang suka berbuat kekerasan, termasuk kepada jurnalis yang melakukan pekerjaan mereka di bidang jurnalistik.

- e. **Judul** : **Kuasa Hukum Ahok Keberatan Rizieq Syihab Dihadirkan Sebagai Ahli Agama. Dipublikasikan tanggal 28 Feb 2017.**
Program : **Berita Utama**
Pukul : **19.00 Wib**



Analisis naskah:

Sidang ke 12 kasus penistaan agama oleh terdakwa Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok menjadi perhatian khusus publik selama rangkaian sidang ini digelar. Karena sidang ke 12 ini menghadirkan pimpinan FPI Rizieq Syihab sebagai ahli agama yang direkomendasikan MUI

Pusat kepada Jaksa Penuntut Umum untuk hadir sebagai saksi kasus dugaan penistaan agama yang dilakukan Ahok. Ketika sidang berlangsung dan Rizieq hadir memberikan kesaksian, tidak ada interaksi antara Rizieq Syihab dengan Ahok. Namun saat hendak mulai memberikan kesaksian, tim penasihat hukum mengajukan keberatan kepada majelis hakim atas dihadirkan Rizieq sebagai ahli agama. Menurut Humprey Djemaat, salah seorang anggota tim kuasa hukum Ahok, keberatan mereka itu lantaran Rizieq Syihab dinilai tim kuasa hukum Ahok tidak layak menjadi ahli agama. Karena Rizieq terlibat dalam sejumlah kasus, antara lain kasus penodaan agama Kristen, Rizieq juga tersangka atas kasus penodaan terhadap Pancasila, dan ada juga dinilai terlibat dalam pembicaraan dalam konten pornografi dengan Firza Husein. Namun majelis hakim tetap memutuskan untuk melanjutkan kesaksian Rizieq Syihab sebagai ahli agama dalam sidang Ahok. Sementara itu, kepada wartawan, pimpinan FPI Rizieq Syihab sesuai memberikan kesaksian di muka hakim, mengatakan bahwa dirinya meminta dengan tegas agar majelis hakim segera menahan Ahok, karena Ahok sebagai pejabat publik berpotensi besar melarikan diri dengan pesawat pribadi milik kawan-kawannya. Alasannya, menurut Rizieq, Ahok tidak jera dan selalu mengolok-olok Surah Al Maidah 51, menghina umat Islam, dan menghina ulama. Selanjutnya, secara yurisprudensi bahwa dalam pasal 156 A KUHPidana, seseorang yang menyangang prediket tersangka harus ditahan. Apalagi bila sudah menjadi terdakwa di pengadilan. Kehadiran Rizieq di persidangan memicu pro dan kontra. *KompasTV* kembali secara khusus mewawancarai penasihat hukum Ahok Humprey Djemat di kantornya. Humprey mempertanyakan kredibilitas dan keberpihakan Rizieq. Humprey mengutip Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Rizieq Syihab mengatakan untuk menafsirkan Al Quran ada persyaratan kepribadian. Yaitu harus memiliki kepribadian dan akhlak yang baik. Humprey mempertanyakan ahli agama harus memiliki akhlak dan kepribadian yang baik. Lalu Humprey mengkaitkan dan mempertanyakan kepribadian dan akhlak yang baik yang dimiliki Muhammad Rizieq Syihab tersebut. *KompasTV* memberitakan, Rizieq yang saat ini menjadi tersangka kasus penodaan Pancasila dan pencemaran nama baik mantan Presiden Soekarno oleh Polda Jawa Barat itu turut memicu polemik terkait kapasitasnya sebagai saksi. *KompasTV* melalui presenternya Aiman Wicaksono mempertanyakan kepada nara sumbernya seorang ahli pidana Asep Iriawan di studio *KompasTV* tentang status tersangka Rizieq Syihab akan tetapi majelis hakim tetap mendengarkan kesaksian Rizieq Syihab sebagai saksi ahli.

Analisis audiovisual:

Dalam program kompilasi berita ini, peneliti menganalisis bahwa *KompasTV* cenderung menggiring kredibilitas Habib Rizieq Syihab selalu saksi ahli dalam bidang agama

dalam kasus dugaan penistaan agama yang dilakukan Ahok. Di satu sisi kecenderungan *KompasTV* yang “tidak menyukai” figur Rizieq Syihab dengan menyebut namanya tanpa melengkapinya dengan predikat “Habib”, dan sisi lain adanya pengulangan tayangan visual (*re-run*) Habib Rizieq Syihab ini dapat menunjukkan kecenderungan bahwa *KompasTV* melakukan *framing* terhadap Habib Rizieq Syihab sebagai figur yang intoleran terhadap Ahok. Peneliti mencatat visual *KompasTV* dan kecenderungan *framing* terhadap HRS lebih banyak ditayangkan yaitu sebanyak 13 kali daripada visual dan *framing* Ahok yakni hanya 10 kali saja. Sedangkan *KompasTV* hanya lima kali saja menayangkan visual Ahok berada satu *framing* dengan Habib Rizieq. Peneliti menafsirkan adanya kecenderungan *KompasTV* menggiring opini pemirsa demi “menggugat” kredibilitas HRS sebagai saksi ahli agama Islam. Untuk kepentingan itu, *KompasTV* merasa perlu menayangkan hasil wawancara visual Humprey Djemat selaku pengacara Ahok untuk mengungkapkan lagi “dosa-dosa” Habib Rizieq, sehingga dianggap tidak layak dan tidak kredibel dihadirkan sebagai saksi ahli agama Islam dalam kasus dugaan penistaan agama Islam oleh Ahok. Untuk menjelaskan kecenderungan *framing KompasTV* terhadap Habib Rizieq dalam program berita *KompasTV* berdurasi 12,36 menit tersebut, peneliti menggambarkan dalam sebuah matriks sebagai berikut:

<i>Frame Habib Rizieq Syihab</i>	<i>Frame Basuki Djahaja Purnama alias Ahok</i>	<i>Visual Habib Rizieq dan Ahok dalam satu frame</i>
13 kali	10 kali	5 kali

- f. **Judul** : Ini sederet kasus yang menjerat Rizieq Syihab
Tanggal : 26 April 2017
Program : Kompas Pagi



Analisis naskah:

Pelaporan ke polisi terhadap pimpinan Front Pembela Islam, Rizieq Syihab tak hanya tentang kasus dugaan konten berpornografi dengan Firza Husein (30 Januari 2017). Pada Oktober tahun lalu, Sukmawati Soekarnoputri melaporkan Rizieq atas dugaan penodaan lambang negara Pancasila ke Polda Jawa Barat. Putri Presiden Pertama Soekarno ini melampirkan bukti rekaman dari media sosial *Youtube*. Pada awal Januari tahun ini, Polda Jawa Barat menyematkan status tersangka dugaan penodaan Pancasila terhadap Rizieq. Di bulan Januari Rizieq dilaporkan ke Polda Metro Jaya atas pernyataannya atas logo palu arit di lembaran uang rupiah. Pelapornya adalah solidaritas Merah Putih. Rizieq sudah pernah diperiksa terkait laporan ini. Selain laporan tentang penodaan Pancasila (27 Oktober 2016) serta logo palu arit di uang rupiah baru (25 Desember 2016), Rizieq juga dikenakan dugaan penodaan agama Kristen (25 Desember 2016), penguasaan tanah secara tidak sah (19 Januari 2017), dan laporan atas dugaan penghinaan hansip (12 Januari 2017). Polisi meminta semua pihak termasuk Rizieq bersikap kooperatif untuk menjalani pemeriksaan.

Analisis audiovisual:

Dalam tayangan berita berdurasi 1 menit 17 detik itu, setidaknya *KompasTV* menayangkan lima kali hingga tujuh kali visual Habib Rizieq. Satu kali *KompasTV* menayangkan visual Firda Husein, dan dua kali menayangkan visual Sukmawati Soekarnoputri selaku pelapor kasus penghinaan lambang negara Pancasila. *KompasTV* juga menambahkan berita itu dengan menayangkan video grafis data-data tentang kasus-kasus yang menjerat Habib Rizieq. Satu kali *KompasTV* menayangkan visual plat polisi mobil merek Mitsubishi Pajero Sport yang dinaiki oleh Habib Rizieq. *KompasTV* juga menayangkan visual plat polisi yang dimaksud adalah: “B 1 FPI”. Setidaknya ada enam kasus yang dialami Habib Rizieq yang divisualisasikan ke dalam bentuk grafis. Analisis peneliti, *KompasTV* cenderung membingkai ormas FPI dengan menayangkan plat polisi dengan seri “FPI”. *KompasTV* seperti sadar betul bahwa FPI dan Habib Rizieq adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Enam kasus yang cenderung dibingkai *KompasTV* lewat visual grafis dianggap sudah cukup memberikan pesan kepada khalayak bahwa Habib Rizieq adalah tokoh agama Islam, namun ironisnya juga memiliki sejumlah kasus kriminal atau kasus pidana, yang jauh dari nilai-nilai ajaran Islam. Selanjutnya *KompasTV* cenderung membingkai visual Habib Rizieq yang dirangkul salah

seorang anggota polisi di kantor polisi. Maka dalam tayangan ini *KompasTV* dianggap sukses memberikan pesan kepada pemirsa bahwa Habib Rizieq memang distigmakan sebagai tokoh Islam yang “jahat” dan dinilai intoleran.

g. Judul : Polisi Kawal Takbiran Keliling Massa FPI
Tanggal : 25 Juni 2017
Program : Kompas Pagi



Analisis naskah:

Massa Front Pembela Islam menggelar takbiran keliling jalan raya. Takbiran dilakukan dengan mengendarai sepeda motor, kendaraan roda empat dan dikawal pihak kepolisian. Selain itu *rute* takbiran diperpendek berdasarkan kesepakatan antara FPI dengan aparat kepolisian. Menurut, Kasat Sabhara Polres Metro Jakarta Timur, AKBP Irwa Zaini Adib kepada *KompasTV*, sejumlah kelompok dari massa FPI ini akan digabungkan untuk diatur rute mereka melaksanakan takbiran keliling Jakarta. Meskipun, menurut Irwa, kepolisian daerah (Polda) Metro Jaya sudah melarang warga DKI Jakarta melakukan takbiran keliling. Namun sebagai aparat keamanan, AKBP Irwa Zaini Adib, pihak tetap melakukan pengamanan terhadap massa FPI. Salah satu upaya polisi, kata Irwa, adalah mempersempit rute mereka agar tidak terjadi kerawanan gangguan kamtibmas.

Analisis audiovisual:

Dalam tayangan berita berdurasi satu menit 22 detik ini, *KompasTV* menayangkan visual berita *hard news* terhadap kerumunan massa FPI yang sedang bertakbir keliling. Dari visual yang ditayangkan *KompasTV* ditambah hasil wawancara *KompasTV* dengan nara sumber dari petugas kepolisian setempat, peneliti menafsirkan bahwa kecenderungan *KompasTV* mem-*framing* FPI. Hal itu dapat dianalisa dengan mengedepankan pernyataan pihak kepolisian bahwa meskipun otoritas keamanan daerah setempat (Polda Metro Jaya) sudah melarang agar warga DKI Jakarta tidak melakukan takbiran keliling, namun massa FPI "membandel" dan nekad melakukan takbiran keliling. Pesan implisit yang hendak disampaikan kepada pemirsa *KompasTV* adalah FPI sebuah ormas yang dinilai tidak taat aturan (hukum).

Indikasinya adalah massa FPI "melawan" larangan petugas atau otoritas keamanan. Oleh karena itu, pernyataan AKBP Irwa Zaini Adib yang mempersempit *route* takbiran massa FPI dengan alasan agar tidak menimbulkan gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat (kamtibmas) itu, dapat ditafsirkan bahwa *KompasTV* menyampaikan pesan implisit kepada pemirsanya bahwa stigma massa FPI selalu suka "berbuat onar" di jalanan seakan dibenarkan oleh pihak kepolisian.

- h. Judul : Masyarakat Bali Laporkan Juru Bicara FPI ke Polisi**
Program : Kompas Pagi
Tanggal : 17 Januari 2017



Analisis naskah:

Puluhan warga lintas agama mendatangi Sentra Pelayanan dan Kemasyarakatan Terpadu Polda Bali. Mereka datang untuk mengadukan Munarman, juru bicara Front Pembela Islam, karena mengeluarkan ucapan yang dinilai mengancam keutuhan umat beragama. Dalam sebuah rekaman video yang beredar di media sosial, Munarman melontarkan pernyataan telah terjadi aksi intoleran di Bali. Pernyataan ini dinilai menyesatkan dan dapat memicu perpecahan antar umat beragama di Bali. Menurut Ngurah Artha, seorang tokoh masyarakat Bali yang menjadi pelapor kasus ini, mengatakan bahwa dalam rekaman video di media sosial Munarman mengatakan bahwa orang Hindu Bali melempar rumah orang Islam dan melarang melaksanakan sholat Jumat. Padahal, sepengetahuan Ngurah Artha dan sebagian orang Islam bahwa kejadian itu tidak pernah ada. "Jadi kita tidak ingin kebersamaan dan keutuhan antara umat Muslim, Hindu, Kristen, dan Budha di Bali tercoreng. Ini cukup berbahaya bagi masyarakat Bali. Karena bisa terjadi gesekan-gesekan," ujar Ngurah Artha sebagaimana yang diberitakan *KompasTV*.

Analisis audiovisual:

Dalam tayangan berita berdurasi kurang dari satu menit (0,54 detik), *KompasTV* menampilkan visual sejumlah orang, yang menurut *KompasTV* adalah tokoh-tokoh masyarakat Bali. *KompasTV* menayangkan sejumlah orang berkopiah putih (*lobe*) yang disimbolkan sebagai orang Islam. Peneliti menafsirkan dalam visual ini, bahwa tidak hanya sejumlah orang Bali yang beragama Hindu Bali, namun sejumlah orang yang mengenakan kopiah putih yang dikesankan sebagai orang Islam juga ikut bersama-sama orang Hindu Bali melaporkan juru bicara FPI Munarman ke Polda Bali atas kasus dugaan melakukan perbuatan tidak menyenangkan. Peneliti menganalisis bahwa pelaporan ini terkait dengan aksi protes sejumlah anggota FPI yang dipimpin juru bicara FPI Munarman ke kantor redaksi *KompasTV* di Jalan Palmerah Jakarta Pusat pada hari Kamis 16 Juni 2016 lalu. Dimana saat itu anggota FPI yang dipimpin Munarman meminta penjelasan pihak *KompasTV* terkait berita penyitaan makanan di warteg milik Saeni, dimana pihak FPI merasa dirugikan oleh pemberitaan *KompasTV* yang dinilai FPI menyudutkan mereka.³⁰⁸ FPI mencurigai *KompasTV* memiliki agenda untuk menentang perda syariah Islam, terutama dimulai melalui pemberitaan razia warung seorang ibu (Saeni) di Serang pada 8 Juni 2016.³⁰⁹ Dalam tayangan video itu Munarman diketahui bahwa ormas FPI mempersoalkan berita di surat kabar *Kompas* dan kelompoknya (*Kompas TV* dan *Kompas.com*) terhadap pemberitaan yang diterbitkan media tersebut yang dinilai pihak FPI negatif dan cenderung menyakiti umat Islam. Sebab, pemberitaan *KompasTV* teradap kasus di Kabupaten Serang itu arahnya kepada peraturan. Menurut Munarman, *KompasTV* tidak suka dengan peraturan yang berlatar belakang Islam (syariat) yang dipersepsikan melindungi umat Islam. Tapi sebaliknya, *KompasTV* maupun surat kabar *Kompas* dianggap tidak adil, ketika surat kabar sekelas *Kompas* itu tidak pernah memberitakan dan mengkritik adanya orang-orang yang melarang berjualan di hari Minggu di Papua (karena menghormati ibadah minggu di gereja di Papua). Atau, menurut Munarman, *Kompas* tidak pernah mengkritik tindakan pecalang-pecalang di Bali yang kadang-kadang melempari rumah penduduk dan melarang orang melakukan sholat Jumat. Menurut FPI, ketidakadilan *Kompas* dan *KompasTV* dalam memberitakan ihwal negatif umat lain dilakukan media itu selama bertahun-tahun. Munarman mengatakan, *KompasTV* telah melakukan *framing* terhadap berita-berita yang mereka siarkan mengenai FPI. Namun enam bulan setelah Munarman dan anggota FPI lainnya mendatangi redaksi *KompasTV*, muncullah berita *KompasTV* yang menayangkan adanya laporan sejumlah elemen masyarakat Bali yang melaporkan Munarman ke polisi atas perbuatan tidak

³⁰⁸ lihat: <https://news.detik.com/foto-news/d-3235058/fpi-datangi-kantor-kompas/4>

³⁰⁹ lihat: <https://www.youtube.com/watch?v=IyWUZaBdvXk>

menyenangkan. Menurut peneliti, ada kecenderungan *KompasTV* mem-*framing* berita yang berjudul "Masyarakat Bali Laporkan Juru Bicara FPI ke Polisi". Dalam penafsiran peneliti, ada kecenderungan sikap "balas dendam" pihak *KompasTV* terhadap aksi Munarman dan anggota FPI tanggal 16 Juni 2016 lalu. Dalam kasus ini Munarman pun akhirnya ditetapkan sebagai tersangka oleh Polda Bali.

i. Judul : Masyarakat Bali Menolak Kehadiran FPI di Bali
Program : Kompas Petang
Tanggal : 22 Januari 2017



Analisis naskah:

Aksi penolakan FPI juga terjadi di Denpasar, Bali. Berbagai elemen masyarakat dan berbagai organisasi masyarakat di Denpasar berkumpul dan menolak keras keberadaan FPI di Bali. Konflik radikalisme yang dilakukan FPI telah menimbulkan kritik keras termasuk oleh seluruh umat beragama di Bali. Sementara itu, penolakan FPI juga disuarakan oleh Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Denpasar yang didampingi Ketua Panitia Tabligh Akbar Gema Bershalawat di Denpasar. Pengurus NU Cabang Denpasar juga mendukung Polda Bali untuk mengusut dugaan fitnah terhadap Pecalang yang diduga dilakukan oleh juru bicara FPI Munarman. M. Rifai, perwakilan NU Cabang Denpasar, mengatakan bahwa ada dua hal yang disampaikan mereka, yang pertama adalah mendukung sekali dengan tindakan Polda Bali yang melakukan penyidikan atas kasus fitnah yang dilakukan juru bicara FPI Munarman. Sedangkan yang kedua, adalah NU Cabang Denpasar menolak kehadiran FPI di Bali.

Analisis audiovisual:

Ada dua berita dengan tema yang sama yang ditayangkan *KompasTV*. Kedua berita itu sama-sama memiliki *angle* berita yakni seluruh elemen masyarakat Denpasar menolak

kehadiran FPI di Bali. Analisis peneliti, dua berita *KompasTV* itu sama-sama lebih banyak menayangkan visual umat Islam sebagai visual utama. Kalau seandainya *KompasTV* memilih menyiarkan nara sumber dari kalangan non muslim menolak kehadiran FPI di Bali yang mayoritas Hindu, maka hal itu adalah sebuah kewajaran. Tapi *KompasTV* tidak memilih nara sumber beritanya dari kalangan Hindu Bali untuk menolak FPI, melainkan dari kalangan umat Islam sendiri. *KompasTV* memilih nara sumber dari kalangan Islam (yakni pengurus Nahdlatul Ulama) untuk ditayangkan dalam rangka menolak kehadiran ormas FPI di Bali. Di dalam berita ini, peneliti menganalisa, bahwa ada kecenderungan *KompasTV* mem-*framing* berita ini. Karena setidaknya ada lebih dari sepuluh kali menayangkan *frame* visual orang muslim yang memakai simbol-simbol Islam seperti orang berkopiah putih, anggota Banser NU yang memakai kopiah hitam dan baju organisasi NU berwarna hijau, serta sejumlah wanita berjibab. Berita *KompasTV* ini masih ditambah lagi dengan tayangan visual spanduk berukuran besar yang bertuliskan: "FPI pemecah belah NKRI, tolak FPI di Bali" dan spanduk lainnya bertuliskan: "Bali damai tanpa FPI". Peneliti menganalisis, kecenderungan *framing KompasTV* terhadap dua berita itu memberi pesan dan makna bahwa *KompasTV* seakan mendukung agar FPI tidak sampai menyebarkan sayapnya ke seluruh penjuru tanah air karena alasan-alasan tertentu.

- j. Judul : 38 Ormas di Balikpapan Tolak Kedatangan FPI**
Program : Kompas Petang
Tanggal : 22 Januari 2017



Analisis naskah:

Ratusan orang dari 38 ormas di Balikpapan, Kalimantan Timur, Minggu (22/1/2017) menggelar aksi menolak kehadiran Front Pembela Islam di Balikpapan. Aksi ini berlangsung aman dan tertib dengan penjagaan ketat oleh aparat kepolisian. Selama satu jam, massa menyampaikan aspirasinya menolak kehadiran FPI di Balikpapan. Massa menilai, FPI merupakan ormas yang intoleran dan sering membuat onar. Selama satu jam, massa

menyampaikan aspirasinya menolak kehadiran FPI di Balikpapan. Puluhan aparat kepolisian berjaga mengantisipasi para demonstran bertemu rombongan MUI. Abrian Tinus, yang mengaku seorang warga Balikpapan asal Suku Dayak, mengatakan seluruh warga di Balikpapan terdapat berbagai suku seperti Dayak, Banjar, Paser, Kutai, dan Tido. Tinus mengklaim semua suku di Kalimantan Timur tidak setuju dan marah dengan FPI karena mereka nilai ormas FPI kerap membuat onar. Dia meminta pemerintah daerah setempat untuk secepatnya melakukan rapat (untuk menentukan sikap menolak FPI di Balikpapan).

Analisis audiovisual:

KompasTV menayangkan visual berdurasi 1,05 menit berisikan penolakan sejumlah massa dari berbagai ormas terhadap kehadiran FPI di Balikpapan. Diantara sejumlah massa itu *KompasTV* menayangkan ada anggota massa yang memakai kaus bertuliskan "Banser" dari ormas Nahdlatul Ulama (NU). Sebagaimana diketahui, banser NU ini menjadi salah satu ormas yang ikut menolak kehadiran FPI. Visual wawancara *KompasTV* dengan warga yang mengaku berasal dari suku Dayak bernama Abrian Tinus cukup untuk menafsirkan bahwa *KompasTV* cenderung mem-*framing* berita massa anti FPI dengan mewawancarai yang bersangkutan. Analisis peneliti, *KompasTV* cenderung melakukan *framing* dengan menayangkan *frame* untuk memberikan pesan dan makna kepada para pemirsanya bahwa FPI tetap dianggap sebagai ormas yang berbahaya karena dinilai intoleran dan dinilai tidak memiliki semangat kebhinnekaan dalam bingkai NKRI.

k. Judul : FPI Pontianak Galang Dana Untuk Etnis Rohingya
Tanggal : 7 September 2017
Program : Kompas Kalbar



Analisis naskah:

Solidaritas atas penderitaan muslim Rohingya ditunjukkan oleh Front Pembela Islam (FPI) Kota Pontianak. Aksi solidaritas di tiga titik di kota Pontianak ini dilakukan dengan penggalangan dana di persimpangan jalan protokol di kota itu. Hasil penggalangan dana ini kemudian akan disalurkan untuk para korban di Rahine, Myanmar melalui organisasi Bulan Sabit Merah. Menurut koordinator aksi, Habib Rizal bin Hasan Alkadri, berapa pun jumlahnya penggalangan dana ini akan dikirim ke Rohingya melalui Dewan Pimpinan Pusat FPI di Jakarta yakni melalui Hilal Merah. "Hilal Merah sudah memiliki akses untuk menuju langsung ke Rohingya buat saudara kita yang teraniaya dan yang dibantai di sana (Rohingya)," ujar Habib Rizal. Tidak hanya di Kota Pontianak, aksi serupa juga dilakukan di kabupaten lain di Propinsi Kalimantan Barat. Melalui aksi ini FPI Pontianak mendesak pemerintah untuk memberikan andil positif dalam menyelesaikan konflik kemanusiaan yang banyak memakan korban ini. Demikian disampaikan kontributor *KompasTV* Pontianak, Ainul Yaqin.

Analisis audiovisual:

Peneliti menganalisis bahwa *KompasTV* melalui pemberitaan yang dilakukan biro *KompasTV* daerah di Pontianak, Kalimantan Barat itu, mencoba melakukan penyeimbangan berita terhadap kegiatan kemanusiaan yang dilakukan massa dan anggota FPI, terutama di daerah. Dalam berita ini *KompasTV* cenderung melakukan *framing* dengan mencoba memberi pesan visual kepada pemirsanya bahwa *KompasTV* tidak melulu memberitakan tentang kekerasan dan tuduhan intoleran dan anti NKRI kepada FPI, tetapi juga memberitakan aksi-aksi kepedulian sosial terhadap sesama muslim seperti penggalangan dana yang dilakukan FPI Pontianak. Bahkan di dalam naskah berita itu, *KompasTV* juga memberitakan adanya aksi serupa yang dilakukan FPI di sejumlah kabupaten lain di Propinsi Kalimantan Barat. Hanya saja, peneliti belum menemukan pemberitaan *KompasTV* sepanjang periode 2016-2017 yang memberitakan aksi sosial yang dilakukan massa dan anggota FPI di tingkat pusat atau nasional. Seperti ketika anggota FPI membantu penanganan bencana banjir di Jakarta, dan lainnya.

- I. Judul : Ada Penghinaan Bendera Merah Putih saat Demo FPI**
Tanggal : 18 Januari 2017
Program : Kompas Petang



Analisis naskah:

Ormas Front Pembela Islam (FPI) kembali terancam berurusan dengan hukum. Polisi mendalami dugaan penghinaan terhadap bendera Merah Putih. Rencana polisi untuk mendalami dugaan penghinaan terhadap bendera Merah Putih disampaikan Kapolri Jenderal Pol Tito Karnavian, Rabu (18/1/2017). Polisi, menurut Tito Karnavian, dalam waktu dekat akan memanggil penanggungjawab unjuk rasa FPI di depan Mabes Polri, Jakarta Selatan yang berlangsung pada Senin (16/1/2017) lalu. Pasalnya, pada saat demonstrasi tersebut sempat terekam sejumlah peserta mengibarkan bendera Merah Putih yang dibubuhi tulisan Arab dan gambar pedang seperti pada bendera Arab Saudi. Menurut Tito, negara Indonesia adalah negara hukum. Ada aturan undang-undang yang memperlakukan terhadap lambang negara. Bendera Merah Putih tidak boleh membuat tulisan-tulisan di atasnya. Ancaman hukumannya satu tahun penjara. Dalam Undang-undang nomor 24 tahun 2009 tentang bendera, bahasa, lambang negara, serta lagu kebangsaan, pasal 24 huruf (d) bahwa setiap orang dilarang mencetak, menyulam, menulis huruf, angka, gambar, atau tanda lain dan memasang lencana atau benda apapun pada bendera negara. *KompasTV* memberitakan, aturan itu akan dipakai untuk menjerat massa FPI terkait dugaan pelanggaran penggunaan bendera Merah Putih.

Analisis audiovisual:

Dalam berita berdurasi 2 menit 52 detik tersebut *KompasTV* menayangkan sebuah cuplikan video sebuah bendera yang dikibarkan salah seorang massa FPI yang berunjuk rasa di depan Markas Polri di Jakarta. Peneliti menafsirkan, kecenderungan *KompasTV* melakukan *framing* dengan menayangkan visual cuplikan video amatir tersebut sebanyak lima kali bendera Merah Putih yang dibubuhi tulisan Arab, yakni kalimat tauhid dan gambar pedang mirip seperti

bendera Arab Saudi. Bahkan, di sela-sela wawancara *KompasTV* dengan Tito Kanarvian, *KompasTV* menyandingkannya (meng-*insert*) dengan visual cuplikan video sebagaimana dimaksud. *KompasTV* dalam analisa peneliti memberikan pesan kepada pemirsanya bahwa FPI dianggap telah melakukan kesalahan fatal melanggar undang-undang yang mengatur tentang memperlakukan terhadap lambang negara, yaitu bendera Merah Putih.

m. Judul : Kasus Porno Firza-Rizieq Masuk Penyidikan
Program : Kompas Malam
Tanggal : 2 Februari 2017



Analisis naskah:

Polisi bergerak cepat mengusut percakapan lewat video *chat* dengan dugaan konten pornografi yang diduga Rizieq Syihab dengan tersangka kasus dugaan makar Firza Husein. Kasus ini menyita perhatian publik sejak dilaporkan ke Mapolda Metro Jaya pada Sabtu lalu. Tidak sampai tiga hari pasca dilaporkan, polisi akhirnya menaikkan kasus dugaan pornografi ini ke tahap penyidikan. "Kasus pornografi di *whastapps* ini sudah ditingkatkan ke proses penyidikan tadi malam," ujar Kabid Humas Polda Metro Jaya Kombes Pol Argo Yuwono mengutip *Kompas.com* Rabu (1/2/2017). Demi mencari barang bukti kasus video chat yang diduga melibatkan Firza Husein dan Rizieq Syihab, polisi lantas menggeledah rumah Firza Husein di Jalan Makmur, Jakarta Timur, Rabu lalu. Polisi terpaksa memanggil ahli kunci karena rumah Firza dalam keadaan terkunci. Setelah satu setengah jam menggeledah, polisi

menyita sejumlah barang bukti seperti satu unit televisi, bantal, dan sprei di dalam rumah. Barang-barang yang disita diduga berhubungan dengan foto-foto seronok mirip Firza Husein. Kombes Argo Yuwono mengatakan, "Apakah konten-konten barang yang disita itu sesuai dengan fakta. Kita akan menyesuaikan, nanti penyidik akan menilai." Polisi juga akan meminta keterangan Rizieq Syihab dan Firza Husein untuk mengkonfirmasi isi teks percakapan dan video *whatsapps* yang diduga sebagai suara Firza. Pimpinan FPI Rizieq Syihab ini juga disebut-sebut dalam transkrip percakapan membantah adanya percakapan itu. Rizieq mengatakan bahwa dirinya difitnah. "Yang mana Firza Husein menolak bahwa rekaman suara ataupun foto ataupun *chat* yang ada sama sekali beliau (Firza Husein) tidak bertanggung jawab dan tidak tahu menahu, bahkan beliau marah dan akan melakukan penuntutan terhadap yang melakukan rekayasa tersebut," kata Rizieq. Hingga kini Firza Husein masih belum bersedia berkomentar langsung. Melalui keluarganya, Firza juga mengatakan dirinya merasa difitnah. Menurut Fifi Husein, adik kandung Firza Husein, sejauh ini keluarga mereka santai saja menanggapi kasus dugaan konten pornografi yang menyeret nama nama kakak kandungnya. "Kita merasa tidak perlu menanggapi hal yang tidak benar. Itu fitnah," ujar Fifi. Wartawan *KompasTV* mencoba menggiring pertanyaan kepada Fifi apakah kasus ini pernah dibicarakan pihak keluarga Firza? Fifi menjawab, "Karena ini gak benar, jadi tidak perlu ada yang dibahas. Kami keluarga menanggapinya dengan santai-santai saja." Wartawan *KompasTV* kembali bertanya, "Apakah pihak keluarga sudah tahu kalau ini fitnah dari mana, atau berita ini asal muasalnya dari mana?" Fifi menjawab, "Biar waktu saja yang menjawab dan membuktikannya. Untuk sekarang kita serahkan semuanya kepada tim kuasa hukum." *KompasTV* melaporkan bahwa saat ini Firza Husein masih ditahan di Mako Brimob Kelapa Dua, Depok, Jawa Barat, untuk kasus lain, yaitu kasus dugaan upaya makar.

Analisis audiovisual:

Dalam laporan jurnalistik berdurasi 3,03 menit yang disajikan *KompasTV* ini, *KompasTV* menayangkan visual (foto) pimpinan FPI Habib Rizieq Syihab sebanyak 10 kali. Sedangkan untuk penayangan audio visual, *KompasTV* menayangkan sebanyak 4 kali. Penayangan Habib Rizieq Syihab secara audio visual lebih sedikit dari penayangan visual di *KompasTV*. Selain menayangkan gambar Habib Rizieq hasil liputan tim *KompasTV*, gambar visual dari *Google* menjadi visual tambahan yang ditayangkan *KompasTV*. Untuk gambar Firza Husein, *KompasTV* menayangkan gambar visual Firza Husein sebanyak 4 kali. Sedangkan gambar audio visual Firza Husein, *KompasTV* juga menayangkannya sebanyak 4 kali. Dari 10 kali tayangan visual tersebut, yang terlama ditayangkan *KompasTV* adalah foto berita

berjudul: "Gerak Cepat Polisi Usut 'Chat' *Whatsapps* Yang Diduga Milik Rizieq-Firza" yang dikutip *KompasTV* dari *website Kompas.com* edisi hari Kamis tanggal 2 Februari 2017 pukul 08.42 Wib. Yakni selama 8 detik. Padahal lazimnya, cuplikan penayangan sebuah gambar untuk program berita televisi itu biasanya maksimal hanya 4 hingga 5 detik saja. Analisa peneliti, terdapat kecenderungan bahwa *KompasTV* melakukan *framing* negatif terhadap Habib Rizieq. Indikasinya adalah *KompasTV* melengkapi paket liputan ini dengan menayangkan dua kali wawancara dengan nara sumber yang sama, yakni Kabid Humas Polda Metro Jaya Kombes Pol Argo Yuwono. Bedanya, *KompasTV* menayangkan wawancara langsung Argo Yuwono sebanyak satu kali, dan menayangkan *screenshot* kutipan hasil wawancara dengan Argo Yuwono dari *Kompas.com* yang juga sebanyak satu kali. Peneliti menganalisis dan menafsirkan, dalam pembuatan berita ini *KompasTV* cenderung mem-*framing* sosok Habib Rizieq Syihab, pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak adalah kecenderungan melakukan *character assassination* kepada seorang ulama dan tokoh umat Islam. Analisis *framing* ini dapat dilihat dengan konsistennya *KompasTV* menulis predikat "Habib" kepada Rizieq Syihab melainkan hanya menuliskan dengan tulisan "Rizieq Syihab" saja. Meskipun sosok Habib Rizieq ini sangat dihormati oleh sebagian besar umat Islam di Indonesia. Dalam tayangan ini *KompasTV* melakukan prinsip keberimbangan (*cover both side*) berita dengan menayangkan hasil wawancara audio visual dengan Habib Rizieq Syihab. Dalam wawancara itu, Habib Rizieq Syihab mengatakan bahwa apa yang dituduhkan kepadanya itu sebagai perbuatan keji, fitnah, dan rekayasa. Peneliti menganalisis, sekalipun Habib Rizieq diberi ruang untuk menyampaikan hak jawabnya, namun pesan yang hendak disampaikan kepada pemirsa *KompasTV* bahwa Habib Rizieq sekali Imam Besar FPI seakan-akan sudah melakukan perbuatan keji dengan Firza Husein. Hal ini dapat dilihat dari *character generation* (CG) yang ditayangkan *KompasTV* pada menit 00.37 hingga menit 01.09 yang bertuliskan: TV dan seprai jadi bukti kasus pornografi Firza Husein". *KompasTV* cenderung membingkai berita dengan menjustifikasi Firza Husein maupun Habib Rizieq melakukan perbuatan keji. Padahal semestinya, *KompasTV* menerapkan azas praduga bersalah dengan menuliskan kata "diduga" pada kalimat di dalam CG tersebut

3. Analisis Framing *tvOne*

- a. Judul** : FPI Tuntut Pencopotan Kapolda Jawa Barat
Program : Kabar Siang
Tanggal : 16 Februari 2017
Laporan : Rendy Wicaksana, reporter *tvOne*



Analisis Naskah:

Ribuan massa Laskar Pembela Islam yang umumnya didominasi dari massa ormas FPI serta ormas lainnya melakukan aksi unjuk rasa di depan Markas Besar Polri. Sebelum melakukan unjuk rasa ke Mabes Polri, massa FPI berkumpul dan melakukan di Masjid Agung Al Azhar yang lokasinya tidak jauh dari Mabes Polri. Di Mabes Polri, massa FPI memfokuskan massa mereka ke depan Gedung Museum Polri dan Gedung Baharkam. Aksi itu dikerahkan sekitar 2.800 personil gabungan TNI dan Polri untuk mengawal jalannya aksi unjuk rasa. Massa FPI ini sudah berkumpul sejak dini hari, dan massa FPI sudah terlihat semakin ramai. Aksi ini menampilkan orasi yang dipimpin langsung oleh Imam Besar FPI Habib Rizieq Syihab. Salah satu isi dari orasi Habib Rizieq Syihab adalah meminta agar Kapolri mencopot Kapolda Jawa Barat Irjen Pol Anton Charliyan karena alasan Anton Charliyan terlibat langsung dengan ormas Gerakan Massa Bawah Indonesia (GMBI). Massa GMBI adalah yang pernah terlibat konflik dengan massa FPI di kawasan Bogor beberapa waktu lalu. Rencananya, pihak massa FPI akan diterima dengan perwira utama yang berasal dari bagian Divisi Humas Mabes Polri. Selain orasi, ada lantunan shalawat dan doa-doa yang disampaikan oleh para massa FPI. Selain itu, massa FPI juga melantunkan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Selain orang dewasa, massa FPI yang berasal dari anak-anak juga ikut dalam aksi demo ini. Bahkan demo massa FPI di Mabes Polri ini juga diikuti massa FPI yang berasal dari luar daerah Jakarta. Hampir dipastikan tiga perwakilan massa FPI, termasuk Habib Rizieq Syihab akan diundang ke dalam kantor Mabes Polri untuk diterima oleh Kapenmas Brigjen Pol Rikwanto.

Analisis audiovisual:

Analisis peneliti, penayangan *tvOne* soal aksi unjuk rasa ribuan umat Islam yang didominasi massa FPI di Mabes Polri ini merupakan kecenderungan *framing* yang dilakukan *tvOne* untuk menyampaikan pesan kepada pemirsanya bahwa FPI adalah ormas yang tidak memiliki rasa takut sekalipun terhadap aparat kepolisian sekalipun berpangkat jenderal. Salah satu yang dicontohkan *framing tvOne* adalah desakan agar Kapolri Jenderal Pol Tito Kanarvian

untuk mencopot Anton Charliyan yang berpangkat bintang dua atau inspektur jenderal karena dinilai telah melakukan keberpihakan terhadap bentrokan antara massa FPI dengan massa GMBI yang dimana Anton menjadi ketua dewan peminanya. Kecenderungan *framing tvOne* dengan menayangkan visual yang diambil melalui *drone* maupun melalui kamera video biasa semakin menunjukkan bahwa massa FPI dan simpatisannya jumlahnya tidak sedikit. Bahkan *tvOne* melaporkan adanya massa FPI dari luar Jakarta yang ikut bergabung bersama massa FPI lainnya untuk berdemo ke Mabes Polri. Stasiun televisi berita *tvOne* ini juga menayangkan gambar visual Habib Rizieq Syihab yang sedang berada di mobil unjuk rasa. Yang menarik, *tvOne* konsisten menggunakan kata "Habib" di depan nama Rizieq Syihab, dan menyebutkannya menjadi "Habib Rizieq Syihab". Penyebutan nama gelar kepada Habib Rizieq Syihab sudah cukup menilai bahwa *tvOne* adalah media yang memosisikan Habib Rizieq Syihab sebagai figur ulama dan tokoh agama Islam yang dihormati.

b. Judul : Habib Rizieq Syihab Datangi Bareskrim Polri
Program : Kabar Terkini
Tanggal : 3 November 2016



Analisis naskah:

Direktorat Umum Bareskrim Polri hari ini memanggil saksi ahli Habib Rizieq Syihab untuk didengar keterangannya sebagai saksi ahli dalam kasus dugaan penistaan agama yang dilakukan Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok. Hari ini Bareskrim Mabes Polri mengagendakan pemeriksaan dua saksi ahli yakni selain saksi ahli agama yakni Habib Rizieq Syihab, juga saksi ahli hukum pidana Prof. Muzakkir dari Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. Selain menjadi saksi ahli agama, Habib Rizieq Syihab yang juga Ketua Umum FPI juga akan didengar kesaksiannya sebagai saksi pelapor atas dugaan penistaan agama oleh Ahok. Saksi ahli pidana Prof. Muzakkir dilaporkan bahwa dirinya akan menyampaikan hasil analisis kajiannya mengenai video yang didalamnya ada pernyataan Basuki Tjahaja Purnama tentang adanya dugaan penistaan agama.

Analisis audiovisual:

Dalam laporan berita berdurasi 2,03 menit itu, *tvOne* menayangkan visual Habib Rizieq Syihab hampir sepanjang berita ditayangkan, yakni dari menit 0,15 hingga menit 2,02. Dalam hal ini *tvOne* cenderung mem-*framing* berita tokoh sentral FPI ini hampir sepanjang penayangan, yakni ketika mobil Mitsubishi Pajero Sport bernomor polisi B 1 FPI yang ditumpangi Habib Rizieq Syihab sampai di Bareskrim, hingga Habib Rizieq memasuki gedung Bareskrim. Bahkan, Suchi Mentari, reporter *tvOne*, yang melaporkan langsung dari Gedung Bareskrim Mabes Polri, tidak lupa menyebutkan predikat 'Habib' untuk nama Habib Rizieq Syihab. Namun dalam tayangan ini *tvOne* sempat tidak konsisten dalam penyebutan gelar "Habib" kepada Rizieq Syihab. Hal ini terlihat ketika dalam CG yang ditayangkan pada durasi menit 0,51 hingga menit 1,22 itu, *tvOne* sempat menuliskan dengan "Rizieq Syihab (tanpa Habib) Diperiksa Sebagai Ahli Agama".

c. Judul : Dugaan Penistaan Agama: Sejumlah Ormas Islam Berunjuk Rasa Ke Kantor Bareskrim Polri

Program : Kabar Siang

Tanggal : 14 Oktober 2016



Analisis naskah:

Ribuan demonstran dari massa Front Pembela Islam (FPI) serta sejumlah organisasi massa yang tergabung dalam Aksi Bela Islam yang dipimpin oleh Habib Rizieq Syihab berunjuk rasa di kantor Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok seusai sholat Jumat. Demo ribuan massa ini menuntut Ahok untuk diproses hukum terkait dugaan penistaan agama. Imam Besar FPI Habib Rizieq Syihab dengan pengeras suara dan menumpang mobil panggung melakukan orasi diiringi oleh ribuan massa umat Islam menuju ke Kantor Bareskrim

yang lokasinya bersebelahan dengan Kantor Kementerian Kelautan di Jalan Medan Merdeka Timur, Jakarta Pusat. Akibat aksi ribuan massa FPI dan ormas lainnya, sejumlah arus lalu lintas di kawasan itu menjadi terganggu. Habib Rizieq Shibab selalu pemimpin FPI berulang kali meneriakkan gema takbir sepanjang perjalanan dari Lapangan Banteng Jakarta menuju Gedung Bareskrim Polri. Kabareskrim Mabes Polri Komjen Pol Ari Dono Sukmanto direncanakan akan menerima Habib Rizieq Shibab dan perwakilan ribuan massa umat Islam di kantor Bareskrim Mabes Polri. Selesai berunjuk rasa di kantor Bareskrim Mabes Polri, ribuan massa menuju ke Kantor Gubernur DKI di Kantor Balai Kota DKI Jakarta di Jalan Medan Merdeka untuk memprotes penistaan agama Islam yang dilakukan Basuki Tjahaja Purnama. Aksi ribuan massa ini mendapat pengawalan ketat dari aparat keamanan.

Analisis audiovisual:

Stasiun televisi berita *tvOne* menugaskan tiga reporternya yakni Ramon Ardian, Syntia Rei, dan Syafaati Suryo di lokasi terpisah untuk melaporkan peristiwa secara *live* berita aksi ribuan massa FPI dan ormas Islam lainnya yang sedang berunjuk rasa ke Kantor Bareskrim Polri dan Kantor Balai Kota DKI Jakarta. Dari visual yang dapat diteliti, *tvOne* menonjolkan gambar visual massa FPI dan aksi dari tokoh FPI Habib Rizieq Syihab di dalam berita itu menunjukkan bahwa *tvOne* cenderung melakukan *framing* tentang FPI dan Habib Rizieq Syihab. Reporter *tvOne* juga tetap konsisten menggunakan gelar "Habib" kepada Rizieq Syihab ketika sedang memberikan narasi atas laporan jurnalistik mereka. Pesan yang hendak disampaikan *tvOne* dalam berita ini adalah, FPI tidak mengenal lelah melakukan tuntutan penegakan hukum yang adil kepada pihak kepolisian.

- d. Judul : Presiden Joko Widodo Memberikan Sambutan Pada Aksi Damai 212**
Program : Breaking News
Tanggal : 2 Desember 2016



Analisis naskah:

Presiden Joko Widodo memberikan sambutan kepada jutaan peserta Aksi Damai 2 Desember 2016 di Silang Monas, Jakarta Pusat. Jokowi memberikan sambutan dan pesan usai Sholat Jum'at bersama para jutaan umat Islam. Jokowi mengucapkan terima kasih atas doa dan zikir yang telah dipanjat para peserta umat Islam di Monas atas keselamatan bangsa. Dia juga memberi penghargaan dan mengucapkan terima kasih acara ini berlangsung tertib dan acara dapat berjalan dengan sebaik-baiknya. Jokowi pun mengucapkan Allah Akbar sebanyak tiga kali. Jokowi meminta para peserta untuk kembali ke daerah asal masing-masing sesuai mengikuti acara Aksi Bela Islam III di Monas ini.

Analisis audiovisual:

Dalam penayangan video berdurasi 2,02 menit ini, *tvOne* me-relay atau menayangkan gambar visual milik TVRI (*courtesy*). Di dalam visual ini, Imam Besar FPI Habib Rizieq Syihab terlihat berada dalam satu *frame*, dengan tayangan sebanyak dua kali, yakni pada menit ke 0,28 dan menit 0,55. Habib Rizieq Syihab berada dalam satu frame bersama Menkopolkam Wiranto, Wakil Presiden Jusuf Kalla, dan Presiden Jokowi. Presiden Jokowi sendiri tidak menyinggung sama sekali soal tuntutan massa aksi 212 yang meminta agar Ahok ditahan karena dinilai telah menistakan agama Islam. Meskipun menayangkan tayangan visual milik TVRI, namun *tvOne* juga menyertakan (*insert*) sebuah visual dengan posisi *high eagle* untuk melengkapi isi kata sambutan Presiden Jokowi. Di sini peneliti melihat bahwa *tvOne* cenderung melakukan *framing* dengan maksud hendak menyampaikan pesannya kepada pemirsanya bahwa Imam Besar FPI Habib Rizieq Syihab menjadi figur yang paling patut dihormati oleh massa aksi damai 212. Sehingga dianggap pantas berada dalam satu panggung dan satu *frame* dengan Kepala Negara. Meskipun kehadiran Jokowi di arena aksi super damai 212 di Monas ini sebelumnya tidak pernah diperkirakan sebelumnya oleh Habib Rizieq Syihab maupun para panitia penyelenggara Aksi Bela Islam jilid III atau aksi super damai 212 ini.

e. Judul : 411, Mereka Yang Terluka Hatinya
Program Talk Show: Telusur
Tanggal : 4 November 2016



Analisis naskah:

Gelombang protes besar-besaran terjadi di Jakarta 4 November 2016 lalu. Ratusan ribu orang memadati Jalan Medan Merdeka hingga Istana Negara. Pengunjuk rasa meminta pemerintah tegas melakukan proses hukum atas kasus dugaan penistaan agama oleh Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok. Istana mulai resah. Demonstran tak kunjung sudahi aksinya. Tuntutan demonstran terhadap Ahok justru kian nyaring bunyinya. Wakil Presiden Jusuf Kalla turun tangan. “Kesimpulannya adalah kita akan tegakkan hukum yang tegas dan cepat terhadap Ahok. Oleh Kapolri dijanjikan akan selesai dalam dua minggu sehingga semua berjalan sesuai dengan aturan dan tegas,” kata Jusuf Kalla. Pertemuan dengan Jusuf Kalla rupanya tidak menunjukkan para pengunjuk rasa turun tensi. Malam hari, pengunjuk rasa dan aparat keamanan mulai tersulut emosi. Bentrok antara aparat dengan pengunjuk rasa terjadi. Presiden Joko Widodo pun akhirnya bereaksi. Jokowi mengatakan, “Proses hukum terhadap Basuki Tjahaja Purnama akan dilakukan secara tegas, cepat, dan transparan. Biarkan aparat keamanan bekerja menegakkan hukum seadil-adilnya. Kita menyesalkan kejadian *ba'da* Isya. Yang seharusnya sudah bubar, tetapi menjadi rusuh. Ini telah ditunggangi oleh aktor-aktor politik yang memanfaatkan situasi.” Sementara itu, Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama mengatakan bahwa dirinya tidak mungkin menistakan Al Quran dan menyinggung ulama. “Saya percaya semua orang beriman pasti percaya kitab sucinya. Tentu saya harus menghormati,” kata Basuki. Tiga hari kemudian, calon Gubernur DKI petahana Basuki Tjahaja Purnama diperiksa polisi. Ketua DPRD DKI Jakarta Prasetyo Edi Marsudi ikut mendampingi (Ahok). Sejumlah tokoh Senayan (anggota DPR RI) memberi perhatian. Pemeriksaan oleh Bareskrim Mabes Polri itu berlangsung sekitar delapan jam. Ahok pun menanggapi dengan santai pemeriksaan dirinya. “Kalau mau tahu semua silakan tanyakan kepada penyidik. Saya sudah mau pulang nih, saya sudah lapar,” ujar Ahok. Di mata pengamat intelijen, Prayitno Ramelan, menilai bahwa unjuk rasa 4 November lalu bisa

jadi menjadi evaluasi bagi pemerintah. Aksi protes besar-besaran itu bisa mengganggu stabilitas pemerintahan. “Lingkaran di negeri kita targetnya Ahok, kemudian menyentuh-menyentuh. Orang tidak bisa apa-apa karena Ahok sudah menginjak ‘detonator’. Tapi akhirnya membuat kesulitan pemerintah. Yang akan disentuh lagi adalah Presiden Jokowi.”

Analisis audiovisual:

Dalam penayangan paket berita *features* jenis liputan *indepth reporting* berdurasi sekitar 35 menit itu, *tvOne* selama 10 menit menayangkan visual tentang aksi bela Islam jilid 2 pada tanggal 4 November 2016 yang menuntut agar Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok untuk ditahan. Selama kurang lebih 10 pertama dalam tayangan tanpa narasi suara itu, *tvOne* melakukan insert gambar visual yang mengedepankan bagaimana gema takbir "Allah Akbar". Gema takbir tersebut disuarakan oleh ratusan ribu umat Islam dari berbagai ormas Islam se Jabodetabek dan di luar Jabodetabek yang tergabung dalam Laskar Pembela Islam (LPI) dan yang dimotori oleh laskar Front Pembela Islam (FPI). Bahkan Imam Besar FPI Habib Rizieq Syihab dari atas mobil selama 26 detik ditayangkan *tvOne* saat sedang berorasi mengajak massa meneriakkan takbir Allah Akbar. Visual Habib Rizieq Syihab yang berorasi sambil mengajak meneriakkan takbir dari atas mobil itu ditayangkan dengan dua *size shot*, yakni *wide shot* dan *medium shot*. Beberapa cuplikan visual dari berbagai narasumber penting ditayangkan *tvOne*. Cuplikan visual pertama sekali ditayangkan *tvOne* adalah pernyataan Juru Bicara FPI Munarman yang menyatakan sumber "malapetaka" pertama aksi 4 November 2016 adalah Ahok. Setelah penayangan visual pernyataan Munarman, menyusul cuplikan visual pernyataan ulama KH Abdullah Gymnastiar atau Aa Gym, visual mantan Presiden ke 6 RI Susilo Bambang Yudhoyono, visual wawancara Ahok, visual pengamat intelejen, visual Wapres Jusuf Kalla, visual aktivisi HMI, dan cuplikan visual Kapolri pada acara *Indonesia Lawyer Club* (ILC). Setelah penayangakan itu semua, *tvOne* pun mengutip sebuah visual dimana awalnya Ahok melakukan dugaan pelecehan Al Quran saat dirinya melakukan kunjungan kerja ke Kepulauan Seribu. *tvOne* secara sengaja memilih judul "*411, Mereka Yang Terluka Hatinya*" untuk menunjukkan bahwa umat Islam secara khusus menjadi terluka hatinya akibat adanya pelecehan Al Quran yang dilakukan Ahok. Judul yang dibuat *tvOne* dalam program "Telusur" itu sendiri merupakan cuplikan dari pernyataan Aa Gym di program ILC *tvOne* tanggal 8 November 2016 lalu. Menjelang akhir program tayangan "Telusur" ini, *tvOne* mengulangi kembali pernyataan Juru Bicara FPI Munarman yang didampingi Buniyani, sang pengunggah video pernyataan Ahok. Dalam sebuah temu pers bahwa Ahok harus menjadi pihak yang harus ikut bertanggung jawab terhadap kasus penistaan

agama ini. Dan bukan orang yang bernama Buniyani yang harus bertanggung jawab. Untuk program tayangan ini, *tvOne* cenderung membuat *framing* dengan menyimpan pesan kepada pemirsanya bagaimana FPI menjadi ormas terdepan dalam ikut melawan Ahok yang dinilai sewenang-wenang saat menjabat Gubernur DKI Jakarta yang melecehkan Al Quran.

- f. Judul : Panglima TNI: Yang Buat Kerusuhan Pada 4 November Bukan Pendemo**
Program : Indonesia Lawyer Club (ILC)
Tanggal : 8 November 2016



Analisis Naskah:

Panglima TNI Jendral Gatot Nurmantyo di Program Indonesia Lawyers Club (ILC) *tvOne* menceritakan kronologi terjadinya kerusuhan yang terjadi di malam saat Aksi Damai 4 November 2016 lalu. Panglima TNI itu dengan tegas mengatakan bahwa yang membuat kerusuhan saat itu adalah bukan pendemo. Panglima TNI Jenderal TNI Gatot Nurmantyo mengatakan, "Saya dengan Pak Tito (Kapolri Jenderal Polisi Tito Karnavian) bersama dengan aparat kepolisian. Persis bersama di samping para pendemo dan benar-benar tertib. Ada anggota polisi yang tertusuk pun langsung dibawa ke ambulan menuju rumah sakit, aparat keamanan masih belum bereaksi. Namun, di sela-sela massa pendemo itu ada yang melempar petasan. Saya dengan Kapolri sudah memprediksi pada saat H-1 saya dan Kapolri mengumpulkan semua komandan-komandan di Mabes Angkatan Darat untuk mengingatkan bahwa ada skenario untuk membuat petugas marah dan bertindak di luar kepatutan. Dari awal, aparat keamanan dipancing marah oleh pendemo hingga ada aparat yang tertusuk. Skenario itu terbukti di lapangan. Jadi, saya melihat jelas yang melakukan ini bukan pendemo (hadirin di ILC bertepuk tangan). Begitu Kapolri dan saya mengajak para pendemo untuk menghentikan kegiatan dan mundur, para pendemo langsung mundur yang diimbau oleh para ulama. Yang

sisia (yang tidak mundur) adalah para provokator. Karena akhirnya mereka terpisah, akhirnya mereka (para provokator itu) langsung lari. Dan saat itu, anak-anak remaja tanggung membakar mobil-mobil dalmas (pengendalian masyarakat) milik aparat keamanan."

Analisis audiovisual:

Tayangan program ILC tanggal 8 November 2018 di *tvOne* selama 2,21 menit itu hanya mencuplik tanggapan dari Panglima TNI Jenderal TNI Gatot Nurmantyo. Dia menjadi salah satu dari sejumlah nara sumber yang diundang *tvOne* untuk program acara *talk show* ILC yang dipandu Pemimpin Redaksi *tvOne* Karni Ilyas. Selama durasi 2,21 menit itu, *tvOne* cenderung membentuk *framing* kepada pemirsanya bahwa dari kaca mata aparat keamanan (TNI dan Polri), bahwa kerusuhan aksi 411 di Jakarta itu bukanlah berasal dari massa umat Islam yang dimotori oleh massa Front Pembela Islam pimpinan Habib Rizieq Syihab. Kecenderungan *framing tvOne* terhadap *frame* Jenderal Gatot dalam acara ILC di *tvOne* sudah cukup menangkap pesan bahwa FPI tidak berada di balik aksi kerusuhan aksi damai bela Islam 411.

- g. Judul : Pernyataan Bijak Aa Gym di ILC Soal Aksi Damai 4 November 2016**
Program : Indonesia Lawyer Club
Tanggal : 8 November 2016



Analisis naskah:

KH Abdullah Gymnastiar atau yang biasa disapa Aa Gym memberikan pendapatnya mengenai soal Aksi Damai di Jakarta tanggal 4 November 2016 lalu. Selain dianggap memberikan pandangan yang baik, pimpinan Darut Tauhid Bandung itu menyatakan bahwa umat Islam hanya meminta hal yang semua orang inginkan, yaitu keadilan kepada pemerintahan Presiden Jokowi. Aa Gym mengatakan, dengan kejadian peristiwa kerusuhan 411 siapapun hendaknya dapat berubah. Yang harus kita lakukan adalah berdoa semoga para

peserta aksi dan para aparat yang terluka akibat peristiwa aksi 411 segera disembuhkan oleh Allah baik secara lahir maupun batin. Karen mereka adalah saudara kita semuanya. Aa Gym mengatakan bahwa ternyata banyak yang merasa aneh bagaimana dalam aksi 411 dapat mengumpulkan massa sebanyak ini. "Saya kira tidak ada partai manapun yang sanggup mengumpulkan massa sebanyak ini," ujarnya (disambut tepuk tangan). Jadi, lanjut Aa Gym, apakah yang menggerakkan orang seperti ini? Aa Gym mengaku kurang tertarik mengikuti demo-demo. Namun dia ikut tergerak hatinya untuk ikut dalam bagian peserta aksi 411. "Massa yang ikut bergerak demo dengan ongkos sendiri karena semuanya masalah hati dan rasa yang tidak bisa dijelaskan. Dan orang yang merasakannya tidak akan mengerti (disambut tepukan lagi). Aa Gym sendiri menilai apa penistaan agama Islam yang dilakukan Ahok sudah melampaui batas. Kalau Ahok melakukan kampanye (untuk menjadi Gubernur DKI Jakarta) itu urusan lain. Tapi, kata Aa Gym, kalau sudah menyatakan dibohongi dengan Al Quran, berarti artinya ada ulama (yang mengajarkan Al Quran) yang berbohong. Menurut Aa Gym, ucapan Ahok itu berpotensi masalah. "Saya merasakan banyak yang merasakan seperti apa yang saya rasakan," ujarnya. Aa Gym sendiri mengaku ikut demo 411 karena ada masalah yang sangat sensitif. Apalagi Presiden Jokowi tidak mengeluarkan statement apapun tentang kasus penistaan agama oleh Ahok ini. Aa Gym mengatakan bahwa ada 1000 santrinya dari Bandung yang sudah memastikan untuk ikut aksi 411. Padahal yang sudah mendaftar ikut aksi 411 sudah mencapai 10.000 santri. Untuk mengumpulkan uang saja sangat gampang. Banyak pihak meskipun tidak ikut aksi 411 di Jakarta, namun ikut menyumbangkan uangnya. Bahkan ada tukang ojek yang menyumbang Rp.10.000 dengan harapan agar dicatat Allah bahwa dirinya ikut peduli terhadap aksi bela Islam 411. Aksi demo 411 itu dinilai Aa Gym merupakan aksi yang indah. Sebab, seumur hidupnya baru kali ini ia melihat aksi unjuk rasa damai umat Islam dilakukan dengan indah. Tidak ada pohon, dahan, dan rumput yang rusak. Bahkan 1.500 santri Aa Gym juga ikut demo, namun mengambil posisi sebagai tukang sapu dan pengutip sampah-sampah saat aksi 411 berlangsung. Santri Aa Gym mengaku kebagian menyapu di bagian jalan dekat gereja Katedral. Keindahan demo itu terlihat saat ada yang mau menikah di Gereja Katedral dibantu pengantinnya agar bajunya (selayar) tidak sampai kotor. Ada juga yang membagi-bagi makanan. Pemandangan ini dilihat Aa Gym sering terjadi di Mekah. Namun aksi 411 ini seakan menunjukkan ada peristiwa di Mekah terjadi di Indonesia. "Saya bangga sekali sebagai umat Islam," tuturnya (disambut tepuk tangan lagi). Dia mengajak agar umat Islam yang aksi 411 itu tidak dianggap sebagai musuh, melainkan diperlakukan sebagai aset bagi bangsa Indonesia (tepuk tangan hadirin lagi). "Mereka yang terluka hatinya tapi tidak membalas dengan merusak, namun dibalas dengan aksi dan kegiatan yang indah." Dia

melanjutkan: "Yang mereka minta bukan harta dan bukan negara, hanya mereka minta keadilan saja. Jadi sederhana saja keinginan kami yakni keadilan ditegakkan dan jangan terulang lagi." Kita harus semangat bersaudara. Aa Gym melihat tentara dan polisi melihatnya sebagai saudara. Jadi, Aa Gym meminta umat Islam yang terlibat aksi 411 itu jangan dijadikan musuh. Aa Gym mengajak lagi agar kita ikut bertanggung jawab terhadap kelangsung negeri ini. Dia bersumpah tidak rela bangsa Indonesia dan negeri ini pecah hanya karena urusan ini. Bangsa Indonesia terlalu letih diuji Allah dengan terus-menerus menghadapi masalah ini. Menurut Aa Gym, ada tiga hal yang harus dilakukan negeri ini. Yaitu semangat persaudaraan, semangat mencari solusi, dan sukses bersama. Aa Gym mengatakan bahwa manusia ini tidak ada yang sempurna. Aa Gym sesungguhnya saat itu berharap Presiden Joko Widodo bersedia meminta maaf (kepada umat Islam) karena gagal menerima tamunya dari kalangan pemimpin aksi 411. Kapolri maupun para ulama semestinya meminta maaf atas berbagai kejadian pada aksi 411. Sikap permohonan maaf dari berbagai pihak ini, kata Aa Gym, semestinya diucapkan karena pada dasarnya manusia ini bakal mati dan tidak akan lagi berkuasa dengan pangkat dan jabatan tertentu.

Analisis audiovisual:

Tayangan visual Aa Gym dalam acara ILC *tvOne* berdurasi hampir 12 menit itu, menjadi sikap *tvOne* dalam membingkai umat Islam yang dimotori ormas Front Pembela Islam (FPI) dalam melakukan aksi damai 411. Setidaknya ada sepuluh visual yang di-*insert* saat Aa Gym memberikan komentarnya di program ILC *tvOne* tersebut. Visual-visual tersebut antara lain, aksi ibu-ibu memberikan makanan dan air mineral kepada peserta aksi, para peserta aksi menyapu lokasi aksi, aksi membuang sampah yang disediakan massa aksi lainnya, dan lainnya. Selain visual aksi simpatik aksi ratusan ribu umat Islam berbaju putih-putih, *tvOne* juga meng-*insert* visual dimana salah seorang peserta aksi mengangkat satu poster berwarna merah bergambar kepulauan Indonesia bertuliskan: "Ahok Runtuhkan NKRI dan Kebhinnekaan". Peneliti menilai, bahwa kasus kerusuhan 411 itu, "dibersihkan" dengan pernyataan sejuk dan bijak Aa Gym selama hampir 12 menit di *tvOne*. Peneliti menganalisa, adanya kecenderungan *framing* yang dilakukan *tvOne* untuk aksi bela Islam jilid 2 tanggal 4 November 2016 itu, cukup strategis untuk memberikan pesan bahwa aparat kepolisian segera memproses dan menahan Ahok atas kasus penistaan agama Islam sebagaimana yang didesak oleh FPI dan elemen massa umat Islam lainnya.

- a. Judul : Peristiwa Besar Aksi Damai 212**
Program : Apa Kabar Indonesia Pagi

Pukul : 7.15 Wib



Analisis naskah:

Yusuf Mansur memimpin doa agar Allah mengampuni seluruh dosa-dosa para pemimpin bangsa Indonesia, para rakyat Indonesia, para ulama Indonesia sehingga . Mansur juga berdoa akan Allah memberikan keselamatan kepada jutaan massa yang ikut aksi damai 212 di Jakarta dari mulai pergi hingga kembali ke rumah mereka masing-masing. Seusai membuka siaran dengan doa, reporter tvOne Arief Fadil melaporkan bahwa sekitar satu jam lagi acara doa, zikir akbar, dan tausiah aksi 212 di Monas akan berlangsung. Visual gambar terkini diambil dari udara dilaporkan semakin dipadati oleh jutaan massa di kawasan Monas. tvOne melaporkan bahwa bagi anggota masyarakat yang hendak bergabung sebenarnya masih bisa karena di luar kawasan Monas masih dapat menampung sejumlah jamaah lagi. Mengutip pernyataan Yusuf Mansur, reporter tvOne Arif Fadil melaporkan bahwa doa tidak hanya dapat dilakukan di kawasan Monas saja, melainkan juga dapat dilakukan di rumah atau di kantor.

Analisis audiovisual:

Analisa peneliti, *tvOne* cenderung mem-framing aksi jutaan massa di kawasan Monas Jakarta tanggal 2 Desember 2016 lalu, dalam analisis peneliti, menjadi visual yang paling kolosal karena menayangkan visual melalui kamera drone dari udara. Jutaan umat Islam berkumpul di Monas dan sekitarnya di-framing *tvOne* dengan penuh melalui pengambilan

visual high angle (sisi udara). Selain juga memberikan tayangan visual suasana aksi massa secara kolosal melalui high angle (drone), *tvOne* juga meng-insert visual dari eye angle (normal angle) yang memperlihatkan semakin banyak umat Islam yang tergabung dalam massa aksi bela Islam jilid 3 yang menginginkan agar Ahok ditahan karena dinilai telah menista agama Islam dengan melecehkan Al Quran surat Al Maidah ayat 51. Dalam pandangan peneliti, selain *tvOne* menyajikan tayangan peristiwa aksi massa besar-besaran yang tidak pernah terjadi dalam sejarah Indonesia, *tvOne* juga seakan mendukung aksi massa yang digagas oleh GNPf maupun FPI yang dipimpin Habib Rizieq Syihab untuk memberikan pesan kepada penguasa dan aparat keamanan untuk segera memproses dan menahan siapa saja yang dianggap merusakkan keutuhan NKRI dan kebhinnekaan di Indonesia. Menurut analisa peneliti, dalam kecenderungan pembingkaiannya itu, *tvOne* ikut mendorong tegaknya hukum yang berkeadilan, dimana semua sama di mata hukum, tak terkecuali Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok yang menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta. Ahok selama ini dianggap oleh FPI maupun Habib Rizieq Syihab sebagai pejabat yang kebal hukum karena dinilai sangat dekat dengan Kapolri Jenderal TNI Tito Karnavian maupun Presiden Joko Widodo.

- b. Judul : Khutbah Jumat Habib Rizieq Di Depan Jokowi di Arena 212 (courtesy TVRI)**
Program : Breaking News
Tanggal : 2 Desember 2016



Analisis naskah:

Imam Besar FPI Habib Rizieq Syihab mengatakan bahwa taqwa dalam pengertian ulama adalah menjalankan segala perintah Allah dan meninggalkan segala laranganNYa demi mengharapkan ridho Allah. Islam itu sederhana dan mudah saja. Apa yang Allah dan rasulNya larang jangan lakukan, dan apa yang Allah dan rasulNya perintahkan segeralah lakukan. Pada kesempatan ini, Habib Rizieq mengingatkan kepada dirinya sendiri dan kepada seluruh kaum muslimin bahwa hukum Allah adalah lebih tinggi dari hukum apapun di alam ini dan tidak ada hukum yang lebih tinggi daripada hukum Allah. Habib Rizieq mengutip Al Quran surat Al Maidah ayat 49 yang artinya: "*Hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka....*" Artinya, kata Habib Rizieq berhukumilah dengan Al Quran, berhukumilah dengan ketetapan Allah dan jangan ikuti hawa nafsu manusia. Karena, lanjut Habib Rizieq, begitu banyak manusia durjana yang tidak mau tunduk terhadap hukum Allah, dan mereka mengajak kepada hukum yang bertentangan dengan hukum Allah. Dalam kesempatan ini, Habib Rizieq mengutip lagi Al Quran surat Al Maidah ayat 50 yang artinya: "*Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin.*" Habib Rizieq kemudian mengingatkan kepada kaum muslimin di seluruh Indonesia untuk menancamkan keyakinan di dalam sanubari yang paling dalam bahwa hukum Allah di atas hukum segalanya. Bahwa ayat suci (Al Quran) berada di atas ayat konstitusi. Sebab, lanjut Habib, ayat suci (Al Quran) merupakan kalam Ilahi dan menjadi harga mati untuk dipatuhi dan ditaati serta tidak boleh diganti. "Sedangkan konstitusi itu adalah produk akal *basyari* (akan manusia) sehingga tidak boleh bertentangan dengan ayat suci (Al Quran). Jika ada konstitusi yang tidak bertentangan dengan Al Quran dan Hadist Nabi SAW kita sebagai umat Islam wajib mematuhi. Tapi manakala ada ayat konstitusi yang bertentangan dengan Al Quran dan Hadist Nabi SAW, maka umat Islam wajib untuk menentanginya dan wajib mengembalikannya ke jalan Allah." Allah mengatakan (dalam Al Quran surat Al Baqarah ayat 2 bahwa *Al Quran tidak ada keraguan sedikitpun di dalamnya*. Maka, lanjut Habib, barangsiapa yang ragu sedikit saja terhadap isi kandungan Al Quran maka orang tersebut dipastikan telah jatuh kafir. Oleh karena itu, Habib Rizieq menegaskan kepada siapa saja untuk tidak coba-coba memperolok-olok Al Quran dan jangan coba-coba menistai dan menodai Al Quran.

Analisis audiovisual:

Menurut analisa peneliti, dari tiga televisi berita (*MetroTV*, *KompasTV*, dan *tvOne*) yang meliput aksi super damai 212 di Monas ini, hanya *tvOne* saja yang menyiarkan secara *full live* visual Habib Rizieq Shibab menyampaikan khutbah Jumat dari sejak awal khutbah hingga akhir khutbah. Sedangkan *MetroTV* dan *KompasTV* tidak sama sekali menayangkan khutbah Jumat yang disampaikan Habib Rizieq Syihab itu. Peneliti yang saat aksi 212 berada di Monas menilai, bahwa khutbah Jumat yang disampaikan Habib Rizieq Shibab peneliti menilai tergolong sangat keras dan tegas, sekalipun Presiden Jokowi dan Wapres Jusuf Kalla, Kapolri, Panglima TNI, serta sejumlah pejabat negara lainnya ikut berada di tengah-tengah arena aksi bela Islam 212 di Monas tersebut. Di sela-sela berlangsungnya khutbah Jumat Habib Rizieq Shibab yang disiarkan melalui program *breaking news*, presenter *tvOne* sesekali memberikan narasi terhadap sejumlah visual aksi 212 yang sedang ditayangkan itu. Tidak lupa, dalam menyampaikan narasinya, presenter *tvOne* juga konsisten menyebutkan predikat “Habib” untuk nama Habib Rizieq Syihab. Dari sejumlah tayangan beberapa jendela (*windows*) di *tvOne*, terlihat jelas bahwa khutbah Jumat yang disampaikan Habib Rizieq Shibab juga didengar dan disaksikan oleh jutaan umat Islam yang tersebar di seluruh Indonesia melalui layar *tvOne*. Di Jakarta saja, *tvOne* meng-*insert* visual situasi umat Islam yang sedang mendengarkan Habib Rizieq yang sedang berkhotbah, antara lain di kawasan Patung Tugu Tani, di Masjid Istiqlal, Bundaran Bank Indonesia, dan di luar kawasan Monas. Di sini *tvOne* cenderung melakukan *framing* terhadap Habib Rizieq Syihab dengan menyediakan waktu selama 22 menit tanpa iklan untuk menyiarkan secara langsung pesan jutaan umat Islam Indonesia yang diwakili oleh khutbahnya Habib Rizieq Syihab di dalam arena aksi super damai Aksi Bela Islam jilid 3. Apa yang disiarkan *tvOne* itu tidak diikuti oleh *KompasTV* dan *MetroTV*.

- c. **Judul** : Jaya Suprana: Saya Kagum dan Terharu dengan Umat IslamIndonesia
Program : Breaking News
Tanggal : 11 Oktober 2016



Analisis Naskah:

Budayawan Jaya Suprana mengaku dirinya telah lama mempelajari tentang penistaan agama (*blast flaming*). Bagaimana di masa inkuisisi, kasus penistaan agama itu hukumannya itu sangat berat, yakni orang diberi batu terus dimasukkan ke sungai. Kalau dia tidak tenggelam dianggap sebagai kelompoknya setan, tapi kalau tenggelam berarti sudah mati. Yang terakhir adalah peristiwa kartun Charlie Hebdo (di Perancis). Hanya dengan sebuah kartun (penist aan terhadap Nabi Muhammad SAW) itu terjadi kemarahan, kemudian terjadi pembinasaaan dimana 12 orang mati termasuk polisi (dan awak surat kabar Charlie Hebdo, termasuk Pemimpin Redaksinya). Maka terus terang ketika terjadi penistaan agama (oleh Ahok) di Kepulauan Seribu, saya khawatir akan terjadi kekerasan di persada Nusantara tercinta ini. Namun, kekhawatiran saya ini tidak beralasan. Ternyata umat Islam di Indonesia memiliki peradaban yang paling tinggi dibanding dengan negara lain (tepek tangan hadirin). Ini benar-benar tulus dari hati saya. Saya benar-benar kagum dan terharu. Menurut Jaya, ini adalah peristiwa yang membanggakan. Seluruh dunia sebaiknya berpaling ke Indonesia, bagaimana orang menjalin pengertian, menyelesaikan perselisihan faham melalui jalur hukum yang adil dan beradab. "Mari tepek tangan untuk umat Islam Indonesia," ucap Jaya Suprana.

Analisis audiovisual:

Dalam program *Indonesia Lawyers Club* (ILC), selama tiga menit *tvOne* menayangkan visual seorang tokoh Tionghoa Jaya Suprana. Program ILC ini ditayangkan *TvOne* beberapa pekan sebelum aksi bela Islam jilid 2 tanggal 4 Novemver 2016 dan aksi bela Islam jilid 3 tanggal 2 Desember 2016 yang dilakukan massa FPI dan jutaan massa ormas Islam lainnya. Pada program siaran ILC ini, Jaya Suprana yang juga seorang pengusaha jamu tradisional "Jamu Jago" asal Semarang ini memberikan kesannya terhadap aksi bela Islam jilid 1 tanggal 14 Oktober 2016 yang meminta agar Ahok dihukum atas penistaan agama Islam yang dilakukannya saat berpidato di Kepulauan Seribu. Aksi yang dinamakan Aksi Bela Islam menjadi bentuk kawalan masyarakat yang merasa mantan gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok yang telah menistakan AlQuran ketika melakukan kunjungan kerja ke Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu, pada 27 September 2016.³¹⁰ Aksi tersebut pertama kali dilakukan pada 14 Oktober 2016 atau kerap disebut Aksi 1410 seusai shalat Jumat. Dalam aksi perdana ini, komando dipegang oleh Imam Besar Front Pembela Islam Habib Rizieq Syihab. Kelompok tersebut dengan beberapa masyarakat umum melakukan aksi unjuk rasa menuntut

³¹⁰ Lihat <https://www.republika.co.id/berita/nasional/hukum/17/05/10/opp5r4330-ini-7-rangkaian-aksi-bela-islam-sebelum-ahok-divonis-2-tahun-penjara>

agar menyelidiki atas kasus penistaan terhadap Alquran yang merujuk pada surah al-Maidah ayat 51. Host acara *Indonesia Lawyers Club* (ILC) yang juga Pemimpin Redaksi *tvOne*, Karni Ilyas, tidak memotong sedikitpun pernyataan-pernyataan Jaya Suprana. Padahal, Karni Ilyas, memiliki hak untuk itu. Menurut analisis peneliti, *tvOne* cenderung mem-*framing* tentang umat Islam yang mengikuti aksi super damai 212 di Monas yang dimotori oleh GNPf dan FPI. Program ILC *tvOne* kali ini seakan hendak menyampaikan pesan bahwa kasus penistaan agama Islam yang dilakukan Ahok ini menjadi ranah dan isu nasional. Dan terbukti setelah Ahok meminta maaf, massa FPI dan massa umat Islam lainnya menjadi kian masif melakukan aksi agar aparat kepolisian dan pemerintah untuk segera memproses secara hukum sekaligus menahan Ahok. Setelah tayangan ILC di *tvOne* ini maka akhirnya muncul Aksi Bela Islam jilid 2 dan Aksi Bela Islam jilid 3 dilakukan massa FPI dan ormas Islam lainnya.

- d. **Judul** : Aksi Damai 212, Potret Demokrasi Bangsa
Program : Suara Rakyat (Talk Show)
Host : Paramita Sumantri dan Efendi Ghazali
Tanggal : 2 Desember 2016



Analisis naskah:

Sejumlah tokoh menghadiri program acara *Suara Rakyat* di studio *tvOne*. Zaitun Rasmin, Wakil Ketua GNPf dan Wakil Sekjen MUI Pusat dan Husni Umar, seorang sosiolog dari Universitas Indonesia (UI). Tidak hanya pengamat, sejumlah mahasiswa dari dua kampus Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dan Universitas Paramadina Jakarta. Menurut pengamat komunikasi politik Universitas Indonesia, Effendi Ghazali, aksi super damai 212 ternyata memberikan kedamaian dan kesejukan meskipun dihadiri jutaan massa dari berbagai daerah di Indonesia. Effendi mengkritik sebuah stasiun televisi yang memberitakan jumlah massa yang ikut dalam aksi 212 hanya puluhan ribu saja. Menurut Effendi, televisi itu salah lihat atau berupaya memberikan kedamaian. Media televisi berpikir kalau massa sedikit maka dipastikan damai, tapi ternyata jumlah massa yang luar biasa banyak tetap saja memberikan kedamaian. Wakil Ketua GNPf dan Wakil Sekjen MUI Pusat, Zaitun Rasmin, mengaku sangat memberi apresiasi terhadap Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla, Panglima TNI Jenderal Gatot Nurmantyo yang secara spontan menghadiri Aksi Bela Islam jilid 3 di Monas tanggal 2 Desember 2016. Secara khusus, Zaitun juga berterima kasih kepada Kapolri Jenderal Pol Tito Karnavian yang telah berhasil membangun komunikasi dengan pihak GNPf hingga akhirnya pelaksanaan aksi damai 212 di Monas berhasil mulus dilaksanakan. Meskipun, menurut Zaitun, sempat terjadi ketegangan di saat proses komunikasi sebelum akhirnya pihak kepolisian mengizinkan dilaksanakannya aksi damai 212. Selain itu, atas nama GNPf dimana terdapat di dalamnya ormas FPI, Zaitun secara khusus menyampaikan terima kasih dan apresiasinya kepada umat Islam, para Habaib, para pejabat negara, dan stasiun *tvOne*. Menurut Zaitun, aksi 212 ini adalah sebuah sejarah aksi bela Al Quran. Karena itu, tidak sedikit massa umat Islam yang berniat datang mengikut aksi ini berupaya sekuat tenaga demi membela Al Quran, sekalipun dihalang-halangi oleh aparat kepolisian di daerah mereka masing-masing. Sayangnya, pihak kepolisian yang telah sengaja diundang pihak *tvOne* tidak dapat hadir di studio *tvOne* untuk berbicara di program acara *Suara Rakyat* ini. *Host* yang juga pengamat komunikasi politik Effendi Ghazali mencoba berprasangka baik. "Yah, sudahlah kita bahas di tingkat *civil society* saja. Mungkin bapak-bapak kepolisian sedang membahas soal penangkapan-penangkapan atau lainnya," ujar Effendi. Sementara itu, Sosiolog UI yang juga Rektor Universitas Ibnu Khaldun, Jakarta, Prof. Husni Umar, mengatakan bahwa aksi damai 212 peristiwa yang sangat luar biasa dan tidak pernah terjadi dalam sejarah Indonesia. Dia mengaku sebagai salah satu pendukung Jokowi. Dia juga mengaku sudah menyarankan kepada Jokowi untuk merangkul semua elemen bangsa. Menurut dia, pemimpin yang sejati itu antara lain: Habib Rizieq, Aa Gym, Ustad Muhammad Arifin Ilham, dan MUI. Dalam program acara *Suara Rakyat* ini, *tvOne* mencuplikan satu hasil wawancara reporter *tvOne* dengan ulama AA

Gym di lokasi aksi 212 di Monas. Aa Gym meminta agar jangan ada anak bangsa ini yang suka meremehkan orang lain, karena kita tidak dapat hidup tanpa orang lain. "Sombong, *'ujub*, takabur, itu kecenderungan tidak akan bisa bersatu. Sama saja, pemimpin yang sombong, yang suka meremehkan, mencela, itu adalah biang permasalahan, bukan biang solusi," kata Aa Gym. Setelah mendengarkan hasil wawancara reporter *tvOne* dengan Aa Gym, host Paramita Sumantri maupun Effendi Ghazali mengaku ada kesejukan di dalam pernyataannya Aa Gym. Sementara itu, para mahasiswa UNJ yang dimintai tanggapan mereka terhadap aksi super damai 212 ini mengaku terharu dan merinding serta damai menyaksikan lautan manusia di Monas dan sekitarnya. Hal yang sama juga disampaikan para mahasiswa Universitas Paramadina Jakarta. Mereka mengakui bahwa aksi super damai 212, berlangsung sangat tertib, damai, tertib, aman, tidak terprovokasi, serta demokratis.

Analisis audiovisual:

Program acara *Suara Rakyat* adalah salah satu program siaran televisi jenis *talk show*. Biasanya, secara umum, program ini diproduksi oleh satu stasiun televisi untuk mempertajam sebuah *angle* atau sisi pandang dari sebuah topik yang paling aktual dan paling memberi perhatian khalayak banyak, dengan menghadirkan komentar sejumlah tokoh. Salah satu topik aktual sekaligus menghebohkan saat itu adalah aksi super damai 212 atau aksi bela Islam jilid 3 di Monas dan sekitarnya. Aksi super damai 212 yang digagas oleh ormas GNPF dan FPI itu, menurut kaca mata sebagian media dan sebagian pengamat sosial, harus diakui memang memberikan kedamaian sekaligus diikuti oleh jutaan massa umat Islam dari seluruh penjuru Nusantara. Oleh karena itu, penambahan kata "super" menunjukkan aksi ini memang menjadi aksi unjuk rasa yang tidak pernah melukai apa saja dan siapa saja, karena memang penuh dengan kedamaian. Karena di dalamnya ada lantunan ayat-ayat suci Al Quran, shalawat Nabi, *zikruLlah*, tausiah, dan doa. Beberapa jam setelah aksi super damai 212 selesai, stasiun *tvOne* langsung menyiarkan program *Suara Rakyat* secara *live* yang menghadirkan sejumlah nara sumber yang terlibat di dalam aksi 212 dan nara sumber sekaligus pemirsa di studio *tvOne* yang tidak ikut langsung hadir di aksi super damai 212, yaitu kalangan mahasiswa. Dalam analisis peneliti, stasiun televisi *tvOne* sengaja atau tidak, cenderung melakukan *framing* terhadap aksi yang dilakukan ormas FPI yang tergabung dalam GNPF terhadap aksi super damai 212. Kecenderungan *Framing* yang dilakukan *tvOne* dalam program acara *Suara Rakyat* ini dapat dilihat dari bagaimana pendapat dan pernyataan para nara sumber maupun hostnya terhadap aksi damai 212 yang dinyatakan sebagai super damai. *Insert* visual suasana aksi super damai 212 di program *Suara Rakyat tvOne* malam ini, ditambah lagi dengan penayangan hasil

wawancara reporter *tvOne* dengan ulama Aa Gym di arena aksi 212 memperlihatkan bahwa *tvOne* menjadi stasiun televisi yang mendukung apa yang dilakukan oleh FPI dan Habib Rizieq dalam melaksanakan aksi super damai 212. Saat diwawancarai reporter *tvOne* di arena aksi damai 212, Aa Gym terlihat didampingi oleh sejumlah orang yang diyakini sebagai Laskar FPI yang menggunakan atribut FPI. Apalagi, adanya penayangan dari penilaian objektif seorang Husni Umar, seorang akademisi yang mengaku menjadi pendukung utama Presiden Jokowi, yang menyatakan bahwa Habib Rizieq menjadi salah satu pemimpin sejati. Peneliti mengartikan bahwa pemimpin sejati itu adalah pemimpin yang memimpin satu organisasi dan organisasi itu dicintai sebagian besar umat Islam di arena aksi damai 212. Satu hal lagi yang menurut analisis peneliti, adanya pernyataan dari *host* Effendi Ghazali yang mengkritik sebuah stasiun televisi berita tertentu dimana oleh televisi berita tertentu itu menyebutkan bahwa massa aksi super damai 212 itu berjumlah hanya puluhan ribu orang saja. Peneliti memahami bahwa stasiun televisi berita yang dimaksud *host* Effendi Ghazali adalah *MetroTV*. Stasiun televisi berita *MetroTV* adalah salah satu kompetitor utama dari stasiun televisi berita *tvOne*. Dari analisis peneliti sebelumnya terhadap pemberitaan aksi 212, kedua stasiun televisi berita ini berbeda sekali dalam menampilkan *angle* berita, terutama dalam menyebutkan jumlah massa yang mengikuti aksi super damai 212 di Jakarta tersebut. Akibat perbedaan ini, *MetroTV* sering sekali menjadi sasaran kemarahan massa umat Islam, terutama peserta aksi damai 212. Namun sebaliknya, aksi kemarahan massa umat Islam justru tidak pernah dialami oleh *tvOne* maupun para kru yang bertugas di arena aksi super damai 212 maupun di luar itu. Stasiun televisi berita *tvOne* cenderung disukai umat Islam daripada stasiun televisi berita *MetroTV*. Hal ini disebabkan karena pemberitaan *MetroTV* tentang umat Islam maupun tentang FPI dinilai cenderung merugikan FPI dan umat Islam. Sedangkan stasiun televisi berita *tvOne* dinilai oleh sebagian umat Islam dan massa FPI dinilai objektif memberitakan tentang umat Islam dan tentang FPI.

e. **Judul** : Wawancara *tvOne* dengan Imam Besar FPI Habib Rizieq Syihab

Rubrik : Tokoh
Host : Alvieto Deanova Gintings
Dipublikasikan tanggal 2 Des 2016



Analisis naskah:

Habib Rizieq Syihab mengatakan di lokasi markas FPI di wilayah Petamburan tidak hanya ada umat Islam saja, akan tetapi ada lima gereja resmi dan tidak ada yang ilegal. Namun hubungan masyarakat muslim di Petamburan dengan warga non muslim sangat baik dan terjaga. Sebab, selama ini tidak ada konflik antar warga gereja dengan warga muslim di Petamburan. "Warga non muslim tidak pernah melakukan hal-hal yang mengganggu ketenangan masyarakat. Toleransi warga non muslim dengan warga muslim di sini sangat terjaga," kata Habib Rizieq. Habib sendiri mengaku pernah bersekolah SMP Kristen Bethel di Petamburan. Pimpinan Sekolah tersebut bernama Pendeta Kiki adalah kawan sekelas Habib Rizieq semasa sekolah di SMP Bethel. Tapi, kata Habib, dirinya tidak pernah merasa terganggu akidahnya sebagai seorang muslim sekalipun bersekolah di sekolah Kristen. Ditanya soal eksklusifitas FPI dalam membela Islam, Habib Rizieq mengatakan bahwa dirinya dan warga FPI sangat menghargai pluralitas dan keberagaman dan FPI selalu ingin membangun kebersamaan. Namun FPI menolak pluralisme. Dalam pandangan FPI ada pandangan yang mendasar antara pluralitas dengan pluralisme. Menurut Habib Rizieq, pluralisme adalah suatu

isme (paham) yang meyakini semua agama sama, dan semua agama pasti masuk surga. Jadi seorang muslim yang mengakui kebenaran Islam, namun oleh pluralisme dipaksa untuk mengakui kebenaran yang bukan Islam. Begitu juga sebaliknya, seorang beragama Kristen yang meyakini ajaran Kristen kemudian dipaksa oleh pluralisme untuk mengakui kebenaran Islam. "Ini bagi FPI tidak *fair*. Karena pemaksaan tidak boleh ada. Bagi FPI, pluralisme itu pencampuran *aqidah*," jelasnya. Adapun pluralitas, jelas Habib, itu adalah keragaman. Artinya, umat Islam dengan umat beragama apapun harus saling menghormati, harus saling menghargai, harus saling bekerja sama, untuk menciptakan ketenangan dan keamanan. "Biarkan si muslim meyakini bahwa agama Islam yang paling benar, dan selain Islam tidak benar. Dan biarkan si Kristen meyakini agama Kristen yang paling benar, selain Kristen tidak benar. Itu hak dan keyakinan dia. Tapi dia tidak punya hak untuk menghina agama lain," jelasnya. Jadi, umat Islam yang meyakini agamanya yang benar tapi tidak menghina agama lain, itu tidak ada masalah. Begitu juga Kristen. "Silakan para pendeta berteriak di gereja bahwa agama Kristen yang benar, selain Kristen tidak benar. Itu hak mereka untuk berakidah dan beragama. Ini lebih *fair*. Jadi kita menjamin kebebasan seseorang untuk meyakini agamanya yang benar, dan tidak menerima agama lain. Inilah pluralitas. Kemajemukan seperti ini merupakan suatu keniscayaan. Dan harus kita terima," katanya. Habib Rizieq mengatakan, adapun isu-isu yang menyebutkan FPI mendatangi gereja dan sekolah teologi, itu adalah tidak benar. Sebab, sepanjang kelahiran FPI, tidak pernah ada gereja-gereja yang ditutup oleh FPI. "Adapun peristiwa-peristiwa yang terjadi ada beberapa catatan, (bahwa yang ditertibkan FPI) itu bukan gereja, kalau dalam istilah FPI adalah gereja liar, yaitu rumah yang dipakai untuk ibadah ilegal. Jadi sebetulnya bukan persoalan agamanya, tapi persoalan hukumnya," ujar Habib Rizieq. *Host tvOne* Alfieto bertanya kepada Habib Rizieq tentang keresahan sosial yang ditangani FPI, bahwa semestinya yang menangani keresahan sosial adalah pihak kepolisian. Habib Rizieq menjawab bahwa ada satu hal yang perlu diluruskan bahwa setiap persoalan apa saja yang dilakukan FPI itu ada prosedurnya. Diantara prosedurnya adalah bagaimana FPI mendorong pemerintah dan aparat keamanan setempat, dan instansi-instansi terkait. Ini dilakukan oleh FPI bisa berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun. "Jadi setiap persoalan FPI harus mengikuti prosedur terlebih dahulu." Namun, ditanya oleh Alfieto: media menangkap (pesan) ketika huru-hara terjadi itu ada peran FPI di dalamnya? Habib menjawab, "Kalau FPI menjalankan prosedur, FPI mengundang media. Kalau FPI buat surat, media selalu mendapat tembusan surat. Bahkan kalau kita melakukan sesuatu, kita buat konferensi pers. Artinya media sudah tahu itu. Kalau masyarakat tergantung media mempublikasikannya. Banyak media, kita tidak bicara semua media, entah apa pertimbangannya ini tidak dipublikasikan. Sehingga ketika

terjadi anti klimaksnya yaitu terjadi benturan, baru di situ media memberitakan. Bagi media, kata Habib Rizieq, mereka sudah tahu prosedur itu. Namun bagi masyarakat, mereka tidak tahu prosedur itu. "Akhirnya masyarakat menilai, FPI ujug-ujug merusak," lanjut Habib. Alfito bertanya, visi Habib Rizieq Syihab ke depan terhadap FPI itu apa? Apakah FPI akan begini terus? Atau melakukan hal yang lebih besar yang mashlahatnya dirasakan orang, walaupun ada stigma dan disain untuk merusak FPI? Habib Rizieq Syihab menjawab: "Seorang *da'i* dan aktivis dakwa tidak boleh bercita-cita untuk dipenjara. Penjara itu resiko perjuangan. Artinya, FPI sebisa mungkin menghindar dari praktik-praktik yang dapat mengantarkan kita ke penjara. Jadi, sedapat mungkin kita dapat 'bermain' cantik, yang lebih manis, dan yang lebih elegan. "Itu cita-cita semua aktivis, termasuk FPI. Jadi FPI itu Pancasila. Artinya Pancasila jangan disalahtafsirkan dan jangan dijadikan alat politik. Semoga Indonesia menjadi negeri yang *baldatun thoybatun wa rabbun ghofur*," pungkas Habib Rizieq.

Analisis audiovisual:

Dalam program "Tokoh" yang ditayangkan *tvOne* berdurasi 10,42 menit ini, *tvOne* cenderung mem-*framing* ormas FPI dengan menayangkan penjelasan-penjelasan tentang FPI secara mendalam dari tokoh sentralnya Habib Rizieq Syihab. *Framing* dengan melakukan pengambilan lokasi wawancara di markas FPI di kawasan Jalan Petamburan III, Jakarta Pusat ini, semakin kelihatan bahwa *tvOne* secara terprogram dan terukur menyampaikan pesan kepada pemirsanya bahwa ternyata ormas FPI maupun sosok Habib Rizieq Syihab adalah ormas yang benar-benar toleran terhadap kelompok masyarakat agama lain serta menghargai keberagaman. Karena tidak satu pun gereja dan orang non muslim merasa tidak aman sekalipun berada di markas FPI. *Framing tvOne* tentang FPI dan Habib Rizieq Syihab berhasil menjawab banyak tuduhan sebagian masyarakat terhadap keberadaan FPI selama ini. Menurut pengamatan peneliti, dibandingkan *MetroTV* dan *KompasTV*, hanya stasiun televisi berita *tvOne* saja yang memberi "panggung" dan kesempatan kepada FPI dan Habib Rizieq Syihab untuk menjelaskan seluruh peran dan gerakan FPI secara lebih mendalam. Bahkan *tvOne* dua kali mem-*framing* "quotation" atau kutipan Habib Rizieq Syihab. Kutipan pertama bertuliskan: *Kerukunan antarumat beragama di daerah tempat tinggal saya sangat terjaga*". Dan kutipan yang kedua bertuliskan: *"Saat SMP saya bersekolah di Yayasan Kristen, namun tidak mengganggu akidah di agama saya"*. Dari kecenderungan *framing* yang dilakukan *tvOne* sengaja atau tidak sengaja tersebut, maka tayangan itu memberikan pesan dan makna bahwa tidak ada alasan menempatkan figur Habib Rizieq Syihab sebagai tokoh Islam yang intoleran, anti Pancasila, dan anti NKRI. Itu sebabnya Habib Rizieq Syihab cenderung di-*framing* oleh

tvOne menjadi tokoh penting bangsa yang pengaruhnya luar biasa terhadap bangsa ini. Maka cukup beralasan *tvOne* memberikan “panggung” kepada Habib Rizieq Syihab secara khusus melalui sebuah program televisi khusus bernama "*Tokoh*". Satu hal yang peneliti analisa adalah predikat "Habib" sangat konsisten dilakukan oleh *tvOne* melalui *host tvOne* Alfieto Dienova. Sosok Habib Rizieq Syihab diperlihatkan dengan jelas ketokohnya sehingga *tvOne* merasa perlu memanggil sebutan atau predikat “Habib” kepada seorang Habib Rizieq Syihab. Berkali-kali pertanyaan kritis Alfieto kepada Habib Rizieq, dijawab dengan tuntas, ber-*nash*, dan gampang dicerna para pemirsa *tvOne*. Kecenderungan *framing tvOne* dalam program "*Tokoh*" setidaknya sudah menjelaskan apa dan bagaimana sesungguhnya yang dilakukan FPI dan Habib Rizieq Syihab selama ini. Bahkan *framing* terakhir ditayangkan *tvOne* pada *closing* program acara “Tokoh” itu adalah meng-*insert* visual Habib Rizieq Syihab sedang mengajar sebuah kajian Islam kepada para muridnya.

C. Gatekeeper

1. Proses Gatekeeping di *MetroTV*

Berdasarkan keterangan informan bernama Bambang Haryo, yang menjabat sebagai produser di *news room MetroTV*, proses *gatekeeping* di *MetroTV* dimulai dari pencarian berita (*news gathering*) yang dilakukan oleh reporter reguler (karyawan tetap) dan dilakukan oleh kontributor (karyawan tidak tetap). Sebelum proses mencari berita, terlebih dahulu seorang Koordinator Liputan (Korlip) di *MetroTV* memberikan penugasan-penugasan kepada para reporter dan kamera person serta kontributor untuk mencari maupun meliput berita-berita tertentu. Setelah berita dan gambar diperoleh, maka reporter dapat mengusulkan kepada Korlip terhadap berita-berita unggulan yang dinilai layak untuk segera ditayangkan di *MetroTV*. Setelah disetujui oleh Korlip selanjutnya, Korlip menawarkan berita-berita yang diperoleh oleh reporter maupun kamera person atau kontributor tersebut kepada para produser di program *news bulletin* atau di program *headlines news* (HLN) terdekat. Kalau produser program setuju dengan berita yang ditawarkan Korlip tersebut, maka produser segera meminta naskah berita maupun gambar visual yang sudah diperoleh untuk segera dikirim ke kantor redaksi di Kedoya atau dapat juga melalui *streaming* maupun melalui aplikasi *whatsapps*. Produser selanjutnya mengedit naskah dan gambar yang diperoleh reporter dan kamera person, kemudian bersiap untuk ditayangkan. Namun jika berita dan gambar dianggap penting maka adakalanya selalu diproses melalui forum rapat redaksi yang dihadiri oleh produser, eksekutif produser, manajer peliputan, manajer produksi, Wakil Pemimpin Redaksi maupun Pemimpin Redaksi *MetroTV*. Dalam rapat tersebut biasa tidak semua berita dapat langsung ditayangkan. Selain ada

penyaringan berita yang disepakati melalui rapat-rapat pada setiap program *buletin* dan *non buletin*, ada hal lain yang harus ditaati oleh semua produser jika menyangkut berita-berita tertentu yang wajib ditayang dan wajib tidak ditayangkan. Jadi yang menjadi *gatekeeper* di sini adalah para produser itu sendiri. Contohnya, rapat-rapat yang dipimpin Pemimpin Redaksi atau Wakil Pemimpin Redaksi melarang menayangkan berita apapun terkait Habib Rizieq Syihab, berita terkait aksi 212, maupun berita terkait Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok. Pemberitaan tentang Habib Rizieq Syihab dan 212 itu diputuskan untuk tidak ditayangkan sama sekali karena alasan-alasan tertentu yang sudah dibahas di dalam analisa dan pembahasan sebelumnya. Sedangkan berita apapun terkait Ahok diputuskan tidak boleh ditayangkan di *MetroTV*, karena pemberitaan tentang Ahok dianggap para pimpinan *MetroTV* dapat menggembosi perolehan suara calon presiden Joko Widodo pada Pilpres 17 April 2019. Hal ini dikarenakan Ahok sudah diputuskan bersalah oleh pengadilan bahwa yang bersangkutan sebagai penista agama Islam.

2. Proses Gatekeeping di KompasTV

Secara umum proses *gatekeeping* pada hampir semua stasiun televisi berita relatif tidak jauh berbeda. Di *KompasTV*, berdasarkan keterangan informan Eko Wahyu Tawantoro (*News Productions Manager*), sebelum melakukan proses pemberitaan pada setiap program *hard news* di setiap harinya, para produser program berita *hard news* dan penanggung jawab program melakukan rapat redaksi proyeksi. Rapat dilakukan setiap pukul 19.00 WIB di *news room* lantai 5 gedung Green *KompasTV*. Pada rapat ini dilakukan koordinasi untuk melakukan agenda pemberitaan keesokan harinya. Pada rapat proyeksi ini juga ditentukan berita apa saja yang akan diliput, serta dilakukan penguatan isu berita yang tengah berkembang di masyarakat. Berita yang berkembang dikuatkan dan ditajamkan melalui riset dan data arsip oleh tim riset Litbang. Dari hasil penajaman isu yang dibuat kemudian dikemas (dikonstruksi) menjadi informasi yang hangat untuk mendapatkan target pemirsa televisi yang banyak. Eko menambahkan pula bahwa setiap hari kerja mulai pukul 10.00 Wib, para produser program *KompasTV* melakukan rapat bersama dengan para redaktur dan unsur pimpinan redaksi Harian *Kompas* serta *Kompas.com (online)* untuk menentukan topik apa yang akan menjadi berita utama di masing-masing *platform* media yang bernaung di bawah Kelompok Kompas Gramedia (KKG). Sinergi grup media ini dianggap menguntungkan untuk saling melengkapi satu berita dengan berita lainnya. Rapat redaksi biasanya selalu dihadiri produser, editor, eksekutif produser, manajer peliputan, manajer produksi, Wakil Pemimpin Redaksi maupun Pemimpin Redaksi. Bila pemberitaan dari reporter dan kamera person dianggap memenuhi kriteria *KompasTV* maupun prinsip ideologi *KompasTV* maupun Harian *Kompas*, maka berita

dan gambar tadi dapat ditayangkan di layar *KompasTV*. Biasanya seluruh produser program sudah memahami mana berita yang layak dan tidak layak yang sesuai dengan kriteria dan nafas Kelompok Kompas Gramedia. Untuk berita-berita FPI, Eko Wahyu Tawantoro kerap menjadi *gatekeeper* selaku manajemen redaksi *KompasTV* tidak membedakan dengan ormas Islam lainnya, sepanjang unsur-unsur kelengkapan berita sudah dipenuhi. Seperti keberimbangan (tidak berat sebelah), gambar visual cukup, data di dalam naskah lengkap, dan tidak melanggar undang-undang dan peraturan berlaku, kode etik jurnalistik televisi maupun P3SPS.

3. Proses Gatekeeping *tvOne*

Menurut informan Linova Rafianti (produser/Kepala *tvOne* Biro Medan) maupun Totok Suryanto (Wakil Pemimpin Redaksi *tvOne*), proses penayangan berita-berita mengenai peristiwa di *tvOne* biasanya tidak selalu melalui rapat proyeksi, melainkan melalui diskusi melalui media sosial seperti grup *whatsapps*. Di grup *whatsapps* tersebut biasanya berita peristiwa langsung diputuskan untuk segera ditayangkan di *tvOne* di program terdekat seperti “Kabar Terkini”, agar berita tersebut tidak basi. Namun, untuk *update* berita atau berita untuk program buletin biasanya diputuskan melalui rapat-rapat yang dihadiri oleh para produser, eksekutif produser, manajer talent, manajer produksi, manajer pemberitaan, wakil pemimpin redaksi, atau pemimpin redaksi. Berita yang ditayangkan di layar *tvOne* biasanya melalui proses dari *news gathering* kepada proses produksi. Yang menjadi *gatekeeper* adalah eksekutif produser, wakil pemimpin redaksi atau pemimpin redaksi. Apalagi kalau menyangkut berita penting terkait berita politik yang menyangkut nama orang-orang terkenal dan berpengaruh seperti Habib Rizieq Syihab, maka *tvOne* sedapat mungkin dapat berlaku objektif dan melakukan pemberitaan apa adanya.

D. Novelty (Kebaruan/Kelokalan)

1. Model Framing Yang Ditemukan di *MetroTV*

Media dapat dipahami sebagai ruang yang menawarkan gambaran tentang peristiwa serta imajinasi tentang kehidupan ideal di masyarakat.³¹¹ Media, menurut Fajar, tidak semata dipandang sebagai sarana penyalur informasi. Lebih jauh media merupakan aktor sekaligus arena kontestasi dan negosiasi. Media merupakan kekuatan sosial politik dari berbagai kekuatan sosial, politik, ekonomi, yang berinteraksi (seperti korporasi, birokrasi, partai politik dan lainnya). Oleh karenanya, media dipandang sebagai aktor yang memainkan peran dalam

³¹¹Abdul Wahid dan Dhinar Aji Pratomo. Masyarakat dan Teks Media. UBPress. Malang. 2017. h.137.

membentuk gagasan di kehidupan masyarakat. Sebagai arena kontestasi dan negosiasi, media merupakan sumber daya yang diperebutkan berbagai faktor (di luar media) karena kemampuannya sebagai sarana hegemonik yang mampu mengkonstruksi cara berpikir masyarakat. Cara pandang ini tentu menjadikan media, beserta aktivitas, produk dan komoditas mereka (konten, teks, visual, dan wacana) sebagai entitas yang sarat kepentingan, tidak selalu netral. Karena itu, pertanyaan mendasar yang kerap muncul dalam kajian media salah satunya adalah: apakah media dapat sepenuhnya mempraktikkan ide-ide dan etika kepublikan (kemasyarakatan) yang ideal?³¹² Pertanyaan ini dianggap penting karena ada kecurigaan bahwa konten media mengandung bias, baik bias kultural dan maupun bias ideologis. Bias-bias tersebut tertutup di balik klaim netralitas, objektivitas, dan imparialitas yang dilafalkan media secara fasih kepada publik.³¹³ Selain itu, keterlibatan langsung maupun tidak langsung pemilik media dalam politik praktis (baik sebagai elit partai, simpatisan, maupun afiliasi dengan pejabat pemerintah) juga memberikan pengaruh besar pada media. Dalam konteks jurnalisme, pengaruh pemilik media langsung maupun tidak langsung dianggap peneliti memberikan dampak pada teks dan visual yang bias. Padahal, media diandaikan dapat memberikan gambaran yang objektif tentang dunia sosial pada masyarakat pemirsanya.³¹⁴ Media, menurut Wahid dan Dhinari, merupakan institusi yang keberadaannya selalu terkait dan dipengaruhi oleh kondisi sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan. Selain itu media juga tidak dapat dilepaskan dari keberadaan institusi sosial lain. Karenanya media berada pada sistem yang saling berjalanan. Menurut Wahid dan Dhinari, dalam konteks industri pers, sistem politik pemerintahan memiliki pengaruh besar terhadap cara media memproduksi teks (berita). Dengan kata lain, pers ditentukan dari nilai falsafah dari politik rezim pemerintah (yang sedang berkuasa).³¹⁵

Setelah menganalisa secara tekstual dan visual, maka peneliti memberikan tafsiran atas pemberitaan mengenai FPI yang ditayangkan *MetroTV* selama kurun waktu tahun 2016-2017. Dalam kebijakan redaksi *MetroTV*, pimpinan redaksi di *newsroom* terikat kuat dengan ideologi yang dianut oleh pendiri sekaligus pemilik *MetroTV* yakni Surya Paloh. Semua kebijakan pemberitaan di *MetroTV* tidak boleh bergeser sedikitpun dari prinsip-prinsip ideologi pemilik. Surya Paloh merupakan figur yang sangat penting dan mempengaruhi setiap usaha dan bisnis

³¹²Moh. Fajar Shodiq Ramadhan (peneliti politik dan media, Program Studi Ilmu Politik Universitas Brawijaya) menulis dalam kata pengantar berjudul *Tantangan Media dan Masyarakat Informasi* yang dimuat dalam buku *Masyarakat dan Teks Media* karya Abdul Wahid dan Dhinari Aji Pratomo yang diterbitkan UB Press. Malang. 2017.

³¹³ *Ibid.*

³¹⁴ *Ibid.* h.xii

³¹⁵ *Ibid.* h.117

di bawah bendera bisnis Media Group. Surya Paloh aktif dalam bidang bisnis media, yakni *Media Indonesia*, *Lampung Post*, dan *MetroTV*. Di bidang politik, Surya juga terbilang sangat aktif. Surya Paloh tercatat sebagai orang yang pertama kali membidani kelahiran Partai Politik Nasional Demokrat (Partai NasDem). Sampai saat ini Surya masih tercatat sebagai Ketua Umum Partai NasDem. Tentu tidak sedikit biaya yang dia keluarkan untuk membangun bisnis dan lembaga penyiaran media televisi dan lembaga politik. Bahkan, Surya Paloh sudah memutuskan partai yang dipimpinnya adalah partai yang berafiliasi dan mendukung pemerintahan yang sedang berkuasa dipimpin Presiden Joko Widodo. Dalam setiap pidato politiknya di berbagai wilayah di Sumatera Utara yang diikuti peneliti, Surya Paloh dengan tegas mengatakan dirinya berikut partainya tidak hanya mendukung, melainkan juga ikut memelihara kelangsungan kekuasaan di bawah kepemimpinan Joko Widodo. Kalau ideologi Partai NasDem adalah nasionalisme kebangsaan, maka ideologi *MetroTV* juga mengikuti ideologi Partai NasDem yang dibangun Surya Paloh untuk mendukung kekuasaan.

Menurut Pemimpin Redaksi *MetroTV*, Don Bosco Selamun, ideologi *MetroTV* adalah nasionalisme kebangsaan dan nasionalisme pluarisme. Maka, siapa saja dan kelompok mana saja yang dinilainya mengganggu kekuasaan pemerintah, maka Surya Paloh bersama media miliknya dan parpol yang dipimpinnya akan pasang badan untuk membela penguasa yang sah, baik secara politik, maupun secara jurnalistik. Ormas FPI, oleh *MetroTV*, dinilai sering sangat berbeda aksi dan gerakannya dibandingkan dengan ormas Islam lainnya di Indonesia seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Persis, Al Wasliyah, Jamaah Tabligh, Al Ittihadiyah, dan lainnya. Aksi maupun gerakan FPI yang dinilai berbeda dengan ormas lainnya itu, menurut Don Bosco Selamun, dapat dilihat dari visi dan misi yang dianut FPI. “Secara ideologis, *MetroTV* itu berbeda dengan cara pikir FPI,” ujar Don Bosco kepada peneliti di kantornya Kantor Redaksi *MetroTV*, Kedoya, Jakarta. Pada awal, *MetroTV* kerap mengakomodir sebagian besar aksi FPI dengan menayangkan berita-berita FPI di layar *MetroTV*. Seperti misalnya, demo turunkan Ahok (Basuki Tjahja Purnama) dari kursi Gubernur DKI Jakarta. Namun, kata Don Bosco, ketika demonstrasi FPI itu berteriak mengkafir-kafirkan orang lain (Ahok) yang bukan Islam dan bermotif politik, *MetroTV* mulai mengevaluasi kembali arah kebijakan redaksinya tentang pemberitaan FPI. Hal ini disebabkan karena adanya kebijakan *publisher* dan Surya Paloh bahwa Media Group dan Partai NasDem sudah menyatakan mendukung Ahok. Maka ketika FPI berseteru dengan Ahok, *MetroTV* mengkaji ulang arah pemberitaannya tentang FPI. Don Bosco Selamun berdalih, bahwa pidato Surya Paloh bahwa Islam itu prinsipnya mengajarkan ajaran yang *Rahmatal lil ‘alamiin* dimana Islam dan umat Islam harus mampu memberikan rahmat kepada seluruh alam, termasuk kepada orang dan

kelompok yang berbeda aliran dan ideologinya dengan Islam. “Media Group betul-betul menganut paham Bhinneka Tunggal Ika. Oleh karena itu kita menganggap dan melihat FPI itu sebagai kelompok kecil di luar kelompok besar Islam. Mereka (FPI) selalu menyuarakan gagasan syariat Islam. Setelah kita melihat itu, kita mengambil jarak terhadap berita-berita FPI. Padahal FPI itu tidak mewakili suara mayoritas muslim di Indonesia. *MetroTV* sama sekali tidak membenci Islam,” kata Don Bosco. Buat *MetroTV*, memberitakan FPI hal itu sama saja dengan tindakan meng-*amplifier* (menggemakan/menyebarkan) sesuatu yang dianggap dapat menyebabkan keresahan dan menyebabkan perpecahan pada bangsa Indonesia. “Membuat berita tentang FPI di *MetroTV* kita harus berpikir lagi karena akan berdampak buruk pada keharmonisan masyarakat,” ujar Don.

Ketika berlangsungnya aksi super damai atau Aksi Bela Islam jilid 3 di Monumen Nasional (Monas), atau yang dikenal dengan aksi damai 212 pada hari Jumat tanggal 2 Desember 2016 lalu, *MetroTV* tidak menyiarkan secara live khutbah Jumat yang disampaikan Habib Rizieq Syihab. Sementara stasiun televisi berita lainnya yakni *tvOne* menyiarkan berita yang sama secara utuh dan live. Pihak *MetroTV* berdalih bahwa mereka tidak menyiarkan khutbah Jumat Habib Rizieq pada Aksi Super Damai 212 itu disebabkan alasan non teknis, yakni faktor keamanan para kru *MetroTV* di lapangan Monas. “Nyawa seorang reporter (*MetroTV*) dan nyawa seorang cameramen (*MetroTV*) jauh lebih penting dari peristiwa ini, dan jauh lebih penting dari pada kita mengejar share dan rating. Jadi mobil SNG (*Sattelite News Gathering*) kita tidak dapat mendekat ke panggung utama dan kemudian mengambil pidato itu. Dan bukan Habib Rizieq saja yang tidak dapat kita ambil gambarnya, tapi ada beberapa orang yang juga melakukan orasi. Kami melakukan liputan sejak pagi, dan kami punya kru *MetroTV* itu diteror. Itu ada reporter kami yakni Rifai Pamone (akhir Desember 2018 lalu sudah meninggal dunia), ada satu lagi reporter Desi Fitriani, dan anggota kru lainnya ada yang mengalami kekerasan, ada yang mengalami teror mental (dari peserta aksi 212),” kata Don Bosco. Anggota Dewan Redaksi Media Group yang pernah menjabat Kepala Peliputan *MetroTV*, Usman Kansong, sependapat dengan Don Bosco Selamun. Usman menjelaskan, “Pada tahun awal yakni tahun 2000 *MetroTV* berdiri, itu kita masih menyiarkan FPI, seperti mereka merusak tempat hiburan, razia. Terakhir tahun 2003 atau 2004 kita tayangkan berita FPI pada kasus demo dan bentrok massa FPI dengan polisi di Konjen Amerika Serikat di Surabaya. Nah itulah terakhir kita meliput FPI. Itu kebijakan redaksi. Kenapa? Karena kita memang menganggap FPI itu adalah organisasi yang mempromosikan kekerasan. Kalau kita ikut serta menayangkannya beritanya, maka kita ikut juga mempromosikan kekerasan FPI itu. Kira-kira dasarnya itu.”

Peneliti kemudian bertanya: “Apakah khutbah Jumat seorang Habib Rizieq juga dianggap *MetroTV* terdapat unsur kekerasannya?” Usman Kansong menjawab: ”Kita harus lihat konteks besarnya. Demo besar 212 (tahun 2016) itu, kekerasan fisik memang tidak ada, tapi kekerasan politik terjadi di situ. Kekerasan politik itu apa? Yaitu meminta polisi menangkap Ahok. Itu kan kekerasan. Itu kan tekanan. Dalam istilah politik namanya mobokrasi dan bukan demokrasi. Menggunakan kekuatan massa untuk menekan, itu kekerasan politik namanya. Makanya kita (*MetroTV*) tidak menampilkan itu (khutbah Jumat Habib Rizieq). Khutbah (Jumat) itu merupakan bagian dari betapa besarnya rangkaian politik yang terjadi, motif dan strategi politik yang terjadi di situ. Tetap kita (*MetroTV*) tetap menganggap ada unsur kekerasan di situ.” Sikap dan kebijakan redaksional *MetroTV* yang dinilai represif terhadap FPI itu pun sering memunculkan sikap antipati di kalangan sebagian umat Islam. *MetroTV* kemudian distigmakan sebagai media anti Islam dan anti FPI. Dari hasil wawancara peneliti dengan Pemred *MetroTV* itu terlihat jelas bagaimana sikap represif anti *MetroTV* ketika para kru *MetroTV* berada di tengah-tengah massa umat Islam di Monas dan sekitarnya. Bahkan, ketika *MetroTV* harus menayangkan berita Presiden Joko Widodo yang ikut memberikan sambutan dan pidato di arena 212 di Monas, gambar visual yang ditayangkan *MetroTV* bukan diperoleh dari kru mereka di lapangan, melainkan mengambil source dari TVRI. “Andai saja tidak ada kejadian (teror terhadap kru *MetroTV*) kami mungkin bisa memberitakan (pidato Presiden Jokowi). Kami tidak dapat menjamin keamanan kru kami di lapangan, kami tidak mau mengambil risiko,” tambah Don Bosco. Sikap dan kebijakan redaksional *MetroTV* terhadap FPI dalam kurun waktu 2016-2017, dalam analisa peneliti, ternyata konsisten dilakukan *MetroTV*. Misalnya ketika ada berita di *MetroTV* tentang FPI yang ditolak kehadiran mereka di Bali dan di Kalimantan Barat. Kemudian ada berita Habib Rizieq yang ditetapkan sebagai tersangka dalam sejumlah kasus. *MetroTV* melakukan konstruksi atas berita-berita tersebut. Namun, pihak *MetroTV* membantah melakukan *framing* terhadap berita-berita tersebut. Usman Kansong menjawab:”Kalau mengkonstruksi pastilah (ada). Tapi kalau mem-*framing* enggak ada. Kita (*MetroTV*) menyampaikan fakta-fakta saja. Dan kita (*MetroTV*) memberitakan itu dari sisi polisinya memeriksa (bukan sisi FPI). Jadi yang aktor dalam pemberitaan itu adalah polisi, dan bukan Rizieq nya sendiri. Gitu loh. Jadi tidak ada *framing*. Jadi dia (Habib Rizieq) diperiksa, ya sudah begitu saja standar lah. Kita pakai (*formula*) 5W1H saja. Misalnya, ketika *MetroTV* memberikan penolakan FPI (di Bali dan Kalimantan), yang kita beritakan adalah penolakkannya saja, dan bukan FPI nya. Karena *MetroTV* tidak mau memberitakan FPI. Jadi yang kita beritakan dari sisi nara sumbernya bahwa masyarakat di sana menolak (FPI). Sebenarnya masyarakat di sana (Bali dan Kalbar) sebenarnya (juga) menolak kekerasan.

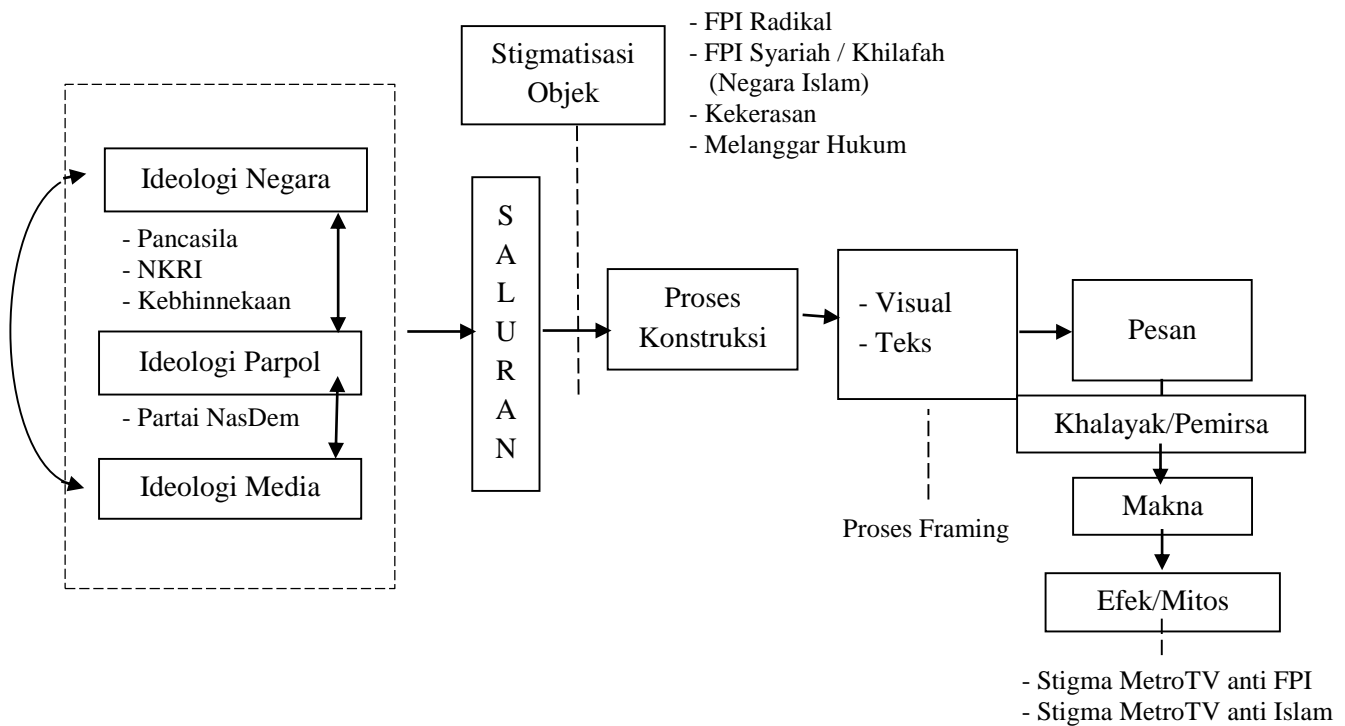
Menolak FPI yang selama ini dianggap menebarkan kekerasan, ideologi radikal, kemudian juga (menyebarkan) NKRI bersyariah. Itu kan namanya tidak beda dengan negara Islam. Sementara kita kan negara Pancasila.”

Sikap menolak memberitakan FPI juga diikuti dengan menolak eksistensi Habib Rizieq Syihab selalu Imam Besar FPI. Dalam pengamatan dan analisa yang sudah peneliti lakukan, pada setiap pemberitaan terkait Habib Rizieq, *MetroTV* selalu konsisten tidak mencatumkan predikat “Habib” kepada Rizieq Syihab, baik itu di dalam teks maupun visual (*character generation/CG*). Menurut Pemimpin Redaksi *MetroTV* Don Bosco Selamun, mengatakan:”Kita tidak bisa menyebutkan predikat seseorang kan? Karena predikat itu bukan bagian dari namanya. Buat kami tidak penting menyebutkan atribut ‘habib’. Apalagi bila yang bersangkutan sudah berpredikat sebagai tersangka. Tidak ada kebijakan yang pasti untuk menyebutkan “habib” atau tanpa “habib”. Kebijakan itu pasti terjadi di dalam ruang rapat redaksi. Tapi soal penyebutkan predikat habib atau tidak itu tidak ada *policy* dari (saya sebagai) pemimpin redaksi. Saya (justru) baru dengan dari sini (dari informasi peneliti). Ini menarik.” Namun, Usman Kansong, menambahkan dengan mengatakan, bahwa sebelumnya *MetroTV* pernah ada (pakai predikat ‘habib’), tapi kadang-kadang tidak ada. Pada tahun 2010 ada muncul kesadaran di *MetroTV* dan Media Grup, tidak menggunakan ‘habib’. Kenapa? Karena mereka menyebut (Rizieq Syihab) mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. Walaupun ini (masih dapat) diperdebatkan. Hal lain adalah dia (Rizieq Syihab) mengaku (sebagai habib) keturunan Nabi, itu satu persoalan. Keturunan nabi mestinya perilakunya baik. Dalam ceramahnya sering kali keras dia (Habib Rizieq), menghina orang dengan mengatakan ‘Goblok!’. Banyak ceramahnya di *Youtube* yang menebarkan kekerasan. Misalnya Rizieq mengatakan, “*Jelek! Jokodok!* Dia menyebut Jokowi jadi *Jokodok?*” Itu juga kekerasan verbal loh? Bukan kekerasan fisik. Mosok ceramah begitu? Jadi demikian kesadaran kita di *MetroTV*.”

Dalam memberitakan FPI, sebagaimana disampaikan Don Bosco Selamun, media *MetroTV* tidak bisa berbuat netral. Media itu harus memiliki sikap. Maka dalam analisa peneliti, sikap untuk tidak memberitakan FPI karena berbagai alasan dianggap sebagai tanggung jawab modal media *MetroTV* yang dapat dipertanggungjawabkan. Kalau *MetroTV* selalu dinilai tidak objektif dalam memberitakan FPI, hal ini diakui pula oleh Usman Kansong. Menurut Usman, memang tidak ada berita yang objektif. “Semua berita memang subjektif. Semua hal yang wajar saja. Pemilihan *angle*, pemilihan nara sumber, memutuskan memberitakan atau tidak memberitakan, itu kan subjektifitas. Tinggal subjektifitas dilandasi oleh apa. Kalau *MetroTV* subjektifitas (memberitakan atau tidak memberitakan FPI) dilandasi

oleh ideologi-ideologi dan nilai-nilai yang disebutkan tadi, yakni ideologi Pancasila, kebhinekaan atau pluralisme, dan NKRI harga mati.” Berdasarkan analisa peneliti, kebijakan redaksional *MetroTV* tentang pemberitaan FPI memberikan umpan balik (*efek*) dari sebagian pemirsanya. Salah satu efek dimaksud adalah, muncul stigma *MetroTV* anti FPI bahkan lebih ekstrim muncul juga stigma *MetroTV* anti Islam. Kalau stigma *MetroTV* anti Islam ini masih harus diperdebatkan lagi. Peneliti yang melakukan penelitian di Kantor Redaksi *MetroTV* di kawasan Kedoya, Jakarta Barat, secara fisik peneliti tidak melihat kecenderungan bahwa *MetroTV* anti Islam. Peneliti mengalami dan melihat sebuah pemandangan di kawasan kantor *MetroTV* terdapat satu masjid megah dan mewah yang diberi nama “Masjid Nursiah Daud Paloh Media Group”. Nama masjid itu diambil dari nama ibu dan ayah kandung Surya Paloh, pendiri dan pemilik *MetroTV*. Tidak hanya berdiri megah dan mewah. Di dalam masjid itu, ternyata selalu dimakmurkan dengan berbagai kegiatan keIslaman, seperti pengajian rutin, kajian-kajian tentang tafsir dan hadist setiap malam, pengumpulan zakat, infak dan sedekah untuk kaum fakir miskin, berbuka puasa bersama secara gratis (*takjil*) setiap hari Senin dan Kamis. Semua aktifitas tersebut selalu melibatkan hampir seluruh awak dan karyawan Media Group (*MetroTV*, *Media Indonesia*, dan *Medcom.id*) yang muslim. Bahkan, dari sekitar 2000-an karyawan Media Group, ada sejumlah karyawan mereka yang menjadi aktifis jamaah syalafy dan selalu menjadi ‘motor’ penggerak jamaah di masjid tersebut.

Selanjutnya berdasarkan analisa dan pembahasan tadi, maka peneliti dapat menafsirkan berdasarkan apa yang disampaikan Teun A Van Dijk tentang adanya banyak informasi dalam suatu teks tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi implisit. Kata, klausa, dan ekspresi tekstual lainnya serta visual yang ditampilkan media, boleh jadi mengisyaratkan konsep atau proposisi (pernyataan mengenai hal-hal yang dapat dinilai benar atau salah) yang dapat diduga berdasarkan pengetahuan yang menjadi latar belakangnya. Ciri wacana dan komunikasi ini memiliki dimensi ideologis yang penting. Analisis atas apa yang tidak dikatakan terkadang lebih jelas daripada studi atas apa yang sebenarnya dikatakan dalam teks. Pendeknya, berita merupakan suatu cara untuk menciptakan realitas yang diinginkan mengenai peristiwa atau (kelompok) orang yang dilaporkan. Dengan demikian model *framing MetroTV* yang dapat digambarkan peneliti sebagaimana tertuang dalam gambar berikut ini:



Gambar 7: Model Framing MetroTV (diolah dari hasil penelitian 2019)

2. Model Framing Yang Ditemukan di KompasTV

Kebijakan redaksional *KompasTV* hampir dapat dipastikan tidak jauh dari pokok-pokok pemikiran dan nilai-nilai yang dianut oleh Harian *Kompas* dan pendirinya Jakob Oetama. Humanisme transendental, kebebasan pers, dan Harian Umum *Kompas*, adalah mosaik warna-warni yang melatarbelakangi sosok Jakob Oetama. Bersama Petrus Kanisius Ojong (PK Ojong), Jakob Oetama mendirikan, merintis, mengembangkan koran *Kompas* yang terbit pertama tanggal 28 Juni 1965. Humanisme transendental, menurut Kees de Jong dan Policarpus Swantoro, adalah temuan Jakob Oetama. Humanisme transendental merupakan jatidiri, proses sekaligus yang menjiwai Harian *Kompas*. Kees de Jong mengatakan, humanisme transendental berarti kemanusiaan. Kemanusiaan itu maksudnya bukan kemanusiaan bukan kemanusiaan sosialis, komunis, sekuler, akan tetapi kemanusiaan yang dilengkapi dengan kepercayaan kepada Allah dan kepercayaan kepada nilai-nilai yang menyempurnakan. Dalam rumusan kemanusiaan termuat makna *compassion*, yakni simpati terhadap terhadap sesama, berbagi perasaan terharu dan kekurangannya adalah citra Allah

sekaligus *menus* hina dina yang harus dihargai, hak-haknya harus dihormati dan ditempatkan sebagai nilai yang utama.³¹⁶

Menurut Sindhunata, sosok Jakob Oetama tidak dapat dilepaskan dari sikap humanisme yang kemudian menjadi nilai-nilai yang dianut media yang bernaung dalam Kelompok Kompas Gramedia, terutama media 3K (*Harian Kompas*, *KompasTV*, dan *Kompas.com*). Ada satu dari empat pokok yang hidup dalam diri Jakob Oetama, dimana keprihatinan dan humanisme tersimpan secara padat. Yakni pengalaman dan pendidikan di masa mudanya yang sangat kental dengan tradisi humaniora. Jakob Oetama kiranya tak bakal menyangkal bahwa pandangannya di masa lalu itu. Memang Jakob sempat bersekolah di sekolah menengah yang kurikulumnya nyaris sama dengan kurikulum gymnasium Barat. Dengan kurikulum itu, murid-murid diajak masuk ke dalam alam pikiran klasik dan mendalami sastra klasik, baik itu yang berasal dari Latin atau Yunani. Caesar, Cicero, Horatius, atau Ovidius, adalah karya-karya klasik yang tak asing bagi pendidikan semacam itu. Ada cerita, bahwa Jakob Oetama sendiri sering tampil menjadi aktor yang membawakan karya-karya klasik itu. Humaniora klasik terus terbawa pada dirinya sampai saat ini, dan kemudian tentu ikut membentuk pandangannya yang humanis dan ikut terbawa dalam suasana menjalankan prinsip-prinsip jurnalisme yang juga humanis.³¹⁷ Ini juga diikuti oleh *KompasTV* dan penerbit lainnya yang bernaung di bawah kelompok Kompas Gramedia. Oleh karena itu, pemberitaan apapun yang dimuat di *Harian Kompas*, *kompas.com.*, maupun *KompasTV* tidak terlalu jauh dari prinsip-prinsip jurnalisme humanisme transendental yang sejak awal dianut pendirinya.

Berdasarkan pengamatan dan penafsiran peneliti, sejumlah berita *KompasTV* yang menayangkan berita tentang FPI selama kurun waktu 2016 dan 2017, redaksi *KompasTV* melakukan konstruksi atas berita-berita FPI yang hendak ditayangkannya. Antara lain melakukan rapat-rapat redaksi yang diikuti dari mulai *level* produser, reporter, maupun editor. Bahkan hampir setiap hari *KompasTV* selalu mengikuti rapat sinergitas bersama dengan media lain yang satu grup dengan Kelompok Kompas Gramedia, yakni *Harian Kompas* dan *Kompas Online (kompas.com)*. Rapat bersama yang diadakan hampir setiap hari mulai pukul 10.00 Wib itu selalu membahas dan menentukan topik dan isu apa saja yang akan dijadikan laporan utama untuk ditayangkan *KompasTV*, tapi juga dimuat di *Harian Kompas* maupun *Kompas Online*. Dalam khusus untuk berita-berita yang terkait FPI, pihak *KompasTV* tidak mengakui kalau

³¹⁶ St. Sularto menulis sebagai editor pada buku berjudul *Humanisme Dan Kebebasan Pers*. Penerbit Buku Kompas. Jakarta. 2001. h.xi-xiv

³¹⁷ Sindhunata adalah bekas wartawan *Harian Kompas*. Dia menyumbangkan sebuah tulisannya di buku berjudul *Humanisme Dan Kebebasan Pers*. Penerbit Buku Kompas. Jakarta. 2001.h.4

mereka melakukan *framing* atas berita-berita FPI yang ditayangkan *KompasTV*. Kalau tindakan *framing* dianggap merugikan pihak-pihak lain, maka *KompasTV* merasa tidak perlu melakukan *framing* atas berita-berita FPI yang mereka tayangkan. Azas keberimbangan adalah dasar mutlak *KompasTV* dalam menjalankan operasional keredaksionalan mereka.

Menurut *News Productions Manager KompasTV*, Eko Wahyu Tawantoro, kalau ada berita-berita tentang FPI yang ditayangkan *KompasTV*, maka pihak *KompasTV* pasti akan melakukan keberimbangan antara lain dengan mewawancarai atau memberikan ruang yang sama dengan pihak-pihak yang diberitakan. Misalnya, kalau *KompasTV* memberitakan tentang adanya aksi unjuk rasa FPI, maka pihak FPI pasti akan dimintai pendapatnya mengenai unjuk rasa yang mereka lakukan. “Jadi tidak boleh kita memberitakan sepihak saja. Kalau tidak berhasil memberikan ruang kepada pihak yang diberitakan (FPI), maka kami akan memutuskan lebih baik tidak ditayangkan, sampai pihak FPI mau kami wawancarai atau memberikan penjelasan kepada *KompasTV*,” kata Eko. Kebijakan keberimbangan yang prinsip ini sejak awal dibangun oleh Jakob Oetama, oleh *KompasTV* malah selalu dilakukan dengan lebih *rigid*. Misalnya, dalam musim Pemilu Presiden 2019 saat ini. Eko mencontohkan kalau dalam satu paket berita politik, *KompasTV* memberitakan pasangan calon 01 (Jokowi-Makruf Amin) dengan mengutip pernyataannya sebanyak 20 *second*, maka pasangan calon lain bernomor urut 02 (Prabowo-Sandiaga) juga harus diberi ruang sebanyak 20 *second* juga. Tapi kalau paslon satu wawancara lebih banyak daripada paslon dua, atau sebaliknya, maka akan *jomplang*. “Jadi itu dasar untuk menjawab tuduhan bahwa sebenarnya pada topik atau isu apa saja kita didorong untuk tidak memberitakan sepihak (berat sebelah),” kata Eko.

Namun, dalam temuan peneliti pada program *Sapa Indonesia Akhir Pekan* tanggal 5 November 2016, dimana ditampilkan seorang jurnalis *KompasTV* bernama Muhammad Guntur yang merasa mendapatkan perlakuan kekerasan dari para pengunjuk rasa dalam Aksi 411. Dalam standard jurnalistik ada keharusan untuk mewujudkan azas keseimbangan itu, *KompasTV* selayaknya berupaya mewawancarai pihak penanggung jawab aksi 411 yang dimotori oleh FPI. Wawancara keberimbangan itu dimaksudkan untuk mempertanyakan apakah benar pemukulan jurnalis *KompasTV* dilakukan oleh massa anggota FPI atau tidak? Namun Wakil Pemimpin Redaksi *KompasTV*, Yogi Arief Nugraha, mengatakan tidaklah mungkin *KompasTV* mengkonfirmasi kepada pihak FPI atau penanggung jawab Aksi 411, karena oknum orang yang diduga melakukan kekerasan terhadap Muhammad Guntur sampai saat ini melarikan diri dan belum berhasil ditemukan. Padahal untuk kasus kekerasan ini, Yogi Arief Nugraha mengaku sudah berkoordinasi kepada pihak kepolisian agar dapat menangkap oknum-oknum anggota massa aksi yang diduga kuat melakukan kekerasan terhadap

Muhammad Guntur. Sedangkan *News Productions Manager KompasTV*, Eko Wahyu Tawantoro, mengatakan selama Muhammad Guntur selaku korban kekerasan Aksi 411 tidak pernah menyebutkan nama FPI, maka berarti *KompasTV* tidak mem-*framing* tayangan tersebut.

Berita FPI di *KompasTV* lainnya yang diteliti peneliti yang dapat ditafsirkan mengandung *framing* adalah berita yang disiarkan dalam program *Berita Utama* yang disiarkan tanggal 28 Februari 2017 pukul 19.00 berjudul: *Kuasa Hukum Ahok Keberatan Rizieq Syihab Dihadirkan Sebagai Ahli Agama*. Peneliti mencatat visual *KompasTV* dan *framing* terhadap Habib Rizieq Syihab (HRS) lebih banyak ditayangkan *KompasTV* yaitu sebanyak 13 kali daripada visual dan *framing* Ahok yakni hanya 10 kali saja. Sedangkan *KompasTV* hanya lima kali saja menayangkan visual Ahok berada satu *framing* dengan Habib Rizieq. Peneliti menafsirkan “getol” nya *KompasTV* menggiring opini pemirsa demi “menggugat” kredibilitas HRS sebagai saksi ahli agama Islam. Untuk itu, *KompasTV* merasa perlu menayangkan hasil wawancara audiovisual advokat Humprey Djemat selaku pengacara Ahok untuk mengungkapkan lagi “dosa-dosa” Habib Rizieq, sehingga dianggap tidak layak dan dinilai tidak kredibel dihadirkan sebagai saksi ahli agama Islam dalam kasus dugaan penistaan agama Islam oleh Ahok. Namun menurut Eko Wahyu Tawantoro, pihak *KompasTV* melakukan hal itu karena tidak ada unsur kesengajaan. Tapi pada prinsipnya, kata Eko, prinsip keberimbangan *KompasTV* tidak berubah sekalipun secara kasuistis ketidaksengajaan itu muncul di dalam pemberitaan. Alasannya, menurut Eko, tim peliputan *KompasTV* tidak cukup mengambil gambar audiovisual saat meliput di pengadilan tersebut. Maka pada proses produksi dan editing, tim redaksi terpaksa harus melakukan *re-run* gambar visual Habib Rizieq. Jadi, menurut Eko, *KompasTV* tidak sedang melakukan *framing* atas berita Habib Rizieq bersaksi di pengadilan Ahok.

Terkait tidak disebutkan predikat “Habib” kepada Rizieq Syihab, berdasarkan analisa peneliti, *KompasTV* sangat konsisten melakukan hal tersebut. Dari 13 item berita *KompasTV* yang ditayangkan selama kurun tahun 2016-2017, *KompasTV* tidak sekaligus menyebutkan predikat “Habib” kepada Rizieq Syihab. Menurut Wakil Pemimpin Redaksi *KompasTV*, Yogi Arief Nugraha, kebijakan tidak menyebutkan predikat “Habib” kepada Rizieq Syihab karena *KompasTV* berpijak kepada nama yang tertera di akte kelahiran Rizieq Syihab saja, yaitu Muhammad Rizieq Syihab. Sedangkan predikat “Habib” adalah gelar biasa yang diberikan oleh masyarakat. Keputusan untuk tidak mencantumkan predikat “Habib”, Eko Wahyu Tawantoro menambahkan, bukanlah keputusan atau kebijakan pimpinan di *KompasTV*, melainkan keputusan hasil rapat redaksi. Padahal, untuk kalangan umat Islam di Indonesia, khususnya para anggota dan simpatisan FPI, nama Rizieq Syihab tidak dapat dilepaskan dari predikat

“Habib”. Predikat itu seakan sudah dianggap sebagian besar umat Islam Indonesia dan seluruh anggota FPI dan simpatisannya layak disematkan kepada Rizieq Syihab. Alasannya, selain yang bersangkutan merupakan pemimpin tertinggi FPI dan ulama, juga lantaran Habib Rizieq Syihab dianggap adalah sebagai keturunan (*zurriyat*) dari Rasulullah Muhammad SAW. Maka, dianggap sangat wajar Habib Rizieq dihormati. Tidak menyebutkan predikat “Habib” kepada Rizieq Syihab, sebagaimana yang disampaikan Eko Wahyu, bukanlah berarti *KompasTV* anti dengan FPI atau anti kepada Rizieq Syihab. Sebab hal itu bukan watak dari *KompasTV* sebagaimana yang ditafsirkan dalam konsep *humanisme transendental* yang menjadi ideologi *Harian Kompas* maupun *KompasTV* yang diusung pertama kali oleh pendirinya Jakob Oetama sejak tahun 1965. Tidak menyebutkan predikat atau gelar ini oleh *KompasTV* ini, tidak hanya diberlakukan kepada Rizieq Syihab saja. Eko Wahyu mengatakan, kebijakan yang sama juga dilakukan oleh tokoh masyarakat lainnya seperti KH Makruf Amin (Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia atau saat ini menjadi Calon Wakil Presiden RI). Menurut Eko, dalam setiap pemberitaan, *KompasTV* hanya menyebutkan nama Makruf Amin saja, tanpa menyematkan gelar “Kiyai Haji” kepada yang bersangkutan. Menurut Eko Wahyu, sebenarnya pihak *KompasTV* sudah pernah memberikan panggung kepada Habib Rizieq Syihab di *KompasTV* untuk mengklarifikasikan tuduhan-tuduhan yang selama ini diarahkan kepada FPI. Namun mereka tidak mau datang ke *KompasTV*. “Kami kan selalu dituduh FPI sebagai media yang selalu mengkritik FPI, tapi ketika kita undang ke *KompasTV* mereka tidak mau datang. Dalam setiap rapat-rapat redaksi di *KompasTV* kami selalu didorong untuk terus objektif dalam melakukan pemberitaan. Kita tidak ingin cari musuh (memusuhi FPI). Musuh kita ada ketidakadilan dan korupsi. Itu sudah jelas dan sudah hitam putih,” kata Eko Wahyu.

Bagi media televisi berita seperti *KompasTV*, Eko Wahyu mengatakan, sebenarnya tidak terlalu istimewa memberitakan FPI. Kedudukan pemberitaan FPI dengan ormas Islam lain di *KompasTV* adalah sama. Setidaknya, menurut Eko Wahyu, *KompasTV* tidak pernah membedakan ormas Islam mana yang layak diberitakan dan ormas Islam mana yang tidak layak diberitakan. Kedudukan pemberitaan di *KompasTV* terhadap FPI, adalah sama dengan ormas Islam lainnya seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Persis, Al Washliyah, dan lainnya. Menurut Eko, sebagaimana media lainnya, *KompasTV* akan memberitakan FPI sepanjang isi dan tema yang berkembang itu ramai diperbincangkan publik dan ramai di media sosial. Misalnya, ada demonstrasi di Jawa Barat soal Habib Rizieq dikriminalisasi karena tuduhan menghina Pancasila, maka *KompasTV* tidak akan melewatkan berita itu begitu saja. “*Kredo* kita di *KompasTV* adalah apabila gambarnya (visual) bagus dan *massif* maka tidak mungkin kita tidak memberitakan,” kata Eko. *KompasTV* juga sama dengan media lain.

Sebagai media audio visual, Eko Wahyu memastikan pihaknya tidak akan memberitakan peristiwa yang melibatkan ormas FPI. Alasan Eko adalah ormas FPI dinilainya selalu atraktif dalam melakukan kegiatan unjuk rasa. FPI, menurut Eko, apapun yang mereka lakukan dinilai selalu mempunyai daya tarik untuk bahan pemberitaan.

Beberapa item berita FPI yang ditayangkan *KompasTV* yang peneliti tafsirkan dikonstruksikan sedemikian rupa sehingga disengaja atau tidak atau disadari atau tidak oleh para pengelola media di *newsroom*, peneliti menganggap mengandung unsur *framing*. Perbedaan pendapat antara peneliti dengan para pengelola *KompasTV* di *newsroom* adalah hal yang sangat wajar. Dalam buku “*Analisis Framing*” yang ditulis Eriyanto, di halaman-halaman awal disebutkan bahwa analisis *framing* merupakan suatu seni kreativitas yang memiliki kebebasan dalam menafsirkan realitas dengan menggunakan teoretis-metodologis tertentu.³¹⁸ Menurut Van Dijk, banyak informasi dalam suatu teks tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi implisit. Kata, klausa, dan ekspresi tekstual lainnya boleh jadi mengisyaratkan konsep atau proposisi yang dapat diduga berdasarkan pengetahuan yang menjadi latar belakangnya. Ciri wacana dan komunikasi ini memiliki dimensi ideologis yang penting. Analisis atas apa yang tidak dikatakan terkadang lebih jelas daripada studi atas apa yang sebenarnya dikatakan dalam teks. Pendeknya, berita merupakan suatu cara untuk menciptakan realitas yang diinginkan mengenai peristiwa atau (kelompok) orang yang dilaporkan.³¹⁹

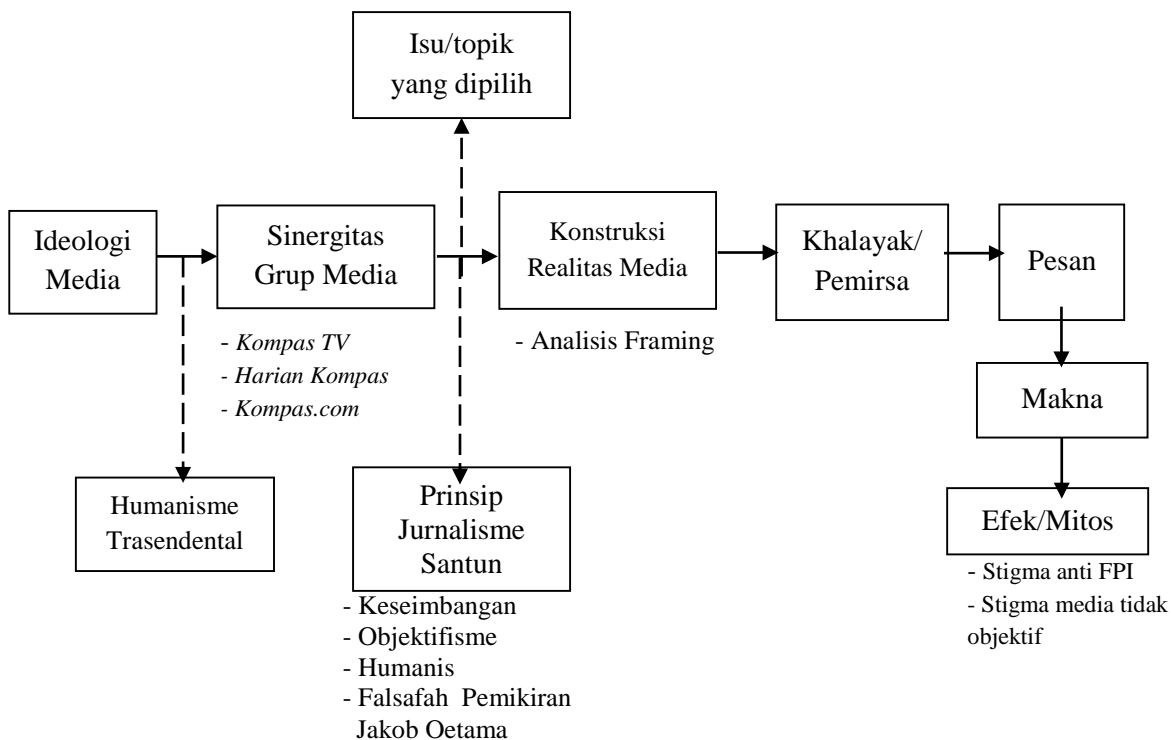
Dari sejak awal *humanisme transendental* yang dianut sebagai ideologi *KompasTV* diterjemahkan para karyawan atau awak media yang tergabung dalam sinergitas Kelompok Kompas Gramedia, dimana *KompasTV* berada di dalamnya. Oleh karena itu, prinsip jurnalisme santun yang dikembangkan dari falsafah pemikiran pendiri *KompasTV* Jakob Oetama dimana meliputi prinsip jurnalisme yang seimbang, humanis, dan objektif. Dalam menentukan isu atau topik berita yang akan ditayangkan, sinergitas grup media *Kompas* ini sering selaras memainkan isu yang dipilih dan disepakati. Namun ketika tiba pada konstruksi realitas pemberitaan yang dibangun *KompasTV* di *newsroom*, terkadang tidak selalu sinkron dengan prinsip-prinsip jurnalisme itu. Banyak alasan yang dikemukakan sehingga prinsip-prinsip itu menjadi hilang. Hal ini terjadi sebagaimana yang telah dianalisa peneliti pada beberapa item

³¹⁸Kata pengantar dari penerbit yang ditulis mengantarkan terbitnya buku berjudul *Analisis Framing* yang ditulis Eriyanto, yang diterbitkan (Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang, 2002), h.vi.

³¹⁹Teun A Van Dijk (1991) menulis dalam buku berjudul *The Interdisciplinary Study of News as Discourse*. Dalam Klaus Bruhn Jensen dan Nicholas W Jankowski (eds). *A Handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication Research* yang diterbitkan di Routledge, London. Dari buku ini, Prof Deddy Mulyana mengutip tulisannya Van Dijk yang dituangkannya dalam kata pengantar berjudul *Analisis Framing: Suatu Pengantar*, yang disampaikan dalam buku berjudul *Analisis Framing* yang ditulis Eriyanto, yang diterbitkan (Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang, tahun 2002), h.x-xi.

berita-berita FPI yang ditayangkan *KompasTV* kurun waktu tahun 2016-2017. Ketika berita-berita tersebut ditayangkan di layar *KompasTV*, maka menimbulkan pesan dan makna tersendiri di kalangan permirsanya, khususnya pemirsa dari kalangan umat Islam. Contohnya, kedatangan sejumlah pengurus dan anggota FPI ke kantor redaksi *KompasTV* dan *Harian Kompas* yang dipimpin juru bicara FPI Munarman untuk memprotes pemberitaan FPI di *KompasTV* yang mereka nilai tidak objektif. Dengan demikian efek dan umpan balik dari pemberitaan *KompasTV* muncul dari pemirsa/khalayak. Akibatnya, *KompasTV* acap kali distigmakan sebagai media yang tidak objektif dan cenderung anti FPI. Dampaknya, akan muncul lagi stigma *Kompas* sebagai akronim dari “komando pastur”. Idiom “pastur” tentu saja berasal dari agama Katolik. Seterusnya, stigma yang tidak hilang dari media itu adalah anti Islam. Meskipun, hal ini dibantah keras oleh Eko Wahyu Tawantoro selaku *News Production Manager KompasTV*. Kepada peneliti yang mewawancarai di kantor redaksi *KompasTV*, Eko mengatakan bahwa *KompasTV* selalu merekrut karyawan muslim dan muslimah yang berjilbab/berhijab. “Pimpinan kami, Pak Lilik Oetama (anak Jakob Oetama) pernah marah ketika melihat mushola di ruang redaksi *KompasTV* ini kekecilan. Dia marah dan saat itu juga ruangan mushola di sini langsung direnovasi menjadi lebih besar. Di setiap lantai gedung Menara *KompasTV* ini selalu ada tempat sholat yang representatif. Saya *geli* juga kalau kami dibilang anti Islam,” ujar Eko membantah stigma buruk *KompasTV* anti Islam tersebut. Ada berita *KompasTV* biro daerah Pontianak yang memberitakan solidaritas FPI terhadap penderita pengungsi Rohingya dengan menggalang dana masyarakat, menjadi sebagian kecil contoh bantahan *KompasTV* yang distigmakan anti Islam dan anti FPI. Namun peneliti belum menemukan berita *KompasTV* produksi redaksi *KompasTV* di Jakarta yang memproduksi dan menayangkan aksi solidaritas FPI sebagai yang dilakukan biro *KompasTV* Pontianak. Setelah mengolah dari pembahasan dan analisa tadi, maka untuk melihat model *framing* pemberitaan FPI *KompasTV*, peneliti menggambarkan dalam sebuah model skema seperti di dalam gambar berikut:

Model Framing *Kompas TV*



Gambar 8. Model Framing KompasTV (diolah dari hasil penelitian 2019)

3. Model Framing Yang Ditemukan di *tvOne*

Diantara tiga televisi berita yang diteliti yakni *MetroTV* dan *KompasTV*, televisi *tvOne* memiliki kecenderungan yang berbeda dalam memberitakan FPI dibandingkan *MetroTV* dan *KompasTV*. Stasiun televisi *tvOne* berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, cenderung akomodatif terhadap pemberitaan-pemberitaan mengenai FPI. Dua hal yang paling menonjol pemberitaan *tvOne* terhadap FPI adalah ketika memberitakan secara *full live* khutbah Jumat Habib Rizieq Syihab pada hari Jumat di arena Aksi Super Damai 212 di Monas tanggal 2 Desember 2016 lalu. Yang kedua, adalah *tvOne* sangat konsisten menyebutkan predikat “Habib” kepada Rizieq Syihab, sehingga hampir tidak pernah ditemukan pemberitaan tentang FPI di *tvOne* tidak menggunakan predikat “Habib” setiap kali menyebut nama Habib Rizieq Syihab. Padahal, pihak *tvOne* mengaku tidak pernah menempatkan ormas Islam seperti FPI ini menjadi ormas Islam yang paling istimewa dibandingkan dengan ormas Islam lainnya ataupun kelompok masyarakat lainnya. “Kita tidak pernah memprioritaskan FPI dalam setiap kebijakan pemberitaan di *tvOne*. Prioritas kita adalah nilai berita. Itulah *judgement* kita. Sepanjang bagaimana *magnitude* peristiwa itu kepada publik, maka layak kita beritakan,” ujar Wakil Pimpinan Redaksi *tvOne*, Totok Suryanto, kepada peneliti di kantor redaksi *tvOne* di Jakarta. Di saat hampir semua televisi tidak memberitakan khutbah Jumat Habib Rizieq Syihab pada

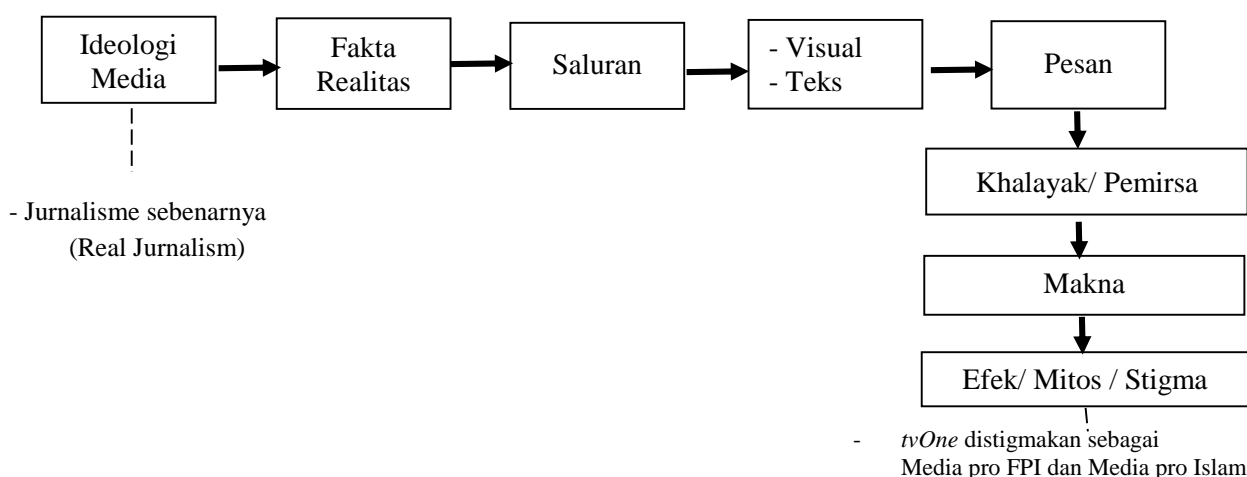
tanggal 2 Desember 2016 lalu di Monas, *tvOne* menjadi satu-satunya secara *full live* memberitakan khutbah Jumat itu. Padahal gambar visual khutbah Jumat Habib Rizieq yang ditayangkan *tvOne* itu bukan berasal dari produksi sendiri *tvOne*, melainkan me-*relay* dari TVRI. Hal ini diketahui dari visual tayangan tersebut, dimana tulisan dan logo TVRI di bagian kanan atas tercantum di *frame tvOne*. Bila dicermati isi khutbah Jumat yang disampaikan Habib Rizieq Syihab tersebut, berisikan tentang ketegasan Allah di dalam AlQuran untuk tidak berhukum kepada undang-undangan peraturan lain selain kepada hukum Allah dan RasulNya, yakni Al Quran dan Hadist. Peneliti yang juga hadir dalam Aksi Super Damai 212 di Monas, juga mendengarkan khutbah Jumat Habib Rizieq yang menyampaikan dengan tegas dan lantang, bahwa jika ayat-ayat konstitusi (negara) bertentangan dengan hukum Allah maka wajib ditolak dengan tegas. Namun jika ayat-ayat konstitusi sesuai dengan ayat-ayat Al Quran, maka wajib umat Islam mentaatinya. Khutbah Jumat Habib Rizieq tersebut dihadiri dan didengar juga oleh Presiden Jokowi, Kapolri Jenderal Pol Tito Karnavian, Panglima TNI saat itu yakni Jenderal TNI Gatot Nurmantyo, Menkopolkam Wiranto, dan sejumlah pejabat negara lainnya seperti Luhut Binsar Panjaitan, dan lainnya. Tentu saja bagi pemirsa *tvOne* di seluruh Indonesia, terutama kalangan umat Islam, yang tidak sempat menghadiri acara Aksi Damai 212 di Monas, dapat saja menyaksikan khutbah Jumat Habib Rizieq yang disiarkan secara langsung tersebut.

Mengapa *tvOne* berani menyiarkan khutbah Jumat Habib Rizieq secara *full live*? Menurut Totok, karena Habib Rizieq Syihab adalah seorang tokoh yang dinilai layak diberitakan apa saja yang dilakukannya di hadapan publik. “Kami *tvOne* tidak punya kepentingan apapun memberitakan Habib Rizieq. Apakah kalau kita siarkan itu berarti haram? Kami hanya menyiarkan fakta saja yang terkait dengan publik, dan itu memang bagian dari tugas-tugas jurnalistik,” kata Totok. Stasiun televisi *tvOne* merasa tidak pernah mengistimewakan FPI dan Habib Rizieq. “Jangankan FPI, Banser aja kita siarkan, GP Anshor juga kita siarkan. Tapi semua itu tidak *ujug-ujug*. Sejauh ada gambar, ada peristiwa, dan menyangkut kepentingan publik, pasti kita siarkan,” tambah Totok. Pada prinsipnya, sebagaimana disampaikan Totok, *tvOne* itu memiliki prinsip bahwa semua tayangan yang ditayangkan *tvOne* harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. “Kami ini takut menyiarkan sesuatu yang masyarakat tidak butuh, kemudian kalau tidak butuh, *tipi* nya dimatikan.” Mengaku tidak hanya mengakomodir FPI dan Habib Rizieq Syihab saja, *tvOne* juga kerap menayangkan dan memberi panggung kepada tokoh agama lain seperti Romo Magnis Soeseno, Romo Benny Sutrisno, Romo Mudji Sutrisno, bahkan tokoh agama Budha dari Walubi.

Totok mengaku selalu mengingatkan kepada seluruh produser dan eksekutif produser agar tidak *syur* sendiri dalam membuat tayangan berita maupun tayangan program produksi televisi. Karena kalau merasa *syur* sendiri, nanti pada akhirnya akan mati sendiri. Seperti misalnya, ketika dalam proses produksi ada produser yang dianggap lalai memberikan predikat tertentu kepada seorang tokoh publik, maka Totok Suryanto, akan langsung menegur produser yang bersangkutan. Melalui satu unit monitor televisi *plus* satu unit telepon yang ada di sebelah kiri meja kerjanya, Totok akan merasa mudah memantau semua tayangan produksi di *tvOne*. Termasuk ketika produser lalai mencantumkan predikat “Habib” kepada Rizieq Syihab pada sebuah tayangan tentang FPI. Setelah teguran itu dengan segera layar atau teks di *tvOne* akan langsung memperbaiki dengan menuliskan nama lengkap berikut predikatnya menjadi Habib Rizieq Syihab. Dan memang, berdasarkan analisa peneliti pada tiga stasiun televisi berita yang diteliti (*MetroTV*, *KompasTV*, dan *tvOne*), *tvOne* menjadi stasiun televisi satu-satunya yang sangat konsisten mencantumkan predikat “Habib” pada nama Rizieq Syihab menjadi Habib Rizieq Syihab. Tidak hanya dalam teks dan visual, pada semua reporter *tvOne* juga tidak selalu lupa menyebutkan nama lengkap Habib Rizieq Syihab. Menurut Totok Suryanto, penyebutan “Habib” adalah *judgement* manajemen redaksional *tvOne*. Alasannya, bahwa orang boleh tidak suka Habib Rizieq, tapi tidak boleh karena ketidaksukaan itu lantas menghilangkan predikat yang sudah biasa melekat kepadanya. “Janganlah kemudian karena hanya kita menganggap semua orang sama, ada penghormatan-penghormatan yang lazimnya diberikan orang lain, kemudian kita (*tvOne*) mengabaikannya. Itu tidak boleh. Saya marah kalau ada produser yang seperti itu. Kita tempatkanlah sesuatu pada tempatnya. Predikat itu diberikan karena umat mengaku *wisdom* yang bersangkutan. Kita *tvOne* tidak dapat keuntungan dengan mencantumkan predikat itu, sama juga kita tidak rugi kalau predikat ‘Habib’ dihilangkan dari Rizieq Syihab,” kata Totok. Dia memberikan analogi misalnya ada seorang perwira TNI berpangkat Mayor Jenderal TNI. Maka nama pangkatnya itu harus tetap melekat dengan namanya. Karena itu akan memperkuat *posisioning* yang bersangkutan sebagai perwira TNI. Demikian pula penyebutan “Habib” pada Rizieq Syihab karena yang bersangkutan dianggap layak disematkan predikat tersebut. Kalaupun ada tayangan terkait FPI *tvOne* lalai menyebutkan predikat “Habib”, Totok mengaku bahwa hal itu terkait dengan kualitas di *level* produser yang tidak sama kualitasnya. Oleh sebab itu, pemakaian predikat “Habib” dalam semua tayangan FPI maupun pimpinannya adalah hal yang mutlak dilakukan.

Berdasarkan ideologi *tvOne* yang mengusung prinsip “jurnalisme sebenarnya”, kebijakan redaksional untuk mencantumkan predikat “Habib” itu bukan merupakan keputusan dan kebijakan pimpinan redaksi atau pemilik *tvOne*, melainkan sebuah tuntutan dari nurani

jurnalis yang harus menulis yang benar. Apalagi pada institusi lain seperti kepolisian saja menulis inisial Habib Rizieq Syihab menjadi “HRS”. Itu artinya, predikat “Habib” juga diakui di kalangan institusi hukum lain, seperti kepolisian. Kebijakan redaksional *tvOne* ini tentu saja memberikan umpan balik (*efek*) kepada pemirsanya. Efek itu antara lain munculnya stigma bahwa *tvOne* adalah televisi yang dianggap sebagai media televisi berita yang *pro* terhadap Islam dan dianggap mendukung eksistensi FPI. Meskipun sejak awal para pengelola dan pimpinan *tvOne* di *newsroom* tidak pernah merasa mereka memperlakukan istimewa kelompok atau ormas tersebut, jika secara jurnalistik ormas tersebut mengandung *value* pemberitaan yang mengandung *magnitude* pemberitaan yang berimpikasi kepada publik. Maka berdasarkan analisa peneliti, *tvOne* cenderung melakukan konstruksi atas pemberitaan FPI di *newsroom* berdasarkan ideologi yang mereka anut. Disadari atau tidak disadari, dalam sejumlah tayangannya terkait FPI, *tvOne* juga melakukan *framing* terhadap penayangan pemberitaan FPI dan tokoh-tokoh sentralnya. Sebagaimana yang dikatakan Van Dijk, kata, klausa, dan ekspresi tekstual lainnya, (dan juga visual), boleh jadi mengisyaratkan konsep atau proposisi yang dapat diduga berdasarkan pengetahuan yang menjadi latar belakangnya. Ciri wacana dan komunikasi ini memiliki dimensi ideologis yang penting. Analisis atas apa yang tidak dikatakan terkadang lebih jelas daripada studi atas apa yang sebenarnya dikatakan dalam teks (dan visual). Berita menjadi suatu cara untuk menciptakan realitas objektif yang diinginkan mengenai peristiwa atau (kelompok) orang yang dilaporkan kepada publik. Model *framing* yang coba digambarkan peneliti adalah sebagaimana yang tertera dalam gambar di bawah ini:



Gambar 9. Model Framing *tvOne* (diolah dari hasil penelitian 2019)

E. Keterangan (Perspektif) Informan

1. Data Informan

Untuk mendapatkan informasi tentang konstruksi realitas media pada tiga stasiun televisi yang diteliti, dan mendapatkan proses alur berita pada tiga stasiun televisi yang diteliti,

serta mendapatkan informasi tentang Front Pembela Islam, peneliti telah melakukan berbagai wawancara kepada sejumlah informan yang peneliti anggap relevan dengan bidang kajian yang diteliti. Para informan tersebut didata dalam sebuah tabel sebagai berikut:

Tabel 8: Tabel Informan (narasumber)

No	Nama Informan	Umur	Agama	Jabatan	Pendidikan	Keterangan
1	Ust. K.H. Ahmad Shobri Lubis, S.Pd.I	43	Islam	Ketua Umum DPP FPI Pusat	S1	Key Informan
2	Usman Kansong	49	Islam	Anggota Dewan redaksi Media Groups/Eks Manager Peliputan MetroTV	S3	Informan Utama
3.	Don Bosco Selamun	60	Kristen	Pemimpin Redaksi MetroTV	S1	Informan Utama
4	Yogi Arief Nugraha	43	Islam	Wakil Pemimpin Redaksi KompasTV	S2	Informan Utama
5	Eko Wahyu Tawantoro	53	Islam	News Productions Manager KompasTV	S1	Informan Utama
6	Totok Suryanto	52	Islam	Wakil Pemimpin Redaksi tvOne	S1	Informan Utama
7	Linova Rafianti	48	Islam	Produser/Kepala tvOne Biro Medan	S1	Informan Utama
8	Bambang Haryo	43	Islam	Produser MetroTV	S1	Informan Utama
9	Ali Murtadho	48	Islam	Dosen/Pengamat Media	S3	Informan Tambahan
10	Anang Anas Azhar	45	Islam	Dosen/Pengamat politik dan media	S3	Informan Tambahan

a. Informan Kunci (Key Informan)



Nama key informan : Al Ustad KH Ahmad Shobri Lubis, S.Pd.I (Periode 2015-2020)
Jabatan : Ketua Umum DPP Front Pembela Islam (FPI) Pusat
Alamat : Jalan Petamburan III, Jakarta
Usia : 43 Tahun
Tanggal wawancara : Jumat, 22 Februari 2019, pukul 16.29 Wib di sepanjang perjalanan dari Medan-Bandara Kualanamu (Deliserdang).

Apakah FPI sampai sekarang berinteraksi dengan stasiun televisi *KompasTV*, *MetroTV*, dan *tvOne*?

Kami tidak berinteraksi (lagi) dengan *MetroTV* dan *KompasTV*. (Tapi) kalau dengan *tvOne* kami masih berinteraksi. Kami menganggap *tvOne* masih sebagai media informasi yang patut untuk bisa menyalurkan informasi. Kalau kalau dua televisi tersebut, *KompasTV* dan *MetroTV* kami sudah tidak lagi menginginkan ada hubungan apapun dengan mereka. Karena keterlibatan dan mereka suka membuat framing yang jelek terhadap gerakan-gerakan Islam, khususnya FPI dan Islam.

Apakah dalam menyampaikan program-program kerja FPI, pihak FPI masih sering meminta, atau setidaknya mengharapkan ketiga stasiun televisi berita itu (*KompasTV*, *MetroTV*, dan *tvOne*) meliput atau memberitakannya (mis: dalam sebuah forum temu pers, dll)?

Sebenarnya sudah cukup lama kita tidak mengundang mereka (*KompasTV* dan *MetroTV*). Kalau insan pers secara umum kita undang. Mereka (*KompasTV* dan *MetroTV*) sebenarnya sudah cukup paham, kalau kehadiran mereka dalam acara-acara FPI seperti temu pers, mereka bukanlah media yang kita undang. Jadi kalau mereka datang ke acara kita, ya kita tidak bertanggung jawab kalau terjadi pengusiran dimana-mana. Karena apa? Karena masyarakat sudah paham betul perilaku media-media televisi ini khususnya *MetroTV* dan *KompasTV* yang selalu menyudutkan dan berpihak. Dan tidak memberikan hak jawab kepada Front Pembela Islam khususnya, dan kepada kaum muslimin yang lain.

Sampai kapan sikap itu diambil FPI?

Selama mereka masih menjadi kacung terhadap kekuasaan maupun perusahaan bisnis atau Lembaga-lembaga negara. Kalau selama menjadi kacung kan susah. Bagaimana tidak, saya mendapatkan informasi langsung dari wartawan *MetroTV*. Ketika sedang meliput kegiatan di lokasi bencana, di situ relawan FPI bekerja membantu masyarakat. Lalu wartawan *MetroTV* ada di situ, kemudian hanya duduk *bengong* di situ sembari menyaksikan anak-anak FPI bekerja membantu masyarakat. Ketika ditanya, Pak kenapa gak diliput, ditulis, dicatat, atau direkam? Dia bilang, kalau kami gak boleh meliput kegiatan-kegiatan social, kegiatan-kegiatan yang baik apapun yang dilakukan FPI. Dan (FPI) salah satu kelompok yang mereka benci. Salah satunya (yang dibenci)

adalah FPI yang dia sebut, salah satu ada lagi yang mereka sebut. Dari situ kita bisa tahu kalau (sikap) ini perintah dari memang struktur mereka membenci FPI. Dari perilaku-perilaku negatif yang mereka lakukan sebenarnya hanya agen di Indonesia. Bukan untuk kepentingan masyarakat.

Selama kurun waktu tahun 2016-2017, apakah pemberitaan *KompasTV*, *MetroTV*, dan *tvOne* itu apakah menguntungkan bagi FPI?

Tidak menguntungkan. Tetap saja. Aksi-aksi jumlah umat Islam dalam aksi 212 dicecilkan sama dia. Kalau aksi yang kita lakukan melibatkan massa puluhan ribu orang, tapi dibilangnya hanya ratusan orang saja. Jadi mengecilkan aksi-aksi umat Islam. Kalau *tvOne* cenderung apa adanya walaupun tidak seperti yang kita harapkan. Artinya, *tvOne* tidak juga menyampaikan sesuatu secara gamblang, tidak juga.

Yang kita harapkan dari *tvOne* yang seperti apa?

(Kalau) *tvOne* sudah lumayan objektif. 2016 ke sini, sudah mulai kelihatan objektif, memberikan hak jawab juga, tapi tidak full apa adanya.

Tapi buat FPI (*tvOne*) sudah menguntungkan?

Itu sudah lumayan. Itu sudah menguntungkan. Buat kami (FPI), kami gak perlu dibela *kok* oleh *tvOne*, oleh televisi manapun. Cukup siarkan apa adanya. Kalau kami benar sebutkan aja benar, kalau kami salah sebutin saja kami salah. Tidak perlu pakai framing dan dikemas. Kesalahan kecil dibesar-besarkan. Apalagi yang benar, tiba-tiba jadi salah. Itu ada kolaborasi seperti itu yang sering kami alami. Kolaborasi antara preman, media, dan aparat itu suka kami alami. Jadi kami tahu betul bagaimana cara-cara mereka melalui televisi ini dijadikan sebagai alat untuk penggebuk dan perusak citra lawan-lawannya. Lawan-lawan bosnya. Maka saya sebut dari awal, mereka *kacung*. Seperti itu.

Sampai sekarang bagaimana sikap FPI terhadap ketiga televisi berita tersebut?

(Kalau) *tvOne* kami tidak pernah antipati, karena mereka masih meliput kegiatan FPI. Masih menggunakan hak jawab, dan masih mengundang kami apabila kami protes (terhadap pemberitaan di *tvOne*). Jadi kami masih punya kesempatan menggunakan hak jawab kami ke *tvOne*. Makanya kami tidak pernah benci *tvOne*. Sekarang kami sudah memberikan *award* kepada *tvOne* pada acara Reuni 212 tahun 2018. Bagaimana semua televisi *MetroTV*, *KompasTV*, termasuk grup *MNC* tidak ada yang menayangkan satupun juga tentang kegiatan Reuni Akbar 212 yang dihadiri belasan juta orang. Tapi ternyata hanya *tvOne* satu-satunya yang mampu dan berani meliput Reuni 212 secara live. Itu kami berikan penghargaan 212 Award. (Kalau) *tvOne* kami nilai sebagai televisi yang menjalankan tugas dan fungsi jurnalistik yang benar. Menyampaikan sesuatu yang menjadi hak publik tersampaikan dan tersalurkan. Tapi televisi lain, maaf kata.

Apakah pemberitaan *KompasTV*, *MetroTV*, dan *tvOne* tentang FPI selama ini sudah mengikuti peraturan yang berlaku, kode etik jurnalistik?

Kami ada pernah melaporkan *KompasTV* dan *MetroTV* ke Dewan Pers. (Kalau) *tvOne* tidak ada kami laporkan. Tapi *KompasTV* dan *MetroTV* kami laporkan ke Dewan Pers karena kami menganggap kedua televisi itu tidak menggunakan kode etik secara benar. Mereka melakukan pembusukan dan merusak citra terhadap kelompok Islam, khususnya FPI.

Berita apa yang membuat *KompasTV* dan *MetroTV* dilaporkan FPI ke Dewan Pers?

Data-data seperti ini saya sendiri tidak ingat persis. Tapi yang jelas pernah. Kalau *KompasTV* kami laporkan ke Dewan Pers dalam kasus pemberitaan tentang penertiban Nyonya Saeni yang jualan di bulan Puasa (Ramadan) di Serang, Banten, kemudian

ditutup oleh Satpol PP karena dianggap melanggar peraturan daerah. Tapi oleh *KompasTV* melakukan *framing* bahwanya satpol PP yang menjalankan tugasnya menjalankan Perda itu justru dianggap (*KompasTV*) sebagai pelanggar HAM, perusak usaha orang, dan dibuat dikemas sedemikian rupa kemasannya, sehingga dia bisa dijadikan perlawanan. Akhirnya muncul berita-berita dari *KompasTV* digerakan pemberitaan tentang puasa. Seakan-akan puasa (Ramadan) itu dianggap merugikan (ekonomi) umat. Sehingga kami protes dan melaporkan ke Dewan Pers. Itu viral betul itu. Kami sempat datangi dan berdialog (dengan *KompasTV*). Akhirnya mereka (*KompasTV*) minta maaf.

Apakah arti penting bagi FPI media-media televisi tersebut dalam menyampaikan dakwah dan kegiatan amar makruf nahi munkar?

Bagi FPI, media-media informasi itu sudah menjadi kebutuhan masyarakat saat sekarang ini. Sedangkan *amar makruf nahi munkar* juga kebutuhan masyarakat, kewajiban agama. Karena ini merupakan sama-sama kebutuhan masyarakat, ini mestinya bersinergi. Apabila ada *amar makruf nahi munkar* sedang ditegakkan, maka media menyampaikan berita apa adanya. Bukan justru menyudutkan, apalagi menutupi masalah. Seperti: (diberitakan) FPI melakukan tindakan anarkis, botol-botol minuman keras dihancurkan, tempat-tempat pelacuran dihancurkan dan dibakar, semua itu dianggap sebagai tindakan anarkis dan lain-lain, di saat pemerintah tidak menegakan hukum. Hal ini tidak adil. Tidak *fair*.

Apakah ada instruksi khusus dari Imam Besar FPI Habib Rizieq Syihab kepada anggota FPI untuk ketiga stasiun televisi berita ini?

Instruksi khusus saya lihat tidak ada ya. Cuma memang sudah berjalan apa adanya saja. Kalau kita memang memerlukan media televisi untuk kita menyampaikan (sesuatu informasi), ya kita undang mereka. Dan beberapa kali kok (khusus) *tvOne* kita kasih pintu untuk mendapatkan informasi-informasi akurat pertama (sumber pertama) dari pada televisi yang lain. Jadi *tvOne* ini kita kasih berita dan kita kasih kemudahan kelonggaran untuk mendapatkan informasi A1 langsung dari kita. Kalau media-media yang lain, nanti mereka mendapat informasi dari pihak kedua atau ketiga. Kita memang melakukan itu, sebagaimana mereka (*KompasTV* dan *MetroTV*) melakukan pemboikotan kepada kita, maka kita juga boikot mereka. Dan apalagi kita sekarang gak terlalu penting kok. Karena kita sekarang ini kita punya *medsos* (media sosial). Kita tidak terlalu penting dengan media televisi kalau yang sifatnya urgent. Sehingga fitnah-fitnah yang dilontarkan oleh televisi ini dengan mudah akan terjawab dengan cepat. Kita langsung buat klarifikasi saat itu juga bisa melalui media sosial. Tapi tetap dalam konteks-konteks tertentu kita tetap memerlukan media televisi ini. Seperti *tvOne*. Tapi kalau yang lain kan kita lihat mereka ini gak menjalankan tugasnya secara profesionalisme yang mereka punya. Kita buat apa mengundang media massa? Mereka datang, tapi tau-taunya malah tidak meliput. Kita tanya, kenapa tidak diliput? Katanya, ini menguntungkan FPI, menguntungkan Islam. *Wong* kita tahu kok wartawan-wartawannya di *KompasTV* dan *MetroTV* juga ada orang-orang kita. Mereka itu kalau awal seleksi untuk diterima atau tidaknya sebagai wartawan di *MetroTV* ada dilihat kok sikap-sikapnya, dites diuji kok sikap-sikapnya terhadap kelompok-kelompok yang mereka tidak suka, termasuk FPI. Kalau cocok sama mereka, mereka terima. Kalau tidak cocok sama mereka, tidak diterima. Seperti itu. Jadi susah untuk menyimpulkan *MetroTV* ini akan berbuat keadilan itu susah. Tetap tidak ada.

***KompasTV* gimana?**

Sama saja. *KompasTV* juga kita pernah protes berkali-kali. Berkali-kali.

Protes atau somasi?

Pernah. Disomasi juga pernah.

Lantas tanggapan mereka?

Ya seperti itu. Mengucapkan minta maaf.

Kalau menempuh jalur hukum?

Pernah juga. Kalau perbuatannya (media *KompasTV* dan *MetroTV*) ya kita laporkan.

Sejauh ini sudah adakah berita-berita *MetroTV* dan *KompasTV* yang dianggap FPI memfitnah?

Ada. *MetroTV* termasuk yang membuat fitnah.

Sesering apa?

Lumayan. Jaman dulu lumayan. Sekarang tidak.

Kiyai, ada tudingan bahwa FPI ini selalu mengeksplorasi kekerasan?

Objektif aja. Yang mana? Tudingan mereka itu yang begitu. Kita mau tahu kegiatan-kegiatan sosial mana yang dilakukan FPI yang mereka (*KompasTV* dan *MetroTV*) liput? Yang mana? Kegiatan sosial yang kami lakukan dengan kegiatan nahi munkar itu, seratus banding satu. Artinya seratus bela sosial dan bela masyarakat yang kami lakukan, kelembutan yang kami lakukan semua tidak ada yang masuk (pemberitaan) televisi. Oleh *MetroTV* dan juga *KompasTV*. Sekarang dituding kekerasan. Kekerasan yang mana? Itu sudah banyak fitnah dari mereka kepada FPI. Kalau (peristiwa) yang dulu-dulu itu mereka putar-putar terus. Dulu itu awal-awal reformasi dan awal-awal FPI berdiri itu memang penegakan hukum tidak ada, masih sangat lemah, sehingga masyarakat jadi korban. Kemungkaran dimana-mana. Kami (lakukan) nahi mungkar. Itu diliput televisi dan sering direkam-rekam sampai sekarang. Dan mereka terus menstigmakan kekerasan kepada FPI. Ini cara mereka untuk membunuh dan merusak citra dan karakter FPI. Sekarang masyarakat lihat kok di depan mata mereka FPI itu baik-baik. Tegas pada waktunya tegas memang harus *kok*. Masyarakat sudah tahu, makanya *KompasTV* dan *MetroTV* kemana mereka ada diusir sama umat Islam. Itu memang mereka tidak bisa lepas dari itu. Karena memang tugasnya bukan untuk memberikan sesuatu yang adil. FPI memang bukan tempatnya. FPI itu memang musuh mereka. Itu pola mereka seperti itu. Dan kami sudah fahami seperti itu.

Inia ada tudingan juga bahwa FPI dituding sebagai memaksakan konsep NKRI bersyariah untuk merubah menjadi negara Islam?

Itu juga salah satu fitnahnya itu. Dia (*MetroTV*) memfitnah FPI bahwa FPI ingin merubah (konsep ideologi) negara. Itu fitnah yang selalu mereka gaung-gaungkan. FPI itu NKRI bersyariah. NKRI bersyariah itu adalah NKRI yang beragama, NKRI yang bebas menjalankan aturan agamanya sesuai dengan amanat undang-undang. Gak boleh ada orang beragama dilarang-larang melakukan ibadah. Tidak boleh. Itu NKRI bersyariah. Akankah merubah negara? Tidak! Pancasila sudah *oke*. Undang-undang dasar sudah *oke*. Itu semua ajaran Islam. Pancasila ajaran Islam. Apa yang mau dirubah? Undang-undang dasar ajaran Islam. Bhinneka Tunggal Ika itu ajaran Islam. Terus, difitnah ingin merubah negara? Dari mana? Mereka ini Islam *phobia*, anti syariat, emang anti Islam. Sehingga siapapun yang akan berjuang atau memperjuangkan orang untuk lebih taat kepada agamanya itu dianggap melawan atau untuk berubah (ideologi) negara. Itu fitnah, salah satu fitnah yang mereka buat, yang Antum sendiri tahu.

Apakah ada saran dan pesan untuk *KompasTV*, *MetroTV*, dan *tvOne*?

Saran dan nasihat saya Cuma satu. Tidak usah menjadi kacung. Kacung itu menjadi antek, kepanjangan tangan dari pada kekuasaan apapun, atau korporate, atau apapun. Gak usah. Kerja professional saja, selesai. Dia akan dicintai oleh masyarakat. Karena itu hak masyarakat untuk mendapatkan berita yang benar. Dan bukan fitnah. *KompasTV* dan *MetroTV* selalu melakukan fitnah.

Ustad KH A. Shobri Lubis:

Semenjak 2008 yang bentrokan dengan AKKBP di Monas, saya tidak mau lagi diwawancarai oleh *MetroTV* dan *KompasTV*. Karena mereka tidak objektif dalam pemberitaan dan menjadi alat penghakiman terhadap Front Pembela Islam. Selain dianggap jadi penghakiman, dan akhirnya saya hanya mau diwawancarai dari media-media Islam saja. Baik itu koran, majalah Islam, ataupun media sosial (*online*), tabloid, radio. Yang tidak Islam atau yang grup-grup itu tidak saya terima wawancara. Itu semua satu paket. Dan yang berikutnya karena mereka sudah putus tidak mendapatkan informasi lagi dari kami akhirnya mereka masuk dari pintu akademik.

Maksudnya gimana?

Wartawan-wartawan ini semua kan jual berita kepada pihak asing yang menjadi musuhnya FPI. Jual berita mereka semua. Akhirnya dengan alasan penelitian, alasan akademik, lama-lama kok setiap kita terima orang penelitian disertasi atau tesis atau skripsi macam-macam ini kok berita kita kok bocor terus. Lama-lama kita teliti ternyata benar. Pihak asing ini mengorder melalui kampus. Bukan melalui televisi, kan kita sudah boikot mereka.

Kampus mana saja itu?

Mana-mana aja. Dan ini bisa dipahami oleh mahasiswa bisa juga tidak. Tahunya mereka dapat tugas untuk meneliti ini. Begitu setelah diteliti, semua kita ngomong apa adanya sampai ke mereka. Oh ternyata sama juga ternyata. Makanya saya menutup pintu terhadap penelitian dan juga kepada hak-hak akademis.

Tapi saya tidak demikian Pak Kiyai?

Tapi saya melihat orangnya. Kalau dosen-dosennya saya kenal, tema-tema (penelitian) juga kelihatannya gak ini. Hanya kalau di belakangnya sudah ada orang-orang luar negerinya saya tolak. Makanya saya tanya Antum dulu: itu ada pesanan dari mana tema ini? Kalau memang itu Antum tertarik dengan media seperti ini, maka saya bilang ya *gak* masalah kalau gitu.

Sejak kapan Pak Kiyai menjadi Ketua Umum FPI?

Habib Rizieq dulu, baru kemudian Habib Muhsin bin Ahmad Al Athos, baru saya. Sejak 2015.

Informasinya kelahiran FPI dikaitkan dengan pembentukan Pamswakarsa. Dapatkan Kiyai jelaskan soal ini?

FPI itu didirikan oleh para ulama dan para habaib, aktivis Islam yang mana mereka itu melihat tiga latar belakangnya, yakni Waktu itu baru reformasi waktu 17 Agustus 1998, satu tahun setelah reformasi. Setelah kita lihat ternyata reformasi ini berdampak pada maraknya kemaksiatan dimana-mana, adanya kezoliman dimana-mana, kurangnya control sosial, baik itu dari pemerintah, maupun dari ormas, orsospol terhadap umat Islam yang sebagai mayoritas. Justru mereka mengalami tindakan-tindakan intimidasi, dan lain-lain. Tindakan represif lah dari pemerintah waktu itu. Maka dianggap perlu ulama meningkatkan harkat dan martabatnya. Umat Islam mayoritas di negeri ini. Awalnya kita dukung reformasi. Tapi begitu kita lihat tiba-tiba pemerintah, dalam hal ini aparat penegak hukum tidak bisa menegakan hukum lagi (karena alasan) mereka takut dengan HAM. Misalnya, majalah porno beredar atas nama kebebasan berekspresi, film porno beredar atas nama kebebasan berekspresi, narkoba dimana-mana, minuman keras dimana-mana. Nah aparat gak berani menindak saat itu. Kalau yang punya mafianya, paling bandar narkoba ditangkap sehari dilepaskan. Atau mungkin langsung dilepas malahan. Jadi ketakutan mereka sampai setingkat itu. Karena waktu itu masyarakat masih euphoria terhadap reformasi. Jadi kalau ada tentara atau polisi melakukan tindakan-tindakan dia bisa fitnah. Bisa difitnah, bisa *ngundang* masyarakat

untuk bakar kantor polisi, kantor tentara. Begitu. Mereka takut (dikaitkan) dengan HAM. Tapi korbannya masyarakat. Narkoba dan judi dimana tempat. Luar biasa, gak ada yang bisa bendung. Jadi mafia-mafia saat itu berkuasa betul mereka. Nah, akhirnya dari situ menimbulkan kerusakan moral yang luar biasa, kekuatan kiri juga semakin mendominasi, tapi pemerintah gak bisa berbuat apa-apa. Itulah yang melahirkan para ulama mendirikan Front Pembela Islam, diajak oleh Habib Rizieq. Jadi awalnya seperti itu. Pamswakarsa kita *gak* kenal.

Lantas, Irjen Pol (Purn) Nugroho Djajusman bagaimana kaitannya?

Beliau waktu itu Kapolda DKI. Dia itu ada cerita sendiri kalau buat dia. Dia dan kita nggak ada urusan sama kita. Kita itu (FPI) membantu penegak hukum untuk melawan kemungkaran. Artinya begini, kalau ada yang terjadi kemungkaran, cukup kita koordinasi dengan kepolisian. Pak Polisi, kami dukung Anda kerja. Tegakan hukum. Kalau nggak berani, kami yang sikat. Begitu aja. Pak Nugroho Djajusman ini merasa tertolong, terbantu karena ada masyarakat yang spontan, cinta negeri, cinta penegakan hukum, mau turun nggak dibayar, mau bantu aparat dengan menegakan hukum. Anda (polisi) di depan kami bela Anda. Jangan takut, kami (FPI) akan dukung Anda (polisi). Jadi kalau nanti dibilang (polisi) melanggar HAM, maka ada masyarakat (FPI) yang dukung. Itu namanya dalam rangka membela amar makruf nahi munkar. Sampai akhirnya mereka (hukum berdiri) tegak.

b. Informan Tambahan

Nama Informan (1): Dr. Ali Murtadho, M.Hum

Pekerjaan : Dosen Ilmu Komunikasi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara di Medan

Umur : 47 Tahun

Wawancara dilakukan hari Senin 4 Februari 2019 pukul 17.00 di Medan

Dr.Ali Murtadho,S.Ag.,M.Hum mengatakan:

“Pemberitaan media televisi tentang aksi yang dilakukan ormas-ormas Islam terkesan tidak seimbang. Salah satu ormas yang sering mendapat perlakuan tidak seimbang di televisi adalah Front Pembela Islam (FPI). Sering sekali media massa televisi lebih memunculkan siaran saat FPI melakukan *sweeping* ke beberapa tempat hiburan malam, dan tindakan oknum anggota FPI yang melakukan kerusakan. Sementara pemberitaan mengenai 'kerja' dan pengabdian FPI saat bencana di beberapa tempat luput dari pemberitaan. Bila kita merujuk pemahaman arti berita menurut pers Timur dan Barat jelas berbeda. Pers Timur memandang 'berita' sebagai 'komoditi' bukan 'barang dagangan'. Berita dimaknai sebagai suatu proses yang ditentukan arahnya. Berita tidak didasarkan pada maksud untuk memuaskan nafsu "ingin tahu" segala sesuatu yang "luar biasa" dan "menakutkan" melainkan pada keharusan ikut berusaha "mengorganisasikan" pembangunan dan pemeliharaan negara sosialis. Sementara, Pers Barat memandang berita itu sebagai "komoditi", sebagai barang dagangan yang dapat diperjualbelikan. Oleh karena itu sebagai barang dagangan ia harus "menarik". Selain itu, jika kita merujuk pendapat Walter Lippman seorang wartawan berwarganegara Amerika dalam bukunya *Public Opinion* menjelaskan akan adanya nilai berita, seperti: adanya unsur kejelasan (*clarity*), ada unsur kejutan (*surprise*), adanya unsur kedekatannya (*proximity*) secara geografis serta adanya dampak (*impact*) dan konflik personalnya. Sayangnya memang pemahaman akan nilai berita hanya terpusat pada asumsi wartawan saja, bahwa apakah sesuatu kejadian

tersebut layak dijadikan berita atau tidak. Wilbur Schram dalam bukunya berjudul *The Nature of News* membedakan jenis berita dalam dua kelompok yaitu yang memberikan kepuasan tertunda dan yang memberikan kepuasan yang segera kepada pembaca. Di antara berita yang masuk kategori kedua adalah berita kriminal, berita korupsi, berita kecelakaan, bencana, olahraga, rekreasi dan peristiwa-peristiwa sosial lainnya, sementara berita dengan kepuasan tertunda antara lain mengenai masalah kemasyarakatan, masalah ekonomi, sosial, ilmiah, pendidikan, keadaan cuaca dan kesehatan. Jadi memang lebih banyak, siaran-siaran yang diberitakan lebih berbaur kriminal, tindakan anarkis, dan peristiwa-peristiwa yang memang meminta kepuasan segera. Itulah, menurut saya, yang dilakukan oleh *tvOne*, *MetroTV*, dan *KompasTV*. Sebagai televisi pemberitaan, mereka dituntut harus lebih 'cepat' dari televisi-televisi yang lain. Sehingga berita yang disajikan masih dianggap hangat. Begitu juga dengan pemberitaan terhadap FPI, apakah mengenai aksi dari ormas ini atau berkaitan dengan Pimpinan FPI yaitu Habib Rizieq Syihab. Menurut hemat saya, dari tiga stasiun televisi pemberitaan yang ada, semuanya akan menyiarkan siaran yang berkenaan dengan aksi yang dilakukan oleh FPI. Sayangnya siaran yang dimunculkan berkenaan aksi demo FPI ke beberapa tempat, apakah itu *sweeping* ke tempat hiburan malam maupun aksi yang dinilai melakukan tindakan anarkis. Aksi-aksi yang dilakukan FPI itu dinilai mampu membuat mata masyarakat akan melihat siarannya. Namun, tentu saja hal ini terkesan mencoba 'menghakimi' FPI karena dianggap ormas ini sudah menjadi 'polisi' atau mengambil alih tugas polisi. Akibatnya akan muncul stigma bahwa seolah oleh FPI hadir untuk melakukan tindakan anarkis dengan atas nama agama, dalam hal ini adalah agama Islam. Akhirnya stigma itu memunculkan label negatif kepada FPI. Padahal kalau pemberitaan mengenai kenapa aksi itu terjadi maka orang pasti akan berpikir lain. Berbeda dengan *MetroTV*, dua televisi berita lainnya yakni *tvOne* dan *KompasTV* saya menilai masih mengutamakan pemberitaan yang netral. Artinya, dalam memunculkan pemberitaan mereka selalu melakukan *check and recheck*. Walaupun porsinya tidaklah apa yang diharapkan. Namun sebagai media yg menjunjung nilai-nilai netralitas maka hal itu tetap dilakukan oleh kedua televisi berita tadi, yakni *tvOne* dan *KompasTV* tadi. Berbeda dengan *MetroTV* yang berperan sebagai media pemberitaan yang 'menghakimi'. Artinya, karena media ini saya anggap sebagai corong pemerintah, sehingga kritik yang dibangun oleh ormas Islam seperti FPI ini dianggap oleh *MetroTV* menyalahi prosedur. Bahkan *diksi* yang *MetroTV* digunakan terkesan seperti memojokkan FPI. Artinya dibanding dua media televisi berita yang saya sebutkan tadi (*tvOne* dan *KompasTV*), televisi berita *MetroTV* lebih mengedepankan subjektivitas terhadap fakta yang ada dan untuk mendukung opini yang mereka bangun, maka nara sumber untuk menjelaskan fakta yang ada di lapangan adalah nara sumber yang memang menguatkan opini yang dibangun oleh *MetroTV*.”

Nama informan (2) : Dr. Anang Anas Azhar, M.A.

Umur : 45 tahun

Pekerjaan : Dosen Ilmu Komunikasi UINSU (pengamat politik dan media)

Diwawancarai tanggal 6 Pebruari 2019 di kampus Pascasarjana UINSU Medan Jalan Sutomo Medan.

Tanya:Apakah menurut informan stasiun TV berita *KompasTV*, *MetroTV*, dan *TvOne* selalu objektif dalam menyiarkan pemberitaan tentang Front Pembela Islam?

Jawab: Menurut saya, baik *KompasTV*, *MetroTV* maupun *tvOne*, masing-masing memiliki ciri khas dalam menayangkan berita. Tetapi, apakah berita yang ditampilkan tersebut objektif atau tidak? Sudut pandang kode etik jurnalistik, ketiga televisi itu sudah berjalan objektif. Objektif dalam artian, proses dalam menyapaikan berita sudah memenuhi kriteria kode etik jurnalistik. Misalnya, ada nara sumber yang berimbang. Baik dari pihak lawan maupun kawan, pesan yang disampaikan disampaikan terpapar secara transparan. Khusus dalam pemberitaan Front Pembela Islam (FPI), *KompasTV* cenderung hanya menampilkan persinggungan konflik sosial. Misalnya, pemberitaan antara FPI versus Ahok. Berita-berita yang ditayangkan *KompasTV* tidak menampilkan konflik ideologi, yakni antara ideologi yang dipegang FPI dengan ideologi yang ada pada Ahok. Pemberitaan *KompasTV* terlihat lebih *soft*. Keobjektifan *KompasTV* dalam memberitakan FPI tidak menimbulkan kebencian dari umat Islam. *MetroTV*, saya justru melihatnya berbeda dengan *KompasTV*. *MetroTV* dalam memframing pemberitaan FPI memunculkan kesan bahwa organisasi FPI yang dilahirkan tanggal 17 Agustus 1998 itu, tampil sebagai organisasi yang keras, kasar dan tertampil lebih vulgal bahkan terkesan brutal. Layar kaca khusus *MetroTV* tersebut menjadikan berita FPI masuk dalam kelompok berita yang prioritas, tetapi cenderung berpihak kepada kelompok pemilik modal *MetroTV*. *MetroTV* diakui sangat lihai dalam membingkai berita FPI dalam beberapa aspek. Pertama, pimpinan FPI ditampilkan sebagai pemimpin yang kasar. Kemudian diikuti oleh kader-kadernya yang berbuat brutal, khususnya dalam memberantas kemaksiatan dengan alasan menegakkan amar ma'ruf nahi munkar. Kedua, *MetroTV* cenderung mengikuti keperpihakan ownernya. Ketetapan *owner MetroTV* bukan muslim sepenuhnya, karena pemegang sahamnya di luar penganut Islam, tayangan pemberitaan FPI sama sekali tidak berpihak kepada kepentingan umat Islam. Pimpinan FPI Habib Rizieq Syihab dianggap pimpinan ormas Islam suka menjadi dalang keributan di publik. Sedangkan *tvOne*, berita FPI yang ditayangkan tidak memunculkan hal-hal yang menampilkan kebencian kepada pimpinan ormas Islam. Terlihat juga Habib Rizieq benar-benar dimuliakan. Tampilan pemberita FPI dalam menolak Ahok menjadi Gubernur DKI Jakarta hanya memperlihatkan sebatas konflik kebencian sosial, yang terjadi antara pemimpin dan masyarakat, *tvOne* membingkai berita kasus tersebut sebagai peristiwa yang biasa saja, *tvOne* menolak memberikan rubrikasi kepada berita tersebut ke dalam rubrik politik ataupun agama, *tvOne* tidak memberikan rubrikasi yang spesifik.

Tanya: Dimana perbedaan ketiganya dalam menyiarkan pemberitaan tentang FPI?

Jawab: Letak perbedaannya, *MetroTV* dalam memberitakan FPI membangkitkan emosional umat Islam. Terjadi pengkotak-kotakan antara kelompok Islam dan di luar Islam. Berita-berita yang disiarkan *MetroTV* meski memenuhi kriteria 5W+1H, tetapi *framing* yang dibangun pihak redaksi nara sumber sengaja dipilih. Terutama nara sumber yang tidak menyukai sepak terjang kegiatan dakwah FPI. Akhirnya tertanamlah bahwa siaran berita yang ditayangkan *MetroTV* menaruh kebencian kepada FPI, dan kondisi inilah sebagian umat Islam memvonis bahwa *MetroTV* tidak berpihak kepada umat Islam khususnya kegiatan-kegiatan FPI. Bagaimana *KompasTV*? Stasiun televisi ini vulgar tajam. Tetapi dalam mengkonstruksi berita, *KompasTV* hampir sama dengan *MetroTV*. Nara sumber yang ditampilkan sangat dipilah-pilah, khususnya ketika membicarakan dalam dialog soal FPI. Ada sisi perbedaannya, *MetroTV* tidak terlalu

vulgar dalam memberitakan FPI dari aspek ideologinya tetapi justru FPI ditempatkan sebagai objek pemberitaan yang prioritas namun dalam *case* pemberitaan Ahok versus FPI, *MetroTV* tidak tampil sebagai televisi swasta yang terus menerus menyalahkan pimpinan FPI. Stasiun *tvOne*, saya melihatnya dari kategorisasi ideologi *tvOne*, tidak begitu mendeskreditkan FPI. *tvOne* tidak memberi pandangan memihak terhadap salah satu kubu. Namun, *tvOne* tidak banyak menyinggung persoalan motif politik dan keterlibatan politisi dalam kasus FPI dan Ahok. *tvOne* menggiring penonton hanya fokus pada masalah perselisihan FPI dan Ahok. Sedangkan dilihat dari teori konstruksi, *tvOne* justru membuat citra yang buruk terhadap kedua kubu yang bertikai. Misalnya, dalam dialog-dialog yang memberitakan kedua belah kubu, *tvOne* sering menampilkan nara sumber dua arah. Ada arah FPI dan ada juga arah yang cenderung kepada Ahok.

Tanya: Menurut informan, televisi berita mana yang cenderung subjektif dan televisi mana yg cenderung objektif?

Jawab: Dari tiga televisi tersebut, saya justru memberikan penilaian subjektif kepada *KompasTV* dan *MetroTV*. Mengapa, karena subjektifitas pemberitaan tentang FPI yang ditayangkan *MetroTV* dan *KompasTV* sengaja di-*framing* untuk menampilkan pemberitaan yang berbeda dengan *tvOne*. Pemberitaan tendensiupun terlihat dalam pemberitaan FPI. Bahkan, saya melihatnya kecenderungan subjektifitas dua televisi tersebut hanya ingin mengikuti kepentingan *owner*. Televisi objektif justru terlihat dari *tvOne*. Saya menilainya, *tvOne* melihat dua sisi yang berbeda. Pemberitaan FPI meski terlihat konflik, tetapi redaksi tetap *soft* dan menampilkan dua sisi dengan nara sumber yang berbeda.

Tanya: Apakah informan ada melihat stigma (stigma negatif atau positif) yang terbentuk akibat pemberitaan mengenai FPI yg ditayangkan tiga televisi berita tadi?

Jawab: Stigma atas pemberitaan itu sudah pasti ada. Pertama, dari pemberitaan FPI yang ditayangkan televisi tersebut, umat Islam terbelah dalam memahami tayangan gambar dan berita yang ditampilkan *MetroTV* dan *KompasTV*. Stigma ini pada akhirnya menuai kebencian kepada *MetroTV*, seolah-olah dua televisi itu tidak pro terhadap umat Islam, begitu juga dengan *KompasTV*. Kedua, stigma yang terbangun ini khususnya dari umat Islam, ada seruan agar umat Islam tidak membuka *channel MetroTV* dan *KompasTV*. Karena dikhawatirkan ada penggiringan. Berbeda dengan *tvOne*, televisi yang satu ini justru dianggap sebagai penengah di antara dua media yang tidak berpihak kepada umat Islam. Ketiga, stigma yang terbangun adalah ternyata pemodal dari dua televisi yakni *MetroTV* dan *KompasTV* ingin menghancurkan persatuan umat Islam di Indonesia. Melalui pemberitaan FPI yang tidak berimbang berusaha menjadi objek untuk mengacaukan suasana persatuan umat Islam Indonesia.

Tanya: Apakah ada saran dari informan mengenai ketika media tersebut?

Jawab: Saya kira saran yang baik untuk membangun opini publik di tengah-tengah umat Islam saat ini. Menurut saya masyarakat harus membedakan dulu mana makna netral mana juga makna independen. Masyarakat kita saat ini banyak yang menuduh bahwa *KompasTV* atau *MetroTV* tidak netral dalam memberitakan FPI. Seakan terbangunlah bahwa dua televisi tersebut tidak netral. Ternyata ini salah besar. Menurut saya, istilah netral itu tidak ada bagi media. Istilah netral itu hanya ada bagi TNI/Polri. Netral dalam makna bahwa TNI/Polri tidak ikut pemilu sampai jatuh tempo pemilu dilaksanakan. Nah, masyarakat kita tidak memahami persoalan ini. Televisi disebut tidak netral dalam memberitakan FPI. Saya menyarankan kata yang saya anggap paling pas barangkali untuk televisi dalam hal pemberitaan adalah sebutan independen. Independen maknanya adalah bebas. Jadi, *tvOne*, *KompasTV*, *MetroTV* seharusnya

bebas dalam menentukan sikap apakah berpihak atau tidak berpihak. Atau tidak berpihak sama sekali. Nah, menurut saya itulah independen. Atas dasar itulah, masyarakat kita jangan lagi terpolarisasi gaya pemberitaan ketiga televisi itu. Karena ada penggiringan berita, tetapi masyarakat kita menilainya dari sua hal yang disebutkan tadi yakni netral atau independen. Saya kira ini lebih tepat untuk menghilangkan *stigma* negatif kepada ketiga televisi berita tersebut.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisa, dan pembahasan yang sudah peneliti lakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ketiga stasiun televisi berita yang diteliti yakni *MetroTV*, *KompasTV*, dan *tvOne* cenderung melakukan konstruksi terhadap semua pemberitaan yang masuk di *newsroom*, termasuk berita tentang Front Pembela Islam (FPI). Pendekatan konstruktivis menilai bahwa keberpihakan dan nilai-nilai tertentu tidak mungkin dihilangkan dari pemberitaan media. Etika, pilihan moral, dan keberpihakan jurnalis dan media adalah bagian yang integral dalam produksi berita. Etika dan moral yang dalam banyak hal berarti keberpihakan pada satu kelompok atau keberpihakan kepada nilai-nilai tertentu. Dan hal itu umumnya dilandasi kepada suatu keyakinan tertentu pula. Keberpihakan tersebut bagian yang integral dan tidak terpisahkan dalam membentuk dan mengkonstruksi realitas media. Karena disadari atau tidak, jurnalis itu menjadi partisipan dari keragaman penafsiran dan subjektivitas dalam publik yang luas.
2. Berdasarkan analisis subjektif dan penafsiran peneliti, pemberitaan tentang FPI yang ditayangkan *MetroTV*, *KompasTV*, dan *tvOne* kurun waktu 2016-2017 disadari atau tidak, disengaja atau tidak, ketiga media televisi berita yang diteliti tersebut terdapat kecenderungan melakukan pembedaan (*framing*) terhadap berita-berita terkait FPI maupun para pimpinan dan pengurus serta anggota FPI. Hanya saja, para pengelola berita di *newsroom* masing-masing stasiun televisi berita yang diteliti tersebut mengaku konstruksi realitas pemberitaan di *newsroom* berjalan alamiah (*natural*) dan tidak merasa melakukan *framing* terhadap semua berita tentang FPI yang masuk di *newsroom*. Selain itu ditemukan adanya model *framing* yang cenderung dilakukan *MetroTV*, *KompasTV*, dan *tvOne*. Model *framing* yang cenderung dilakukan ketiga media televisi berita itu juga cenderung berbeda pula. *MetroTV* cenderung membingkai berdasarkan ideologi politik yang diadopsi dari partai politik yang didirikan pemiliknya kemudian ditransformasikan menjadi ideologi *MetroTV*. *KompasTV* juga cenderung membingkai dengan berdasarkan transformasi ideologi humanisme transendental yang dianut pendirinya Jakob Oetama. Sedangkan *tvOne* cenderung membingkai berita FPI dengan berangkat dari ideologi jurnalisisme murni yang sebenarnya. Dari model-model itu memunculkan pesan dan makna yang berbeda pula dari khalayak.

B. Saran

Berdasarkan pada pembahasan dan simpulan penelitian, peneliti merekomendasikan sebagai berikut :

1. Pemerintah dalam hal ini Lembaga Negara Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) perlu mendorong untuk menegakkan secara konsisten regulasi di bidang penyiaran televisi. Antara lain agar KPI mendesak lembaga penyiaran swasta, terutama *MetroTV* dan *KompasTV* untuk melaksanakan fungsi, hak, kewajiban, dan peranannya sebagaimana diatur dalam Undang-undang Nomor 32 Tahun 2020 tentang penyiaran dan Program Penyelenggaraan Penyiaran dan Standard Program Siaran (P3 SPS). Sebaliknya peneliti merekomendasikan agar KPI memberikan apresiasi dan penghargaan kepada *tvOne* karena dinilai peneliti sebagai lembaga penyiaran swasta yang objektif dan profesional dalam memberitakan tentang FPI.
2. Lembaga penyiaran swasta, terutama *MetroTV* dan *KompasTV* untuk memperbaiki profesionalisme mereka dengan menghormati hak azasi setiap orang dan kelompok. Karena itu pers dalam hal ini media televisi dituntut profesional dan terbuka untuk dikontrol oleh masyarakat. Sedangkan kepada manajemen *tvOne* disarankan untuk terus konsisten mempertahankan profesionalisme mereka dalam pemberitaan mengenai FPI dan berita-berita lainnya sebagaimana yang diatur dalam UU 32 tahun 2002 maupun P3 SPS.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Quranul Karim. Cetakan Kementerian Agama RI. Jakarta. 2003.
- Afifuddin dan Ahmad Saebani, Beni. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit CV Pustaka Setia. Bandung. 2012.
- Armando, Ade. *Televisi Indonesia di Bawah Kapitalisme Global*. PT Kompas Media Nusantara. Jakarta. 2016.
- Ardianto, Elvinaro; Komala, Lukiati Komala; Karyanti S, Siti. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Penerbit Simbiosis Rekatama Media. Bandung. 2014
- _____; Qomaruzzaman, Bambang. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Penerbit Simbiosis Rekatama Media. Bandung. Cetakan ke V. 2016.
- Bajari, Atwar. *Metode Penelitian Komunikasi: Prosedur, Tren, dan Etika*. Penerbit Simbiosis Rekatama Media. Bandung. 2015.
- Basorie, Warief Djajanto dan Atmakusumah (peny). *Meningkatkan Etika Jurnalistik*. Lembaga Pers Dr. Soetomo (LPDS) dan Nowegian Embassy. Jakarta. 2011.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi, Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, Cet.14, 2014
- Budianto, Heri dan Farid Hamid (Ed). *Ilmu Komunikasi Sekarang dan Tantangan Masa Depan*. Prenadamedia Kencana. Jakarta. 2013.
- _____ *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. Cetakan ke 3. 2015.
- _____ *Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Kencana Prenadamedia Group. Cetakan ke 7. 2014.
- Burton, Graeme. *Talking Television: An Introduction to The Study Talk Television on (Membicarakan Televisi: Sebuah Pengantar Kepada Kajian Televisi)*. Terjemahan. Penerbit Jalasutra. Yogyakarta. 2007.
- Cresswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (terjemahan). Edisi ke Tiga. Cetakan ke 4. Penerbit Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2014.
- Djamal, Hidajanto. *TV Programing: Sebagai Satu Kesisteman Untuk Meraih Jumlah Audiens Secara Optimal*. Edisi Pertama. Penerbit Kencana. Jakarta 2017.
- Eriyanto. *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS 2002.
- Erner J. Severin, James W. Tankard, JR. *Teori Komunikasi Sejarah. Metode, dan Terapan di*

- Dalam Media Massa*. Cetakan ke 5. Terjemahan Sugeng Hariyanto. Jakarta: Kencana. 2011.
- Fachrul Nurhadi, Zikri. *Teori-teori Komunikasi dalam Prespektif Penelitian Kualitatif*. Cet.1. Penerbit Ghalia Indonesia. Bogor. 2015.
- _____. *Teori Komunikasi Kontemporer*. Penerbit Kencana. Depok. 2017
- Feishal Kertapermana. Lihat: <http://www.portal-islam.id/2017/01/rezim-meradang-ulama-digelandang-umat.html>
- GdeSiriana. Lihat [http://www.medanbagus.com/read/2016/12/09/44167/Umat-Islam-Melawan-Propaganda-Media-Mainstream-\(Diunggah-Sabtu,10-Desember-2016-pukul-15.41-Wib\)](http://www.medanbagus.com/read/2016/12/09/44167/Umat-Islam-Melawan-Propaganda-Media-Mainstream-(Diunggah-Sabtu,10-Desember-2016-pukul-15.41-Wib))
- Ghulusy, Ahmad. *ad-Da'watul Islamiyah*. Darul Kitab (Terjemahan). Kairo. 1987.
- Hamad, Ibnu. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Terhadap Berita-berita Politik*. Penerbit Granit. Jakarta. 2004.
- Hamka, *Tafsir Al Azhar*. Penerbit Gema Insani Press. Jakarta. 1988.
- Hatta, Ahmad. *Tafsir Qur'an Per Kata*. Pustaka Maghfirah. Jakarta. 2009
- Hanafi, Nonop dan Jamiludin Hidayat. *Rahasia Tak Terungkap 212: Dari Ciamis Untuk Dunia*. Penerbit Alfabeta. Bandung. 2017.
- Hefni, Harjani. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. Cetakan ke 1. 2014.
- Heri Budianto, Farid Hamid (Ed.). *Ilmu Komunikasi Sekarang dan Tantangan Masa Depan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. Cetakan ke 2. 2014.
- Hill, David T. *The Press in New Order Indonesia*. Terj. Penerbit PT Pustaka Sinar Harapan. Jakarta. 1994.
- Ibnu Katsir, Imam. *Tafsir Ibnu Katsir*. Judul Kitab Asli: Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim Penerjemah: Arif Rahman Hakim, MA; Syahirul Alim Al-Adib, Lc; Muhammad Zaini; Nila Nur Fajariyah; Muh. Faqih Fatwa, Lc. Penerbit: Insan Kamil. Jakarta. 2016.
- Imaduddin Abdurrahim, Muhammad. *Kuliah Tauhid*. Pustaka Salman. Bandung. 1990.
- Ida, Rachmah. *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Prenada Media Group. Jakarta. Cetakan Pertama. 2014.
- Ishak, Aswad, dkk (ed). *Mix Methodology Dalam Penelitian Komunikasi*. Penerbit Buku Mata Padi Presindo. Yogyakarta. 2011.
- _____. *Jurnalisme TV Indonesia: Tinjauan Luar Dalam*. IJTI. Jakarta. 2010.

- Ishwara, Luwi. *Jurnalisme Dasar. Seri Jurnalistik Kompas*. PT Kompas Media Nusantara. Jakarta. Cetakan ke 4. 2016.
- Jaya, Brillianto K. *Broadcast Undercover: True Story Bukan Hanya Teori*. Penerbit Media Pressindo. Yogyakarta. 2013.
- Kansong, Usman. *Jurnalisme Keberagaman Untuk Konsolidasi Demokrasi*. MI Publising. Jakarta. Cetakan Pertama. 2016.
- Kholil, Syukur (Ed.). *Teori Komunikasi Massa*. Penerbit Citapustaka Media Perintis. Bandung. 2011.
- _____. *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Perdana Publishing. Medan. 2016
- Kriyantono, Rahmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Penerbit Kencana Prenadamedia Group. Jakarta. Cetakan ke 7. 2014.
- Latief, Rusman dan Yusuatie Utud. *Siaran Televisi Non-Drama*. Prenadamedia Group. Jakarta. 2015.
- _____. *Menjadi Produser Televisi*. Prenadamedia Group. Jakarta. 2017.
- Liliweri, Alo. *Metode Campuran Kuantitatif dan Kualitatif*. Makalah yang disajikan dalam seminar *Mixed Methods Research*, dalam rangka Dies Natalis ke 37 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan, tanggal 15 September 2017 di Medan.
- Louw, P. Eric. *The Media and Political Process*. SAGE Publications Ltd. California. USA. 2005.
- Luigi, Monte Selvanus, Widi Astuti, dan Yannah Akhras. *Hari Ini Kita Bela Al-Qur'an Semoga Kelak Al-Qur'an Membela Kita*. Penerbit Istanbul. Jakarta. 2017.
- Maleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosda Karya. Cetakan ke 32. 2014.
- Morrison. *Teori Komunikasi Massa Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. Cetakan ke 2. 2014.
- _____. *Jurnalistik TV Mutakhir*. Penerbit Kencana Prenada Media. Jakarta. 2008
- Mulyana, Deddy . *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung. 2007.
- Mufid, Muhammad. *Komunikasi & Regulasi Penyiaran*. Prenadamedia Group dan UIN Pers. Jakarta. 2014

- Muhammadi, Fikry. *Sisi Lain Habib Rizieq*. Penerbit PT Zaytuna Ufuk Abadi. Jakarta. 2017.
- Natsir, Muhammad. *Fiqhud Dakwah*. Penerbit Dewan Dakwah Islamiah Indonesia. Jakarta 2000.
- Nugroho, Y., Putri, DA., Laksmi, S. 2012. *Memetakan Lanskap Industri Media Kontemporer di Indonesia (Edisi Bahasa Indonesia)*. Laporan. Bermedia, Memberdayakan Masyarakat: Memahami kebijakan dan tata kelola media di Indonesia melalui kacamata hak warga negara. Riset kerjasama antara Centre for Innovation Policy and Governance dan HIVOS Kantor Regional Asia Tenggara, didanai oleh Ford Foundation. Jakarta: CIPG dan HIVOS.
- Nur Hidayat, Deddy. *Paradigmadan Perkembangan Penelitian Komunikasi*. Dalam Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia, Volume III. Jakarta: ISKI dan ROSDA. 1999.
- Pascasarjana UIN SU, *Pedoman Penulisan Disertasi*. Penerbit UIN Sumatera Utara. Medan. 2016.
- Peter L. Berger dan Thomas Luckman. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Terjemahan. Penerbit LP3ES. Jakarta. 1990.
- Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) dan Standar Program Siaran (SPS). Komisi Penyiaran Indonesia. Jakarta. 2017.
- Rahmat, Jalaluddin. *Efektivitas Berkomunikasi dalam Islam*. Bandung: Mizan. Cetakan I. 1999.
- Rizieq Bin Husein Syihab, Muhammad Al-Habib. *Dialog FPI Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menjawab Berbagai Tuduhan Terhadap Gerakan Anti Ma'siat di Indonesia*. Cetakan ke tiga. Penerbit Pustaka Ibnu Sidah. Jakarta. 2013.
- Roem, Elva Ronaning. *Konstruksi Realitas Sosial Tentang Pelacuran Melalui Pengalaman Komunikasi Pelaku Seks Komersial: Studi Fenomenologi di Kota Padang, Propinsi Sumatera Barat*. (Disertasi). Universitas Padjadjaran. Bandung. 2017
- Simanjuntak, Saor. *KPI dan Masa Depan Industri Televisi*. Makalah di dalam buku Haris Jauhari (Ed) berjudul *Jurnalis Televisi Indonesia: Tinjauan Luar Dalam*. Penerbit PT Gramedia. Jakarta. 2012.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. PT Remaja Rosda Karya. Bandung. Cetakan ke Enam. 2014.
- Sudibyoy, Agus. *Kebebasan Semu: Penjajahan Baru di Jagad Media*. PT Kompas Media Nusantara. Jakarta. 2009.
- Sugiana, Dadang. *Konstruksi Identitas dan Perilaku Komunikasi Komunitas Penggemar Musik Koes Plus dan Koes Bersaudara*. (disertasi). Universitas Padjadjaran. Bandung. 2013.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Cetakan ke 8. Penerbit CV Alfabeta. Bandung. 2016.
- Sularto.St. (ed). *Humanisme Dan Kebebasan Pers*. Penerbit Buku Kompas. Jakarta. 2001
- Syam, Nina W. *Model-model Komunikasi: Perspektif Pohon Komunikasi*. PT Simbiosis Rekatama Media. Bandung. 2013
- Syaefudin, Machfud. Reinterpretasi Gerakan Dakwah Front Pembela Islam (FPI). *Jurnal Ilmu Dakwah STAIS Pekalongan*, Vol. 34, No.2, Juli - Desember 2014 ISSN 1693-8054.
- Syahwil Dahlan, Mohammad. *Jurnal Dakwah Tabligh*. Jurnal Penerbit STAIS. Bone., Vol. 15, No.1, Juni 2014.
- Stephen W. Littlejohn, Karen A. Foss. *Theories of Human Communication*. Belmont California. Edisi ke 9. Penerjemah Muhammad Yusuf Hamdan. Jakarta: Salemba Humanika.
- Perdana, Andhika; Karlinah,Siti; Yudhapramesti,Pandan. Lihat:eJurnal Mahasiswa Universitas Padjadjaran Vol.1, No.1 (2012). lihat: <http://journals.unpad.ac.id>
- Pohan, Syafruddin. *Ekonomi Politik Media: Sejarah, Teori, dan Penerapan*. Penerbit USU Press. Medan. 2016.
- Poerwadarminta, W.J.S., Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet VII, Balai Pustaka, Jakarta, 1984, hlm. 1031. (Lihat: <http://digilib.unila.ac.id/2827/12/BAB%20II.pdf>)
- Putra, Yoga Utama. lihat: <http://eprints.upnyk.ac.id/9515/>
- Unde, Andi Alimuddin. *Televisi dan Masyarakat Pluralistik*. Prenadamedia Group. Jakarta. 2014.
- Wahid, Abdul dan Dhinar Aji Pratomo. *Masyarakat dan Teks Media*. UBPress. Malang. 2017.
- Werner J. Severin, James W. Tankard, Jr. *Teori Komunikasi Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. Edisi ke Kelima. 2011.
- West, Richard & Lynn H. Turner. *Introducing Communication Theory*. Third Edition. Singapore: The McGraw Hill companies. 2007
- Undang-undang No. 40 tahun 1999 tentang Pers.
- Undang-undang. No. 32 tahun 2002 tentang Penyiaran.
- Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Tentang Pedoman Perilaku Penyiaran Standar Program Siaran (P3 SPS) 2012

Jurnal

- BM, Mursito. *Konstruksi Realitas dalam (Bahasa) Media*. Jurnal Komunikasi Massa. Universitas Negeri Surakarta. Solo. Vol. 1, No. 1, Juli 2007, 25-34. 2007.
- Dina Oktaviani. *e-Journal Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman*. Samarinda. Volume 3 2015.
- Kadewardana, Donie. *E-Jurnal Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah*. Volume 5. Jakarta. 2009.
- Kholisoh, Nur. *Konstruksi Peran Politik Perempuan di Media*. Jurnal Ilmu Komunikasi “Wacana” Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama). Jakarta. Volume XIV. Nomor 4. Bulan November 2015.
- Pawito. Jurnal Komunikasi Profetik, Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Sebelas Maret Surakarta. Vol. 7, No. 1, April 2014. (Lihat, <https://media.neliti.com/media/publications/224255-meneliti-ideologi-media-catatan-singkat.pdf>)
- Pola Yogi Hardani dan FX Sri Sadewo, *E-Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya. Volume 3. Surabaya. 2014.

Internet

- <http://agustocom.blogspot.co.id/2010/06/konstruksi-sosial-atas-realitas-dan.html>. (diunduh 18 September 2016 pukul 19.20 Wib)
- <http://madkartam.blogspot.co.id/konstruksi-sosial-media-massa.html>. (diunduh 18 September 2016 pukul 19.04 Wib)
- <http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321> (diakses pada hari Minggu, 30 April 2017) pukul 20.50 Wib).
- <http://www.voa-islam.com/read/indonesiana/2013/08/21/26398/fpi-laporkan-sejumlah-media-penyebar-berita-bohong-ke-dewan-pers/#sthash.qdbUsMAD.dpuf> (diakses pada hari Minggu, 30 Mei 2017, pukul 16.32 Wib)
- lihat: <http://www.voa-islam.id/read/indonesiana/2013/08/22/26407/jelang-munas-fpi-habib-rizieq-bicara-soal-lamongan-kendal-tasik/>. (Diakses pada hari Senin tanggal 1 Mei 2017, pukul 18.02).
- <http://www.infoteratas.com/2017/01/terjawab-sudah-ternyata-ini-perihal.html> (diakses hari Minggu, 30/4/2017) pukul 14.56.
- <http://www.nielsen.com/id/en/press-room/2016/pertumbuhan-belanja-iklan-menunjukkan-arrah-positif.html>. (diakses pada hari Minggu, 30 April 2017, pukul 16.30).

<http://www.nielsen.com/id/en/press-room/2014/nielsen-konsumsi-media-lebih-tinggi-di-luar-jawa.html> (diakses pada hari Minggu, 30 April 2017, pukul 16.34).

<http://onierbana.blogspot.co.id/2015/10/media-profile-kompas-TV-media.html> (diakses pada Hari Senin, 1 Mei 2017, pukul 13.46).

<http://id.m.wikipedia.org> (diakses hari Selasa, 16 Mei 2017, pukul 9.48 Wib)

<http://menulisproposalpenelitian.com/2012/07/reduksi-data-dalam-analisis-penelitian.html?m=1> (diakses hari Selasa 16 Mei 2017 pukul 8.10 Wib).

<http://anggiwidyalestari.blogspot.co.id/2016/09/unit-analisis.html> (diakses hari Sabtu tanggal 22 Juli 2017 pukul 11.45)

<http://www.referensimakalah.com/2012/09/pengertian-unit-analisis-dalam-penelitian.html>.
(diakses hari Sabtu tanggal 22 Juli 2017 pukul 11.55)

<http://follyakbar.blogspot.co.id/2012/11/ayat-dan-hadits-tentang-komunikasi.html>.
(diakses hari Kamis, 1 Desember 2017, pukul 16.14 Wib)

<http://amarsuteja.blogspot.co.id/2012/10/.html>.
(diakses hari Kamis, 1 Desember 2017, pukul 16.30 Wib)

<https://makalahkompli.blogspot.co.id/2012/12/sejarah-berdirinya-fpi.html> (diakses pada hari Jumat 16 Maret 2018, pukul 20.31 Wib)

<http://forum.detik.com/siapa-sih-habib-riziq-ketua-fpi-itu-t41659p87.html>
Last edited by noor.icon; 8th December 2008 at 22:25.

<https://brainly.co.id/tugas/5138967> (diakses hari Jumat 16 Maret 2018, pukul 13.57 Wib)

http://opac.fidkom.uinjkt.ac.id/index.php?p=show_detail&id=7051&keywords= (diakses hari Senin, 19 Maret 2018 pukul 19.20 Wib)

http://eprints.umm.ac.id/986/1/KONSTRUKSI_SURAT_KABAR_TERHADAP_INSIDEN_MONAS_1_JUNI_2008%28_Analisis.pdf =
(diakses hari Senin, 19 Maret 2018 pukul 19.30 Wib)

http://www.academia.edu/27192011/Konstruksi_Berita_Tentang_Pembubaran_Ormas_FPI_Analisis_Framing_ZhongdanPan_dan_Gerald_M_Kosicki_Pada_Media_Online_Medeka.com (diakses hari Senin, 19 Maret 2018 pukul 19.25 Wib)

<https://www.tribunislam.com/2016/11/kerap-putar-balikan-fakta-dan-sudutkan-islam-kantor-berita-metro-TV-didemo.html>. (diakses hari Jumat, 20 April 2018, pukul 10.05)

<http://ronikurosaky.blogspot.co.id/2014/04/teori-aksi.html>

<https://sinaukomunikasi.wordpress.com/2011/08/20/analisis-bingkai-framing-analysis/>
diakses hari Sabtu tanggal 10 November 2018 pukul 10.15 Wib

[http://ditpolkom.bappenas.go.id/basedir/Komunikasi/1\)%20Daftar%20Stasiun%20TV%20di%20indonesia/TvOne/Sejarah%20TvOne%20-%20daftar%20stasiun%20TV%20%20wikipedia.org.pdf](http://ditpolkom.bappenas.go.id/basedir/Komunikasi/1)%20Daftar%20Stasiun%20TV%20di%20indonesia/TvOne/Sejarah%20TvOne%20-%20daftar%20stasiun%20TV%20%20wikipedia.org.pdf) (diakses tanggal 16 November 2018 pukul 10.32 Wib)

<https://www.viva.co.id/berita/nasional/948926-riset-kpi-ilc-raih-indeks-tertinggi-program-talkshow>, diakses tanggal 16 November 2018 pukul 10.29 Wib

<https://ahlikomunikasi.wordpress.com/2011/10/14/ilmu-komunikasi-dikaitkan-denganfilsafat-ontologi-epi.stimologi-dan-aksiologi/>) diakses Sabtu 17 November 2018 pukul 11.59 Wib.

<https://news.detik.com/berita/d-3361314/ini-10-nama-yang-ditangkap-polda-metro-terkait-dugaan-makar>.

<http://video.metroTVnews.com/breaking-news/zNPAGJXb-presiden-dinilai-mampu-menyerap-aspirasi-masyarakat-dengan-hadir-di-monas>

<https://www.youtube.com/watch?v=IyWUZaBdvXk>

<https://news.detik.com/foto-news/d-3235058/fpi-datangi-kantor-kompas/4>

<https://www.youtube.com/watch?v=I22Sbzbek0E>

<https://muslim.or.id/21115-memakai-sorban-disunnahkan.html>.

<https://www.republika.co.id/berita/nasional/hukum/17/05/10/opp5r4330-ini-7-rangkaian-aksi-bela-islam-sebelum-ahok-divonis-2-tahun-penjara> (diakses pada hari Kamis 22 November 2018 pukul 7.20 Wib)

<https://harryfajarmaulana.wordpress.com/2016/11/10/teori-gatekeeping/> (diakses pada hari Kamis 22 November 2018 pukul 10.04 Wib)

<https://pakarkomunikasi.com/konstruksi-realitas-sosial> (diakses hari Kamis, 22 November 2018 pukul 15.10 Wib)

<https://ekazai.wordpress.com/2014/12/19/teori-struktur-fungsional/> (diakses pada hari Jumat 28 Desember 2018 pukul 21.02)

<http://mustikaaph.wixsite.com/mustikarts/single-post/2015/09/04/Modelmodel-Komunikasi> (diakses pada hari Minggu 13 Januari 2019 pukul 17.31)

<https://id.wikipedia.org/wiki/Tausiyah> (diakses hari Jumat 1 Februari 2019 pukul 15.10)

<https://id.wikipedia.org/wiki/Kekerasan> (diakses hari Jumat 1 Februari 2019 pukul 15.15)

<https://youdant.wordpress.com/2011/06/13/98/> (diakses hari Selasa 26 Februari 2019 pukul 17.06)

<http://cobah-ajah.blogspot.com/2012/05/analisis-data-kualitatif.html> (diakses hari Selasa 26 Februari 2019 pukul 17.15)